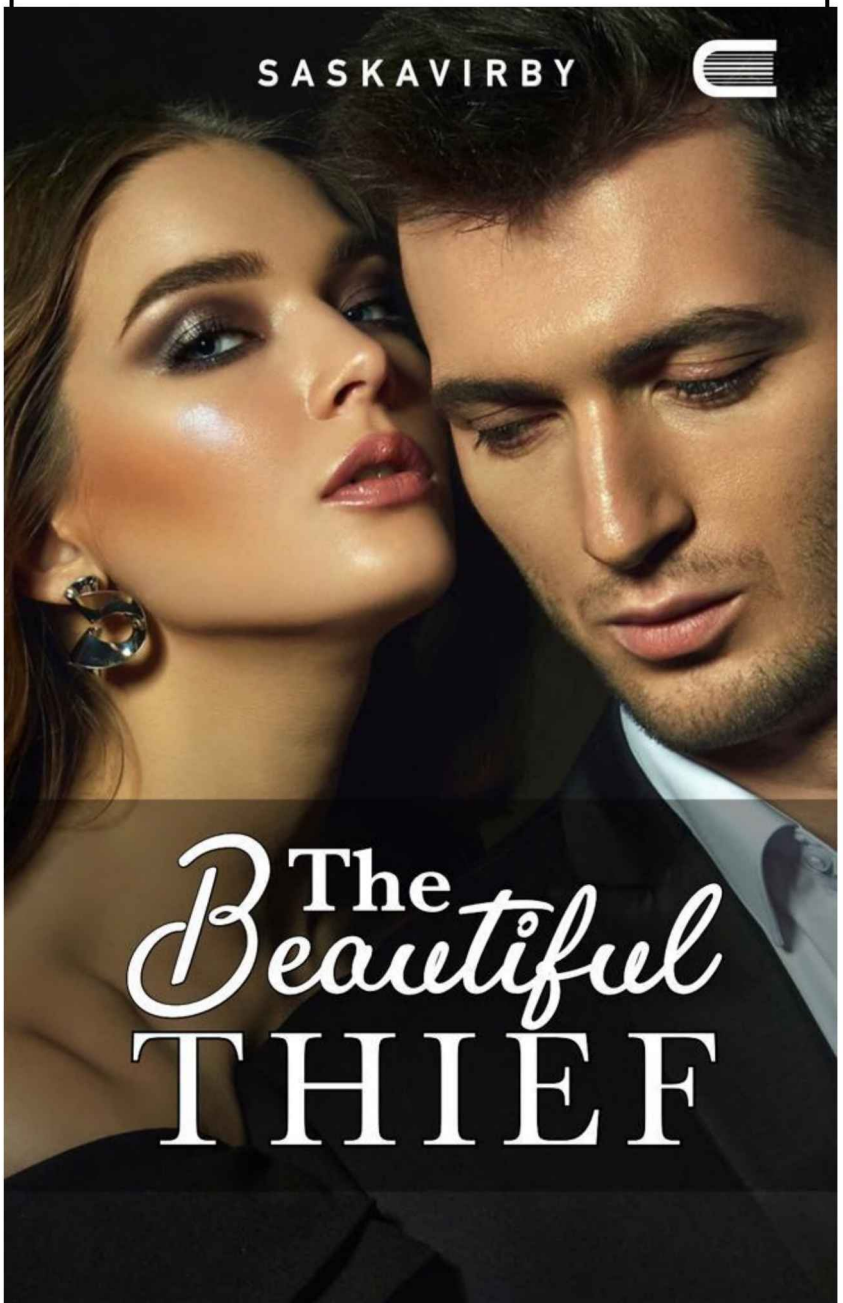
SASKAVIRBY
The Beautiful THIEF

The Beautiful Thief

Copyright © 2020

By Saskavirby

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Saskavirby
Wattpad. @saskavirby
Instagram. @elshaolivia_
Facebook. Elsha Olivia
Twitter. @Virby Saska
Email. Elshaolivia7@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Twitter. eternitypub
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Agustus 2020
512 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Prolog

Aiden menghirup udara ketika baru saja menginjakkan kaki di bandara internasional Soekarno Hatta.

Sengaja dirinya menaiki pesawat biasa dan bukan menggunakan jet pribadi milik keluarganya.

Setelah mengantri untuk mengambil koper, Aiden bergegas berjalan keluar bandara, setelah tadi sudah menghubungi sopir untuk menjemputnya.

Memakai headset ditelinga, kaca mata hitam, serta tangan kiri menggeret kopernya Aiden berjalan santai, tidak dipedulikan beberapa tatapan mata yang mengarah padanya.

Beberapa menit berjalan, Aiden merasakan ada yang mengikutinya, melirik dari ekor matanya, dia semakin yakin bahwa orang di belakangnya terus mengikutinya.

Segera dia menoleh ke belakang dan menarik pergelangan tangan dari seseorang yang sedari tadi mengikutinya.

Membuka kacamata hitamnya, ternyata seorang perempuan yang sedari tadi mengikutinya.

Aiden menyernyit menatap wanita cantik itu, dia merasakan tangan wanita itu berusaha melepaskan diri, namun semakin erat Aiden mencengkeramnya.

"Apa maumu?"

Wanita itu tampak gugup, terlihat dengan tatapannya yang tak ingin melihat ke arahnya.

"Hm" Aiden mengangkat dagunya.

Sejenak wanita itu menggigit bibir bawahnya, Aiden semakin memperdalam penglihatan pada wajah wanita di depannya.

Belum sempat Aiden memberikan penilaian tentang wajah sang wanita, tiba-tiba bibir wanita itu sudah menempel di bibirnya.

Aiden terkejut akan tindakan wanita yang tidak dikenalnya sama sekali, namun tiba-tiba mencium bibirnya didepan orang-orang.

Aiden merasakan bibir wanita itu menekan bibirnya, hanya menempel, bahkan dia merasakan bibir wanita itu terasa kaku.

Mata Aiden tetap terbuka seraya menatap mata wanita yang juga terbuka menatap nya, keduanya saling menatap untuk beberapa menit.

Aroma keringat bercampur parfum melati menguar dari tubuh wanita itu, membuat Aiden tiba-tiba memejamkan matanya sejenak untuk menghirupnya.

Namun saat membuka mata, wanita itu sudah berlari dengan cepat keluar Bandara. Membuat Aiden terus menatap punggung wanita itu sampai terhapus jarak.

Aiden menggeleng dan tersenyum mengingat tingkah aneh wanita itu, kembali memakai kacamata hitamnya dan berjalan kembali menuju mobil yang sepertinya sudah berada di depan bandara.

Pak Udin sudah siap sedia berdiri disamping mobil. "Selamat datang Tuan Muda." Ucapnya membungkuk memberi hormat seraya membuka pintu penumpang.

"Terimakasih Pak."

Selama di dalam mobil Aiden teringat kejadian yang baru beberapa menit menimpanya, dia menggelengkan kepalanya dan kemudian tersenyum.

"Gadis aneh." Gumamnya seraya menyenderkan kepala pada jok mobil.

Aiden hendak mengeluarkan ponselnya yang berada di saku jaketnya, namun tangannya meraba kesaku celana belakangnya.

Ck.

Entah mengapa Aiden justru tersenyum saat menyadari dompetnya telah hilang.

"Beautiful Thief."

Planning

"sayang kamu yakin akan kembali ke Indonesia?"

"Iya Bunda, aku kan harus ngurus perusahaan Daddy."

Aiden menghampiri Stella yang terlihat sedih, mengelus pundak ibu yang sudah menyayangi dirinya melebihi ibu kandung itu.

"Bunda tenang saja, Aiden bisa jaga diri Bun."

Stella menatap wajah anaknya yang sudah tumbuh menjadi pria dewasa, mengelus pipi Aiden.

"Kamu harus sering-sering telepon Bunda ya nak, jangan telat makan, jaga kesehatan, jangan tidur larut."

Aiden mengangguk. "Iya Bunda pasti."

Ceklek!

"Abang, jangan tinggalin Cla.." rengek Clarissa yang ikut menyusul ke kamar Aiden.

Aiden merengkuh tubuh adiknya. "Jangan cengeng oke, lagipula abang kan cuma pulang ketanah air, bukan pergi selama-lamanya." Kelakarnya jenaka mencubit hidung adiknya yang sedari tadi mengerucutkan bibir.

"Nanti nggak ada yang belain Cla, kalau Al gangguin Cla." Balasnya lesu.

"Kan ada kak Ara."

Clarissa mendengus kesal, dia beralih menatap Stella. "Bunda, Cla ikut Abang ke Indonesia ya."

Stella tersentak. "Kamu kan harus sekolah sayang, lagipula Abang disana kerja, nerusin perusahaan Daddy."

"Cla kan bisa pindah sekolah disana." Usulnya.

Stella menghela nafasnya. "Sayang, kalau libur sekolah kamu bisa jenguk Abang di Indonesia, sekalian liburan disana oke." Bujuknya.

Terlihat Clarissa yang mengangguk-anggukkan kepalanya lesu.

"Abang jadi berangkat?" Tanya Chiara yang juga memasuki kamar Aiden.

"Jadi dong."

Chiara menghampiri Stella dan duduk bersandar pada lengannya. "Chiara pasti bakalan kangen sama Abang." Gumamnya lesu.

Stella mengelus pipi Chiara. "Ada Bunda disini sayang."

"Huh, Abang jadi nggak tega buat ninggalin kalian." Keluh Aiden kemudian.

"Eh, enggak kok Bang, Ara gapapa, abang ke Indonesia aja, kalau libur sekolah Ara pasti kesana." Sahut Chiara seraya menghampiri Aiden, melingkarkan tangannya dileher Aiden.

"Iya, Cla juga gapapa kok, ada kak Ara yang belain kalau Al rese sama Cla." Clarissa ikut melingkarkan tangannya dilengan Aiden seperti koala.

Aiden mencium kedua adiknya gemas. "Abang yang bakalan kangen berat sama dua princess abang ini."

***

Terlihat Stella yang tengah duduk disofa sambil menemani Sandy yang tengah berkutat dimeja kerjanya.

"Sayang, apa kamu yakin dengan keputusan kamu?"

"Keputusan yang mana sayang?" Tanya Sandy tanpa beralih dari tabnya.

"Menyuruh Aiden meneruskan perusahaan yang di Indonesia."

Sandy mendongak, meletakkan kacamata dan berjalan menghampiri istrinya.

"Kenapa hem?"

Stella menghela nafasnya. "Entahlah, aku merasa belum bisa pisah jauh dari anak-anak."

Sandy mengelus pundak Stella. "Aku paham sayang, tapi ini juga sudah keputusan yang Aiden setujui, dia yang ingin kembali ke Indonesia."

Terlihat Stella menggigit bibir bawahnya. "Apa sebaiknya kita kembali ke Indonesia juga." lirihnya.

Sandy menatap wajah istrinya. "Aiden pasti bisa jaga diri sayang, jangan terlalu khawatir, dan maaf aku belum bisa menuruti keinginan kamu untuk kembali ke Indonesia, aku belum bisa mempercayai perusahaan yang disini kepada orang lain, kau ingat bagaimana dulu kan?"

"Perusahaan hampir bangkrut di tangan orang kepercayaanku, aku belum bisa lepas tangan begitu saja sayang, kumohon mengertilah, lagipula mama sama papa kan juga butuh kita disini." Terang Sandy mengelus lengan Stella.

Stella mengangguk. "Maafkan aku, aku terlalu khawatir sama Aiden, dia belum pernah pergi sejauh ini tanpa ada kita di sampingnya, aku takut dia kenapa-kenapa."

Sandy mengecup pelipis istrinya. "Kamu tenang aja sayang, aku sudah menyiapkan semuanya, Aiden tidak akan sendirian disana, aku sudah menyewa beberapa bodyguard untuk menjaganya, disana juga ada Pak Udin dan juga Moly dan beberapa maid. Oh iya dan juga Daniel, dia akan ikut

kembali ke Indonesia bersama Aiden, tapi sepertinya dia akan menyusul setelah beberapa hari."

"Daniel akan ke Indonesia juga?" Stella tampak terkejut.

Sandy mengangguk. "Iya, aku sudah berbicara dengan Alvin, dan dia menyetujui kalau Daniel kembali ke Indonesia untuk mengurus cabang perusahaanku yang lain."

"Syukurlah, setidaknya Aiden punya teman disana."

"Jadi jangan khawatir oke, kita bisa menjenguknya kapanpun. Lagipula anak kita itu sudah dewasa sayang, kau lupa sudah berapa banyak gadis yang dipacarinya." Kekeh Sandy.

Stella memukul lengan Sandy. "Justru itu aku jadi khawatir, disini saja banyak gadis yang menyukainya, apalagi disana, aku juga tidak bisa memantau kegiatannya."

"Tenang saja, Aiden pasti paham mana batasannya, kalaupun dia menghamili gadis, kita nikahkah saja, beres kan?"

Stella kembali mencubit pinggang Sandy keras. "Aduh.. sakit sayang."

"Sembarangan kalau ngomong, amit-amit deh, jangan sampai anakku kaya gitu, ya allah.." Stella mengetuk-ngetuk kepalanya kemudian beralih mengetuk meja di depannya.

"Ucapan adalah doa Sandy." Stella menatap tajam suaminya.

Sandy meringis. "Maaf sayang, bercanda."

"Jangan bicara seperti itu lagi, memangnya kamu mau anak kamu ngehamilin anak orang, iya kalau perempuan itu baik-baik, kalau tidak, bagaimana?"

"Ya enggak lah sayang, aku kan cuma bercanda sayang, kenapa kamu anggap serius sih."

Stella menghela nafas kasar.

"Maaf sayang." Rengek Sandy sambil mengelus lengan istrinya.

"Hm,"

"A--"

"Aku mau tidur." Sela Stella beranjak dari duduknya.

Sandy menyeringai. "Oke sayang, kita tidur."

Stella berbalik, menahan langkah Sandy dengan mengangkat kelima jarinya.

"Aku tidur dengan Aiden."

"What?? Tidak-tidak, kenapa begitu sayang?"

"Ya karena besok dia akan kembali ke Indonesia, jadi malam ini aku akan tidur dengannya." jawab Stella acuh.

Sandy menyernyit tak suka. "Aiden sudah besar sayang, mana mau dia tidur sama kamu."

"Kata siapa Aiden nggak mau tidur sama Bunda."

Suara Aiden tiba-tiba muncul dari balik pintu, awalnya tadi dia hendak menghampiri ayahnya di ruang kerja, namun dirinya malah mendengar ucapan Bundanya yang ingin tidur dengannya.

Dia tahu pasti Bunda sengaja mengerjai Daddy, dan pasti Daddy membuat Bunda kesal kali ini. Dan tentu saja dirinya mendukung Bundanya.

"Dengar sendiri kan?" Ucap Stella tersenyum.

Sandy berdecak. "Ibu sama anak sama saja." gerutunya pelan.

"Kamu ngomong sesuatu?" Tanya Stella.

Sandy menggeleng, kemudian menatap kearah Aiden. "Kamu juga, sudah besar kenapa harus tidur dengan Bunda, nggak malu sama pacar-pacar kamu." Sentaknya kesal.

Aiden menahan tawanya. "Tentu saja tidak, aku lebih nyaman tidur sama Bunda." Jawab Aiden merangkul pundak Stella.

"Ayo Bunda kita ke kamar." Ajaknya kemudian.

Sandy terhenyak mendengar ucapan anaknya, astaga... Seharusnya dia yang mengatakan seperti itu.

"Ayo sayang," balas Stella.

"Dad, jangan marah, entar cepet tua, Bunda bisa cari yang baru." bisik Aiden di telinga Sandy.

Sandy melotot tajam menatap anaknya, apa-apaan dia, dasar anak durhaka.

Aiden terbahak melihat wajah Sandy, dia menepuk pundak ayahnya, kemudian menuntun Stella keluar ruangan menuju kamarnya dilantai dua.

"Anak kurang ajar." Maki Sandy pelan.

Airport

Suasana bandara sangat ramai dan sesak, sejak pesawat yang di tumpanginya tiba, kedua laki-laki berbadan besar yang berdiri di belakangnya tak memberi celah sedikitpun untuk dirinya melarikan diri.

Gadis cantik itu bernama Olivia Frindani, gadis yatim piatu yang di rawat oleh pria asing, yang kemudian menganggapnya sebagai anak sendiri.

Olivia sangat menyayangi ayah angkatnya itu, dia beruntung bisa bertemu dengan pria paruh baya itu yang mampu memberikan kasih sayang juga cinta yang tulus.

Namun kini dirinya harus terjebak diantara dua pria brengsek di belakangnya, padahal dirinya yakin tidak ada yang mengetahui bahwa dirinya akan melarikan diri ke Jakarta.

Olivia kembali melirik kedua pria dewasa itu, salah satu dari mereka berjalan menjauh entah akan kemana. Merasa ada celah, segera dia berteriak minta tolong dan menggigit tangan pria itu, kemudian berlari sekencang mungkin. Beberapa orang mulai melirik kearah pria yang sedari dari mencekal tangannya.

Olivia terus berlari, di tengah lautan manusia dia berhenti sejenak mengatur nafasnya, melihat sekeliling, dirinya bingung akan kemana, sedangkan tas serta ponselnya di tangan pria brengsek itu.

Sesaat dirinya memperhatikan seorang pria yang berjalan dengan menggunakan jaket, earphone dan

menggeret koper, namun tatapannya bukan pada penampilan sang pria.

Tapi lebih kearah saku belakang pria itu, di sana terselip dompet, Olivia menelan ludahnya susah.

Pikirannya terus berputar antara iya dan tidak, namun sisi buruknya lebih banyak mempengaruhi, *'ini demi kehidupanmu selanjutnya di sini Liv'.*

Dia menggeleng pelan. "Tidak, itu tidak boleh." Gumamnya.

Langkahnya tak terasa telah mengikuti langkah pria itu, dirinya terlihat gugup seraya menatap tajam kearah saku pria itu.

Dia memejamkan matanya. "Maafkan hambamu ya allah.. hamba terpaksa melakukan ini, hamba ingin hidup lebih lama di kota ini." Doanya dalam hati memohon ampun.

Baru akan melancarkan aksinya, tiba-tiba pria itu menoleh ke arahnya dan mencekal tangannya.

Olivia terkejut, melotot menatap pria di depannya, tangannya bergetar, dia ingin melepaskan cekalan di tangannya yang semakin kuat.

Di liriknya keadaan sekitar, dirinya benar-benar bingung dan gugup, harus lanjut atau mengurungkan niatnya, tak pernah terlintas sedikitpun dalam benaknya untuk melakukan tindak kriminal.

Namun keadaan benar-benar memaksa dirinya untuk melakukan hal yang tidak pernah terlintas dalam otaknya.

Mencuri!

'Ya Allah.... ampuni dosa hamba setelah ini.' Doanya dalam hati.

Entah mendapat dorongan dari mana dia menarik jaket pria itu kemudian menempelkan bibirnya pada bibir pria itu.

Tenggorokannya seperti ada butiran kerikil yang sulit ditelan, matanya menatap lekat pada manik mata sang pria yang juga menatapnya.

'Ampuni dosa hamba ya allah.' ucapnya dalam hati seraya tangan kanannya berusaha mengambil dompet dalam saku pria, sekuat tenaga dia menahan debaran di dadanya.

Bukan karena wajah pria itu yang sangat tampan, namun karena tangannya yang hampir berhasil mengambil dompetnya.

Olivia mencoba mengalihkan perhatian dengan menatap lurus pada manik mata pria, sedangkan bibirnya masih menempel pada bibir sang pria, ya hanya menempel.

Setelah dompet berada dalam genggamannya, segera dia memasukkan dalam saku jaketnya sendiri, kemudian menarik wajahnya dan segera berlari meninggalkan sang pria yang tengah memejamkan mata.

Nafasnya memburu menahan debaran dan juga tubuh yang bergetar.

Dia terus berlari menyusuri jalan, entah sudah berapa meter dirinya berlari, dia melihat ada angkot yang melintas, segera dirinya menghentikan dan menaiki angkot itu.

Setelah duduk dia mengatur nafasnya, menghapus peluh yang menetes di dahinya, memegang dadanya yang bergemuruh.

Setelah dirasa lebih lega, dia menyenderkan kepalanya dikaca angkot, memejamkan sejenak matanya, dia teringat kejadian di bandara tadi.

'Ciuman pertama gue.' Gumamnya menyentuh bibirnya. Tak berapa lama dirinya telah terlelap dalam angkot itu.

"Neng, bangun neng."

Perlahan olivia membuka matanya, menegakkan punggungnya yang terasa pegal akibat posisi tidur yang tidak nyaman.

"Neng,"

"Eh iya Pak, maaf saya ketiduran." sesalnya meminta maaf.

"Eneng mau kemana? ini saya sudah muter jalan dua kali lho." Ucap sang sopir angkot.

"Eh?" Olivia melihat sekelilingnya.

"Saya turun sini saja Pak."

"Iya Neng,"

Olivia membuka dompetnya, ralat, dompet hasil copetannya. Matanya berbelalak, mulutnya menganga, menatap isi dompet yang penuh dengan uang lembaran berwarna merah, serta uang asing yang entah dirinya tidak paham uang negara mana.

"Lah, si eneng malah bengong, Neng." Sang sopir menepuk lengan Olivia yang masih berada di dalam angkot, lebih tepatnya di belakang sang sopir.

"Eh i-iya Pak, ini."

Sepeninggalan angkot, Olivia menelisir area sekitarnya, entah berada dimana sekarang dirinya, karena ini pertama kalinya dia menginjakkan kaki di kota metropolitan.

Cuaca sangat panas, dia menyeka keringat yang membasahi dahinya, berjalan menyusuri trotoar, sambil menikmati pemandangan yang sangat tidak bisa membuat mata tenang.

Langkah kakinya berbelok pada warung penjual nasi, sebelum memesan, terlebih dahulu dirinya bertanya tentang harga, karena menurut yang pernah dia baca di sosial media,

harga makanan menjadi tidak wajar setelah orang itu memakannya.

Selesai makan, Olivia kembali membuka dompet hasil curiannya.

"Aiden Van Houten." Gumamnya membaca tulisan pada salah kartu dalam dompet itu.

"Orang kaya." Sambungnya mengangguk-angguk.

Matanya terbelalak. "Kalau dia lapor polisi bagaimana?" Lirihnya sambil menggigit kukunya.

"Astaga, aku nggak mau dipenjara."

Dia menelan ludah kasar. "Maafkan aku Tuan, aku terpaksa mengambil dompetmu, akan ku kembalikan nanti, kalau aku sudah punya uang. Ya, aku berjanji.".

Dia bangkit dari duduknya hendak membayar makanannya.

"Bu, saya mau nanya?"

"Iya Neng,"

"Ada kost enggak ya disekitar sini."

"Merantau ya Neng?"

"Hehe iya Bu,"

Sang ibu agak ragu, sebab Olivia tidak membawa tas atau apapun seperti halnya orang perantauan.

"Bagaimana bu?" Ulangnya.

"Wah, kalau kost di sini enggak ada neng, coba neng tanya di depan sana." tunjuk sang penjual kearah jalan raya.

"Jauh nggak Bu?"

"Lumayan neng, eneng naik angkot aja, nanti bilang ke daerah x, pasti sopirnya tahu." jelas sang ibu.

Olivia mengangguk. "Terimakasih banyak Bu, saya permisi."

"Iya neng, hati-hati."

Daripada menaiki angkot, Olivia memilih berjalan kaki untuk menghemat uang, karena dirinya pasti akan membutuhkan biaya banyak untuk kehidupan ke depannya.

Belum lagi dirinya harus membeli baju, tidak mungkin dirinya akan memakai baju yang sama berhari-hari.

Selama berjalan dia sempatkan melihat-lihat penjual baju loakan di pinggir jalan, jika sesuai dengan harga dia akan membelinya.

Hampir satu jam dirinya berjalan, kini Olivia sudah berbaring di tempat tidur kost barunya, setelah melihat-lihat dan menanyakan harganya.

Dia harus merogoh kocek yang lumayan untuk harga sewa sebulan, namun tidak ada pilihan lain, hari semakin sore dan dia tidak ingin tidur di pinggir jalan layaknya gembel jika menunggu esok hari.

Beruntungnya ada kamar mandi dalam di kamar yang dia tempati, serta kasur busa. Tiba-tiba dirinya teringat sang ayah.

"Ayah, bagaimana kabarmu? Oliv kangen." ucapnya menatap langit-langit.

"Oliv baik-baik saja Yah disini, semoga ayah juga baik-baik saja di sana." Sambungnya.

Terlintas bayangan pria yang tengah diambil dompetnya. Dia meringis mengingat telah menciumnya di depan umum.

"Huh, pasti pria itu mikir kalau gue cewek murahan."

Dia mengeluarkan kartu dalam dompet, memandangi nama yang tercetak jelas di dalamnya.

"Aiden Van Houten." Ucap Olivia sambil mengusap-usap kartu itu. Tak berapa lama matanya terpejam dan dia sudah terlelap.

Seminggu ini Aiden habiskan harinya dengan pekerjaan barunya memimpin perusahaan di pusat kota.

Memikirkan tentang dompet yang hilang?

Tidak, dirinya sama sekali tidak memperdulikan dompet beserta isinya yang hilang di copet seorang gadis cantik.

Namun beberapa kali dirinya tidak bisa mengelak saat otaknya berputar pada bibirnya yang dicium paksa oleh sang gadis pencuri.

Sebenarnya bisa saja dirinya menyuruh beberapa orang untuk melacaknya, namun itu tidak dilakukan, dirinya masih belum ingin memikirkan hal yang tidak begitu penting baginya.

Tapi entahlah, kenapa ciuman itu sempat-sempatnya terlintas dalam otaknya saat ini.

"Shit!"

Aiden menyenderkan punggungnya pada kursi kebesarannya, beberapa kali memijit kepalanya yang berdenyut.

"Sepertinya lo banyak pikiran kali ini."

Seru seseorang yang baru memasuki ruangannya, bahkan dirinya tidak mendengar suara ketukan di pintunya.

"Pantas saja gue ngetuk berulang kali, lo nggak denger."

"Ada apa? Gue nggak ada waktu menjawab pertanyaan bodoh lo." sungut Aiden.

Daniel berdecak. "Mau sampai kapan lo begini?"

"Udah seminggu lo di Indonesia, tapi gue selalu ngelihat lo kencan sama tuh kertas nggak penting." Sindir Daniel menunjuk kertas di meja Aiden dengan dagunya.

Aiden memutar bola matanya malas. "Apa mau lo?"

Daniel tersenyum, menarik kursi dan duduk di depan meja kerja Aiden. "Bosen gue, temenin gue entar malem."

"Kemana?"

"Club."

"Nggak."

"Lo mah, nggak asik banget Den, ini sekalian gue ngecek lokasi disana, kunjungan kerja men."

"Mana ada kunjungan kerja malem-malem." Protesnya berdecih.

"Hahaha udahlah, lo harus ikut, atau gue seret lo." ancam Daniel kemudian.

"Terserah."

"Hidup lo terlalu monoton, di Jerman aja lo sering keluar masuk club, lah disini, padahal nggak ada yang ngawasin lo, malah sok sok an nolak lo." cibir Daniel.

Aiden memutar bola mata jengah. "Gue males Niel, banyak kerjaan."

"Nah, itu, karena lo banyak kerjaan, lo butuh hiburan."

"Oke, gue ikut. Lo boleh keluar." tunjuknya ke arah pintu dengan dagunya.

"Ck, lo berani ngusir gue? Keterlaluan." Meskipun menggerutu namun Daniel tetap menuruti perintah Aiden untuk keluar dari ruangan.

Saat tangannya memegang gagang pintu Daniel menoleh. "Eh, lo di tunggu Caramel di bawah, gue lupa bilang." ucapnya menyengir.

Aiden mendongak. "Kenapa baru bilang." Sungutnya seraya berdiri .

Daniel menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Lupa gue,"

***

"Hai.." Seru Caramel seraya melangkah menuju Aiden dan masuk ke dalam pelukannya.

Aiden balas memeluk tubuh Caramel. "Kenapa nggak langsung ke atas hem,"

Caramel menarik tubuhnya. "Gapapa, lagi males aja hehe."

"Berasa jadi setan gue." cibir Daniel.

Caramel terkekeh mendengar ucapan Daniel.

"Mau kemana?" Tanya Aiden tak menghiraukan sindiran Daniel.

"Makan siang yuk?"

Aiden mengangguk mengiyakan.

"Mau ikut Niel?" Tanya Caramel melihat ke arah Daniel.

"Boleh,"

"Lo nggak bosen jadi setan." sindir Aiden.

Daniel memukul lengan Aiden. "Sialan lo."

Sesampainya di restoran..

"Car, entar malem ikut gue yuk?" Ucap Daniel saat mereka sudah selesai makan.

"Kemana?"

"Ke club gue."

"Kamu ikut juga Den?" Tanya Caramel menatap Aiden.

"Aku di paksa."

Daniel terkekeh mendengar ucapan Aiden.

"Iya aku ikut, kamu jemput aku ya Den."

"Emang om Jery ngebolehin kamu pergi ke club?"

"Kalau sama kamu pasti boleh." Balas Caramel menyengir.

"Ya udah entar aku jemput."

"Yes," lirih Caramel.

***

Sesampainya di club, mereka di sapa oleh dentuman musik yang menggema diseluruh ruangan yang temaram.

Beberapa orang sibuk bergoyang di lantai dansa dengan di iringi DJ, sedangkan yang lain memilih duduk di sofa di temani beberapa perempuan bayaran, yang sudah tahu apa pekerjaannya, ya kan??? 😂

Setelah menyapa beberapa pegawai, Daniel mengarahkan Aiden dan Caramel untuk duduk di ruangannya.

Ruangan itu tak begitu besar, tidak ada yang boleh masuk kedalam kecuali dirinya sebagai pemilik club, dan juga petugas kebersihan khusus yang di perbolehkan memasukinya, tentunya dengan pengawasan.

Dindingnya terbuat dari kaca tembus pandang yang mengarah pada meja bartender serta yang pasti kedap suara.

"Nggak pengen turun Car?" Tawar Daniel menoleh kearah Caramel.

"Nggak, aku males." jawabnya sambil menyesap minuman yang sudah di sediakan di meja Daniel, tentunya bukan alkohol.

"Lo Den?"

"Gue ke depan aja deh, butuh hiburan gue." kekehnya.

"Mau ikut?" Tawarnya melihat kearah Caramel.

Caramel menggeleng.

"Gue ke atas dulu, ngecek situasi."

"Aku ikut." Seru Caramel beranjak.

"Ya udah ayo," ajak Daniel, kemudian Caramel berjalan beriringan dengan Daniel menuju lantai dua.

Sedangkan Aiden duduk di sofa panjang yang letaknya diujung, sambil menikmati beberapa orang yang bergoyang di lantai dansa.

Matanya menyusuri setiap area, sambil sesekali kepalanya bergoyang mengikuti irama lagu.

Aiden menyenderkan punggungnya, mengangkat salah satu kakinya agar bertumpu pada kaki lainnya, tangannya sibuk menggeser layar di ponselnya.

Seorang waiters datang membawakan minuman untuknya, matanya sedikit melirik sang waiters yang sedang meletakkan minuman di mejanya.

Matanya sekelebat melihat sosok bayangan orang yang di lihatnya di bandara, siapa lagi kalau bukan gadis yang berani menciumnya di depan umum.

Dia semakin menajamkan penglihatannya, namun karena waiters yang membawa minuman untuknya berdiri, dan menghalangi pandangannya, sehingga bayangan orang itu sudah tidak ada di tempatnya.

Dia celingukan mencari, sampai tepukan di pundaknya mengagetkannya.

"Cari siapa?"

"Oh, nggak, bukan siapa-siapa." elaknya pada Caramel.

"Daniel mana?"

"Dia masih di atas, mau interview pegawai baru katanya." jelas Caramel seraya mengambil minuman di meja hendak meminumnya.

"Eh, jangan minum yang ini." Aiden merebut gelas dari tangan Caramel.

"Kenapa?"

"Kamu nggak boleh minum ini Car, bahaya."

Caramel cemberut, sedangkan Aiden terkekeh.

"Aku bisa di bunuh om Jery, kalau kamu sampe mabuk."

"Siapa yang di bunuh?" Sela Daniel yang kini tengah bergabung dengan keduanya.

"Gue." jawab Aiden

"Sama siapa?"

"Om Jery, kalau sampai Caramel mabuk pulang dari sini." jelasnya.

"Aku haus Den." Rengek Caramel.

"Siapa suruh ini minuman ada disini, ya mana aku tahu kalau itu mengandung alkohol." lanjutnya dengan melipat kedua tangannya.

Daniel dan Aiden saling lirik, kemudian Daniel mengangkat tangannya memanggil waiters.

"Orange jus satu," ucap Daniel saat sang waiters menghampiri.

"Baik Tuan, tunggu sebentar."

Daniel merangkul pundak Caramel. "Udahlah jangan cemberut gitu, tambah cantik tahu nggak?" godanya terkekeh.

Caramel memukul dada Daniel. "Menyebalkan,"

"Bener kata Aiden, dia bisa di bunuh om Jery kalau sampai anak gadisnya mabuk. Kamu mau lihat wajah dia babak belur gara-gara di hajar Om Jery?" tunjuknya pada Aiden yang tengah meneguk minumal beralkoholnya.

"Ya enggak lah," jawab Caramel.

Percakapan mereka terhenti saat waiters datang menaruh jus diatas meja.

"Silahkan Tuan, Nona." ucap sang waiters menunduk hormat.

"Terimakasih," ucap Caramel.

Aiden menutup matanya ketika tak sengaja hidungnya menghirup aroma yang terasa familiar, perlahan dia membuka matanya dan mendapati waiters yang baru saja mengantar minuman di mejanya tengah berjalan melewatinya.

Dia ingin memastikan apa benar dia gadis yang di temui di bandara, matanya mengikuti gerak langkah waiters.

"Woi, apaan?" Daniel menepuk paha Aiden.

Aiden menggeleng. "Gapapa,"

Namun matanya kembali menoleh ke belakang, mencari keberadaan sang waiters, tapi tidak dia temukan, sayang sekali tadi dirinya tidak bisa melihat wajah sang waiters saat mengantar minuman, karena posisi yang membelakanginya.

"Kamu kenal seseorang disini?" Tanya Caramel menatap Aiden yang masih celingukan kearah belakang.

"Oh, nggak, kayaknya aku salah orang." jawabnya mengendikkan bahu.

"Eh, gimana, lo datang ke acaranya Fred?

Aiden kembali menyesap minumannya. "Iya dateng, lo sendiri?"

"Hah, gue males banget dateng ke acara begituan." Jawab Daniel menyenderkan punggungnya.

"Acara apa?" Kepo Caramel.

"Biasa, acara orang-orang kelas atas pamer kekayaan ck."

Daniel sangat bosan berpura-pura baik di depan seluruh kolega kerjanya, sehingga dia tidak suka acara seperti itu.

"Gue seret lo." ancam Aiden menatap tajam Daniel.

"Kayakya seru." Komentar Caramel.

"Kamu mau ikut?"

"Kapan?"

"Aku lupa, nanti aku kabari." ucap Aiden di angguki Daniel.

Pekerjaan Pertama

Mulai dari warung, toko, restoran, cafe, semua sudah Olivia datangi hanya untuk menanyakan apa ada yang mau menerimanya sebagai karyawan.

Namun dari sekian banyak yang didatangi, tidak ada satupun dari mereka yang mau menerima Olivia sebagai karyawan.

Sudah tiga hari dirinya terus berjalan untuk mencari pekerjaan, uang dari hasil copetannya sudah berkurang dari hari ke hari.

Dia menghela nafas lelah, bagaimana mau mengembalikan uang pria itu, kalau sampai sekarang dirinya bahkan belum mendapatkan pekerjaan.

Memang benar kata orang, hidup di ibu kota itu sangat keras dan susah, dia sedikit menyesal mengiyakan saran ayahnya untuk kabur ke kota metropolitan ini.

Namun nasi sudah menjadi bubur, dirinya tidak mungkin kembali ke kota kecilnya lagi, pasti anak buah wanita iblis itu akan mudah menemukannya, bahkan saat baru menginjakkan kaki di kota ini saja dirinya sudah tertangkap.

Olivia berjalan menunduk, sambil menendang-nendang kerikil dengan kakinya, hingga sebuah sepatu berhenti di depannya.

Dia mendongak, matanya melotot, baru saja di bicarakan, pria ini sudah muncul di hadapannya, Olivia berusaha tetap tenang walaupun dirinya sudah ketakutan setengah mati.

Dia tidak mau menjadi budak wanita iblis itu, sungguh dirinya tidak sudi tubuhnya di lihat pria berdompet tebal, apalagi di sentuh, lebih baik dirinya mati daripada menjadi budak sex.

"Kita bertemu lagi gadis kecil." sang pria berkepala plontos menunjukkan smirknya.

Olivia melirik sekitar, ada banyak orang di sini, semoga mereka mau membantunya.

"Tolonggggggg!!" teriak Olivia sekuat tenaga, membuat beberapa orang menghampirinya.

"Tolong Pak, pria ini mengancam saya." Adu Olivia seraya bersembunyi di balik punggung salah satu warga.

"Tidak tidak." Bantah kedua pria itu.

Olivia secara langsung berlari menjauh dari sana, berlari sekuat tenaga, dia menoleh ke belakang.

"Sial." Makinya melihat dua pria berbadan besar ikut mengikutinya berlari, semakin kencang Olivia berlari, nafasnya tercekat mendengar derap langkah kedua pria itu yang semakin dekat.

Dia harus bersembunyi, dia tidak kuat jika harus terus berlari, dan pasti akan tertangkap oleh pria brengsek itu.

Melihat celah bangunan yang terbuka pintunya, segera dia masuk ke dalam, bersembunyi di bawah meja yang berada di sisi pintu.

Olivia memegang dadanya yang bergemuruh, peluh menetes di dahinya, nafasnya tercekat, dia benar-benar butuh air untuk membasahi tenggorokannya.

"Hei!"

Olivia terlonjak saat seseorang menepuk pundaknya, sampai kepalanya ke pentok meja.

"Auww." Ringisnya memegang kepala.

"Eh sorry." Sesal seseorang yang ternyata perempuan.

Olivia bangkit dari sembunyinya sambil mengelus kepalanya.

"Kamu siapa?" Tanya sang gadis.

"Olivia,"

"Kamu ngapain disini?"

"Emm aku ..-''

"Kenalin aku Kinan." Sang gadis mengulurkan tangannya.

Olivia menyambut uluran tangan gadis yang ternyata bernama Kinan itu, seraya mengangguk.

"Kamu ngapain?" Ulang Kinan

"Aku cari kerja." kilahnya

Kinan menyipitkan matanya, menilai penampilan Olivia dari atas sampai bawah.

Olivia risih di lihat seperti itu oleh Kinan, apa penampilannya sejelek itu ya.

"Kamu mau kerja disini?" Tawar Kinan membuat Olivia terhenyak.

"Ha?"

"Kamu cari kerja kan?" Olivia mengangguk.

"Kamu mau nggak kerja disini?"

"Kamu pemilik toko ini?"

Kinan mengibaskan tangannya. "Bukan, aku juga kerja disini."

Olivia membulatkan mulutnya. "Kalau boleh tahu kerjaan jenis apa?"

"Kamu nggak tahu ini tempat apa?" Tanya Kinan.

Olivia menggeleng pelan.

"Ini club Liv."

Olivia menganga. "Club?" Dia bergidik membayangkan pekerjaan apa yang di lakukan Kinan.

Kinan menepuk lengan Olivia. "Jangan mikir macam-macam, aku cuma sebagai waiters di sini. Kalau kamu mau, kamu juga bisa kerja disini sebagai waiters, sama kaya' aku." Jelas Kinan.

"Beneran waiters kan?" Tanya Olivia memastikan.

Kinan mengangguk. "Ini club kelas atas Liv, untuk jadi wanita penghibur kamu harus lulus beberapa tes dulu, enggak sembarangan nerima orang, untuk lolos tes itu juga nggak mudah."

Olivia bergidik. *'Mau jadi pelacur aja harus lulus tes, benar-benar gila.'* Bathinnya tak habis pikir.

Kinan menyenggol lengan Olivia yang hanya diam. "Jadi gimana? Kamu berminat?"

Olivia berfikir sejenak, kalau dia menolak, harus kemana lagi dirinya mencari pekerjaan, lagipula Kinan bilang pekerjaannya hanya sebagai pelayan kan, bukan pelacur.

"Iya aku mau." Jawabnya kemudian.

Kinan tersenyum.

"Eh tapi, memangnya aku bisa kerja disini Kin, ada lowongan ya disini?"

"Kebetulan salah satu waiters resign besok, jadi kamu bisa gantiin dia."

"Oh syukur lah."

"Eh tunggu, aku nggak punya ijazah Kin." Tutur Olivia ragu.

"Gapapa, nggak harus pakai ijazah kok, tenang aja."

"Oh Alhamdulillah ya allah." Olivia mengusap wajah dengan kedua tangannya.

"Ayo aku kenalkan sama manager."

Olivia mengangguk, kemudian mengikuti langkah Kinan.

***

Sudah tiga hari Olivia resmi bekerja dan menjadi pelayan di club ini, memang benar kata Kinan, club ini tidak seperti yang dia baca di novel-novel yang ada di wattpad, dimana para jalang tersebar di dalam club.

Pakaian mereka mungkin memang sexy, tapi tidak ada dari mereka yang langsung menjajakan diri ketika bertemu lawan jenis.

Para wanita penghibur akan menunggu giliran ketika ada yang membutuhkan jasanya, dan kebanyakan dari perempuan itu berada di lantai dua. Sedangkan Olivia bekerja di lantai satu.

Para pengunjung juga kebanyakan kalangan atas, kebanyakan dari mereka yang datang menggunakan jas mahal, meskipun beberapa kali mendapat godaan dari pengunjung, Olivia masih memaklumi karena mereka tidak sampai memegang tubuhnya.

"Gimana Liv, betah kerja disini?" Tanya Willy sang bartender.

Olivia mengangguk. "Selama ini aku betah-betah aja sih, ternyata club di sini nggak seperti bayangan aku." Kekehnya.

Willy ikut tertawa. "Club termahal Liv, kamu juga akan kaget saat terima gaji pertamanya."

Olivia melotot. "Kamu serius?"

Willy mengangkat kedua alisnya. "Yups,"

Olivia tersenyum sumringah, dia pasti akan segera bisa mengembalikan uang pria yang di copetnya.

"Eh Wil, sebenarnya siapa pemilik club ini? Aku belum pernah lihat."

"Namanya Pak Daniel, Liv, dia jarang kesini, sesekali aja melakukan kunjungan, biasa lah orang sibuk, orang kaya." Terang Willy.

"Eh, tapi aku denger dia mau kunjungan hari ini. Kemungkinan kamu bakal dipanggil Liv." Sambungnya.

Olivia tersentak. "Aku?" tunjuknya pada diri sendiri.

Willy mengangguk. "Jangan gugup begitu." Dia menepuk lengan Olivia yang terlihat dari raut wajahnya berubah tegang.

"Pak Daniel baik kok, dia welcome sama semua pegawai, dan dia masih jomblo." Ujar Willy terkekeh.

Olivia meninju lengan Willy. "Apa hubungannya kalau dia jomblo Will."

"Siapa tahu setelah lihat kamu, dia suka sama kamu, hahaha." Willy tergelak sambil memegang perutnya.

'Yang mana bagian lucunya.' Bathin Olivia.

Ehem!

Willy menetralkan suaranya. "Eh itu dia Pak Daniel." Tunjuknya saat melihat Daniel memasuki club.

"Yang mana?" Tanya Olivia tanpa menoleh ke Willy, terus memperhatikan ketiga orang yang baru memasuki club.

"Yang pakai jaket putih Liv."

Olivia mengangguk. "Itu pacarnya Pak Daniel?" Tanya Olivia melihat ke arah perempuan yang berjalan di samping Daniel.

"Bukan, tadi kan aku bilang Pak Daniel jomblo."

Mata Olivia menatap ketiga orang itu yang berjalan menuju ruangan pribadi bos, seperti itu yang di jelaskan Kinan saat pertama kali bekerja disini.

"Oliv, Pak Daniel datang, kamu siap-siap gih." Seru Kinan memanggil Olivia.

Olivia menoleh. "Aku deg-degan." Ucapnya menghembuskan nafas berulang-ulang.

"Santai aja. Pak Daniel enggak bakal makan kamu kok." Balas Kinan terkekeh di ikuti Willy.

Olivia mendengus, mengelus dadanya berulang kali.

"Semangat!" Seru Willy mengepalkan tangannya.

"Oke." jawab Olivia mantap.

Dua Pria Asing

Aiden terpaksa mengiyakan ajakan Caramel untuk menemaninya berbelanja di salah satu mall di pusat kota.

Jika boleh jujur, dirinya sangat malas jika harus menemani makhluk berjenis kelamin wanita untuk berbelanja.

Sudah kapok dirinya dulu selalu di ajak Stella dan juga Laras, yang tidak ada habisnya jika sedang berbelanja.

"Den, acara yang dimaksud Daniel itu kapan ya?"

"Masih seminggu lagi Car, kenapa?"

"Aku mau beli gaun lah, makanya aku ngajak kamu belanja." Jawab Caramel menyengir.

Aiden memutar bola matanya malas. "Ya udah ayo, mau kemana nih?"

Caramel melingkarkan tangannya di lengan Aiden. "Kita lihat di sana." Tunjuknya pada salah satu butik.

Seakan tersadar. "Car, Om Jery kan desainer, kenapa nggak minta buatin dia aja?" Usulnya.

Caramel menoleh. "Bosen sama baju buatan papa, pengennya beli." Balas Caramel menyengir.

Aiden mengangguk-angguk.

"Den, kamu enggak sekalian beli jas?" Tanya Caramel sambil memilih-milih di antara deretan jas.

Aiden mendongak dari ponselnya. "Jas aku udah banyak di rumah."

"Aku beliin yah."

"Nggak usah," Tolak Aiden.

"Nah ini cocok nih buat kamu, cobain gih." Menghiraukan penolakan Aiden, Caramel mengambil salah satu jas dan menyodorkan pada Aiden.

"Aku bilang nggak usah Caramel."

"Ihh, buruan cobain." Caramel mendorong tubuh Aiden menuju ruang ganti.

Mau tidak mau Aiden menuruti keinginan Caramel.

"Nah, bener kan, pas di badan kamu." Puji Caramel bangga akan pilihannya.

"Mbak ambil ini juga ya." Ucapnya kemudian pada pramuniaga.

"Baik, Nona."

***

"Den, gimana kabar om Sandy sama tante Stella?" Tanya Caramel saat keduanya sudah keluar dari toko sambil menenteng tas belanjanya.

"Bunda sama Daddy baik."

"Ara sama Cla pasti tambah cantik ya sekarang, udah lama aku nggak ketemu mereka."

Aiden menoleh ke arah Caramel, tanpa berniat menjawab pernyataan Caramel.

"Ara sama Cla pasti udah dewasa, udah punya pacar kali." Sambungnya terkekeh.

"Ngomong apasih." Aiden mengacak rambut Caramel.

Caramel mengerucut sebal, kemudian mendongak menatap Aiden.

"Kalau kamu, punya pacar nggak?"

Aiden tampak berpikir. "Aku kan punya kamu." Jawabnya sambil mencubit hidung Caramel gemas.

Caramel tersipu, menyenderkan kepalanya di pundak Aiden.

***

Olivia menyenderkan punggungnya di kursi kayu, meneguk air yang berada di gelas, sekali tegukan langsung tandas.

"Capek banget ya Liv?"

Kinan ikut duduk di depan Olivia.

"Iya nih, capek banget aku." Jawabnya lesu.

"Kamu nggak seharusnya ngambil full time Liv, kasihan aku lihatnya, entar kamu sakit lagi."

"Aku butuh uang banyak Kin."

"Buat apaan?"

'Buat ngembali'in uang yang aku curi.' Bathin Olivia.

"Buat Ayahku di kampung." Kalimat itu yang akhirnya meluncur dari mulut Olivia.

"Ayah kamu sakit?"

Olivia menggeleng. "Buat bayar hutang." Kekehnya kemudian, membuat Kinan mendengus.

"Eh iya, kamu di sini kost kan?"

Olivia mengangguk. "Kenapa?"

"Ada kamar kosong nggak ya? Aku pengen pindah kost an Liv." Keluhnya.

"Hm.. entar coba aku tanyain sama pemilik kost, emang kenapa kamu mau pindah kost?"

Kinan menyenderkan punggungnya, seraya menghela nafas. "Tetangga kostku suka bikin rusuh, malem-malem suka muter musik kenceng banget, sering bawa temen cowoknya lagi, dan lagi.. -"

Kinan bergerak mendekatkan wajahnya, Olivia mengikuti ulah Kinan.

".. Gue pernah denger suara mendesah di kamar kost itu." Bisik Kinan bergidik, kemudian kembali menyenderkan punggungnya.

"Dan semaleman aku nggak bisa tidur Liv, kesel kan aku." Terang Kinan di sertai wajah cemberutnya.

Olivia terkekeh. "Kamu nggak bisa tidur karena denger suara itu, atau karena kamu horny hahaha." Olivia terbahak sambil memegang perutnya.

Kinan semakin kesal dengan ucapan Olivia, dia mencubit paha Olivia. "Aduhh sakit Kin." Ringis Olivia menggosok-gosok pahanya.

"Rasain, aku ngomong serius juga, kami malah ngejekin mulu." Sungutnya sambil melipat tangan.

Olivia masih meringis sambil menggosok pahanya. "Iya iya sorry, entar aku tanyain deh, atau kamu mau nginep di kost aku sementara waktu? Tapi ya gitu, kasurnya muat satu orang aja, kalau kamu mau, kamu tidur di sofa." Terangnya menyengir.

"Enggak usah Liv, kamu tanyain aja nanti, aku juga udah nanya sama teman-teman tadi, suruh ngabarin kalau ada kost an kosong plus murah." Ujar Kinan terkikik.

Olivia membulatkan jarinya.

"Udah jam pulang nih, ayo pulang." Ajak Olivia seraya berdiri dari kursinya.

"Kamu nggak ngambil sift malam?"

"Libur dulu, mau kencan."

"Hah, kamu punya pacar Liv? kenalin ke aku dong." Rengek Kinan melingkarkan tangannya di lengan Olivia.

"Kencan sama guling." Jawab Olivia terbahak.

Kinan mengerucut sebal mendengar jawaban Olivia.

***

Hari sudah sore, seperti biasa Olivia berjalan kaki menuju tempat kostnya, setelah tadi menaiki angkot sampai depan, dia tidak menggunakan jasa ojek, lebih memilih berjalan kaki untuk menghemat ongkos.

Dia ingin segera sampai di kamar kostnya dan segera memeluk gulingnya, badannya terasa sangat pegal juga letih.

Tapi sepertinya dewi fortuna tidak berpihak padanya, baru beberapa meter berjalan, dia melihat dua pria yang kemarin mengejarnya tengah berjalan ke arahnya.

Shit!

Reflek dia berhenti, segera berbalik arah dan berlari sekuat tenaga, yang justru memancing sang preman untuk mengetahui keberadaannya dan juga mengejarnya.

"Hoi itu dia. Kejar." Seru kedua pria berbadan besar itu.

Olivia terus berlari, badan yang awalnya sangat pegal, entah mengapa menjadi bertenaga kembali, dia tidak ingin tertangkap oleh kedua pria itu, mungkin itu penyebab tenaganya kembali pada mode on.

Tak henti-hentinya Olivia berdoa dalam hati, semoga dirinya tidak tertangkap dua pria itu.

Aiden menghentikan mobilnya ketika lampu lalulintas berubah menjadi merah, seperti biasa, dia mengendarai mobilnya sendiri, tidak menggunakan jasa sopir.

Sembari menunggu lampu berubah menjadi hijau, dia mengetuk-ngetuk jarinya pada setir mobil, dari kejauhan dirinya melihat seorang wanita tengah berlari.

Olivia yang merasa pasokan energinya menipis, menghentikan lajunya sebentar, memegang dadanya seraya mengambil nafas sebanyak-banyaknya.

Menoleh ke kanan kiri, seraya berpikir dia harus lari kemana, melihat kendaraan berhenti, dan lampu pejalan kaki berwarna hijau, segera dia berjalan menyebrang.

Dan saat itu pula mata Aiden terpaku pada wajah gadis itu, dia ingat siapa gadis yang sedang berjalan menyebrang di depan mobilnya, matanya tak bisa teralihkan dari gadis itu.

Aiden memperhatikan gadis itu yang berlari, matanya beralih pada dua pria berbadan besar yang kini melintas di depan mobilnya, dengan berlari.

Masih samar terlihat gadis itu menoleh ke belakang, kemudian kembali berlari saat melihat dua pria berbadan besar itu.

Aiden mencerna apakah dua pria itu sedang mengejar sang gadis?

Lamunannya buyar saat bunyi klakson mobil di belakangnya menyadarkan dirinya bahwa lampu lalu lintas berubah hijau.

Selama perjalanan Aiden terus kepikiran tentang gadis tadi, terlintas bayangan wajah gadis itu yang ketakutan saat berjalan di depan mobilnya, terlihat jelas peluh yang membasahi wajah sang gadis.

Ada masalah apa gadis itu dengan dua pria berbadan besar tadi, apa dia juga mencopet uang milik kedua pria itu?

"Shit!" Maki Aiden yang tidak fokus pada jalanan.

"Astaga, apa yang terjadi sama otak gue." Geramnya memukul stir mobil.

Pertemuan Tak Terduga

Hari ini Olivia merasa sangat bersemangat untuk bekerja, pagi-pagi sekali dia sudah bersiap, memoles wajahnya dengan bedak dan lipstik pemberian Kinan yang tinggal separo.

Besok adalah gajian pertamanya, dia akan membeli beberapa alat make up, karena menurut Kinan, penampilan juga wajib bagi pelayan sepertinya, melihat betapa mewah club tempatnya bekerja.

Setelah turun dari angkot Olivia berjalan menuju tempat kerjanya, sesekali bernyanyi riang.

"Duhh senengnya yang besok gajian." Sindir Kinan yang tiba-tiba datang menyenggol lengannya

Olivia menyengir. "Iya dong."

"Gajian pertama, kamu harus traktir aku Liv."

"Wuih.. aku denger ada yang mau traktiran nih, siapa?" Sahut Willy yang sudah berada di club.

"Olivia noh, besok kan dia gajian pertama Will."

"Seru nih, aku juga mau dong di traktir."

"Iye besok kalian aku traktir mie ayam di depan ya." Sahut Olivia tersenyum lebar.

"Kedai mie ayam depan club ini Liv?" Seru Kinan girang.

"Bukan! Depan kost an aku." kekehnya kemudian membuat Kinan mencibir.

"Hahaha, oke-oke besok aku tunggu ya Liv traktirannya."

"Oke Wil."

***

Sepulang kerja, Olivia berniat mampir disalah satu toko kosmetik, untuk membeli bedak dan lipstik, berhubung besok dirinya gajian, jadi dia bermaksud mengambil uang di dalam dompet yang dia curi, kemudian menggantinya besok setelah gajian.

Masih ada beberapa lembar uang pecahan seratus ribu dalam dompet yang dia curi, serta uang asing yang sama sekali tidak dia gunakan. Iyalah uang asing, mana laku di sini!!

Sengaja dirinya berhemat untuk tidak menggunakan uang itu semuanya, bahkan untuk makan siang kadang Kinan dan Willy yang memberi, atau dia berpura-pura diet saat ditanya kenapa tidak makan, selebihnya dia lebih banyak meminum air mineral untuk mengisi perutnya. Miris memang!

Sungguh kehidupan yang sangat sulit baginya, untung besok adalah gajian pertamanya jadi dia bisa makan enak, bathinnya bersorak.

Tengah asik berjalan matanya kembali melihat dua pria berbadan besar yang minggu lalu mengejarnya.

"Sial! Kenapa mereka ada dimana-mana sih." Gerutu Olivia kesal.

Seperti biasa dirinya langsung berlari, yang justru memancing kedua pria itu untuk mengejarnya, padahal mereka sebelumnya tidak melihat keberadaan Olivia.

"Berhenti woiii."

Teriakan pria itu membuat Olivia semakin di rundung ketakutan, melihat ada pertigaan segera dirinya berbelok kiri, namun pria itu masih mengikutinya.

Aiden menghentikan mobilnya ditepi saat melewati toko roti, tadi Caramel sempat menelepon ingin di belikan roll

cake red Velvet, Aiden keluar dari toko sambil menenteng plastik dengan logo toko roti tersebut.

Dia membuka kursi penumpang hendak menaruh rotinya, belum sempat menutup kembali pintunya, ponselnya berdering.

"Halo."

"..."

***

Olivia merasa tubuhnya sangat letih, seharian dirinya hanya minum dan makan roti pemberian Willy saat makan siang, dirinya sudah tidak kuat lagi untuk berlari.

Menatap sekeliling, dirinya harus bersembunyi kali ini, pikirnya.

Melihat mobil di depannya dengan pintu terbuka, segera dirinya segera berlari menghampiri, terlihat pemilik mobil sedang asik bertelepon membelakanginya.

Tanpa pikir panjang, Olivia melompat memasuki mobil itu, menunduk di bawah jok, sembari mengatur nafasnya, memposisikan dirinya menyender pada pintu mobil yang berada di belakang kursi kemudi sambil menekuk lututnya.

Aiden memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku celana, kemudian menutup pintu mobil, seraya berjalan menuju kursi kemudi.

Perlahan mobil Aiden melaju dengan kecepatan rata-rata, merasa bosan dirinya menyalakan lagu dalam mobilnya.

Olivia yang mendengar alunan lagu, perlahan matanya tertutup, dan tak berapa lama dirinya terlelap.

Mobil Aiden berbelok memasuki kediamannya, membuka seat beltnya, dia menoleh ke belakang hendak mengambil kue yang tadi di belinya.

Namun dirinya terkejut saat melihat kaki manusia berada di bawah joknya.

"Siapa kamu?" Teriaknya

Mendengar suara teriakan, Olivia reflek membuka matanya.

Aiden turun dan membuka pintu mobil yang berada di belakang kemudi, karena mata yang masih mengantuk Olivia hampir terjungkal ke belakang saat pintunya terbuka.

Aiden reflek memegangi kepala Olivia yang hampir terjungkal, Olivia mendongak menatap seorang pria yang menahan punggungnya.

Begitu pula Aiden yang menatap tajam wajah wanita yang berani-beraninya masuk ke dalam mobilnya.

Olivia menundukkan kepalanya saat Aiden menatap tajam kearahnya.

Kini keduanya sudah berdiri di halaman luas kediaman Aiden, Aiden memasukkan kedua tangannya kedalam saku celana, sambil menatap tajam kearah Olivia yang menunduk.

"Kau siapa?"

"Mau nyopet lagi?" Sinis Aiden.

Ucapan Aiden membuat Olivia mendongak, menyernyit bingung.

"Pura-pura lupa eh,"

Olivia melirik kanan kiri, berusaha berpikir, kemudian menatap wajah Aiden lekat, perasaan dirinya belum pernah bertemu dengan pria setampan ini.

Ralat! Dia pernah bertemu pria tampan yaitu pemilik club tempatnya bekerja, tapi sepertinya yang di depannya ini jauh lebih tampan.

Aiden mengulur kan tangannya

"Aiden Van Houten," ucapnya memperkenalkan diri.

Olivia melirik tangan Aiden, kemudian menjabatnya. "Oli..--"

Belum sempat meneruskan kalimatnya, Olivia tersentak. "A-aiden?" Ulangnya terbata.

Aiden menatap datar gadis di depannya, sambil menaikkan salah satu alisnya.

'Seperti nggak asing sama nama ini,' bathin Olivia.

Tak berapa lama matanya melotot menyadari sesuatu, dia memejamkan matanya, serta menggigit bibir bawahnya, tiba-tiba jantungnya berdegub kencang, nafasnya tercekat.

'Astaga, apa yang harus aku lakukan.' Bathinnya.

"Sudah ingat denganku?" Tanya Aiden menampilkan senyum sinisnya.

"Maaf." Hanya itu kata yang keluar dari bibir Olivia. Dia menunduk takut.

"Kau pikir dengan kata maaf, masalah selesai. Kayaknya aku harus lapor polisi."

Olivia mendongak. "Jangan, aku mohon, aku enggak mau di penjara." Terlihat mata Olivia berkaca-kaca mendengar dirinya akan di penjara.

"Aku akan lakuin apapun, asal jangan lapor polisi." Pinta Olivia menyentuh lengan Aiden.

Bersentuhan dengan tangan Olivia, membuat gelenyar aneh pada tubuh Aiden, dia menatap pada tangan Olivia yang menyentuh lengannya.

"Eh maaf," Sesal Olivia menunduk, karena lancang memegang tangan Aiden, pasti pria ini tidak sudi bersentuhan dengan dirinya.

"Ehem! Aku nggak akan lapor polisi, tapi.. kau harus tinggal di rumahku dan kerja di rumahku tanpa gaji."

Whatt??

Entah apa yang dipikirkan Aiden, tiba-tiba menginginkan gadis ini untuk tinggal di rumahnya.

Olivia melotot. "Tapi.. -"

"Setuju, atau aku lapor polisi." Sela Aiden.

Olivia terlihat menimbang. "Bagaimana kalau aku mulai kerja di sini lusa?" tawarnya.

Aiden menyernyit.

Terlihat Olivia meremas ujung kaosnya. "Maksud aku, aku harus ngambil barang-barang aku dulu di ruma." Bohongnya.

"Aku nggak menerima alasan, siapa tahu itu alasanmu buat kabur dari sini, ya kan?"

Olivia kembali mendongak. "Aku janji, aku akan kesini lusa, suer." Olivia mengangkat jarinya membentuk huruf V

"Tidak bisa." Tolak Aiden.

"Please.." Pinta Olivia memelas mengatupkan kedua tangannya, sambil mengeluarkan puppy eyesnya.

Sebenarnya Olivia ingin mengambil gajinya selama bekerja di club sebulan terakhir, dan juga untuk berpamitan pada Kinan dan Willy, pasti mereka akan mencarinya kalau tiba-tiba dirinya menghilang.

Aiden menatap tajam gadis di depannya, pertahanannya hampir runtuh melihat wajah memohon dari gadis di hadapannya.

"Nggak bisa." Balasnya seraya berjalan memasuki rumah, dia tidak mau luluh karena terus-terusan melihat wajah Olivia yang tampak menggemaskan itu.

Olivia menekuk wajahnya, menoleh ke belakang, terlihat gerbang tinggi menjulang.

"Kau tidak akan bisa keluar dari sini." Teriak Aiden seakan tahu apa yang ada di pikiran Olivia.

Olivia mencibir.

"Buruan masuk." Sambungnya ketus.

Olivia melangkah lunglai mengikuti Aiden, hilang sudah gajiku sebulan, sesalnya, dirinya benar-benar ingin menangis sekarang.

Olivia melangkahkan kakinya memasuki rumah Aiden, matanya terbelalak ketika melihat isi di dalamnya.

Mulutnya menganga. *'Ini rumah apa istana, gedhe buanget.'* Komentarnya meluaskan tatapannya.

Aiden menjentikkan jarinya di depan wajah Olivia, Olivia tersadar, segera menutup mulutnya dan menggeleng pelan.

Dia baru sadar bahwa ada orang lain yang berdiri di antara dia dan Aiden.

"Moly, dia pembantu baru disini, kamu awasi dia, jangan sampai mencuri barang-barang di sini." Ucap Aiden melirik kearah Olivia.

Olivia mencibir sambil memutar bola matanya malas.

"Baik Tuan Muda, mari." Ajak Moly.

Olivia melirik tajam saat melewati Aiden, matanya menilai setiap inci rumah itu, serasa mimpi dirinya bisa memasuki rumah bak istana ini.

Kemudian dia menunduk lesu, betapa lelahnya dirinya kalau harus menyapu dan mengepel rumah ini, pasti seharian tidak akan selesai.

Aiden geleng-geleng kepala menyaksikan tingkah Olivia yang terpesona dengan rumahnya.

Entah apa yang dipikirkan Aiden hingga menampung gadis yang sudah mencuri dompetnya, dan menjadikannya sebagai maid, padahal jika di telisik, dalam mansion sebesar ini dirinya sudah mempunyai hampir sepuluh maid, belum lagi tukang kebun dan satpam serta bodyguard.

Namun meskipun begitu dirinya tetap menjadikan gadis itu sebagai pembantu di mansionnya.

Kakinya menuruni tangga, matanya melihat gadis yang baru kemarin sore di ajaknya ke rumah sedang mengelap meja, jangan lupakan seragam maid yang di pakainya.

"Selamat pagi Tuan Muda." Sapa Moly sebagai kepala maid menunduk hormat.

"Pagi."

Olivia yang mendengar suara mendongak, segera berdiri dan membungkuk. "Selamat pagi Tuan Muda." Sapanya seperti apa yang sudah di ajarkan Moly semalam.

"Buatkan saya kopi."

"Baik Tuan." Jawab Moly hendak beranjak.

"Tunggu Moly, bukan kamu, tapi dia." Matanya melirik ke arah Olivia.

Olivia tersentak, namun kemudian mengangguk. "Baik Tuan."

Tak berapa lama Olivia membawa nampan menghampiri Aiden yang sedang duduk di meja makan sambil membaca tabnya.

"Silahkan Tuan Muda." Ucap Olivia seraya menaruh cangkir kopi di depan Aiden.

"Hm,"

Olivia mencibir. *'Bilang terimakasih kek.'* Bathinnya menggerutu.

"Jangan harap!"

Olivia tersentak, mengedipkan matanya berkali-kali.

"Haa?"

"Kembali bekerja." Ucap Aiden dingin.

Dengan kebingungan yang masih kentara di wajahnya, Olivia undur diri dari hadapan Aiden yang sedang tersenyum tipis.

"Moly,"

Moly tergopoh menghampiri Aiden. "Iya Tuan Muda."

"Aku akan ke kantor, awasi pelayan baru itu, jangan sampai dia kabur dari sini." Titah Aiden melirik kearah Olivia yang sedang berdiri mengelap kaca lemari.

"Baik Tuan Muda."

Olivia yang mendengar ucapan Aiden mencibir. "Siapa juga yang mau kabur." Gumamnya pelan.

Sepeninggalan Aiden..

"Oliv, kenapa kamu mau bekerja jadi pembantu disini?" Tanya salah satu maid.

Kini beberapa maid sedang sarapan bersama di dapur, Olivia juga turut serta.

"Terpaksa!" Jawab Olivia lesu.

"Maksud kamu?"

"Eh tidak, bukan apa-apa, aku butuh kerjaan." Ralatnya menyengir.

"Kalau dilihat-lihat kamu itu cantik Liv, kenapa milih bekerja jadi pembantu?"

"Nah iya, kamu itu cantik lho Liv, pantesnya kamu jadi model aja, atau bintang film." Komentar Maid itu terkekeh.

Olivia menghela nafas. "Kalau aku jadi model, enggak mungkin aku berada di sini."

"Waktu pertama kali Tuan Aiden membawamu kesini, aku kira kamu pacarnya." Sahut Moly terkekeh.

"Ha? Ada-ada aja, mana mungkin dia mau sama aku, Moly, dari status saja beda jauhh, perumpamaannya dia bintang, aku kerikil." Balas Olivia terkikik.

"Hust, jangan ngomong begitu, yang namanya jodoh nggak pandang status." Bantah Moly.

"Bener itu."

Olivia mengangguk mengiyakan sambil mengunyah makanannya.

"Moly, kenapa kamu berpikiran seperti itu?"

"Seperti apa?" Moly menoleh kearah Olivia.

"Berpikir kalau aku pacarnya Aiden."

"Ya.. karena selama ini tidak ada perempuan yang di ajak ke rumah selain Nona Caramel." Jawab Moly.

"Siapa Caramel?"

"Memangnya Nona Caramel bukan pacarnya Tuan Muda ya?" Tanya maid lainnya menatap Moly.

Moly menatap Olivia." Dia sahabatnya Tuan Muda Aiden." Beralih ke maid yang tadi bertanya. "Bukan, entahlah waktu aku tanya, Tuan Muda bilang hanya berteman."

Maid itu membulatkan mulutnya.

"Sudah, cepat habiskan makanan kalian." Seru Moly kemudian.

Mereka mengangguk mengiyakan.

***

Sudah seminggu ini Olivia berada di kediaman Aiden, menjadi pembantu tanpa gaji di sana.

Terkadang dia merindukan Kinan dan juga Willy. *'Bagaimana kabar mereka? Pasti mereka bingung mencari ku?'* Bathinnya.

Mendengar deru mobil memasuki halaman rumah, segera Olivia menutup keran dan mengelap tangannya yang basah menggunakan seragamnya.

Berlari tergopoh untuk membukakan pintu, sebenarnya bukan itu tujuannya, karena biasanya Moly lah yang membukakan pintu saat sang majikan datang.

Namun dirinya ada keperluan penting dengan majikan tampannya itu, sehingga dirinya berlari tergopoh untuk membukakan pintu.

Olivia membuka pintu dan menunduk hormat saat Aiden memasuki rumah, namun dirinya terkejut saat ada seorang wanita yang berjalan di samping Aiden.

"Selamat datang Tuan, Nona." Sapanya membungkuk hormat.

"Kamu maid baru?" Tanya Caramel memperhatikan Olivia dari atas hingga bawah.

Olivia mengangguk. "Iya Nona."

'Cantik juga ini cewek.' Komentarnya dalam hati.

"Oli, buatkan minuman untuk tamuku." Titah Aiden.

Olivia memutar bola matanya, berapa kali dirinya bilang kalau namanya Oliv pake V, Aiden masih saja menyebut namanya dengan Oli, seperti minyak pelumas pada mesin kendaraan, benar-benar menyebalkan.

"Nama kamu Oli?" Tanya Caramel memastikan, terdengar aneh baginya.

Baru Olivia hendak membuka mulutnya, Aiden menyela.

"Jangan di pedulikan, ayo masuk." Aiden merengkuh pundak Caramel menuntunnya menuju ruang keluarga.

Sedangkan Olivia menggerutu di belakang, mulutnya komat kamit menyumpah serapahi Aiden.

Aiden tersenyum tipis menyadari kekesalan Olivia yang dia lihat dari ekor matanya.

Sebenarnya dia tahu nama Olivia, bahkan nama lengkapnya, tapi sewaktu perkenalan seminggu yang lalu, dia hanya menyebut nama 'Oli', karena terlalu terkejut dengan nama Aiden, akhirnya Aiden pun memanggil namanya dengan Oli, terdengar aneh memang, tapi melihat wajah kesal dari olivia membuat dirinya semakin senang mengerjai gadis itu.

"Dia beneran maid?"

Aiden yang kini telah berganti baju rumah ikut duduk bergabung dengan Caramel di sofa.

"Ya, *why*?"

Caramel menggeleng. "Gapapa sih, dia masih muda, kenapa milih pekerjaan jadi pembantu?"

Aiden mengangkat bahu acuh. "Mungkin dia butuh uang buat melunasi hutangnya."

Caramel memicing. "Kamu nemu dia dimana?"

"Di dalam mobil." Jawab Aiden asal yang memang 100% benar.

Caramel mencubit lengan Aiden. "Ashhh." Ringis Aiden menatap horor Caramel.

"Aku serius Aiden."

Masih mengelus lengannya. "Aku juga serius Caramel."

"Tau ah bodo!" Caramel melipat kedua tangannya dengan wajah cemberut.

Aiden terkekeh. "Tuan putri jangan ngambek, nanti cantiknya ilang." Godanya melingkarkan tangan di pundak Caramel, salah satu tangannya mencubit pipi Caramel.

"Ish, nyebelin!"

Aiden tertawa melihat wajah Caramel.

"Permisi Tuan, Nona, ini minumannya." Olivia menunduk sambil meletakkan minuman di atas meja.

Sebenarnya dia agak malu harus melihat adegan romantis antara Aiden dan pacarnya. Begitulah penilaiannya tentang status keduanya, tapi entah kenapa tadi beberapa maid bilang bahwa gadis di samping Aiden ini bukan pacar majikannya. Padahal sikap keduanya persis seperti sepasang kekasih.

"Terimakasih Oli."

Olivia meringis mendengar panggilan Caramel yang juga memanggilnya Oli, astaga sabar Olivia sabar, ucapnya menghembuskan nafas pelan.

"Sama-sama Nona Caramel." Balasnya tersenyum manis, yang di manis-manis kan.

"Oh, kamu tahu namaku?"

Olivia mengangguk. "Hampir seluruh penghuni rumah membicarakan anda Nona, karena anda adalah kekasih dari Tuan Muda Aiden."

Caramel tersipu mendengar ucapan Olivia.

"Jangan banyak bergosip, aku menggajimu untuk bekerja, bukan menggosip." Kata Aiden menatap Olivia sinis.

Olivia mencibir. "Bukankah kau tidak menggajiku?" Gumam Olivia pelan.

"Kamu bilang sesuatu O.L.I?" Tanya Aiden sengaja menekan kata terakhirnya.

Gigi Olivia bergemeletuk, tangannya terkepal menahan kesal.

Menghembuskan nafas pelan, dia menggeleng. "Tidak Tuan.Muda." Balasnya menekankan kata Tuan Muda di sertai senyuman yang sengaja di buat semanis mungkin.

"Silahkan pergi dari sini." Aiden mengibaskan tangannya.

Entah kenapa kalimat itu membuat Olivia berbinar. "Benarkah? Terimakasih Tuan Muda Aiden." Olivia bahkan sampai membungkuk hormat beberapa kali.

Aiden menangkap maksud Olivia. "Pergi ke dapur, siapkan makan malam." Sambungnya.

Wajah berbinar Olivia kembali meredup mendengar ucapan Aiden berikutnya, wajahnya tertekuk, memicing menatap Aiden.

"Permisi." Ucapnya ketus sambil menunduk hormat, lalu berjalan menuju dapur dengan menghentakkan kaki.

Aiden menahan tawanya dengan kepalan tangan yang di taruh di depan bibirnya.

Dia benar-benar senang membuat Olivia kesal, wajahnya terlihat sangat lucu menurutnya.

Caramel memperhatikan gerak gerik Aiden. "Kamu kenapa?"

Aiden menetralkan wajahnya. "Ehem, gapapa." Jawabnya tersenyum.

"Ada apa antara kamu sama pembantu itu?" Tanya Caramel curiga.

Aiden bangkit dari duduknya. "*Nothing*." Balasnya mengusap kepala Caramel.

"Aku akan ke ruang kerja, mau ikut?"

"Boleh." Jawab Caramel riang.

Pagi-pagi sekali Moly sudah berangkat untuk berbelanja keperluan dapur, sehingga tugas yang biasa di kerjakan olehnya, di limpahkan kepada maid lain, tak terkecuali Olivia.

"Olivia, tolong kamu bersihkan kamar Tuan Muda ya, aku harus belanja secepatnya."

"Apa tidak apa-apa Moly, kalau aku yang membersihkan ruangan Tuan Muda Aiden."

Moly menepuk lengan Olivia. "Tidak apa-apa, nanti kalau Tuan Muda sudah berangkat ke kantor kamu baru masuk ke kamarnya."

Olivia tampak mengangguk. "Iya Moly."

"Yasudah aku berangkat dulu."

"Hati-hati Moly."

Selang beberapa jam, Aiden sudah berangkat ke kantornya.

Perlahan Olivia melangkah menuju lantai dua, membuka pintu berwarna hitam tersebut dengan hati-hati.

Aroma maskulin dari sang pemilik kamar menyeruak menusuk hidungnya, bahkan membuat Olivia menutup sebentar matanya.

Kamar berukuran besar dengan dominasi warna abu dan putih di dindingnya, serta kasur dengan ukuran king size berwarna hitam menyambut kedatangannya.

Olivia menelan salivanya, ini pertama kalinya dia memasuki kamar seorang pria, selain Ayahnya, mendadak jantungnya berdebar melihat keseluruhan isi kamar dan barang-barang milik sang majikan.

Menghembuskan nafas kasar, dia mulai membuka korden, merapikan tempat tidur, mengelap seluruh barang, menyapu, mengepel, dan yang terakhir membersihkan kamar mandi.

Lagi-lagi Olivia tersentak melihat betapa mewahnya kamar mandi ini, aroma khas Aiden menusuk hidungnya membuat bulu kuduknya meremang.

'Tidak-tidak aku tidak boleh berpikir macam-macam.' Bathinnya.

Tangannya terulur untuk menyentuh sabun yang biasa digunakan oleh Aiden, menghirup aromanya yang sangat membuatnya tenang, mendadak kepalanya terasa pening membayangkan Aiden memakai...

Tidak! Olivia menggeleng kepalanya, memukulnya berkali-kali.

"Jangan berpikiran bodoh Olivia." Rutuknya.

Segera dia mengembalikan sabun itu pada tempatnya.

"Astaga, apa yang aku pikirkan." Olivia kembali memukul kepalanya yang mulai tidak waras.

***

Ponselnya berdering saat dirinya sedang mengendarai mobil sport hitam menuju kantor.

Memasang earphone pada telinga yang sudah terhubung dengan ponselnya.

"Halo,"

"Den, lo dimana?"

"Di jalan."

"Lo bawa flashdisk gue?"

"Mana gue tahu Daniel."

"Flashdisk gue ilang Den, shit! Copy-annya ada di elo kan?"

"Hm, terus?"

"Lo bawa ya, hari ini kita meeting jam 10."

"Gue nggak bawa, ada di rumah."

"Balik lagi gih, penting Den." Pinta Daniel di ujung sana.

"Enak aja lo nyuruh-nyuruh gue, ambil sendiri di rumah gue." Hentak Aiden kesal.

"Ck, gue udah di kantor lo Den, ya kali gue harus ke rumah lo terus balik kantor lagi."

"Ck, nyusahin lo." maki Aiden.

Terdengar suara kekehnya dari Daniel. *"Abang Aiden yang ganteng, tolongin adikmu yang teraniaya ini."*

"Jijik gue, bangsat!"

Daniel tertawa terbahak di seberang sana.

"Lo yang lupa, gue yang repot!"

"A..."

Tut tut tut

Aiden memutuskan sambungan sepihak, membuat Daniel mengumpat di seberang sana karena teleponnya di matikan.

Aiden memutar kemudinya untuk kembali ke rumahnya, mengambil salinan dari yang di minta Daniel.

Memarkir mobilnya asal, Aiden dengan langkah tergesa menuju kamarnya, matanya tersentak saat menyadari pintu kamarnya terbuka, namun kemudian dia kembali berjalan santai.

'Mungkin Moly sedang merapikan kamar.' Pikirnya..

Dia melangkah menuju meja kerjanya mencari benda kecil persegi panjang berwarna putih di lacinya, membawa serta tabnya.

Namun saat akan keluar kamar, matanya melirik arah pintu kamar mandi yang terbuka, beberapa detik kemudian dia mendengar bunyi benda jatuh dari dalamnya.

Meletakkan benda yang di bawa di atas meja, Aiden bermaksud menghampiri Moly yang sedang berada di kamar mandi.

Terlihat Olivia yang berjongkok mengambil botol sampo yang terjatuh karena tak sengaja tersenggol lengannya.

Dia masih berada di dalam ruangan kaca yang terdapat shower di atasnya, hingga suara yang sangat familiar menembus gendang telinganya, membuat dirinya membeku.

"Ngapain di sini?"

Reflek Olivia berbalik dan mendapati Aiden yang berada tepat di pintu kaca, sedang menatap tajam ke arahnya, membuat tubuh Olivia bergetar.

Aiden terkejut saat orang yang dikira Moly sedang membersihkan kamarnya, malah ternyata sang maid baru, Olivia.

"Sa-saya, aku.. di suruh Moly untuk membersihkan kamar anda Tuan." Jawab Olivia terbata.

"Lalu, apa yang kau lakukan di dalam sini."

Olivia gugup, dia mengerjapkan matanya. *'Apa maksud ucapannya? bukankah sudah aku bilang membersihkan kamarnya.'*

Seringai jahat muncul di wajah Aiden, melihat wajah gadis di depannya membuat dirinya ingin mengerjai sang gadis. Perlahan dia melangkah menghampiri Olivia.

Olivia menatap Aiden yang berjalan menghampirinya, reflek dirinya beringsut mundur ke belakang, namun Aiden masih terus melangkah.

Punggung Olivia sudah membentur dinding, dirinya tidak bisa bergerak sama sekali, dia benar-benar gugup kali ini, jantungnya berdebar sangat kencang.

Mata Aiden menghunus tepat dimata Olivia, membuat Olivia menelan salivanya susah, kini keduanya hanya berjarak satu langkah.

Aiden menatap wajah Olivia yang ketakutan, berulangkali matanya menghindari tatapan matanya. Bahkan terlihat tubuh gadis di depannya ini yang bergetar.

Olivia yang merasa gugup tak sengaja tangannya menyentuh tombol di dinding belakang nya, membuat air dari shower di atasnya keluar dan membasahi tubuh keduanya.

Olivia terkejut melihat baju Aiden yang basah karena ulahnya, *'Mampus gue'*. Bathinnya.

Aiden tak bergeming, di bawah guyuran air, matanya masih menatap lurus pada wajah gadis di depannya, terlihat mata Olivia yang berkedip menghalau air yang akan masuk kedalam matanya.

Tatapannya turun pada hidung mungil Olivia, lalu ke arah bibir Olivia, tiba-tiba terlintas bayangan bibir merah muda bak pualam itu yang pernah menyentuh bibirnya.

Tangan Olivia meraup wajahnya dari guyuran air, gerakan itu membuat Aiden terpaku pada bibir Olivia.

Berulang kali Olivia meraup wajahnya yang terguyur air, sambil menatap Aiden yang berdiri di depannya, kemeja putih Aiden yang terkena air mencetak jelas perut kotak-kotaknya, membuat Olivia menelan ludah.

'Astaga.. itu perut atau roti sobek, oh my god.'

Olivia menggigit bibir bawahnya, hal itu membuat Aiden kian menginginkan menikmati rasa bibir Olivia.

Perlahan dirinya mendekat, menghapus jarak di antara keduanya, matanya menatap lurus ke manik mata hitam lekat gadis di depannya.

Olivia semakin gugup saat Aiden mendekat ke arahnya, matanya membulat sempurna saat merasakan benda kenyal itu menempel pada bibirnya.

Aiden melumat pelan dan sangat lembut membuat Olivia reflek menutup matanya, dan mulai membalas ciuman Aiden walau dengan gerakan yang sangat kaku.

Merasakan Olivia membalas ciumannya Aiden semakin menempelkan tubuh keduanya, tangan kanannya meraih pinggang Olivia, serta tangan kiri menahan tengkuk Olivia.

Tangan Olivia mencengkeram kemeja depan Aiden, Aiden melepas pagutannya, beralih posisi kepala, kemudian kembali melumat bibir tipis yang kini perlahan mulai membengkak karena ulahnya.

Di bawah guyuran air shower, kedua anak cucu adam dan hawa itu saling merasai perasaan yang mulai tumbuh antar keduanya.

Bahkan bunyi deringan ponsel dalam saku celana Aiden tak membuat keduanya merasa terganggu, hingga dering ponsel itu kembali berbunyi.

Shit!

Aiden melepas pagutannya seraya mengumpat seseorang yang telah mengganggu kegiatannya.

Melihat sejenak nama penelepon, kemudian mematikannya.

Matanya menatap lurus pada Olivia yang terengah mengatur nafas, tangannya terulur kesisi belakang Olivia untuk mematikan keran air.

Aiden melangkah keluar mengambil handuk dalam lemari, melingkarkan handuk pada tubuh Olivia yang telah kuyup.

"Ganti bajumu." Ujarnya menatap Olivia.

Olivia masih membeku di tempat, dirinya masih mencerna apa yang sudah dia lakukan, kemudian perlahan kakinya melangkah keluar dari kamar Aiden.

Jantungnya masih berdetak sangat cepat, matanya berkedip-kedip seraya otaknya masih terus teringat kejadian beberapa detik yang lalu.

'Kenapa aku membalas ciumannya?'

'Kau bodoh Olivia.'

'Sikapmu tak lebih baik dari jalang.'

Bathinnya terus mengutuk dirinya sendiri.

Untung tidak ada maid yang melihat keadaannya yang basah kuyup, dengan berjalan cepat dia menuju kamarnya, dan segera menutup pintunya.

"Pasti Aiden berfikir kalau aku cewek murahan." Gumamnya.

Olivia menutup mata dengan kedua tangannya, tubuhnya luruh ke lantai menyesali perbuatannya.

Keesokan harinya...

Olivia memilih menghindari jika ada Aiden, dia merasa malu jika harus bertatap muka dengan pria itu, apalagi setelah kejadian di kamar mandi, sungguh dirinya benar-benar tidak punya muka untuk sekedar bertemu.

Sehingga pagi-pagi sekali dirinya telah terbangun dan segera mengepel lantai yang biasanya akan di lewati Aiden setelah dari lantai dua dan berangkat bekerja.

Sesekali matanya melirik keatas untuk memastikan Aiden belum turun, dengan cepat dirinya menggosokkan alat pelnya pada lantai.

Beberapa menit kemudian terdengar suara ketukan sepatu menuruni tangga, Olivia bergerak panik.

'Aku harus sembunyi.' Itu yang ada di pikirannya.

Mendengar suara ketukan sepatu semakin dekat, Olivia segera berlari dan bersembunyi di balik almari besar.

Aiden menyernyit heran melihat tingkah Olivia, kemudian dia tersenyum sambil menggelengkan kepalanya.

Sampai Aiden menghabiskan sarapannya, Olivia tak kunjung keluar dari tempat persembunyiannya, Aiden tahu, karena sedari tadi matanya senantiasa menatap dimana Olivia bersembunyi.

Dia melangkahkan kakinya sambil menenteng tas kerjanya, Olivia semakin merapatkan punggungnya pada lemari, menutup matanya seraya berdoa, semoga Aiden tidak melihatnya.

Langkah Aiden berhenti di samping Olivia, tersenyum geli melihat mulut Olivia yang komat kamit membaca mantra, entah mantra apa.

Ehem!

Olivia terlonjak kaget, alat pel di tangannya sampai terlepas.

"Astaga.." Pekiknya sambil memegang dadanya yang bergemuruh.

Aiden menaikkan dagunya. "Ngapain?"

"Oh, s-saya ngepel Tuan." Jawabnya gugup menunjukkan alat pel yang sudah berada di tangannya kembali.

Merasakan aura yang dingin, Olivia memilih untuk beranjak. "Permisi Tuan." Pamitnya membungkuk, namun lengannya di cekal oleh Aiden.

Wajah Aiden mendekat ke wajahnya membuat Olivia reflek memundurkan kepalanya. Tubuhnya bergetar, matanya berkedip-kedip, bahkan kini wajahnya terasa panas, hembusan nafas Aiden menerpa wajahnya, membuat dirinya menahan nafas.

"Maaf,"

Ucapan yang keluar dari mulut Aiden membuat Olivia terdiam.

Detik berikutnya Aiden sudah menarik wajahnya dan berjalan meninggalkan Olivia yang mematung.

"OLI."

Mendengar namanya dipanggil, reflek Olivia menoleh. "Iya Tuan."

Aiden tersenyum. "Ada kerak mata di ujung matamu." Ucapnya kemudian berlalu.

Olivia membulatkan matanya, segera dia berlari kesisi lemari yang ada kacanya, dia malu dong, mau di taruh

dimana mukanya, yang kemarin saja belum reda, sekarang tambah lagi.

Menatap wajahnya di cermin, perlahan wajah Olivia memerah padam, tangannya mengepal. "AIDEN SIALANNNN." Teriaknya memenuhi ruangan.

Aiden terbahak mendengar teriakkan Olivia dari luar, dengan cepat dia membuka pintu mobil dan melajukan kendaraannya.

Olivia berlari mengejar Aiden yang ternyata sudah melajukan mobilnya. "AWAS KAU AIDEN VAN HOUTEN." Teriaknya sambil berkacak pinggang, nafasnya memburu.

Dia benar-benar kesal dengan manusia bernama Aiden, tega-teganya pria itu mengerjainya.

Moly tergopoh-gopoh menghampiri Olivia saat mendengar teriakkan. "Ada apa Liv?" Tanyanya khawatir.

Wajah Olivia tertekuk. "Gapapa Moly." Jawabnya lesu kemudian berjalan menunduk kesal ke dalam rumah besar itu.

Aiden tertawa di dalam mobilnya, membayangkan wajah kesal dari Olivia, hiburan yang menyenangkan, bathinnya.

Bahkan sampai kakinya memasuki kantor utama, dirinya masih saja tersenyum, membuat para karyawan bingung dan terpesona oleh senyuman bos mereka, penyegar di pagi hari.

"Wuihhhh masih pagi muka lo udah cerah banget." Suara Daniel menyambut kedatangannya. "Ada apaan? Bagi cerita kali."

"Bukan urusan lo." Jawab Aiden acuh.

"Ck, pelit banget lo sama temen. Elo abis ketemu Caramel?" Tebaknya.

Aiden menggeleng. "Nggak, kenapa?"

Daniel memasukkan tangannya kesaku celana. "Ya gue pikir muka cerah lo di pagi hari gara-gara Caramel."

Aiden tersenyum miring. "Sok tahu lo." Balasnya menonyor kepala Daniel.Q

"Eh, kampret lo Den." Maki Daniel yang tubuhnya terhuyung karena ulah Aiden.

Ting!

Pintu lift terbuka, Daniel segera mensejajarkan langkahnya dengan Aiden.

"Den, gue denger dari Caramel lo punya pembantu baru, cantik."

"Kapan dia bilang?"

"Kemarin enggak sengaja ketemu gue di cafe."

"Hm," Aiden menjawab dengan deheman, sambil mengangguk kala para karyawan menunduk hormat padanya.

"Secantik apa dia, gue jadi penasaran?"

Aiden menoleh. "Kepo lo,"

Menghiraukan jawaban Aiden. "Caramel cerita, kalau dia takut kesaing sama itu pembantu, emang lo dapet dia darimana?"

Aiden menggeleng. "Nggak usah ikut campur, lagipula buat apa Caramel merasa tersaing, dia tetep jadi sahabat gue."

Daniel mengangkat kedua bahunya, lalu menggeleng.

Aiden berhenti di depan pintu. "Lo ngapain ngikutin gue?"

"Lo lupa, kita ada meeting jam 11, Tuan Aiden yang terhormat."

"Dan gue tanya sama lo sekali lagi, kemarin kemana aja lo? Gue suruh ambil salinan aja lama banget nggak balik-

balik, gue telepon nggak lo angkat, lo ngapain?" Cecar Daniel mengikuti langkah Aiden memasuki ruangannya.

"Gue sibuk." Jawab Aiden cuek.

"Sibuk apa? Gue jadi curiga sama lo." Daniel memicing menatap Aiden.

Aiden tak menjawab, dirinya sibuk membuka map yang sudah menumpuk di atas mejanya.

"Gue nyuruh lo balik buat ngambil flashdisk, tapi lo baru balik ke kantor setelah makan siang, pasti lo ngapa-ngapain." Tebak Daniel semakin gencar.

Aiden memutar bola matanya jengah. "Gue ada urusan Daniel."

"Urusan apa? Sampai lo nggak mau ngangkat telepon dari gue?"

Daniel berjalan mendekat kearah Aiden, menatap lurus kemata Aiden, membuat Aiden bergidik memundurkan wajahnya.

"Sampai lo melupakan JADWAL.MEETING.KITA." Sambungnya menekankan kalimatnya.

Aiden bangkit. "Lo apa-apaan sih, gue masih normal, jangan natap gue seperti lo mau nerkam gue, gue masih suka bibir sexy wanita." Kilah Aiden.

'Apalagi bibir Olivia.' Lanjutnya dalam hati.

"Jangan mencoba keluar dari topik." Daniel melipat kedua tangannya.

"Udahlah, enggak perlu di bahas, lagipula gue bosnya, jadi terserah gue mau meeting di undur atau di batalkan, gue nggak akan rugi."

"Iya lo nggak rugi, tapi gue yang rugi. Bego!" Hentak Daniel kesal.

"Hilang sudah proyek gue." Imbuhnya menghembuskan nafas lelah.

"Percaya sama gue, dia bakal hubungin kita lagi buat kerjasama, dia yang akan rugi sendiri karena menolak kerjasama sama perusahaan ini." Ujar Aiden kembali duduk di kursi kebesarannya.

"Minggir lo." Usir Aiden mendorong tubuh Daniel dari hadapannya.

Daniel melangkah menuju sofa. "Lo nggak kerja? Makan gaji buta lo." Sindir Aiden melirik ke arah Daniel.

"Kerjaan gue udah selesai, lagipula gue bos di perusahaan gue, jadi terserah gue mau kerja atau nggak." Jawab Daniel menirukan ucapan Aiden sebelumnya.

Aiden memutar bola matanya malas, kembali melanjutkan pekerjaannya mempelajari tumpukan map di mejanya.

Aiden melirik wajah Daniel yang seakan bingung.

"Kenapa lo?"

"Gue bingung." Ucapnya menyenderkan punggungnya sambil mengangkat salah satu kakinya.

"Lo tahu kan waktu gue ngajak lo dan Caramel ke club, waktu itu gue dapet waiters baru."

"Terus," Ucap Aiden tanpa melihat ke arah Daniel.

"Nah, beberapa hari yang lalu karyawan gue bilang, kalau waiters itu nggak balik lagi, padahal saat itu gajian pertamanya, gue jadi heran, apa dia diculik, atau di bunuh?" Daniel mengetuk dagu dengan jarinya.

"Nggak betah kali kerja ditempat lo?"

"Kalau nggak betah kenapa nggak dari jauh-jauh hari ngilangnya, seenggaknya ambil dulu kek gajian pertamanya, setelah itu baru ngilang, lah ini kan enggak."

"Mungkin dia udah dapat kerjaan baru yang gajinya lebih besar dari tempat lo."

"Tapi yang gue denger dari karyawan gue, dia itu sebatang kara di sini, dia juga seneng banget mau dapat gaji pertamanya, kan aneh kalau tiba-tiba ngilang."

"Terus, lo mau lapor polisi?" Aiden mulai jengah dengan pembicaraan ini.

"Gue nyesel aja dia pergi gitu aja, padahal dia itu karyawan paling cantik di tempat gue." Daniel terbahak.

Wajah Aiden redup dan datar, menatap tajam kearah Daniel yang sedang terbahak.

Dia melempar map di mejanya ke arah Daniel, namun Daniel berhasil menghindar.

"KELUAR DARI RUANGAN GUE DANIEL ALVIAN!" Bentak Aiden murka.

Sedangkan Daniel tidak mengindahkan ucapan Aiden, dia masih betah untuk terbahak.

Kolam Renang

Hari sudah mulai gelap, namun Aiden masih saja berada di ruang kerjanya, kerjaan yang menumpuk membuatnya enggan meninggalkan ruangan itu.

Bahkan sedari setengah jam lalu seorang gadis tengah menunggunya keluar dari ruangan tersebut, mulai dari duduk, jongkok, berdiri, berjalan ke kanan dan ke kiri sampai kakinya pegal, namun Aiden tak nampak akan keluar dari ruangannya.

Membuat gadis itu mengacak rambutnya frustasi, memantapkan niat, Olivia dengan sangat terpaksa mengetuk pintu ruang kerja Aiden.

Tok tok tok!

Tak ada sahutan.

Tok tok tok!

Olivia menempelkan telinganya pada daun pintu, namun sama sekali tak mendengar sahutan dari dalam.

TOK TOK TOK!

Kali ini dengan tekanan yang lebih keras dari sebelumnya.

"Masuk!"

Seruan dari dalam membuat Olivia mengembuskan nafas lega.

Ceklek.

"Permisi Tuan Muda." Sapa Olivia melongokkan kepalanya.

Aiden mendongak, menatap kepala Olivia yang menyembul di balik pintu, tanpa berniat menjawab pertanyaan Olivia, dirinya hanya menunggu.

"Saya ingin membicarakan hal penting dengan anda, apa anda punya waktu?"

"Masuk,"

Olivia berjalan pelan kemudian duduk di depan Aiden yang terhalang meja kerja, penampilan Aiden yang mengenakan kacamata membuat Olivia menjadi salah fokus.

"Katakan!" Ucap Aiden dingin.

"Ehem, jadi begini Tuan, saya mau bertanya, harus berapa lama saya bekerja disini, bukankah ini sudah hampir satu bulan?" Tanya Olivia gugup, menatap lamat-lamat wajah pria di depannya.

Aiden membuka kacamatanya. "Oh sebelumnya ini saya kembalikan dompet anda." Imbuh Olivia menyerahkan dompet milik Aiden.

Aiden menerima dompet dan membukanya, melihat isi dalamnya. "Seingatku ada beberapa lembar pecahan seratus ribu di dalam sini."

Olivia menelan salivanya. "Maaf Tuan, s-saya sudah memakainya."

"Berapa banyak yang kau gunakan?"

Terlihat Olivia mulai berfikir dan menghitung, kemudian dia menggeleng pelan.

"Kau tahu, meskipun bekerja siang malam, belum tentu kau bisa mengembalikan uangku."

Olivia mencibir. *'Dasar sombong.'*

"Lagipula bukankah kau sudah melakukan tindak kriminal? Bagaimana kalau aku lapor polisi?"

Olivia mendongak. "Jangan!" Sergahnya cepat.

Aiden tersenyum mengejek.

Olivia menghela nafasnya. "Lalu, harus berapa lama aku bekerja disini sebagai pembantu?" Tanyanya lesu.

Aiden bangkit dari duduknya. "Yaa sampai aku bosan."

Olivia terkejut. "Apa maksudmu?" Hilang sudah sikap ramah dan hormatnya.

Aiden melipat kedua tangannya, menyenderkan pinggulnya pada ujung meja di depan Olivia.

"Aku masih perlu tenagamu, jadi kau masih di perlukan di sini." Jawab Aiden acuh.

Sudut bibir Olivia terangkat. "Bolehkah aku keluar sebentar dari rumahmu?" Tanyanya ragu.

"Untuk apa? Bukankah semua kebutuhanmu di sini sudah terpenuhi."

'What? Disini aku seperti tahanan, tidak pernah tahu dunia luar, hanya makan, pakaian, dan tempat tinggal yang terpenuhi.' Gerutunya dalam hati.

"Maaf Tuan, aku harus mengambil jatah gajiku selama sebulan di tempatku bekerja sebelumnya, dan sebenarnya uang itu untuk mencicil uangmu yang sudah aku curi." Akhirnya Olivia memilih untuk jujur pada Aiden.

Aiden sempat terkejut. 'Jadi gadis ini berniat mengembalikan uangku.'

"Saya mohon Tuan, izinkan aku untuk mengambil gajiku, aku janji akan kembali lagi setelah itu." Pinta Olivia memelas.

Aiden menatap datar wajah gadis di depannya. "Baiklah, tapi aku yang akan mengantarmu." Putusnya kemudian.

Wajah Olivia berbinar. "Tapi bukan berarti minggu-minggu ini, aku sibuk!" Sambung Aiden.

Sejenak Olivia cemberut, tapi setelahnya kembali ceria. "Iya Tuan, tidak apa-apa, aku bisa menunggu."

"Hem, silahkan keluar."

Olivia bangkit. "Terimakasih banyak Tuan Muda, selamat malam." Ucapnya menunduk hormat.

Aiden mengangguk mengiyakan.

***

Hari minggu ini Olivia mendapatkan tugas membersihkan kolam renang yang berada di belakang mansion, terlihat wajah cerahnya yang menampilkan senyuman manis di sela kegiatannya mengambil beberapa daun yang mengapung di air.

Memakai kaos berwarna putih, serta celana jeans pendek hasil pinjaman dari maid lainnya, karena dirinya tidak mempunyai baju lain selain seragam maid, dan beberapa baju dia dapatkan dari beberapa maid dan baju bekas yang ada di gudang, sepertinya milik nyonya besar yang sudah tidak di pakai.

Padahal menurut Olivia sendiri baju-baju itu masih sangat bagus, memang ya orang kaya itu aneh, baju sebagus itu harus di buang, lalu seperti apa yang di pakainya?

Siang nanti Aiden akan mengantarkan dirinya ke tempat kerjanya yang dulu, untuk mengambil gajinya selama sebulan, hal itu pula yang membuat Olivia hari ini semakin semangat.

Tangannya sibuk memegang galah panjang dan bibirnya tak henti-hentinya bernyanyi riang.

Hal itu tak luput dari pandangan Aiden yang tengah berdiri di kamarnya, menyaksikan kegiatan Olivia dari balik kaca kamarnya.

Dia geleng-geleng kepala melihat tingkah gadis itu, namun tak jarang dirinya terhibur oleh ulah Olivia yang terkadang terlihat bodoh tapi menggemaskan baginya.

Sedang menikmati lagu dari mulutnya sendiri, tak sengaja Olivia terpeleset kemudian terjebur ke dalam kolam.

Byuuurrrrr!!!

Kepala Olivia menyembul dari air, dirinya terbatuk karena beberapa air tertelan olehnya. "Untung aku bisa berenang." Gumamnya.

Seperti mendapat sebuah ide. "Sambil menyelam minum air, kapan lagi aku bisa renang di tempat yang sebagus ini." Imbuhnya kemudian terkekeh.

Dengan keahlian berenangnya, dia mengambil beberapa daun yang masih berada di air, membawanya ke tepi, dan melakukan hal itu berulang-ulang.

Aiden awalnya terkejut melihat tubuh Olivia tercebur ke dalam kolam renang, namun dirinya lega ternyata Olivia seorang yang pandai berenang, andai gadis itu tidak bisa berenang pasti dirinya yang akan kerepotan.

Menggelengkan kepalanya kala melihat Olivia yang justru menikmati kegiatan berenangnya sembari membersihkan dedaunan yang gugur dan mengapung di air.

Namun tak lama matanya melotot kala melihat Olivia tengah selesai berenang dan berdiri di tepi kolam, dengan segera dia membuka pintu kamar dan menuruni tangga dengan tergesa-gesa.

"OLIVIA." Teriaknya ketika sudah berada di halaman belakang.

Olivia berbalik dan menatap Aiden, dia menjadi gugup saat menyadari tatapan Aiden yang tidak bersahabat.

'Apa dia marah karena aku berenang di sini?' Bathinnya mulai awas.

Mendengar teriakkan sang majikan, beberapa petugas kebun dan satpam menghampiri.

"Kalian semua berhenti!" Teriak Aiden menatap para satpam dan tukang kebun seraya menutupi bagian depan tubuh Olivia dengan punggungnya.

"Tutup mata kalian, SEKARANG!" Bentaknya kemudian, membuat para satpam dan tukang kebun itu menutup matanya.

Olivia tersentak ke belakang, dirinya terkejut mendengar teriakkan Aiden, dan juga merasa bingung dengan ulah Aiden.

Aiden berbalik dan menatap tajam Olivia. "Ke-kenapa?" Tanya Olivia gugup.

"Apa kau benar-benar bodoh!"

Mata Olivia membulat.

Aiden memejamkan matanya sejenak, berusaha menahan sesuatu yang mulai menyesak kala melihat tubuh Olivia dari dekat.

Aiden menarik nafasnya. *'Aku bisa gila.'* Gumamnya mulai frustasi.

Tanpa pikir panjang Aiden melepas kaos hitam miliknya, memperlihatkan otot-otot perut serta dadanya yang menonjol, membuat seluruh tubuh Olivia bergetar.

Kemudian Aiden memasangkan kaos hitamnya pada Olivia. "Cepat pakai."

"A-- kenapa?" Tanya Olivia bingung.

Aiden melirik dari ekor matanya. "Jangan ada yang mengintip, atau kalian aku pecat!"

Lagi, Aiden berteriak memberi peringatan pada bawahannya.

"Mau tubuhmu jadi tontonan mereka? Ha!" Bentak Aiden.

Reflek Olivia melihat ke badannya, matanya membulat sempurna kala menyadari kaos putih yang di pakainya memperlihatkan dengan jelas lekuk tubuhnya, bahkan bra berwarna merah yang di kenakan terlihat jelas.

Wajah Olivia memerah menahan malu, dengan segera dia memakai kaos yang tadi sempat di pakaikan oleh Aiden sebatas lehernya, untuk menutupi tubuhnya.

Olivia benar-benar malu sekarang, Aiden sudah melihat lekuk tubuhnya, astaga mau di taruh dimana wajahnya, dia benar-benar malu.

Kaos hitam itu terlihat longgar di tubuh Olivia, bahkan sampai menutupi celananya yang hanya sebatas setengah paha, dan itu semakin membuat Aiden mengerang frustasi.

"Cepat ganti pakaianmu Olivia." Geramnya melihat Olivia dengan tatapan tajam menahan gairah.

Olivia mengangguk cepat dan kemudian berlari, namun naas dirinya malah kembali terpeleset dan menubruk dada bidang di depannya.

Aiden yang tidak siap mendapat serangan tiba-tiba pun terhuyung ke belakang dan akhirnya..

Byurrrr!!!

Keduanya pun terjebur ke dalam kolam renang.

Sungguh sial, kaki Olivia mendadak kram, mengakibatkan dirinya tidak bisa berenang, dengan cepat Aiden merengkuh tubuh mungil Olivia dalam pelukannya, sedangkan Olivia terbatuk sambil tangannya melingkar di leher Aiden.

Para pekerja yang tadi menutup mata pun membuka matanya saat mendengar suara seseorang tercebur.

"Stop! Kalian semua pergi." Aiden mengisyaratkan dengan tangannya agar para pekerjanya meninggalkan dirinya dan juga Olivia.

Wajah Olivia memerah karena beberapa air yang masuk ke tenggorokannya.

"Bisa renangkan?"

Olivia mengangguk. "Kakiku kram."

Olivia tersadar, kini posisinya begitu dekat dengan Aiden, bahkan dirinya baru menyadari kalau tangannya melingkar pada leher Aiden.

Manik mata keduanya bertemu, lagi-lagi keduanya terdiam, sibuk dengan pikiran masing-masing.

Saat Olivia hendak merenggangkan tubuhnya, tiba-tiba Aiden merengkuh pinggangnya semakin mendekat padanya.

Aiden bisa mendengar detak jantung Olivia yang berdebar, begitupula dengan Olivia yang juga mendengar detak jantung Aiden.

"S-sepertinya ka-kaki ku s-sudah b-b-baikan." Ucap Olivia terbata.

Menghiraukan kalimat Olivia, Aiden masih tetap menatap lurus manik mata Olivia, meneliti setiap inci wajah gadis di pelukannya, membuat Olivia kian di landa gugup berkali-kali lipat.

"Cantik."

Satu kata yang keluar dari mulut Aiden membuat seluruh tubuh Olivia meremang, bahkan pipinya terasa panas.

Perlahan tapi pasti Aiden mulai mendekat, kini hidung keduanya sudah bersentuhan, tinggal sedikit lagi, dan..

Cup!

Aiden mendaratkan bibirnya di pipi Olivia, karena Olivia memalingkan wajahnya merasakan sesuatu yang tiba-tiba menusuk perutnya di bawah air.

Olivia menatap ke bawah, kemudian melihat ke arah Aiden lekat, Aiden melengkungkan garis bibirnya ke atas.

"DASAR MESUM!!" Pekik Olivia memukul dada Aiden keras.

Sedangkan Aiden terbahak-bahak melihat wajah Olivia yang memerah.

Dia yang Hilang

Sengaja hari ini Daniel berniat mengunjungi sahabat kecilnya -Aiden-, sebagai sahabat yang baik dirinya harus perhatian bukan?

Salah!

Lebih tepatnya Daniel ingin memastikan kebenaran yang di katakan Caramel, ingin melihat secantik apa pembantu barunya Aiden.

Mendengar kata cantik, radarnya langsung menyambung cepat.

"Daniel,"

Saat dirinya hendak menekan bel mansion Aiden, seseorang memanggil namanya, membuat tubuhnya memutar ke belakang.

"Caramel,"

"Wih.. kamu kesini juga Car? Bisa kebetulan gitu ya, apa kita jodoh." Daniel terkekeh menampilkan wajah jenakanya.

"Dasar gila!" Balas Caramel memukul lengan Daniel.

"Hahaha." Daniel tergelak.

"Udah, ayo masuk, aku bawa brownies." Caramel mengangkat kantong kresek yang di bawanya.

"Tahu aja kalau aku laper."

Caramel memutar bola matanya malas ketika melihat wajah Daniel yang tersenyum lebar.

Tak berapa lama seorang maid membukakan pintu, kemudian keduanya masuk, mencari sang pemilik rumah.

"Aiden." Caramel memanggil sang tuan rumah, saat matanya tak sengaja melihat Aiden dari arah pintu belakang.

"Eh, kenapa nggak bilang mau ke sini?" Aiden menghampiri keduanya.

Mata Caramel membulat, serta pipinya merona malu saat menyadari penampilan Aiden.

"Abis ngapain lo?" Mata Daniel menatap tubuh polos Aiden, hanya memakai celana kain selutut yang basah.

"Renang." Jawab Aiden singkat.

Merasakan udara yang memanas, Caramel memilih undur diri menuju dapur untuk meletakkan browniesnya. "Aku ke dapur dulu."

"Mau kemana lo?"

Aiden berhenti, menoleh sebentarnke arah Daniel. "Kamar, mau ikut?"

Daniel bergidik mendengar jawaban Aiden, akhirnya dia memilih duduk di salah satu sofa, sambil mengangkat kakinya bertumpu pada kaki yang lain.

"Niel, cobain, ini buatan aku sendiri loh." Caramel datang sambil membawa piring berisi potongan brownies.

"Bentuknya oke lah, tapi aku nggak yakin sama rasanya." Ujar Daniel meneliti penampilan kue yang terletak di meja.

Caramel menendang kaki Daniel. "Sialan."

"Hahaha bercanda Car, jangan ngambek gitu."

Caramel mencibir.

"Kalian ngapain ke sini?" Tanya Aiden saat sudah bergabung dengan keduanya.

"Aku bawain brownies buat kamu, kamu harus cobain." Jawab Caramel tersenyum sumringah memperlihatkan kue di piring.

Aiden mengambil kue dimeja dan memakannya. "Enak." Komentarnya saat merasakan gigitan di mulutnya.

Caramel tersenyum senang.

"Lo ngapain kesini?" Matanya beralih menatap Daniel yang sibuk memakan kue.

"Sengaja nemuin lo, gue tahu lo kesepian di rumah, makanya gue kesini."

Aiden berdecak. "Terserah,"

"Gue numpang ke kamar mandi." Daniel beranjak dari duduknya.

"Jadi lo kesini cuma numpang ke kamar mandi? Cih."

"Bacot, gue kebelet, mau gue kencing di sini." Sahut Daniel ketus.

Caramel tersenyum melihat tingkah keduanya.

"Kenapa?"

"Gapapa, kalian berdua masih aja sama kaya' dulu."

Aiden tersenyum. "Kamu juga sama kaya dulu."

Caramel mendongak menatap Aiden yang duduk di sampingnya. "Apa?"

"Tetep cantik." Aiden terkekeh sambil mencubit hidung Caramel gemas.

"Aishh gombal banget mas-nya."

"Serius lho ini." Aiden merubah raut wajahnya menjadi serius, dan itu semakin membuat Caramel terbahak.

"Stop Aiden!"

"Eh ini serius, kamu sendiri yang buat?" Aiden mengangkat potongan brownies yang baru saja di ambil dari piring.

Menganggukkan kepala semangat, Caramel menatap lekat wajah Aiden. "Beneran enak kan?" Tanyanya memastikan.

Aiden mengangguk. "Iya enak, tapi belum mirip sama buatan Bunda." Aiden menyengir memperlihatkan gigi putihnya.

Caramel menekuk wajahnya lesu.

"Hahaha bercanda Car." Aiden merengkuh pundak Caramel dan mencubit hidung bangirnya.

"Pak Daniel?"

Caramel dan Aiden kompak menengok ke belakang saat mendengar panggilan seseorang.

Nampak Olivia yang mematung menatap wajah Daniel yang baru saja turun dari tangga.

Daniel juga menatap gadis di depannya, meneliti dari atas hingga bawah, memastikan sesuatu. "Kau mengenalku?" Tunjuknya pada diri sendiri.

Olivia menunduk malu, terlintas di pikirannya. *'Mana mungkin seorang bos besar seperti Daniel mengingat wajahnya.'*

"Tunggu!" Daniel berjalan menghampiri Olivia, mengangkat dagunya agar menatap wajahnya.

Kemudian mundur satu langkah, dan mengamati dengan jelas wajah gadis di hadapannya.

"Kau waiters di club kan? Yang tiba-tiba ngilang itu kan?"

Olivia tersentak, dia bukan ngilang, tapi diculik paksa, andaikan kalimat itu mampu dia ucapkan.

Akhirnya hanya anggukan lemah yang mampu Olivia lakukan.

"Jadi kau.. -"

"Dia pembantu gue." Sela Aiden dari kursinya.

Daniel menatap Aiden dan Olivia bergantian, dia butuh penjelasan tentang ini, dia meraih pergelangan tangan Olivia, menariknya agar ikut duduk di sofa bersamanya.

"Jadi, elo yang sembunyiin karyawan gue?" Cecar Daniel menatap tajam ke arah Aiden.

"Gue mana tahu, kalau dia karyawan lo." Balas Aiden acuh.

Matanya beralih ke Caramel. "Jadi yang kamu maksud pembantu baru di rumah Aiden itu dia." tunjuknya ke arah Olivia.

Caramel mengangguk. Sedangkan Olivia mencerna apa yang sebenarnya terjadi, mantan bosnya kenal dengan Aiden?

Pikirannya melayang pada ucapan Willy saat menunjukkan wajah bos yang baru memasuki cafe.

"Eh itu Pak Daniel."

"Yang mana?"

"Yang pakai jaket putih Liv."

"Itu ceweknya Pak Daniel?"

Matanya meneliti wajah ketiganya, dia ingat sekarang, gadis ini yang dulu dia lihat memasuki club bersama Daniel, dan dia tidak ingat ada Aiden bersama mereka.

"Jadi bisa lo jelasin kenapa karyawan gue bisa jadi pembantu di rumah lo?" Tatapan tajam Daniel tertuju pada Aiden.

Olivia tampak menggeleng pelan seraya menatap Aiden penuh harap.

"Dia punya hutang sama gue."

"Hutang?" Seru Caramel dan Daniel bersamaan.

Tampak Olivia menunduk malu, menyembunyikan wajahnya.

"Udahlah kalian nggak perlu tahu urusanku sama dia." Balas Aiden jengah. "Beruntung banget lo kesini." Sambungnya menatap Daniel.

"Serahin uang gaji dia selama kerja di tempat lo." Ujar Aiden menunjuk Olivia dengan dagunya.

Sejenak suasana sunyi..

"Eits nggak bisa, dia harus ngambil sendiri ke tempat kerjanya, emang gue babu lo? Nyuruh orang seenaknya saja." Gerutu Daniel melipat tangannya.

"Iya pak Daniel, aku berniat mengambilnya sendiri kok ke club, Pak Daniel enggak perlu repot-repot." Sahut Olivia sungkan

"Nah, dia aja ngerti." Daniel menepuk-nepuk pundak Olivia yang duduk di sebelahnya.

"Tunggu dulu, jadi dia waiters baru di tempat kamu Niel?" Tanya Caramel yang sedari tadi menjadi pendengar. "Yang kamu bilang hilang tanpa jejak?" Sambungnya membuat Daniel mengangguk.

"Terus dia sekarang jadi maid di rumah kamu, Den?" Tambahnya menoleh ke arah Aiden.

"Ya,"

"Ckckck, dunia memang sempit ya." Komentar Caramel terkekeh.

"Eh iya, kamu bukan asli orang Jakarta ya Liv?" Tanyanya kemudian.

"Bukan Nona, saya merantau."

"Lalu mencopet." Sambung Aiden pelan.

"Siapa yang mencopet?" Tanya Caramel yang mendengar ucapan Aiden.

Olivia tersentak, menggigit bibir bawahnya karena takut.

"Copet?" Monolog Daniel.

"Siapa yang ngomong copet sih, kamu salah dengar." Jawab Aiden mencubit hidung Caramel.

Hal itu tak luput dari tatapan Olivia, entah mengapa hatinya sedikit gelisah. Pasti gara-gara ciuman kemarin, bathinnya merutuk.

"Liv, besok dateng aja di club, atau mau aku anter?" Tawar Daniel.

"Eh, nggak usah Pak Daniel, aku bisa kesana sendiri kok." Tolak Olivia.

"Gapapa, aku enggak keberatan kok."

"Dia pergi sama gue." Aiden menyahut.

"Lo mau nganterin Oliv, Den?"

Aiden mengangguk. "Kalau gue biarin dia kesana sendirian, entar dia kabur."

Olivia menggerutu dalam hati mendengar kalimat Aiden.

"Kabur?"

"Udahlah jangan terlalu banyak di pikirin, okay." Aiden mengelus puncak kepala Caramel.

Merasa sungkan terus berada bersama majikan, Olivia memilih undur diri.

"Saya permisi Tuan, Nona." Olivia bangkit dan menunduk hormat untuk undur diri.

"Den, lo nggak kasihan cewek secantik Olivia lo jadiin pembantu?"

Ujar Daniel saat Olivia sudah hilang di balik pintu.

"Kenapa?"

"Biar gue jadiin pacar." Jawab Daniel tertawa keras.

"Iya, kayaknya dia nggak cocok jadi pembantu." Sahut Caramel membenarkan.

"Apa dia benar-benar punya hutang?" Tatapannya beralih ke Aiden.

"Ya," jawab Aiden singkat.

"Serius lo? Berapa banyak? biar gue yang lunasin deh, biar dia mau jadi istri gue." Kelakar Daniel terbahak.

"Gue nggak sudi nerima uang lo." Tolak Aiden ketus.

"Alah.. lo aja ke club gue jarang bayar, itu sama aja lo nerima uang gue bego." Sentak Daniel.

"Oke, besok gue bayar, sekalian gue beli club lo." Balas Aiden tak mau kalah.

"Sorry, gue nggak berminat menjualnya sama lo."

"Udah, stop!" Sela Caramel menengahi. Keduanya memang sering beradu mulut yang membuat Caramel pusing, namun hal itu tak berlangsung lama karena mereka akan baikan dengan sendirinya.

"Gue besok ke Manado, ada beberapa yang harus gue urus disana." Lihatlah, baru saja beberapa menit mereka bertengkar, kini kembali akur membahas pekerjaan.

"Mereka berulah?"

Aiden mengangkat bahunya. "Sekedar menelisik sekitar."

"Berapa hari?" Caramel bertanya.

"Mungkin dua hari."

"Perlu gue ikut?"

Aiden menggeleng. "Lo awasi para penjilat di kantor pusat, kalau mereka berani berulah, kasih mereka pelajaran."

Tampak Daniel mengangguk setuju.

"Kalian ngomongin apa sih?" Tanya Caramel penasaran memperhatikan Aiden juga Daniel bergantian.

"Nggak ada, urusan pria." Jawab Aiden terkekeh.

Caramel memicing, kemudian mengangkat bahunya acuh.

Langkahnya terasa sangat ringan, inilah yang dia tunggu hampir selama sebulan, bukan! dua bulan terakhir ini. Menerima gaji pertamanya, sungguh hal yang menyenangkan bagi gadis cantik bernama Olivia Frindani.

Suasana lampu temaram menyambutnya ketika pertama kali membuka pintu, pedar lampu kelap-kelip menyala di lantai dansa, langkah kakinya menuju meja bartender, disana berdiri Willy yang sedang menuang minuman dalam gelas.

"Willy," Pekiknya agak keras karena dentuman musik yang menggema membuat pendengaran sedikit menyempit.

"Olivia?" Tak kalah heboh dari Olivia, Willy terkejut melihat temannya yang beberapa hari menghilang tengah berdiri di hadapannya.

Olivia berlari memutar menghampiri Willy yang berada di balik meja bartender, Willy memeluk tubuh mungil temannya itu.

"Aku kangen sama kamu Will,"

"Gue lebih kangen sama lo, Olivia."

Melepaskan pelukannya. "Kemana aja lo, pergi tanpa pamit."

Olivia menyengir. "Aku dapat kerjaan baru, belum sempat ngasih tahu kamu sama Kinan." Memang benar bukan? Meskipun dia di paksa.

"Gitu ya, udah dapat kerjaan bagus lupa sama gue."

"Hahaha, nggak gitu juga kok." Olivia tergelak mendengar sindiran Willy.

"Btw, lo ngapain kesini Liv?"

"Aku mau ambil gaji pertamaku." Jawabnya tersenyum lebar.

"Widih.. seriusan dapat traktiran mie ayam nih gue."

"Tenang aja, aku inget kok." Balas Olivia membuat Willy tergelak.

"Aku nemuin Kinan dulu ya."

Willy mengangguk. "Dia udah kaya' orang gila nyariin elo, dia pikir lo korban pembunuhan yang tidak di temukan jasadnya."

Olivia membulatkan matanya. "Serius?"

"Yup, buruan samperin dia." Willy mengibaskan tangannya.

Olivia mengangguk, kemudian beranjak menuju dapur club.

"Hai," sapa Olivia yang melihat Kinan sedang mengelap piring dengan sapu tangan.

Kinan menoleh sekilas, kemudian meneruskan pekerjaannya, sepertinya dia belum menyadari kehadiran Olivia.

"Huh, terlalu memikirkan Olivia, sampai-sampai aku berkhayal dia ada disini." Gumamnya.

"Awas aja tuh anak, kalau sampai ketemu, aku bakal cubit dia sampe bengkak, seenaknya main pergi gitu aja, enggak pamit, enggak ngomong, enggak tahu apa kalau aku bingung nyariin hiks." Kinan melanjutkan gumamannya sampai air matanya menetes.

Olivia terkesiap mendengar curahan hati dari Kinan, dia benar-benar merasa bersalah kali ini, begitu besarnya Kinan mengkhawatirkan dirinya, padahal jika di hitung ulang,

mereka baru bertemu dan kenal satu bulan, Olivia jadi terharu.

Melingkarkan tangannya pada tubuh Kinan, dia menangis. "Maafin aku Kin, aku pergi enggak pamit sama kamu, maaf aku enggak ngasih tahu kamu, maafin aku."

Tubuh Kinan membeku, memutar tubuhnya menghadap Olivia. "Kamu beneran Olivia? Kamu bukan hantunya Olivia kan?"

Olivia menghapus air matanya, kemudian menepuk lengan Kinan. "Kamu nyumpahin aku mati."

"Olivia!" Pekiknya langsung memeluk tubuh Olivia erat.

"Aku kangen banget sama kamu Liv, kamu kemana aja? Aku cari di kost-an nggak ada, tetangga kost juga nggak pernah lihat kamu." Cecar Kinan.

"Aku ada urusan Kin, aku bakal ceritain sama kamu."

Kinan mengangguk.

Melepaskan pelukannya, Olivia berucap. "Kamu nggak sampe malem kan?"

"Enggak, aku nggak ngambil lembur kok."

"Bagus, aku bakal traktir kamu sama Willy makan mie ayam." Ujarnya tersenyum lebar.

"Oke, aku selesaikan kerjaanku dulu."

Olivia mengangguk. "Aku ke ruangan Pak manager dulu, ngambil uang gaji hehe."

Kinan tersenyum, membentuk bulatan dengan jarinya.

***

"Jadi lo selama ini kerja dimana Liv?" Willy membuka suara saat ketiganya tengah menyantap mie ayam di depan kost-an Olivia dulu.

"Kerja jadi maid."

Uhuk uhuk!

"Kamu kerja jadi pembantu Liv?" Kinan tersedak mendengar ucapan Olivia.

"Iya," jawab Olivia sambil memakan mie-nya.

"Elo keluar dari club sebagai pelayan, terus kerja jadi pembantu?"

Olivia mengangguk menjawab pertanyaan Willy.

"Kamu gila ya Liv?" Protes Kinan tak habis pikir.

"Enggak, aku masih waras, buktinya aku masih bisa traktir kalian berdua." Jawab Olivia menyengir lebar.

"Emang berapa gaji kamu jadi pembantu?"

Menelan mie-nya alot, Olivia mendadak bisu saat di tanya mengenai gaji oleh Kinan. "Em.. pokoknya lumayan lah, daripada di club hehe."

"Dimana tempat kerja kamu? Kenapa kamu jarang pulang ke kost?" Cecar Kinan lagi.

"Aku pulang kok, tapi cuma sebentar, belum sempet nemuin kalian berdua, nah kebetulan hari ini aku dapat libur, makanya bisa ke club." Bohongnya.

"Lo kerja dimana sih Liv?" Willy kembali membuka suaranya, dia penasaran.

Olivia gelagapan. "Hah, aku belum hafal alamatnya."

Willy dan Kinan tercengang, keduanya saling tatap.

"Maksud aku, aku nggak hafal alamatnya, tadi aku udah di kasih catetan alamatnya sama sesama pembantu disana, nah kertasnya ketinggalan di kost." Imbuhnya semeyakinkan mungkin, agar kedua temannya tidak curiga.

"Ohhh.." jawab Kinan dan Willy bersamaan.

Setelah acara traktiran selesai Willy langsung pamit pulang, sedangkan Kinan di paksa Olivia untuk menginap di kost-nya, dengan alasan kangen dan juga ada hal penting

yang harus divbicarakan sesama wanita, akhirnya Kinan menyetujui ajakan Olivia.

Kini keduanya tengah duduk di kasur kecil sambil memakan cemilan yang tadi sempat mereka beli.

"Kin, aku mau jujur sama kamu, setelah aku ngomong ini, kalau kamu mau marah atau ngejauhin aku, enggak nganggap aku temen lagi juga gapapa, tapi aku mau kamu percaya sama apa yang aku bilang. Aku rasa, aku memang harus berbagi cerita sama orang lain, dan aku rasa kamu orang yang tepat buat dengerin cerita aku." Terang Olivia membuat Kinan mengerutkan dahinya.

"Kamu ngomong apa sih Liv? Aku udah nganggap kamu saudara aku sendiri, kamu tahu kan aku disini juga anak rantau, enggak begitu deket sama yang lain, pertama lihat kamu dan kenal kamu, aku ngerasa nyaman deket sama kamu Liv." Ucap Kinan jujur.

"Emang apa yang kamu sembunyikan dari aku?" Lanjutnya.

Tampak Olivia mengembuskan nafas panjang. "Sebenarnya aku kerja di rumahnya Aiden Van Houten."

"Aiden?" Gumam Kinan memiringkan kepalanya.

Kedua mata Kinan membulat. "Aiden Van Houten?" Pekiknya.

Olivia mengangguk lesu.

"Bagaimana bisa?" Tuntut Kinan.

"Kamu dengerin cerita aku, jangan menyela sebelum aku selesai cerita, oke." Kinan segera mengangguk cepat menjawab pertanyaan Olivia, dirinya memang benar-benar penasaran sekarang.

Olivia menarik nafas dan menghembuskan pelan untuk memulai ceritanya.

"Aku anak yatim piatu, aku nggak tahu siapa kedua orangtua kandungku, waktu itu umurku sekitar satu tahun, aku di temuin seorang pria bernama Adam, sedang duduk di sebuah taman kota, sendirian, lalu pria itu membawaku pulang ke rumahnya dan mengangkat aku jadi anaknya." Ingatannya kembali menerawang ke masa lalu.

"Ayah sangat menyayangi aku, bahkan nganggap aku sebagai anaknya sendiri, dia tidak menikah, karena calon istrinya menuduh Ayah Adam punya selingkuhan dan nyangka aku anak hasil selingkuhannya, sejak saat itu Ayah tidak lagi berniat untuk menikah, dia hanya mau membesarkan aku, aku tahu cerita itu waktu aku menginjak usia lima belas tahun, Ayah menceritakan yang sebenarnya tentangku." Setetes air mata Olivia jatuh di pipinya.

"Hidup kami baik-baik saja, sangat baik bahkan, sampai waktu aku kelas sepuluh sekolah menengah atas, aku kena demam berdarah, dan saat itu juga pabrik tempat Ayah bekerja kebakaran dan bangkrut, Ayah berusaha mencari pinjaman buat pengobatanku di rumah sakit, sampai akhirnya Ayah berhasil mendapatkan pinjaman dari orang kaya di sekitar sana, namanya Madam Maria."

"Tapi Ayahku belum bisa melunasi hutang yang tiba-tiba berjumlah berkali-kali lipat dari yang Ayah pinjam di awal, hingga Maria memberikan waktu sampai aku lulus sekolah dan akan mengambil aku sebagai ganti uang yang sudah Ayahku pinjam."

Kinan tercengang. Olivia kembali menarik nafasnya.

"Tapi Ayah tahu, aku bakal di jadikan budak seks oleh Maria, hingga saat itu ..-"

Flashback on

"Kamu harus pergi sekarang juga nak."

"Tapi bagaimana dengan Ayah? Oliv nggak mau ninggalin Ayah sendirian, kita bisa pergi berdua ya yah." Olivia menggenggam tangan Adam disertai linangan air mata.

Adam menggeleng. "Ini untuk kebaikan kamu nak, Ayah mau kamu bahagia, Ayah akan menyusul nanti, Ayah janji."

"Tapi yah --"

Adam menarik Olivia dalam pelukannya, mengelus punggung anaknya. "Sstt.. percaya sama Ayah, semua akan baik-baik saja, kamu hati-hati disana, Ayah akan menyusul segera."

Olivia menarik diri, menatap lekat wajah seorang pria yang sudah berbesar hati mau merawatnya selama ini dengan tulus.

"Ayah janji?"

Adam mengangguk. "Iya ayah janji."

Adam kembali merengkuh tubuh Olivia dalam pelukannya, tangannya menghapus air mata yang mengalir di pipinya.

"Gunakan uang ini dengan baik, setelah sampai kamu harus segera cari tempat tinggal, untuk sementara kamu bisa menginap di hotel, setelah itu kamu bisa cari kost di sana ya nak. Ingat, jangan mudah percaya dengan orang baru, kamu harus hati-hati, jangan telat makan, jangan lupa sholat." Nasehat Adam saat akan melepas anak gadisnya ke ibukota.

Sebenarnya Adam berat melakukan ini, karena ini pertama kalinya Olivia pergi jauh tanpa dirinya, namun dia tidak punya pilihan lain, dia hanya ingin anaknya bahagia, tidak menginginkan anak gadisnya di bawa oleh Maria.

"Iya Ayah, Oliv janji akan jaga diri, Ayah juga jaga kesehatan, jangan banyak pikiran, Olivia sayang Ayah." Olivia mengeratkan pelukannya pada sang Ayah.

Adam menangkup wajah Olivia, mencium kening dan kedua pipinya. "Ayah juga sayang sama Olivia."

Olivia melabuhkan ciuman pada kedua pipi Adam, kemudian mencium punggung tangannya.

"Doain Olivia ya Ayah."

"Pasti nak." Balas Adam mengelus kepala Olivia.

"Olivia jalan dulu Yah."

"Hati-hati nak." Adam melambaikan tangannya kala melihat Olivia mulai berjalan memasuki bandara.

"Dahh Ayah.." seru Olivia.

Hati Adam mencelos menatap langkah kaki Olivia yang perlahan menjauh, senyuman palsu tercetak di bibirnya. Dadanya terasa sesak melihat anak yang selama ini di rawatnya perlahan menjauh darinya.

"Semoga Tuhan masih memberikan kesempatan untukku bertemu denganmu nak, maafkan Ayah."

Satu butir airmata kembali menetes di pipinya yang mulai keriput.

Flashback off

Kisah 2

"... Tapi sesampainya di Bandara Soekarno Hatta kedua pria berbadan besar mencekal kedua tanganku, saat aku teliti mereka adalah dua orang yang sempat aku lihat beberapa kali datang ke rumah buat nagih hutang sama Ayah."

Kinan mengelus lengan Olivia, berusaha menenangkan, bahkan airmata pun ikut luruh mendengar cerita Olivia.

"Dan saat itu aku sadar, bahwa keadaanku tidak akan baik-baik saja, karena orang suruhan Maria mengetahui keberadaanku, aku berhasil kabur dari mereka."

"Dan saat itulah aku melihat seorang pria berdiri agak jauh dari tempatku, dan selanjutnya aku berhasil mencopet dompet yang ada di saku belakangnya, aku nggak tahu harus bagaimana saat itu, tas, ponsel, dompet ada di tangan preman itu, aku terpaksa melakukan itu Kin."

Olivia menoleh kearah Kinan yang tersentak.

"Dan kamu tahu siapa pria yang aku copet?"

Kinan sejenak berfikir, kemudian.. "Aiden?" Tebaknya.

Olivia mengangguk. "Dia mengancam akan lapor polisi kalau aku nggak mau kerja jadi pembantu di rumahnya Kin, dan dia enggak ngizinin aku keluar dari rumahnya, dia takut aku kabur." Jawabnya menunduk lesu.

Kinan merengkuh pundak Olivia, mengelus lengannya.

"Kamu nggak marah sama aku Kin?" Tanyanya memastikan.

Kinan menggeleng.

"Kamu nggak benci sama aku? Kamu nggak malu punya temen copet?"

Kinan kembali menggeleng dan tersenyum.

"Enggak lah, kamu nyopet kan karena kepaksa Liv, aku ngerti kok."

Olivia tersenyum memeluk Kinan.

"Tapi gimana bisa kamu ketemu Aiden lagi? Aiden ngenalin kamu?"

Olivia menarik diri. "Aku sempet di kejar-kejar orang suruhan Maria, sehari sebelum hari gajian, kebetulan ada mobil terbuka, aku ngumpet disana, dan ternyata itu mobil punya Aiden." jawab Olivia lesu.

"Aku nggak tahu kenapa dia bisa ngenalin aku, aku saja lupa siapa yang aku copet." Sambungnya.

Kinan terkekeh melihat wajah lesu Olivia. "Eh berarti waktu kamu ngumpet di club itu juga karena dikejar orang-orang itu?" tebaknya.

Olivia mengangguk. "Aku pikir setelah aku kabur dan pergi dari kampung, aku bisa bebas dari mereka, enggak tahunya mereka bisa nemuin aku disini. Huh, hidupku nggak bisa tenang." Keluh Olivia merebahkan diri di kasur berbantal kedua tangannya.

"Terus selama ini mereka masih ngejar kamu?"

Olivia menatap langit-langit kamarnya. "Selama aku tinggal di rumah Aiden, aku enggak pernah ketemu mereka, aku kan udah mirip tahanan Kin, enggak boleh keluar." cibir Olivia.

Kinan tertawa, ikut merebahkan dirinya disamping Olivia. "Setidaknya kamu aman dari mereka."

"Iya juga sih,"

Lalu keduanya diam.

"Aku enggak nyangka kehidupan kamu jauh lebih buruk dari aku Liv?" Ucap Kinan menatap langit-langit.

"Meskipun orangtuaku miskin, setidaknya mereka masih utuh, dan aku juga enggak harus dikejar-kejar preman kaya' kamu." Sambugnya.

"Aku jadi khawatir sama kamu Liv, kalau mereka datang lagi gimana?" Posisi Kinan kini menyamping menatap Olivia.

"Kalau semisal mereka bisa nangkap aku dan jadiin aku budak seks, aku bakal bunuh diri." Ujar Olivia bersungguh-sungguh.

"Auw sakit Kinan." ringis Olivia mengelus tangannya yang mendapatkan cubitan.

"Jangan bicara sembarangan, bunuh diri itu dosa, kamu mau arwah kamu gentayangan? Enggak di terima di akhirat." Sungut Kinan ketus.

"Terus aku harus gimana? Aku enggak rela tubuhku di colek-colek pria hidung belang, lebih baik aku mati aja." Olivia bergidik membayangkan.

"Huh, iya juga sih, kayaknya aku juga bakal ngelakuin itu deh Liv kalau ada di posisi kamu."

"Eh, tapi jangan lah, kamu enggak boleh ke tangkep sama mereka, pokoknya kalau ada apa-apa kamu kabarin aku, aku minta bantuan sama Willy, dia kan punya badan gedhe tuh, pasti bisa ngehajar tuh preman."

Olivia tersenyum. "Iya-iya,"

"Oh ya kamu nggak punya ponsel ya Liv? Aku tuh susah kalau mau hubungin kamu."

"Ponsel aku ilang Kinan, di ambil sama dua preman gila itu." Jawab Olivia kesal, memikirkan ponselnya yang hilang begitu saja.

Kinan bangkit dari posisinya mengambil kertas dan bolpoin dalam tasnya, menuliskan beberapa angka disana, kemudian menyerahkan pada Olivia.

"Ini nomerku, save kalau udah beli ponsel baru, atau kamu bisa pake telepon rumahnya Aiden buat hubungin aku." Kinan terkikik.

"Mana berani aku pinjam telepon rumahnya dia, dia itu galak minta ampun, nyeselin pula, amit-amit deh punya majikan kaya' dia."

"Oh ya, ceritain dong gimana Aiden, selama ini aku cuma lihat dia temennya bos Daniel, cuma bisa mengagumi dari jauh " Kinan kembali tertawa.

"Aku akui Aiden emang ganteng, tapi ngeselin parah, masa' dia manggil aku OLI, memangnya aku minyak pelumas kendaraan apa, ngeselin banget tuh orang." sungut Olivia.

"Hahaha nama kamu kan emang OLI."

Olivia memutar bola matanya malas. "Nama aku OLIV pake V, jangan ketawa nggak ada yang lucu."

"Hahaha kenapa bisa dia manggil kamu kaya' gitu?"

"Ya gara-gara aku terkejut pas pertama kali kenalan dia nyebut nama, aku inget orang yang aku copet. Makanya aku cuma sebut nama OLI, padahal kan aku mau bilang Olivia gitu, eh ke potong deh." bibir Olivia mengerucut sebal mengingat kejadian itu.

"Hahahaha," Kinan semakin tak gentar menertawakan temannya.

"Panggilan kesayangan itu mah, sans aja."

"Idih!" Cibir Olivia.

"Eh tapi nih Liv, kamu beruntung bisa kerja disana, bisa lihat wajah Pak Aiden yang ganteng banget, tiap hari pula,

gimana perasaan kamu?" Kinan menaik turunkan alisnya menggoda Olivia.

Olivia tergagap. "Em.. aku biasa aja tuh, enggak gimana-gimana."

"Kamu yakin?"

"Iya,"

Mata Kinan memicing menatap Olivia. "Tapi raut wajah kamu mengatakan enggak biasa aja, atau jangan-jangan kamu udah pernah di apa-apa-in sama Pak Aiden?"

Mata Olivia membulat. "Sembarangan kalau ngomong, di apa-apa-in gimana maksudnya?" tangan Olivia reflek memukul lengan Kinan.

"Kamu tahu sendiri kan Pak Aiden itu gantengnya kebangetan, aku denger dia itu rajin fitness, duh pasti tubuhnya berotot, perutnya kotak-kotak, six pack atau eight pack ya?" Gumam Kinan mencoba menerka.

Sedangkan Olivia menelan salivanya susah, bukan hanya melihat bahkan dirinya pernah berciuman dengan Aiden, mengingatnya saja membuat wajah Olivia memanas.

"Liv, kamu pernah lihat nggak ada berapa pack di perutnya Pak Aiden."

"Hah, a-aku enggak tahu, aku enggak pernah lihat dia telanjang dada di rumah." Jawabnya gugup.

"Yah sayang banget kalau gitu, aku yakin suatu saat kamu pasti lihat, kamu jangan lupa kasih tahu aku ya." Balas Kinan terkekeh.

Wajah Olivia semakin memanas mendengar ucapan Kinan yang semakin membuat pikirannya melayang pada perut Aiden yang sempat di lihatnya di insiden kolam renang dan kamar mandi.

Astaga! Sadar Olivia.

"Eh muka kamu kok merah Liv? Kamu kenapa?" Tanya Kinan khawatir.

"Hah, a-aku gapapa."

Sudut bibir Kinan terangkat. "Aku jadi curiga sama kamu. Kamu udah pernah lihat ya?" tebaknya menggoda.

"Lihat apaan coba, jangan ngaco deh." elak Olivia semakin gugup.

"Lihat ..-"

"Aku nggak pernah lihat perut kotak-kotak Aiden yang mirip roti sobek itu." sela Olivia cepat.

Kinan terbahak. "Aku kan nggak bilang perut Pak Aiden mirip roti sobek Liv."

Kinan semakin terbahak melihat wajah Olivia yang semakin memerah menahan malu.

"Jadi sebenarnya kamu udah pernah lihat perut kotak-kotak Pak Aiden kan?"

"Apaan sih Kinan, udah malem aku ngantuk." Olivia memunggungi tubuh Kinan menyembunyikan wajahnya yang memerah.

"Hahaha kamu kenapa jadi salting gitu sih?"

"Atau kamu udah pernah ciuman ya sama Pak Aiden?" Kinan semakin gencar menggoda Olivia.

Kalimat yang keluar dari mulut Kinan membuat tubuh Olivia membeku, bayangan ciuman Aiden kembali berputar di kepalanya.

"Kok kamu tegang, jadi serius kamu pernah --"

"KINAN!" Pekik Olivia keras.

"Hahahaha."

Bertemu Daniel

Setelah pertemuannya dengan Kinan, kini Olivia kembali ke rumah besar nan mewah milik Aiden Van Houten, seperti yang di jelaskan Kinan kemarin bahwa Aiden merupakan pengusaha kaya raya, tidak sembarang memperkerjakan orang di kediamannya.

Menurut Kinan, Olivia salah satu dari orang yang beruntung di bumi ini karena bisa memasuki kediaman Aiden, meskipun statusnya hanya pembantu, itu merupakan nilai plus, begitu kata Kinan.

Namun justru yang terjadi adalah sebaliknya, Olivia merasa sangat sial karena memasuki kediaman Aiden, entah sampai kapan dirinya akan berada di sana sebagai pembantu.

Entah berapa lama Aiden akan menyiksanya, Olivia ingin sekali pergi dari sana, namun dia juga tidak mau kalau di penjara, bagaimana kalau ayahnya tahu, di sini dia malah mencopet dan berakhir di bui.

Membayangkan saja membuat tubuh Olivia bergidik ngeri, menghembuskan nafas pelan, tak apa lah menjadi pembantu selama setahun dua tahun disana, selagi dia diperlakukan baik dan tidak di penjara.

Oke dia akan berusaha sekuat hati menerima hukuman karena berani berurusan dengan seorang Aiden, pria muda kaya raya pemikat hati wanita, begitu julukan yang di berikan Kinan kemarin, dan bodohnya Olivia mengingat kalimat itu di otaknya.

Hingga saat dua orang berbadan besar mengikutinya dari belakang dia tidak menyadari sama sekali.

"Akhirnya ketemu juga".

Seruan dari belakangnya membuat tubuh Olivia terpaku, dirinya mengenal suara ini, suara yang membuat sekujur tubuhnya bergetar karena takut.

Olivia berbalik. "Jangan mendekat, atau aku akan teriak." ancamnya.

Namun kedua pria itu malah tertawa keras. "Teriak sekencangnya, nggak bakal ada yang denger gadis kecil."

Mata Olivia melirik sekitar, tidak ada orang di sini, bahkan dirinya baru menyadari telah melewati lorong sepi, pasti karena memikirkan ucapan Kinan sehingga tidak sengaja kakinya melangkah kesini, padahal tadi dia sudah memikirkan akan melewati jalan yang ramai agar bisa meminta tolong jika kedua pria ini mengejarnya, entah mengapa dirinya yakin kedua pria ini akan menemukan dirinya hari ini, dan ternyata perkiraannya benar bukan?

"PAK POLISI!" Teriak Olivia melambaikan tangan ke belakang dua pria itu.

Saat kedua pria itu menoleh ke belakang, kesempatan itu di gunakan oleh Olivia untuk berlari.

Seperti biasa, aksi kejar-kejaran itupun terjadi sepanjang jalan, beberapa orang menatap aneh melihat ketiganya, tidak ada yang ingin ikut campur urusan mereka, toh tidak kenal juga.

***

Suasana ruang meeting sangat tenang, atau bahkan mencekam, tak ada satupun dari mereka yang berani buka suara ataupun terang-terangan menatap sang bos besar.

Semua menunduk takut melihat aura tajam yang terpancar dari wajah sang pemilik perusahaan.

"Apa yang kalian kerjakan selama ini? Ha!"

"Aku menggaji kalian untuk bekerja! Bukan menggosip!"

Brak!

Aiden melempar berkas dalam map membuat isinya berhamburan di meja.

"Silahkan angkat kaki dari perusahaan ini kalau kalian tidak becus mengurusi hal semacam ini."

Mata Aiden menatap tajam seluruh karyawan yang duduk di depannya.

"Banyak di luaran sana yang menginginkan kerja di perusahaan ini."

Dari semua yang hadir di meja rapat, hanya Daniel yang menampilkan wajah santainya, menyenderkan punggung di kursi sambil melipat kakinya bertumpu dengan kaki lainnya dan memainkan bolpoin di tangannya, hanya dia yang tidak merasa terintimidasi oleh tatapan tajam Aiden, dia sudah kebal.

"Ada yang bisa menjelaskan ini semua?"

Salah satu karyawan mengangkat wajahnya takut-takut. "Maaf Tuan, beberapa produk yang kita pasarkan di tolak produsen karena sebelumnya perusahaan XX telah lebih dulu meluncurkan produk yang hampir sama dengan perusahaan kita."

Mata Aiden melotot tajam. "Apa kau bilang! Bagaimana bisa mereka mempunyai produk yang sama dengan perusahaan ini."

"Apa yang kalian kerjakan selama ini? Kenapa mereka lebih dulu meluncurkan produknya daripada kita? Bodoh!"

Aiden kembali menggebrak meja membuat para karyawan terlonjak kaget, suasana semakin memanas,

bahkan pendingin air conditioner sama sekali tak membuat udara menjadi dingin, keringat muncul di dahi mereka.

Sengaja Aiden memajukan jadwalnya yang seharusnya pulang dari Manado besok, menjadi hari ini, semua itu karena beberapa masalah yang di katakan oleh Daniel, bukannya Daniel tidak bisa mengatasi, justru Daniel lah yang selama ini bekerja di balik layar, pura-pura tenang namun mengerikan.

Satu jam kemudian para karyawan bisa bernafas lega saat pemimpin perusahaan meninggalkan ruang meeting setelah meluapkan emosinya.

"Apa rencana lo?" Ucap Daniel setelah keduanya berada di ruangan Aiden.

"Memusnahkan parasit." jawab Aiden sarkastik.

"Ini yang gue suka." Sahut Daniel menyeringai.

"Gue cabut." Tambahnya.

"Persiapkan semuanya, gue ingin ketemu mereka."

Daniel memutar tubuhnya. "Hahaha berguna juga kan buat lo."

Tanpa menjawab, Aiden hanya memutar bola matanya malas.

Daniel memutuskan untuk kembali ke kantornya setelah meeting di kantor Aiden, sebenarnya kedua perusahaan mereka memiliki keterlibatan, menyebabkan Daniel maupun Aiden sering berkunjung, tapi lebih banyak Daniel yang berkunjung, bahkan beberapa kali meeting penting diadakan di kantor pusat yang di pimpin Aiden.

Daniel membelokkan kemudi saat tak sengaja netranya melihat gadis yang beberapa bulan menjadi karyawan di clubnya tengah berdiri dibawah pohon pinggir jalan.

"Oliv?"

Olivia tersentak mendengar seruan seseorang memanggil namanya, beberapa menit yang lalu dirinya berhasil kabur dan sembunyi di balik pohon untuk mengatur nafasnya yang terengah.

"Pak Daniel?"

"Ngapain di sini?"

Mata Olivia menoleh ke belakang, guna memastikan kedua pria berbadan besar itu tidak melihatnya. Kemudian dia menggeleng cepat. "Enggak ngapa-ngapain Pak hehe."

Mata Daniel memicing. "Kau mau kemana?"

"Pulang Pak."

"Ke rumah Aiden?"

Olivia mengangguk. "Iya Pak Daniel."

Melirik jam di lingkar tangannya. "Ayo aku anter."

"Eh, enggak usah Pak, terimakasih." tolaknya.

"Udah ayo," Daniel segera menarik tangan Olivia menuju mobilnya yang terparkir di tepi jalan.

Mata Olivia menoleh ke belakang, tubuhnya mendekat ke arah Daniel ketika matanya melihat dua pria itu kembali mencarinya.

Daniel menyernyit kala tubuh Olivia yang menempel padanya.

"Ada apa?" Ucapnya kala melihat wajah Olivia yang memucat.

"Tidak ada apa-apa Pak, maaf." Sesalnya seraya memberi jarak pada tubuh Daniel.

Olivia bisa bernafas lega saat sudah duduk di dalam mobil Daniel, setidaknya dia selamat kali ini.

Terimakasih ya Allah!

Tak hentinya dia berdoa saat berhasil kabur dari dua pria itu.

"Kau ada masalah?" Daniel buka suara saat menyadari Olivia yang mengembuskan nafas berkali-kali.

"Tidak Pak."

"Ck, berapa umurmu?"

"Ha? Umur saya Pak?"

Daniel mengangguk, sesekali matanya fokus pada jalan di depannya.

"Kenapa Pak?"

"Aku rasa wajah kamu terlalu manis untuk usia 25 tahun." Jawab Daniel tertawa membuat Olivia terbius akan wajah tampan Daniel yang semakin tampan saat sedang tertawa. Bahkan wajahnya kini melongo, membuat Daniel menahan tawanya.

"Terpesona eh," godanya.

Olivia tersadar, menggelengkan kepalanya guna menghilangkan khayalan yang sempat terlintas, karena melihat pria tampan di sampingnya.

Daniel terkekeh. "Jadi berapa usiamu?" Ulangnya.

"Sembilan belas tahun Pak."

Daniel mengentikan tawanya, wajahnya menatap Olivia lekat. "Kau baru sembilan belas tahun?" Tanyanya tak percaya.

"I-iya Pak." jawab Olivia gugup.

'Masih di bawah umur.' Bathin Daniel.

"Ke-napa ya Pak?"

"Enggak kuliah?"

"Enggak ada biaya Pak hehe."

"Kau bukan orang Jakarta asli kan? Dimana alamatmu?"

"Saya dari kampung Pak, sengaja ke ibukota untuk dari duit banyak." bohongnya menyengir malu.

Daniel tersenyum. "Seberapa banyak?"

Olivia tampak berfikir. "Pokoknya banyak Pak, biar bisa naik haji." Jawabnya terkikik.

Daniel mengangguk tersenyum, *'Lucu juga anak ini'.* Bathinnya.

"Kalau enggak betah kerja jadi pembantu di rumah Aiden, kau bisa kerja lagi di club." Usulnya.

Olivia tersenyum hangat. "Iya Pak Daniel, terimakasih banyak." ucapnya tulus.

Olivia bersyukur masih bertemu dengan beberapa orang baik di Jakarta, nilai plusnya ganteng dan juga kaya, terimakasih kembali dia ucapkan untuk sang pemilik semesta.

"Aiden nggak macem-macem denganmu kan?"

Olivia menoleh kemudian menggeleng ragu.

"Pak, boleh saya tanya sesuatu?" Ucapnya ragu.

"Apa?"

Olivia menggigit bibir bawahnya. "Keluarga Aiden dimana ya Pak? Selama ini aku enggak pernah melihat mereka."

Daniel melirik ke arah Olivia. "Kenapa tanya begitu?"

"Em, gapapa sih Pak, aku penasaran aja, rumah segedhe itu cuma di tinggalin dia sendirian, maid bilang keluarga Aiden tinggal di luar negeri, aku penasaran apa pekerjaan Aiden sehingga bisa punya rumah sebesar itu." terangnya panjang lebar.

"Sebenarnya yang mau kau tanyakan keluarga Aiden atau darimana Aiden dapat uang buat bisa bikin rumah segedhe itu?" Balas Daniel terkekeh.

Sedangkan Olivia menyengir lebar mendengar sindiran Daniel. Membuat Daniel tergelak.

"Dua-duanya Pak."

"Kenapa?"

"Aku juga pengen punya uang banyak, biar bisa punya rumah besar, biar bisa ngajak Ayah naik haji." ujarnya seraya tertawa.

"Amin."

Jawaban Daniel membuat Olivia menoleh, kemudian keduanya sama-sama tertawa.

Brak!!

Daniel melempar kertas berbentuk kotak dengan hiasan pita berwarna gold itu di atas meja.

"Gue nggak bakal datang!" Dengusnya, kemudian melempar diri ke sofa.

"Gue udah tahu tabiat lo." balas Aiden acuh tak acuh.

"Seharusnya lo sekali-kali harus dateng, biar bisa dapat cewek disana." cibir Aiden.

"Hei.." Bentak Daniel menunjuk ke arah Aiden. "Lo juga nggak punya cewek, elo JOMBLO, garis bawahi itu." Sambungnya.

"Ralat, gue bukan jomblo, tapi single." Sela Aiden membela diri.

Daniel bercedih. "Sama aja."

"Eits, itu beda, jomblo itu nasib, single itu pilihan."

"Haish, intinya lo sama-sama sendiri dan nggak punya cewek." Balas Daniel.

Aiden menyeringai. "Setidaknya gue punya pasangan buat datang ke acara itu."

Daniel menyugar rambutnya ke belakang. "Siapa? Caramel?"

"Iya lah," jawab Aiden bangga, seraya berjalan sambil membawa secangkir kopi di tangannya.

Daniel mendengus, tangannya meraih kertas yang tadi di lemparnya, mengamati seksama tulisan di sana.

UNDANGAN.

Jarinya terulur mengelus tulisan yang sedikit timbul itu seraya fikirannya melayang, tak berapa lama senyumnya merekah.

"Gue juga mau datang." serunya senang.

Aiden mendongak. "Serius?"

Daniel mengangguk yakin.

"Sama siapa?"

"Oliv."

Brrrfffftt....!!!!

Aiden menyemburkan kopi yang akan di teguknya, beruntung pula Daniel duduk di seberang sehingga tidak mengenai bajunya.

"Hei bung, kau mengotori jasku." ujar Daniel pura-pura membersihkan jasnya.

"Lo nggak boleh ajak Oli."

"Why?"

"Dia hanya pembantu."

"Tidak masalah."

"Lo nggak pantes bawa dia."

"Itu urusan gue."

"Dia --"

"Stop!!" Daniel mengangkat kelima jarinya ke arah Aiden. "Biar Olivia jadi urusan gue, dan lo nggak boleh ikut campur."

"Dia pembantu di rumah gue kalau lo lupa, dan dia perlu izin dari gue buat keluar rumah." tukas Aiden sinis.

"Oh benarkah?" Daniel pura-pura terkejut.

Aiden mengangkat satu kakinya bertumpu pada kaki lainnya, sambil menyenderkan punggungnya.

"Tapi gue tetep bakal ngajak dia ke pesta itu, tanpa persetujuan dari lo." Tambahnya seraya berdiri.

"Gue bilang lo nggak boleh ngajak dia Daniel, dia kerja." sentak Aiden.

Daniel tersenyum sinis. "Gue bakal ganti kerugiannya karena dia izin satu hari buat pergi sama gue."

"Gue nggak terima."

"Terserah!"

"Daniel!" Sentak Aiden memicing ke arah Daniel.

"Ah, gue nggak sabar buat ketemu Oliv, gue bakal jemput dia sekarang." seru Daniel mengabaikan ancaman Aiden.

Aiden bangkit ingin menghalangi Daniel, tapi tiba-tiba Daniel berbalik kearahnya, membuat langkahnya terhenti.

"Tunggu dulu. Kenapa lo ngalangin gue buat ngajak Olivia ke pesta? Lo ada hubungan apa sama dia?" cecarnya.

Aiden menatap Daniel. *'Iya juga ya kenapa gue nggak rela kalau Daniel ngajak dia ke pesta.'* Bathinnya.

"Karena dia harus kerja di rumah gue." jawab Aiden kemudian.

Daniel tertawa sarkas. "Gue nggak yakin itu jawaban dari pertanyaan gue."

'Gue juga.' bathin Aiden.

Daniel menatap Aiden, kedua tangannya di masukkan ke dalam saku celana. "Jangan bilang lo suka sama Olivia." Tebaknya.

Aiden tergelak. "Omong kosong!" Sanggahnya.

"Bagus, jadi gue punya banyak kesempatan buat deketin dia." jawab Daniel menyeringai.

Aiden bungkam, entah kenapa perasaannya tidak enak saat Daniel bilang ingin mendekati Olivia.

"Gue cabut dulu, kalau lo nyari Olivia, dia sama gue." Daniel menepuk pundak Aiden dan berlalu meninggalkan Aiden yang masih termenung dan mematung di tempatnya.

***

"Pak Daniel, sebenarnya kita mau kemana?"

"Udah ikut aja, nanti juga tahu."

"Tapi bagaimana kalau Aiden marah gara-gara aku keluar rumah tanpa izin."

Sebenarnya sedari dari itu yang di fikirkan Olivia, dirinya takut apabila Aiden marah dan akan memperpanjang masa hukumannya, dan juga menambah daftar hutangnya.

"Kau tenang saja, Aiden tahu kok kalau kau pergi denganku, nggak perlu khawatir, kalau dia marah, bilang sama aku, oke." Terang Daniel sedikit menoleh ke arah Olivia yang duduk di sampingnya.

Olivia menghela nafas lega. "Syukurlah."

Daniel mengajak Olivia memasuki sebuah toko baju atau yang biasa di sebut butik, di deretan depan terdapat gaun yang di pajang di manequin dan terlihat dari luar.

Olivia menganga takjub ketika memasuki butik, terdapat gaun berjejer yang sangat cantik, sibuk memperhatikan baju-baju yang begitu indah, hingga sapaan dari sang pemilik butik tak di hiraukan olehnya.

"Selamat siang Tuan Daniel, ada yang bisa kami bantu?"

Daniel mengangguk. "Aku butuh gaun untuk dia, carikan yang terbaik." Jawab Daniel menunjuk ke arah Olivia yang masih memandang takjub pada gaun di dalam kaca.

"Siap Tuan, mari Nona."

Olivia tersentak ketika di panggil Nona, matanya melirik ke arah Daniel, setelah Daniel mengangguk, dirinya mengikuti sang wanita yang menuntunnya ke dalam ruangan.

Olivia tak banyak bicara, dirinya hanya diam ketika di suruh mencoba gaun yang menurutnya saat indah, seumur-umur baru ini pertama kali dirinya memakai gaun.

Daniel mendongak ketika tirai di depannya di buka, menampilkan sosok Olivia di balut gaun panjang berwarna putih.

"Bagaimana Tuan Daniel?" Ucap sang wanita yang tadi membantu Olivia memakai gaun.

"Luar biasa." jawab Daniel tanpa mengalihkan matanya dari Olivia, menatap dari ujung kepala sampai kaki.

Olivia yang di pandang sedemikian rupa oleh Daniel merasa kikuk sendiri, dirinya tidak percaya diri mengenakan gaun seindah ini.

"Aku ambil yang ini."

Setelah selesai dengan urusan gaun, Daniel membawa Olivia ke salah satu salon kecantikan untuk memoles wajahnya.

"Pak sebenarnya aku mau di ajak kemana?" Tanya Olivia penasaran.

"Kau menurut saja, nanti juga tahu, ayo cepetan masuk, aku pulang dulu, nanti aku jemput lagi disini." Daniel mendorong punggung Olivia untuk segera masuk ke salon.

"Aku percayakan dia padamu, buat dia secantik mungkin." titah Daniel kepada perias yang sedikit melambai itu.

"Siap Tuan."

Wajah Olivia mulai di bumbuhi beberapa alat make up yang tidak Olivia ketahui nama dan kegunaannya, Olivia berfikir pasti wajahnya akan menjadi tebal setelah di make up nanti.

"Siapa namamu cantik?" Tanya sang perias.

"Olivia."

"Wow nama yang cantik, dan malam ini kamu akan menjadi semakin cantik, percaya sama eyke." ucapnya yakin.

Olivia hanya mengangguk.

Hampir setengah jam dia selesai di rias dan juga sudah mengenakan gaun yang tadi di cobanya di butik.

"Aihhh kamu cantik syekali sayang." Puji sang perias setelah melihat hasil karyanya.

"So beautiful." Tambahnya mencubit pipi Olivia gemas.

Sedangkan Olivia mematung di depan cermin, mulutnya terbuka melihat penampilannya, make up yang awalnya di pikir akan membuat wajahnya semakin tebal ternyata salah besar, bahkan ini terasa sangat ringan, dan membuat wajahnya semakin cantik.

"Apa itu aku?" Gumamnya menatap pantulan dirinya di cermin.

"Itu tentu dirimu cyinnn." Jawab sang perias bangga.

"Aku seperti pengantin."

"Ah itu Tuan ganteng datang." seru sang perias melihat kedatangan Daniel.

Dengan perlahan Olivia berbalik hendak menghampiri Daniel yang sudah menunggunya di luar.

Daniel tersentak bahkan mulutnya menganga saat melihat penampilan Olivia, gaun putih panjang dengan tali spageti, serta hiasan di kepala dan juga make up Olivia yang sederhana tapi mampu membuat Daniel membeku.

Terpesona.

Di akui Daniel bahwa Olivia benar-benar cantik, oh tidak, sangat luar biasa cantik malam ini.

"Apa aku jelek?" Cicit Olivia yang melihat tidak ada komentar dari Daniel.

Mata Daniel berkedip. *"No, you look so beautiful in white."* ujar Daniel jujur membuat Olivia menunduk malu.

"Ayo," Daniel mengulurkan tangannya di depan Olivia.

Perlahan Olivia menerima uluran tangan Daniel, kemudian keduanya memasuki mobil sport milik Daniel dan menuju ke lokasi pesta.

Daniel membukakan pintu saat mobilnya telah sampai di gedung tempat pesta di gelar.

"Kita ke pesta?" Tanya Olivia terkejut.

"Yups,"

"Tapi Pak, aku takut."

"Takut kenapa?"

"Aku belum pernah ke pesta Pak, aku takut mempermalukan Pak Daniel." Ucap Olivia jujur.

Daniel meraih dagu Olivia agar mendongak menatapnya. "Hei, kau tidak perlu takut, ada aku disini, aku akan di sampingmu terus, janji."

Olivia menatap ke arah Daniel. "Bapak serius?"

Daniel mengangguk, memajukan wajahnya ke sisi kepala Olivia. "Sebenarnya aku nggak suka pergi di acara seperti ini, sangat membosankan." bisiknya.

Olivia menyernyit.

"Makanya aku mengajakmu, biar aku ada temen ngobrol." lanjutnya menyengir.

Mau tidak mau Olivia mengangguk.

"Eh satu lagi, panggil aku Daniel, enggak usah pakai Pak, oke."

"Tapi --"

"Ssstttt." jari Daniel menempel di depan bibir Olivia. "Aku nggak menerima bantahan!" Sambungnya.

Daniel berbalik, mengarahkan tangan Olivia agar melingkar di lengannya.

"Kau siap?"

Olivia menarik nafas kasar. "Siap."

"Pak pelan-pelan, nanti gaunnya rusak kalau ke injek." Cicit Olivia saat sudah berjalan berdampingan dengan Daniel.

Daniel terkekeh. "Aku bisa belikan yang baru Liv."

"Pak",

"Daniel." Ralat Daniel cepat.

"Oh maaf, Daniel apa aku terlihat seperti pengantin?"

Daniel menoleh, salah satu alisnya terangkat.

"Lihatlah, gaunku berwarna putih, seperti pengantin yang pernah aku lihat di televisi." Ujar Olivia polos.

Daniel tergelak. "Kalau pun kau jadi pengantin, aku dengan senang hati jadi pengantin prianya."

Bibir Olivia mengerucut sebal, membuat Daniel kian tergelak.

Setelah berbasa-basi dengan rekan kerja yang di kenalnya, Daniel mengajak Olivia untuk duduk di kursi yang telah di sediakan.

Tak jarang beberapa rekan kerjanya menggoda Daniel yang memang jarang mengikuti acara dan tiba-tiba hari ini turut hadir serta membawa gadis yang sangat cantik.

"Sebentar lagi Aiden datang." ucap Daniel melihat jam di pergelangan tangannya.

Olivia menoleh. "Aiden juga di undang?" Tanyanya terkejut.

"Tentu, justru dia yang sering hadir sama Caramel, kau tahu sendiri kan aku nggak punya pasangan, jadi males ikut acara kaya' gini." terang Daniel.

Raut wajah Olivia menegang, bagaimana reaksi Aiden melihatnya hadir disini, kenapa dia harus datang dengan Caramel? Apa mereka memang ada hubungan? Olivia menggeleng ketika kalimat terakhir yang melintas di otaknya, tidak tidak itu bukan urusannya, tidak peduli Aiden datang dengan siapapun, dirinya bukan siapa-siapa bagi Aiden, hanya pembantu, ya hanya pembantu.

"Hai Daniel," sapa Caramel begitu tiba di samping Daniel.

"Hai Car, dateng juga kamu." Daniel berdiri dan memeluk tubuh Caramel.

"Aiden mana?"

"Tuh, di hadang bos besar." jawab Caramel menunjuk Aiden dengan dagunya yang tengah bercakap dengan beberapa kolega bisnisnya.

"Kamu sama siapa? Tumben mau dateng acara beginian." ejek Caramel.

Daniel tersenyum tipis. "Kamu harus lihat dengan siapa aku dateng."

Daniel memberi isyarat agar Olivia berdiri dan memberi sapaan pada Caramel.

Olivia menunduk memberi hormat pada Caramel.

"Woahh cantik juga gebetan kamu." ujar Caramel menyenggol lengan Daniel.

Daniel terkekeh. "Jelas lah, kamu tahu nggak dia siapa?" Tanya Daniel menunjuk Olivia dengan dagunya.

"Siapa? Aku kenal ya?" Caramel menunjuk dirinya sendiri.

Sedangkan Daniel mengangkat bahunya.

Sejenak Caramel menatap gadis di depannya, memang tidak asing sih, jarinya mengetuk dagu untuk mengingat.

"Oli?" Gumam Aiden saat sudah bergabung bersama Daniel, matanya menatap lurus ke arah Olivia.

Awalnya dia tidak menyadari kalau itu Olivia, tapi setelah di lihat lebih dekat ternyata itu beneran Olivia.

Aiden takjub melihat penampilan Olivia malam ini, sangat cantik, bahkan matanya tidak bisa untuk beralih dari wajah cantik yang kini bersemu merah di kedua pipinya.

"Kamu Olivia?" Sahut Caramel tak percaya.

"Iya Nona." Jawab Olivia mengangguk.

"Kamu cantik banget Liv." Puji Caramel jujur. "Kamu kaya' pengantin."

"Dan aku pengantin prianya." Sahut Daniel seraya merangkul pundak Olivia.

Mata Aiden berkilat tajam melihat tangan Daniel berada di pundak mulus Olivia yang terbuka.

Daniel menyeringai saja melihat reaksi Aiden.

***

Setelah acara sambutan selesai kini para tamu di hadapkan dengan acara dansa dengan pasangan masing-masing, beberapa pasangan sudah mulai turun di lantai dansa.

"Mau dansa Nona?" Daniel mengulurkan tangan ke arah Olivia dengan gaya bangsawan.

Pipi Olivia merona. "Aku nggak bisa dansa."

"Tak apa, bisa saya ajarkan."

Olivia yang di perlakukan layaknya putri, membuat dirinya tersipu, dan tak kuasa menolak ajakan Daniel untuk berdansa.

"Kamu mau dansa?" Tanya Caramel ke arah Aiden yang sedari tadi diam sambil memainkan pisau di piringnya tanpa memakan makanannya.

"Tentu!" Jawab Aiden kelewat dingin.

Mereka kemudian ikut bergabung dengan pasangan lain di lantai dansa. Sesekali mata Aiden melirik ke arah Olivia yang tersenyum saat berdansa dengan Daniel, bahkan tak jarang tertawa dengan kalimat yang di lontarkan Daniel.

Entah kenapa kepalanya serasa mendidih melihat kedekatan Olivia dan Daniel, bahkan posisi keduanya sangat dekat, serta tangan Daniel yang berada di pinggang Olivia membuat Aiden semakin di landa perasaan tidak nyaman.

Ada apa dengan dirinya?

Aiden menyeringai saat menyadari lagu kedua akan diputar, itu berarti saatnya tukar pasangan, sengaja Aiden mengarahkan Caramel agar mendekat dengan pasangan Daniel dan Olivia.

Saat lagu habis, pasangan wanita akan diputar tubuhnya dan otomatis akan di raih oleh pasangan lainnya.

Tak ingin hilang kesempatan, Aiden meraih tangan Olivia saat Daniel tengah memutar tubuh Olivia.

Olivia tersentak saat tubuhnya di raih oleh Aiden, mendadak jantungnya bergemuruh.

Aiden menggenggam tangan kiri Olivia serta tangan kirinya berada di pinggang Olivia, selama berdansa keduanya hanya diam, mata Aiden tidak lepas dari wajah Olivia, sedangkan Olivia di landa gugup luar biasa, apalagi Aiden yang terang-terangan menatapnya sedari tadi.

Wajah Olivia hendak menunduk, tapi Aiden menyentak tangan yang berada di pinggang Olivia, menarik dengan kuat sehingga tubuh Olivia semakin menempel padanya, sontak

membuat Olivia mendongak, dia terkejut akan tindakan Aiden yang tiba-tiba, hampir saja bibirnya menyentuh bibir Aiden andai dia tidak sadar.

Memundurkan sedikit wajahnya untuk memberi jarak, bahkan nafas Aiden terasa hangat menyapu wajahnya, membuat dada Olivia berdesir.

"Kamu cantik."

Tiba-tiba kalimat itu meluncur begitu saja dari mulut Aiden membuat Olivia terkejut, matanya membulat sempurna.

Klik!

Tiba-tiba pula lampu mati, membuat jeritan berarti dari para pengunjung, begitu pula Olivia, tapi Aiden tetap mempertahankan posisinya memeluk Olivia, matanya menatap lurus ke arah wajah Olivia yang masih di depannya.

Di tengah kegelapan Olivia merasa bahwa Aiden masih menatap ke arahnya, bahkan kini Aiden semakin memeluk tubuhnya.

Hingga tiba-tiba sesuatu yang lembab menyentuh pipinya sangat lembut dan lama, membuat Olivia reflek menutup matanya menikmati sentuhan itu.

Aiden menciumnya.

Khawatir

Gerakan sendok di tangannya begitu pelan, bahkan makanan yang di piring hanya di aduk-aduk tanpa berniat memasukkan kedalam mulutnya.

Pikirannya melayang entah kemana, lidahnya terasa hambar saat menelan makanan.

Sudah dua hari dia mengalami hal demikian, tiba-tiba perasaannya tidak enak, seakan sesuatu tengah terjadi, atau sesuatu akan menimpanya.

Terlintas bayangan sang ayah yang tersenyum sambil memeluknya, saat dirinya mendapat nilai tertinggi di kelas sewaktu sekolah menengah pertama.

Deg!

Jantung Olivia berdebar merasakan sesuatu yang menyesakkan.

Ayah!

Bathinnya terus bergumam memanggil sang ayah, ada apa dengan sang ayah, bagaimana kabar ayah, apa ayah baik-baik saja?

Olivia menegakkan tubuhnya, matanya terasa panas, menggigit bibir bawahnya berusaha agar air matanya tidak menetes.

Membiarkan piringnya tergeletak begitu saja di meja pantry, kakinya melangkah mencari seseorang yang bisa membantunya.

Sesekali memegang dadanya yang terus berdebar, seraya mengatur nafasnya.

Ekor mata Aiden mengikuti langkah Olivia yang tergesa-gesa menuju taman belakang, entah apa yang di cari, bahkan dirinya yang berdiri tepat di sampingnya pun tak di lihat sama sekali.

Sejak kejadian dansa waktu itu Aiden sama sekali tidak berbicara dengan Olivia, hanya sesekali dirinya mencuri pandang pada gadis itu yang entah kenapa lebih banyak diam selama dua hari ini.

Atau lebih banyak mengabaikan dirinya, seperti saat ini.

Mengabaikan Olivia, kakinya melangkah menuju ruang kerjanya, membuka Ipad-nya dan mulai berselancar di dunia maya, beberapa email masuk dari berbagai perusahaan yang mengajukan kerjasama dengannya.

Sedangkan di sisi lain, Olivia terus berjalan menuju taman belakang, kemudian kolam renang, namun tak kunjung menemui apa yang dia cari.

"Pak, bapak lihat bi Moly?" Tanyanya pada salah satu satpam.

"Dia sedang keluar sebentar."

"Oh terimakasih Pak, aku akan menunggunya disana." tunjuk Olivia pada tangga teras.

Sang satpam mengangguk.

Olivia duduk di teras sambil meremas tangannya, dia merasa gugup, dan tak sabar ingin segera bertemu dengan Moly.

Selang beberapa menit Moly menghampirinya.

"Olivia,"

Olivia yang sedang melamun-pun mendongak dan segera berdiri saat menyadari orang yang di tunggunya kini berdiri di depannya.

"Kata Pak satpam kamu mencari ku? Ada apa?"

"Iya bi Moly, a-aku mau minta bantuan sama bi Moly." ucap Olivia gugup sambil meremas ujung bajunya.

"Ada apa? Katakan saja."

"Aku mau pinjam ponsel bi Moly, buat nelpon ayah di kampung." Jawabnya menunduk.

Moly tersenyum. "Aku kira ada apa? Ayo aku ambilkan di kamar." ajak bi Moly kemudian.

Olivia mengekor di belakang Moly menuju kamar.

"Pakai sesuka hatimu, jangan khawatir kan soal pulsa, pulsaku banyak." ujar bi Moly menepuk lengan Olivia sesudah menyerahkan ponselnya, seakan mengerti kegelisahan Olivia mengenai pulsa.

"Terimakasih banyak Bi Moly." jawab Olivia mengangguk.

Olivia memilih tempat di pinggir kolam renang, jemarinya menekan nomor yang dia hafal di luar kepala, perlahan dia menempelkan ponsel di telinganya, jantungnya berdebar mendengar suara sambungan telepon, menunggu seseorang di seberang sana menerima panggilannya.

"Halo,"

Jantung Olivia kian berdebar mendengar suara yang di rindukan selama dua bulan ini, suara seseorang yang sangat dia cintai dalam hidupnya, seseorang yang rela merawatnya serta memberikan cinta yang tak terkira, seseorang yang menyayangi nya seperti anak kandung sendiri.

"Ayah," lirih Olivia dengan bibir bergetar.

"Olivia?"

"Iya Ayah, ini Oliv." Sekuat tenaga Olivia membuat suaranya agar tidak bergetar.

"Alhamdulillah, ini beneran kamu nak, bagaimana kabar kamu nak? Kamu baik-baik saja kan?"

Terdengar nada suara Adam yang begitu khawatir, membuat pertahanan Olivia runtuh, airmata meluncur mulus di pipinya yang putih.

"Oliv baik Yah, bagaimana kabar Ayah?"

"Ayah baik-baik saja nak, kamu kemana saja? Terjadi sesuatu padamu?"

"Maaf Yah, ponsel Oliv rusak, ini Oliv pinjam ponsel teman Oliv." bohongnya.

"Baiklah.."

"Ayah, apa Ayah baik-baik saja?"

Beberapa detik tidak ada sahutan dari seberang.

"Ayah.."

"Iya nak, ayah baik-baik saja, kamu jangan khawatir."

"Oh ya, dimana kamu tinggal nak, apa uang yang ayah berikan masih cukup?"

'Bahkan aku belum sempat menggunakannya ayah.' Bathin Olivia pilu.

"Aku sudah dapat pekerjaan menjadi pembantu yah, dan majikanku mengizinkan aku untuk tinggal di rumahnya."

"Kamu jadi pembantu nak?" Terdengar nada suara Adam yang terkejut.

Olivia menggigit bibir bawahnya. "Ayah tenang saja, Oliv baik-baik saja, pekerjaan pembantu tidak seperti yang Ayah bayangkan, disini temannya banyak, Oliv tidak kelelahan." Olivia berusaha menghibur sang Ayah yang pasti merasa bersalah dan sedih karena dirinya menjadi kacung.

"Maafkan ayah nak."

"Ayah.. " tangan kiri Olivia yang bebas menghapus air mata yang mengalir di pipinya.

Beberapa menit keduanya saling diam, Olivia tahu bahwa ayahnya mungkin sedang menangis di ujung sana,

karena beberapa kali terdengar suara isakan dan ayahnya yang menghela nafas berulang kali.

"Ayah, kapan ayah menyusul Oliv ke Jakarta? Oliv merindukan Ayah." Ucapnya mengalihkan pembicaraan.

"Ayah akan segera menyusulmu nak, kamu tunggu kedatangan Ayah ya, kalau Ayah sudah mendapatkan uang gaji ayah pasti segera ke sana."

"Iya Ayah, Olivia akan menunggu Ayah." Nada suara Olivia terdengar senang saat mendengar sang Ayah sebentar lagi akan menyusulnya.

Brak!!!

Terdengar suara gaduh dari seberang.

"Ayah," panggil Olivia, namun tak mendapat jawaban.

Beberapa kali terdengar suara seseorang yang sedang beradu mulut, serta benda yang terjatuh atau sengaja di banting, perasaan Olivia kian was-was.

"Ayah," ulangnya.

Air matanya mengalir saat mendengar beberapa suara seseorang membentak dan suara ayahnya yang memohon ampun.

"Ayah, h-halo Ayah." Teriak Olivia di sela isakannya.

"Halo, siapa ini?"

Olivia menyernyit saat bukan suara sang Ayah yang menyahut. "Halo, ini siapa? Dimana Ayahku?"

"Oh, ini kau anak tak tahu diri." Sentaknya.

Adam berusaha merebut ponselnya, namun tubuhnya terpental saat salah satu dari mereka menendangnya.

"Apa yang terjadi dengan Ayah?" Raut wajah Olivia di landa ke khawatiran yang kental.

"Ayahmu bakal gue bunuh kalo dia tidak bisa melunasi hutangnya."

Jantung Olivia serasa di remas saat mendengar sang ayah akan di bunuh.

"Jangan!" Sergahnya cepat. "Jangan bunuh Ayahku, a-aku, aku akan melunasinya, berapa hutang Ayahku?"

"Bagus, berikan lima juta untukku, gue anggap lunas hutang pria brengsek ini."

Terdengar ringisan sang Ayah di telinga Olivia.

"Li-lima juta?"

"Iya, lo harus tahu, dari mana Ayahmu dapet duit buat lo minggat, itu pinjam sama gue bego!"

Olivia menjauhkan ponsel dari telinganya saat suara di seberang menyentaknya.

"Tolong jangan ganggu ayahku, aku akan melunasinya, aku janji." Meskipun dirinya ragu dari mana akan mendapatkan uang sebanyak itu, tapi dia tidak mau sang ayah kenapa-kenapa.

"Segera kirim uangnya setelah gue kirim nomer rekening, atau lo lebih milih ayah lo mati."

"Tidak! Jangan! Jangan sakiti ayahku, ku mohon." Air mata Olivia mengalir dengan deras kali ini, dirinya benar-benar takut kehilangan satu-satunya orang yang dia miliki dan sayangi di dunia ini.

"Cepat kirim!"

Olivia tergagap, bagaimana dia bisa mengirim uang kalau sekarang dirinya sendiri tidak mempunyai uang sebanyak itu.

"Besok, aku pasti akan mengirimnya besok, kartu ATM ku hilang, dan aku harus ke bank terlebih dahulu, jam segini bank sudah tutup."

"Baiklah, kalau besok uang belum terkirim di rekening gue, gue pastikan ..-"

"Jangan! Aku janji, aku akan mengirimkan lima juta untukmu, tolong jangan sakiti ayahku, ku mohon." Isak tangis Olivia sama sekali tidak terbendung.

Saat itu tak sengaja Aiden yang akan kembali ke kamarnya mendengar suara isak tangis seseorang, langkah kakinya menuju asal suara, kakinya berhenti saat menyadari bahwa Olivia yang sedang menangis sambil menerima telepon serta menyebutkan nama ayah.

'Mungkin sedang merindukan sang ayah.' Bathinnya.

Tubuhnya hendak berbalik, namun langkah kakinya kembali berhenti saat mendengar kalimat Olivia yang menyebutkan. *'Aku akan melunasinya dan jangan sakiti ayahku.'*

Aiden urung melanjutkan langkahnya kembali ke kamar, justru kini dirinya berdiri di samping pilar besar dan berusaha mempertajam pendengarannya, dirinya merasa seperti penguntit sekarang, tapi dia penasaran dengan apa yang di ucapkan oleh Olivia.

Beberapa menit Aiden terus berdiri bersandar di pilar, hingga Olivia sudah menyelesaikan teleponnya.

Entah mengapa mendengar isak tangis Olivia dadanya berdenyut nyeri, ternyata Olivia tidak setangguh apa dia pikirkan, satu yang Aiden sadari bahwa saat itu Olivia tidak sengaja mencopetnya, tapi dia belum tahu apa alasan di baliknya, dia akan mencari tahunya nanti.

Langkah kaki Olivia yang sedikit berlari menyadarkan dirinya dari posisinya bersembunyi, tak berapa lama ujung bibirnya tertarik ke atas saat terlintas sesuatu hal yang akan membuat Olivia senang.

'Aku harap ini bisa membantumu.' Ucapnya dalam hati kemudian berlalu.

***

Semalaman Olivia tidak bisa memejamkan matanya barang sedetik pun, matanya terfokus pada jarum jam yang kini menunjukkan pukul dua pagi.

Dia tidak sabar menunggu pagi menjelang, air matanya tidak lagi mengalir, tidak! dirinya tidak boleh lemah, dia harus berjuang untuk ayahnya, satu-satunya orang yang mencintainya dengan tulus.

"Ayah," gumamnya seraya menerawang jauh.

Jarum jam menunjukkan pukul lima pagi, Olivia segera bergegas, sebelumnya dia memohon pada satpam penjaga pintu gerbang agar mengizinkannya untuk keluar, sangat sulit untuk membuat sang satpam menurutinya, namun usahanya tidak sia-sia saat setelah beberapa menit akhirnya sang satpam mengizinkannya untuk keluar dengan janji akan kembali segera.

Kaki Olivia setengah berlari menuju tempat yang sudah dia dan juga Kinan sepakati untuk bertemu.

Tadi malam setelah menelepon sang ayah, dirinya mengambil kertas yang dulu di berikan Kinan padanya dan segera menelepon menyuruhnya untuk bertemu.

Tak berapa lama Kinan datang, Olivia langsung memeluk tubuh Kinan seraya airmatanya yang mengalir.

"Hei ada apa?" Seru Kinan yang bigung karena Olivia tiba-tiba memeluknya.

Olivia tidak menjawab, namun airmatanya masih mengalir di kedua pipinya.

"Liv, kamu nangis?" Kinan semakin bingung melihat tingkah sahabatnya ini, tadi malam Olivia menelepon dan

mengajaknya bertemu pagi-pagi sekali, dan sekarang dirinya menangis.

"Kin, aku butuh uang, ayahku dalam bahaya." ujar Olivia saat keduanya sudah duduk di kursi taman.

Kinan tersentak. "Ayah kamu kenapa Liv?" Kinan terlihat khawatir.

Olivia menggeleng, kemudian menceritakan perihal ayahnya yang berhutang pada seseorang dan ternyata uang itu pula yang digunakan Olivia untuk ke Jakarta, dan raib di bawa preman yang terus mengejarnya, dan juga akan menghabisi sang ayah kalau sampai Olivia tidak segera membayarnya.

Kinan tercengang, nasib Olivia ternyata lebih buruk dari yang dia kira.

"Kamu butuh berapa Liv?" Kinan berujar mengelus lengan Olivia.

Sisa uang gaji Olivia kerja di club masih tersisa beberapa lembar, namun tak juga bisa melunasi hutang sang ayah, saat itu terlintas nama Kinan, dan segera dia menghubunginya.

"Tiga juta Kin."

Kinan sempat terkejut, sejujurnya dia punya uang segitu, tapi rencana uang itu akan dia gunakan untuk membeli kan sang adik sepeda, karena sang adik di kampung selalu merengek minta sepeda, namun melihat keterpurukan Olivia, dirinya jadi tidak tega.

Kinan menepuk pundak Olivia. "Kamu tenang aja Liv, aku akan bantu kamu."

Olivia mendongak. "Kamu serius Kin?"

Kinan tersenyum dan mengangguk.

"Ayo kita ke ATM." Ajaknya.

"ATM ku hilang Kin."

"Kamu bisa pake ATM-ku Liv."

"Tapi, aku nggak tahu bisa bayar uang kamu kapan Kin? Kamu tahu kan aku nggak di gaji selama kerja di rumah Aiden." Olivia mengutarakan apa yang membuatnya gelisah sedari tadi.

"Udah nggak usah di pikirin, kamu bisa balikin kalau sudah ada uang, yang penting sekarang kita ke ATM." Kinan menarik tangan Olivia agar segera beranjak.

Keduanya mulai berjalan menuju ATM terdekat, setelah berhasil mentransfer uang dia menghubungi seseorang di seberang sana yang sudah menerima uangnya, serta Olivia yang memohon agar mereka tidak lagi mengganggu sang ayah, mereka menyetujuinya, Olivia bisa bernafas lega.

"Terimakasih banyak Kinan, aku nggak tahu gimana jadinya kalau nggak ada kamu yang bantuin aku." Ujar Olivia tulus.

"Itu gunanya sahabat." Kinan tersenyum merangkul lengan Olivia.

Senyuman Kinan menular pada Olivia.

"Kamu nggak mau telepon Ayah kamu?" Kinan menyerahkan ponselnya ke arah Olivia.

Olivia mengangguk menerima ponsel dari Kinan.

Kunjungan sang Bunda

Perasaannya mulai gelisah sejak pertama memasuki kediaman majikannya, dan kini semakin gelisah saat langkah kakinya menuju ruangan dimana yang akan mempertemukan dirinya dengan sang majikan.

Sesaat setelah kembalinya dia dari luar, seorang satpam memberitahukan bahwa sang majikan menunggu nya di ruang kerja.

Entah apa yang akan di bicarakan, apa dia akan di pecat, kalau itu benar dia akan merasa senang tentunya, bisa terbebas dari istana megah ini.

Tapi bagaimana kalau bukan kebebasan yang diterima, melainkan hidup di balik jeruju besi?

Oh tidak!

Tubuhnya bergidik membayangkan dirinya yang tiap harinya akan berada di balik jeruji besi.

Bibirnya tak luput dari doa sejak langkah kakinya semakin mendekat kearah yang di tuju, jantungnya semakin marathon hendak lepas dari tempatnya.

"Masuk," seruan dari dalam ketika tangannya sudah mengetuk pintu itu tiga kali.

Dengan langkah perlahan serta kedua tangan yang saling meremas dia berdiri tepat di depan majikannya yang terhalang meja besar diblapisi kaca.

"Kau tahu apa kesalahanmu?"

Olivia menelan salivanya susah ketika mendengar suara bass milik Aiden yang serasa menusuk jantungnya.

Aiden meneruskan kalimatnya saat tak mendapat jawaban dari Olivia. "Ternyata kau lebih memilih di penjara ya?"

"Tidak!" Sela Olivia cepat seraya mendongak menatap Aiden yang ternyata sudah berdiri di depannya bersandar pada meja.

"Lalu?"

Kepala Olivia kembali menunduk. "Maaf Tuan, saya habis dari ATM."

"Kau perlu uang?"

Olivia mengangguk, tak berapa lama menggeleng.

"Iya atau tidak." Sentak Aiden meninggikan suaranya.

Olivia terkejut memundurkan satu langkahnya.

"Tidak!" Jawabnya tegas.

Aiden menghela nafas. "Sebenarnya aku mau jawaban jujur darimu, karena ini mempengaruhi apa yang akan aku berikan padamu."

Olivia mendongak mendengar kalimat yang di ucapkan Aiden, apa maksudnya?

Menghiraukan kebingungan dari Olivia, Aiden merogoh saku celananya dan menyerahkan amplop coklat ke arah Olivia.

Berulang kali Olivia menatap Aiden dan juga amplop yang di sodorkan padanya, perlahan dia menerima dan membukanya.

Mulutnya terbuka saat melihat isi didalam amplop itu adalah beberapa lembar uang.

"I-ini buat saya?" Tanyanya ragu.

Aiden mengangguk sambil memasukkan kedua tangannya dalam saku celana, memperhatikan raut wajah Olivia yang sumringah.

Senyum Olivia memudar. "Tapi untuk apa?"

"Ya karena kerjamu bagus, itu sebagian gajimu selama kerja disini, sisanya aku potong buat nyicil hutangmu." terang Aiden.

Senyum Olivia merekah. "Terimakasih Tuan, terimakasih banyak." ucapnya tulus.

"Hm,"

"Kalau begitu saya permisi Tuan, sekali lagi terimakasih." Olivia membungkuk hormat seraya mendekap amplop di dadanya.

"Ya," jawab Aiden singkat.

Setelah Olivia keluar dari ruangannya, seutas senyum terpatri di wajahnya, dia senang melihat ekspresi dari wajah Olivia beberapa menit yang lalu saat mendapat uang darinya.

Meskipun jumlahnya tak seberapa bagi Aiden, tapi bisa membuat Olivia tersenyum lebar, dia bersyukur akan hal itu.

Sesampainya di kamar Olivia segera membuka amplop dan menghitung isinya, matanya berbinar mendapati isinya yang lebih dari dua juta.

Dia menutup mulutnya karena begitu tertegun. "Ya allah ini banyak banget."

"Aku bisa kirim uang sebagian untuk ayah." serunya senang.

Olivia membagi uangnya, sebagian untuk mengembalikan uang milik Kinan, sebagian untuk dikirim sang ayah.

"Aku nggak nyangka ternyata Aiden orangnya baik." gumam Olivia tersenyum.

Merebahkan kepalanya di kasur, tak berapa lama matanya terpejam dengan senyuman di bibirnya.

***

Hari ini merupakan hari paling sibuk bagi seluruh penghuni mansion besar milik keluarga Van Houten itu.

Berulang kali para maid mondar mandir membawa barang-barang masuk ke dalam rumah.

Olivia yang awalnya tidak tahu apa-apa hanya bisa mengawasi beberapa orang yang lalu lalang.

Hingga seruan seorang maid menyadarkannya.

"Oliv, bawa ini ke lantai dua ya, taruh di kamar nyonya besar."

Olivia menerima tas besar yang disodorkan padanya. "Nyonya besar?" Ulangnya.

"Iya, kamu ikutin aja mereka." Sang maid menunjuk ke arah beberapa maid yang sudah menaiki tangga.

Olivia mengangguk mengerti, kemudian mulai mengangkat tas itu dan mengikuti maid yang lain.

"Mbak, sebenarnya ada apa sih?" Tanya Olivia pada salah satu maid ketika dirinya sudah berhasil menyusul salah satu teman seprofesinya.

"Nyonya besar mau datang."

"Orangtua Tuan Aiden?"

"Iya, ini baru barang-barangnya yang sampai, kemungkinan nyonya besar nanti siang baru sampai."

Olivia mengangguk. "Mbak pernah bertemu nyonya besar sebelumnya?"

"Belum, kebetulan aku juga baru bekerja di sini beberapa tahun yang lalu. Tapi menurut senior disini, nyonya besar orangnya baik, aku juga tidak sabar pengen ketemu beliau."

"Iya, aku juga." jawab Olivia ragu.

Memang dirinya ragu, sedikit ada rasa takut dalam dirinya mengetahui keluarga besar Aiden akan pulang ke

rumah, karena yang dia tahu bahwa keluarga Aiden memang keluarga terpandang, dan terkaya di kota ini.

***

Aiden menyelesaikan pekerjaan lebih cepat dari biasanya, beberapa hari yang lalu sang Bunda mengabari akan berkunjung ke Indonesia untuk beberapa waktu ke depan.

Aiden sangat antusias menyambut sang Bunda, sehingga setelah pekerjaannya selesai dirinya langsung bergegas menuju bandara untuk menjemput sang Bunda.

Akhirnya setelah beberapa menit menunggu di mobil, jet pribadi milik keluarganya tiba, dia bisa melihat sang Bunda yang berjalan perlahan menuruni tangga, di ikuti seorang pria remaja yang berjalan di belakang sang Bunda, yang di yakini adalah sang adik bungsu -Alzayn-.

Tanpa menunggu sang bunda sampai di tempatnya, langkah kaki Aiden berjalan cepat menghampiri.

Memeluk tubuh sang Bunda erat. "Bunda sehat?" Tanyanya.

Stella tersenyum, mengelus punggung anaknya yang kini lebih tinggi darinya. "Bunda sehat, kamu sendiri bagaimana?"

"Abang sehat Bun."

Aiden beralih memeluk Alzayn. "Bang," seru Alzayn membalas pelukan sang kakak.

Aiden merangkul pundak sang Bunda dan menuntunnya menuju mobil yang sudah siap sedia.

Sesampai di rumah, para maid berjejer menunggu sang nyonya besar yang akan segera tiba.

Para maid menunduk hormat saat pemilik rumah menginjakkan kaki di kediamannya.

Begitu pula Olivia, meskipun dirinya sedikit melirik melalui ekor matanya, ingin melihat seperti apa sang nyonya besar, ibu dari Aiden.

"Selamat datang nyonya, tuan muda." sapa Moly sebagai kepala maid.

"Bagaimana kabarmu Moly?"

"Baik nyonya, maaf nyonya, yang lain tidak ikut?"

Stella tersenyum. "Aku sama Al aja, yang lain tidak bisa ikut."

"Oh, iya nyonya, silahkan." ujar Moly mempersilahkan ketiganya masuk.

Sesaat penyambutan selesai para maid bersiap untuk menyiapkan makan siang.

Alzayn melirik salah satu maid yang sepertinya masih sangat muda, saat tengah meletakkan makanan di atas meja.

"Hust," goda Alzayn.

Olivia yang merasa dipanggil pun menoleh, dia tersenyum sambil menunduk hormat.

Alzayn mengedipkan satu matanya saat menyadari sang maid tersenyum.

Olivia terkejut melihat ulah sang anak majikan yang sangat genit itu, kemudian dirinya juga membalas dengan mengedipkan satu matanya kearah Alzayn.

Alzayn tergelak.

"Kenapa Al?" Tanya Stella yang terkejut tiba-tiba sang anak tertawa, begitu pula dengan Aiden yang menatap sang adik.

"Tidak Bunda, gadis ini sangat lucu." Tunjuknya ke arah Olivia.

Olivia tersentak, menelan ludahnya susah, perlahan menoleh ke arah Stella. "Maafkan saya nyonya." Ujarnya membungkuk hormat.

Stella menilik penampilan Olivia dari atas sampai bawah, kembali lagi ke atas, menilai wajahnya yang sangat kelihatan muda.

"Siapa nama kamu?"

"O-olivia nyonya." Jawabnya gugup dan menunduk.

"Berapa umur kamu?"

"Sembilan belas tahun nyonya."

"Woahh kau sangat muda kak." Seru Alzayn.

Stella tersentak, mengalihkan tatapannya kepada anak sulungnya, berharap sebuah kejelasan, bagaimana bisa gadis di bawah umur bekerja sebagai pembantu di rumahnya.

Aiden memalingkan wajahnya menghindari tatapan mengintimidasi dari sang Bunda.

"Selesai makan Bunda tunggu di ruang kerja." Titahnya mutlak.

Aiden menghela nafasnya pelan. "Baik Bun,"

"Kamu boleh pergi." Tatapan Stella kembali beralih ke arah Olivia yang masih menunduk.

"Permisi," pamit Olivia membungkuk hormat.

"Kalau semua maid disini secantik itu, Al betah deh tinggal di rumah." celetuk Alzayn terkekeh.

"Alzayn,"

"Iya Bunda, maaf,"

***

"Jadi apa yang kamu sembunyikan dari Bunda, Bang?" Stella berseru sambil membuka majalah yang tersedia di meja .

"Ceritanya panjang Bun." Keluh Aiden menyenderkan punggungnya di sof

"Bunda punya banyak waktu untuk mendengarkan."

Aiden menegakkan tubuhnya, melipat bibirnya ke dalam, kemudian menatap sang Bunda yang masih membolak-balik majalah di tangannya.

"Dia mencuri dompet Aiden Bun."

Tangan Stella yang membalik halaman majalah terhenti, beralih menatap sang anak.

"Apa?"

Aiden mengangguk. "Sebagai ganti rugi, aku menyuruh dia bekerja di sini."

"Kenapa kamu tidak melaporkan dia ke polisi?"

Aiden memalingkan wajahnya. "Entah kenapa aku ragu kalau dia memang berniat mencuri dompetku, buktinya dia berusaha mencicil uang yang telah dia curi."

"Kamu serius?"

"Iya Bun, sepertinya dia terpaksa mencuri waktu itu, tapi aku tidak mengerti apa alasannya."

"Sudah berapa lama dia kerja di sini?"

Aiden tampak berfikir. "Hampir dua bulan sepertinya."

Stella menghela nafas. "Baiklah, biarkan dia melanjutkan hidupnya setelah hutangnya lunas, dia masih muda, pasti banyak hal yang di inginkan olehnya."

"Iya Bun,"

"Bunda berapa lama disini?"

"Kemungkinan satu minggu, kebetulan Al libur jadi bunda ajak."

"Bagaimana dengan Daddy, Ara dan Cla?"

Stella tersenyum. "Kamu tahu bagaimana mereka."

Aiden ikut tersenyum. "Pasti mereka merengek-rengek karena di tinggal Bunda."

Stella tertawa. "Apalagi kedua adik perempuanmu itu."

"Kenapa mereka tidak ikut?"

"Clarissa sedang persiapan ujian, sedangkan Ara ada acara camping sekolah."

Aiden mengangguk.

"Kamu tidak ke kantor?"

"Tidak Bun, sudah di urus Daniel."

"Oh, bagaimana kabar anak itu? Bunda kangen sama dia."

"Nanti juga dia pasti kesini Bun, dia tahu kalau Bunda datang hari ini."

Stella tersenyum mengangguk.

***

"Kak Oliv,"

Olivia yang sedang menata buah di meja pantry menoleh.

"Tuan muda," sapanya. "Ada yang bisa saya bantu?" Tambahnya.

Alzayn mencomot buah anggur yang di tata Olivia. "Mau jadi temanku?"

"Hah?"

"Haha jangan kaget begitu, aku kira di sini aku bakal bosen karena nggak ada teman, tapi lihat kakak yang masih muda kayaknya bisa jadi temanku."

Olivia terbengong. "Ah, saya di sini sebagai pembantu Tuan, mana pantas menjadi teman anda."

"Jangan merendah begitu. Kak Oliv tahu nggak, kalau di dekat sini ada terowongan rahasia." Bisik Alzayn pelan.

"Hah? Memangnya ada?" Olivia balik bertanya dengan ekspresi terkejut.

Alzayn mengangguk. "Beberapa meter dari sini."

"Ha-ha." Olivia tertawa hambar. "Sayang sekali aku nggak boleh keluar dari istana ini." Sambungnya menekuk wajah.

"Kakak mau kesana denganku?"

Olivia berbinar. "Kamu bisa membantuku keluar dari istana ini?" Bisik Olivia pelan.

Alzayn tersenyum lebar. "Itu mudah saja bagiku." Jawabnya bangga.

Olivia tampak berfikir. "Kalau begitu aku setuju." Ucapnya mengulurkan tangan.

Alzayn menyambut tangan Olivia. "Kita berteman."

Dari ujung tangga Aiden mengamati adik dan juga Olivia yang sedang berbicara serius, entah apa yang sedang mereka bicarakan.

***

Aiden mengamati sang maid yang sedang mengelap kaca besar di ruang keluarga dengan wajah sumringah.

Bisa terdengar jelas suara Olivia yang sedang menyanyikan sebuah lagu, ujung bibir Aiden terangkat mendengar Olivia yang mengulang lagunya karena salah lirik.

Tangannya masih sibuk mengelap kaca yang sebenarnya masih bersih, bahkan tak terlihat debu yang menempel.

Tiba-tiba gerakannya terhenti begitu pula dengan lagu yang di nyanyikannya, matanya menatap bayangan seseorang di balik kaca, di sana berdiri Aiden yang tengah menatapnya, sambil memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana.

Olivia berkedip beberapa kali, mencoba mengabaikan Aiden yang berdiri terhalang kaca besar, namun sepertinya Aiden tidak berniat untuk pergi dari sana.

Olivia mengerucutkan bibirnya berulang-ulang, kemudian mendongak menatap Aiden.

Dia tersenyum sangat manis, membuat Aiden sedikit salah tingkah melihat senyuman dari Olivia.

Olivia mendekatkan wajahnya ke depan, memberi isyarat agar Aiden mengikuti tindakannya.

Entah mengapa Aiden juga ikut memajukan wajahnya.

Kemudian...

Srettt!!!

Olivia menyemprotkan cairan pembersih kaca tepat di depan wajah Aiden yang terhalang kaca, namun tak urung membuat Aiden terkejut, dan menutup mata.

Olivia terbahak melihat reaksi Aiden, akhirnya dia bisa balas mengerjai sang majikan yang terlahir dengan wajah tampan itu.

Aiden tersenyum menyadari bahwa dirinya di kerjai oleh sang maid.

"Kau," Aiden menunjuk wajah Olivia yang masih tertawa.

Sedangkan Olivia menjulurkan lidahnya mengejek Aiden, dan setelahnya dia berlari menjauh dari Aiden.

Aiden masih tersenyum dan menggelengkan kepalanya.

Terowongan Rahasia

Masih di kediaman besar nan megah milik keluarga Van Houten, suasana semakin meriah dengan kedatangan Daniel dan juga Caramel.

Berhubung hari ini adalah hari minggu, mereka memutuskan untuk menghabiskan hari dengan berkunjung ke rumah Aiden, yang mana ada Stella dan juga Alzayn yang kemarin baru pulang dari Jerman.

"Olivia mana?" Daniel celingak-celinguk menatap ke arah dapur.

"Kamu kenal Olivia juga Niel?"

"Iya tante, dia mantan pegawai di tempat Daniel, sebelum di paksa kerja di sini." Daniel melirik ke arah Aiden.

Sedangkan Aiden mengabaikan ucapan Daniel dan masih fokus menatap ipad di tangannya.

"Benarkah?"

Daniel mengangguk seraya mencomot kue buatan Stella.

"Tante Stella tetep cantik ya, meskipun sudah tua." Celetuk Caramel terkekeh.

"Kamu bisa aja, Tante jadi besar kepala loh." sahut Stella menepuk pelan tangan Caramel.

Caramel terkekeh. "Cara serius Tan."

"Ya ya, kamu juga cantik." Pujinya mengelus kepala Caramel.

"Bang, kamu ngapain sih? ada Caramel loh, kok malah di anggurin?" Sindir Stella melirik ke arah Aiden.

Aiden mendongak. "Ada kerjaan dikit Bun." jawabnya kembali berkutat dengan benda persegi di tangannya.

"Kamu ini, ini kan hari minggu kenapa masih ngurus kerjaan?" protes Stella.

"Gapapa Tante, udah biasa kok Aiden kaya' gini, Cara udah kebal." Sahut Caramel terkikik.

"Woah lihat, orang-orang kepo sama perempuan yang gue bawa ke pesta waktu itu." Seru Daniel memperhatikan ponselnya, lebih tepatnya beberapa chat yang masuk ke dalam akun sosial medianya.

"Sombong!" Cibir Aiden tanpa menoleh.

"Sirik aja lo," balas Daniel.

"Serius? Coba gue lihat." Caramel segera beranjak dan duduk di samping Daniel.

"Gila, emang sih Olivia cantik banget di sini." Komentar Caramel melihat foto Daniel bersama Olivia.

"Olivia?" Monolog Stella.

"Iya Tante, jadi waktu itu ada undangan pesta, aku sama Aiden, sedangkan Daniel ngajak Olivia." Terang Caramel.

"Kok bisa?"

"Ya, Tante tau lah, aku paling anti ke pesta, apalagi tidak ada pasangan, jadi ya gitu aku ngajak Olivia aja."

"Dia mau?"

"Mau dong Tan."

"Tante pasti nggak bakal nyangka kalau yang di foto ini Olivia." Caramel berujar sambil menyerahkan ponsel ke arah Stella.

Stella mengamati foto tersebut. "Iya ya, enggak mirip, cantik."

"Hahaha, jelas dong Tan, bahkan Aiden aja s..."

Bukk!!

Belum sempat Daniel menyelesaikan kalimatnya, tiba-tiba sebuah bantal sofa mendarat di wajahnya, sudah jelas siapa pelakunya, siapa lagi kalau bukan Aiden.

"Shit!" Umpat Daniel.

"Diem lo." Ancam Aiden kesal.

Stella menatap Daniel dan Aiden bergantian.

"Bahkan Aiden kenapa Niel?" Tanya Stella penasaran.

"Gapapa Bun, jangan di dengerin." Sela Aiden.

"Haha kenapa?"

Aiden melotot tajam ke arah Daniel.

"Kalian ini kenapa sih? Ada apa dengan Olivia dan Aiden?" Tanya Stella penasaran dan bingung.

"Aiden terp... hmmpp."

Aiden segera melompat dan membungkam mulut Daniel menggunakan bantal sofa, bahkan sampai Daniel terlentang di sofa.

"Jangan dengerin Daniel Bun. Banyak omong lo!"

"#@#%€~•^£."

Caramel menatap kedua pria di depannya yang sedang beradu dengan tatapan sendu.

"Lepasin gue bego! Gue sesak nafas." Sentak Daniel saat bantal sofa terlepas.

Aiden menatap tajam ke arah Daniel, seakan memberinya ancaman.

'Berani bilang sama nyokap gue, taman riwayat lo.'

"Bukan apa-apa Tante," sela Caramel kemudian.

"Aiden cuma kaget melihat penampilan Olivia waktu itu, begitu pula dengan aku, karena kita nggak pernah lihat Olivia berpenampilan seperti itu, setiap harinya kan yang kita lihat Olivia pake seragam maid." lanjutnya tersenyum ke arah Stella.

"Oh.. begitu,"

Aiden tersenyum menatap Caramel, seolah berucap terima kasih.

Sedangkan Caramel mengangguk pelan, meskipun hatinya menolak mengucapkan yang sebenarnya.

Dia ingat waktu itu setelah selesai dansa, Aiden dan Olivia tidak berada di tempat, tepat saat lampu menyala keduanya sudah pergi entah kemana.

Menyebabkan dia pulang di antar Daniel, hatinya memang sedih dan kesal, karena Aiden justru memberikan perhatian lebih pada Olivia, bahkan meninggalkan dirinya di pesta, memang di sana masih ada Daniel, tapi bukankah dia datang dengan Aiden, kenapa di saat pulang justru Aiden mengantarkan gadis lain.

***

Disisi lain, di samping bangunan megah tersebut, berdiri dua orang anak manusia yang sedang merencanakan sesuatu hal untuk melewati pagar pembatas yang berdiri kokoh.

"Kamu serius?"

"Iya kak, ayo sebelum ada yang lihat." Alzayn segera menarik tangan Olivia menuju pintu besar yang sedikit berkarat.

"Kenapa nggak lewat gerbang depan?"

"Bukankah kakak sedang dalam pengawasan?"

"Oh, benar juga ya." Olivia terkikik.

"Bagaimana membuka ya? Sepertinya ini sudah berkarat dan sulit di buka." Komentar Olivia melihat penampakan pintu di depannya.

Menghiraukan ucapan Olivia, Alzayn menarik tangan Olivia melewati pintu besar itu dan menuju semak-semak di samping pintu besar.

Setelah menggeser balok kayu besar yang di lapisi rumput tebal terlihatlah sebuah lubang yang lumayan besar untuk ukuran tubuh orang dewasa.

Olivia terkejut melihat pintu rahasia ini, perlahan dia merangkak mengikuti Alzayn yang kini sudah berjalan di depannya, dengan merangkak juga.

'Kenapa aku seperti detektif ya, hahaha'. bathin Olivia tertawa.

"Hah... Akhirnya bisa keluar juga." Seru Olivia bernafas lega melebarkan tangannya.

"Darimana kamu tahu pintu rahasia itu?"

"Ah.. itu sudah ada sejak aku masih kecil, dulu aku dengan Clarissa sering pergi diam-diam lewat situ." Alzayn terkekeh membayangkan masa kecilnya.

"Clarissa?" Gumam Olivia.

"Dia kakak ku, satu tahun di atasku." jelas Alzayn.

Olivia membulatkan mulutnya.

"Eh, dimana terowongan itu? Apa di sana berbahaya, atau apakah kita bisa menembus dunia lain lewat terowongan itu?" Tanya Olivia antusias.

Alzayn terbahak. Gadis itu menyernyit bingung.

"Maaf kak, disini tidak ada terowongan seperti itu."

"Apa?"

"Hahaha maafkan aku kak."

Olivia menatap tajam kearah pria kecil di depannya ini, apa ini? Dia di kerjai oleh anak kecil? Astaga kenapa aku begitu bodoh. Rutuknya dalam hati.

"Baiklah baiklah, ehem. Sebenarnya aku hanya meminta kakak menemani ku jalan-jalan di sekitar sini."

Olivia membuang muka.

"Oh ayolah kak, di dalam istana yang besar itu." Alzayn menunjuk ke arah rumahnya. "Tidak akan ada yang mau aku ajak untuk berkeliling, aku akan bosan terus-menerus di dalam sana, ini pertama kalinya aku kesini setelah bertahun-tahun, aku belum punya teman. Mau bawa motor? Huh pasti Bunda enggak bakal ngijinin aku." Sambungnya menekuk wajahnya kesal.

Mata Olivia memicing, kemudian menghembuskan nafas panjang. "Huh.. oke baiklah, ayo kita jalan-jalan."

Alzayn tersenyum lebar sampai matanya menyipit membentuk bulan sabit.

Perlahan keduanya mulai menyusuri jalan komplek, kemudian menuju taman yang sedang ramai pengunjung, cuaca panas tak menyurutkan niat mereka untuk bermain di arena bermain yang tersedia.

Meskipun awalnya Olivia agak canggung harus bersama dengan anak dari majikannya, tapi melihat Alzayn yang tidak mempermasalahkan kedudukan, akhirnya dia bisa santai dan tidak canggung.

Olivia merasa mungkin seperti ini rasanya memiliki seorang saudara, yah karena dia hanya anak tunggal dan tidak jelas siapa kedua orangtuanya.

Setidaknya kehadiran Alzayn bisa membuat dirinya mengerti rasanya menjadi kakak.

Keduanya kini duduk di kursi taman sambil meneguk air mineral yang di belinya di pedagang keliling.

Hingga sebuah suara menginterupsi.

"Sudah puas bermainnya?"

Keduanya menoleh, Alzayn menyengir memperlihatkan giginya yang tersusun rapi, serta matanya yang menyipit.

Sedangkan Olivia menunduk takut, berulang kali menggigit bibir bawahnya, perasaan gelisah menyerbunya.

"Pulang!" Hentakan tegas menyentak keduanya, namun sepertinya hanya Olivia yang terkejut sedangkan Alzayn segera berdiri dan berjalan menuju mobil yang sudah terparkir di tepi taman beserta para bodyguard.

"Mencoba kabur eh," cibir Aiden saat Olivia sudah berdiri di depannya.

Olivia sama sekali tidak menjawab, hanya menunduk, dalam hati dia mengumpat sikap Aiden yang sangat menyebalkan. Andai saja dia tidak punya hutang dengan orang ini, sudah pasti dia akan menendang tulang kering makhluk di depannya ini.

***

"Bang, anterin Caramel pulang." Titah Stella sesaat selesai makan malam.

"Aku sama Daniel aja Tan." tolak Caramel.

"Ah.. sebenarnya aku mau mampir ke suatu tempat Car." ujar Daniel menatap Caramel.

"Bang,"

Aiden mendongak. "Aku anterin." Ucapnya menatap Caramel.

"Enggak ngerepotin?"

"Nggak lah, aku free kok."

Caramel tersenyum. "Terimakasih."

"Sejak kapan kamu berterimakasih." Balas Aiden terkekeh.

"Ayo," Aiden mengulurkan tangan dan di sambut oleh Caramel.

"Cara pamit Tante, terimakasih makan malamnya."

"Sama-sama sayang." Stella mengelus lengan Caramel.

"Hati-hati Bang."

"Iya Bun,"

"Heh, anak kecil, darimana aja lo tadi?" Daniel beralih menatap Alzayn yang masih sibuk dengan makanannya.

"Kepo."

"Eh, kurang ajar ya ini anak."

Alzayn tertawa.

"Lo bawa gebetan gue."

"Siapa?" Tanya Alzayn penasaran.

"Menurutnya lo?"

"Kak Oliv?" Tebak Alzayn.

Daniel tersenyum lebar.

"Huh, memang dia mau sama kak Daniel?" Cibir Alzayn.

"Heii.." Daniel menunjuk ke arah Alzayn.

Alzayn semakin tertawa lepas dan berjalan meninggalkan Daniel yang masih di meja makan

"Nggak kakak, nggak adik sama saja." gerutunya pelan.

Menjelang malam, di temani bulan yang sedang penuh serta sinarnya yang membuat bintang-bintang dengan jelas terlihat di langit malam.

Pantulan sinarnya mengenai kolam renang yang membuat suasana semakin hangat.

Stella berjalan menuju kolam renang, karena melihat bayangan orang disana. Ternyata seorang perempuan dengan pakaian tidurnya, hanya piyama panjang bermotif kartun Doraemon.

"Kamu?"

Sang gadis menoleh, dan menunduk hormat saat sang majikan memergoki dirinya tengah mengamati sang bulan.

"Maafkan saya nyonya, saya hanya melihat bulan."

"Kamu maid baru itu kan?"

"I-iya nyonya." jawab Olivia gugup.

"Jangan takut begitu, duduk lah temani saya disini." Stella menepuk salah satu kursi yang ada di sampingnya.

Dengan ragu Olivia berjalan menghampiri dan duduk di samping Stella, jangan tanya jantungnya, sungguh dia gemetaran sekarang.

"Kamu bukan asli Jakarta?" Tebak Stella melihat ke arah Olivia.

"Bukan nyonya, saya dari kampung."

"Lalu, tujuan kamu kesini kerja atau kuliah?"

Olivia menggigit bibir bawahnya, karena sebenarnya dua-duanya bukan tujuan utamanya berada di kota metropolitan ini.

"Kerja nyonya." akhirnya jawaban itu yang keluar dari mulutnya.

Stella mengangguk, mengamati wajah gadis di sampingnya yang sepertinya gugup.

Dia berdehem.

"Aiden bilang kamu mencuri dompetnya ya?"

Olivia segera menoleh, dia berlutut di depan Stella.

"Ampun nyonya, jangan hukum saya, sa-saya tidak sengaja mencurinya nyonya."

Stella tersentak akan tindakan Olivia yang berlutut di depannya.

"Saya terpaksa nyonya, sungguh saya tidak berniat untuk mencurinya, maafkan saya nyonya, saya-saya akan

bekerja disini selama mungkin, tanpa gaji tidak apa nyonya, asal jangan penjarakan saya." Olivia terisak dan menunduk.

Stella kembali tersentak, tangannya mengelus pundak Olivia yang bergetar.

"Jangan begini, ayo berdiri."

Olivia bangkit dan kembali duduk, kepalanya masih menunduk serta airmat nya yang terus mengalir, dia sangat takut di penjara.

"Boleh aku tahu, alasan kenapa kamu mencuri?"

Perlahan kepalanya mendongak menatap sang majikan, andai saat ini dia tidak dalam mode sedih, pasti dia akan memuji kecantikan sang majikan ini.

Kepalanya berputar, haruskah dia menceritakan yang sesungguhnya pada Stella, atau harus membuat cerita palsu?

"Waktu sa-saya sampai di Jakarta, saya di copet, semuanya hilang, sa-saya tidak tahu harus kemana? ini pertama kalinya saya ke Jakarta, lalu, lalu sa-saya melihat tuan Aiden, tidak, saya melihat dompet yang terselip di belakang celananya." terang Olivia sambil beberapa kali sesegukan.

"Lalu kamu mencurinya?" Tebak Stella.

Olivia mengangguk lesu. "Maafkan saya nyonya." lirihnya pelan.

Di lihat dari segi penglihatan Stella, sebenarnya dia kasihan melihat gadis di hadapannya ini, namun dia juga tidak membenarkan tindakan mencopet yang di lakukan.

"Biarkan Aiden yang menentukan berapa lama kamu harus bekerja di sini."

Olivia mengangguk.

"Jangan ulangi kesalahan yang sama, karena tidak semua orang bisa memaaafkan kesalahan orang lain, entah itu kesalahan kecil sekalipun."

Olivia kembali mengangguk. "Iya nyonya, saya berjanji tidak ada mencuri lagi, mohon maafkan saya nyonya."

"Tidurlah, sudah malam." ucap Stella menepuk lengan Olivia dan berjalan berlalu.

Olivia berdiri, menatap rembulan di atasnya. "Maafkan aku ayah." Gumamnya di sertai air mata yang menetes di pipinya.

Stella sedang berkutat dengan peralatan dapur, membuat masakan untuk kedua anaknya. Di bantu beberapa maid dia menyiapkan semua sayuran yang akan di gunakan untuk memasak.

Di sela kegiatannya mencuci piring, Olivia melirik ke arah sang majikan yang dengan terampil sedang memasak, tangannya begitu cekatan dalam mengolah dan memegangi pisau.

Meskipun Olivia juga sering memasak sewaktu di kampung, namun dia tidak sejago itu dalam mengolah makanan.

"Hust, jangan bengong." seorang maid menyenggol lengan Olivia yang tengah melamun.

"Eh, iya maaf."

Beberapa menit kemudian terdengar seruan dari pintu dapur.

"Selamat pagi Tante." sapa Caramel.

"Pagi juga sayang." Stella membalas ucapan Caramel serta mencium kedua pipinya.

"Tante lagi masak?"

"Iya, nanti kamu sekalian sarapan di sini ya?"

"Boleh tante, masakan tante kan selalu enak." puji Caramel tulus.

"Kamu bisa aja."

"Boleh Caramel bantu tan?" Tawarnya.

"Tentu, kalau kamu tidak keberatan."

"Tentu tidak." jawab Caramel tersenyum.

Kemudian Caramel mulai memakai celemek dan membantu Stella memasak.

"Aiden suka banget sama kue ini." Stella berujar sambil mengaduk adonan.

"Kemarin aku sempet buatin dia Tan, tapi katanya nggak seenak buatan Tante." sahut Caramel mengerucut sebal.

Stella tertawa. "Aiden memang selalu begitu, jangan kamu ambil hati ya, tante yakin sebenarnya dia malu untuk memuji masakan kamu."

Caramel tersenyum. "Aku juga berfikir begitu Tan, pasti dia pura-pura bilang tidak enak, padahal ya Tan, kuenya habis di makan sama Aiden." Cerita Caramel terkekeh.

"Bukan aku, tapi Daniel." sahut sebuah suara dari pintu dapur.

"Kamu juga ikut makan." Balas Caramel tak mau kalah.

"Tapi nggak sebanyak Daniel, aku cuma di sisain sedikit, dasar rakus tuh anak."

"Berarti kan kamu suka sama kue buatanku." Caramel memeletkan lidahnya.

"Iya iya, kue kamu enak kok, puas!" Aiden meraih kepala Caramel serta mencubit hidungnya keras.

"Aduhh.. sakit tau." keluh Caramel setelah lepas dari tangan Aiden sambil mengelus hidungnya dengan punggung tangan.

"Buatin khusus buat aku."

"Ogah!"

"Ho.. apa kamu bilang?"

Caramel berlari, bersembunyi di belakang punggung Stella.

"Tante, tolong Cara."

"Cih.. mengadu." cibir Aiden.

"Biarin bwek." balas Caramel menjulurkan lidahnya.

"Sudah-sudah, kalian berdua ini berantem mulu, nanti jodoh lo " goda Stella tersenyum.

"Tante ih." Caramel menepuk lengan Stella pelan, namun rona merah muncul di kedua pipinya.

"Malu malu, padahal mau tuh." Aiden kembali menggoda yang membuat pipi Caramel semakin memerah. "Ciee blushing." tambahnya lagi.

"Aiden!" Sentak Caramel kesal.

Tangannya meraih tepung di meja dan melemparnya ke arah Aiden, namun belum sampai mengenai tubuhnya, Aiden sudah berlari keluar dapur.

Di balik pintu Olivia menyaksikan semuanya, menghembuskan nafas pelan, serta menggelengkan kepalanya.

***

Pulang dari kantor, Aiden yang hendak menaiki tangga menuju kamarnya tiba-tiba mengentikan langkahnya saat mendengar suara seseorang yang tengah melantunkan sebuah lagu, kakinya melangkah menghampiri asal suara.

Suasana masih sore, meskipun langit sedikit mendung dengan cahaya merah yang terpantul dari sinar matahari membuat langit seperti lukisan warna.

Di sebuah gazebo belakang rumah besar itu duduk seorang gadis yang sedang memegang pensil serta kertas gambar di tangannya, dan juga bibirnya yang terus menyanyikan sebuah lagu India yang di pupolerkan oleh Shahrukhan.

Sesekali ujung bibirnya terangkat saat melihat hasil gambarnya yang sudah membentuk sebuah lukisan seseorang.

Tak sengaja tadi dirinya menemukan pensil dan kertas gambar di gudang, setelah meminta izin pada Moly akhirnya dia membawanya, sebenarnya dia bukan ahli dalam melukis, tapi lukisannya masih bisa di katakan lumayan, karena dulu sewaktu sekolah dasar dia pernah menjuarai lomba menggambar, bukan juara pertama, hanya juara harapan, lumayanlah.

Dan sekarang karena tidak ada kegiatan yang di lakukan, dirinya memilih menghabiskan waktu dengan menggambar. Pekerjaan yang di jadwalkan sudah dia selesaikan setengah jam yang lalu, menikmati hembusan angin sore dia memilih duduk di gazebo ini dan memulai menggerakkan pensilnya.

Di ujung pintu Aiden terus memperhatikan Olivia yang sedang tersenyum melihat kertas di depannya, tanpa terasa ujung bibirnya ikut terangkat.

Aiden menggeleng pelan saat mengetahui bahwa Olivia bisa bernyanyi lagu India juga.

"Bang!"

Aiden tersentak, menoleh ke belakang dan mendapati sang adik yang ternyata sudah berdiri di belakangnya entah sejak kapan.

"Ngapain?" Tanya Alzayn.

Sedangkan Aiden masih memegang dadanya. "Kamu ngagetin aku, Al."

"Abang ngapain di sini?" Ulang Alzayn mengabaikan keterkejutan sang kakak.

Aiden berdehem. "Enggak ngapa-ngapain."

Alzayn melongok ke kanan Aiden, namun Aiden menghalanginya. Lagi, Alzayn melongok ke kekirinya, dan Aiden kembali menghalangi.

"Abang lihat apaan sih?"

"Bukan apa-apa, ayo ke dalam."

"Tunggu, seperti ada suara orang bernyanyi."

"Nggak ada, Abang aja nggak denger."

"Eh, beneran Bang, Abang nggak denger?"

"Enggak, udah ayo masuk." Aiden mendorong punggung Alzayn memasuki rumah.

Di dalam kamarnya Alzayn berjalan mondar-mandir memikirkan suara seseorang yang bernyanyi tadi.

"Gue yakin itu suara orang."

"Tapi kenapa Abang nggak denger?"

Kakinya berhenti, dia berfikir sejenak. "Jangan-jangan Abang bohongin gue."

Alzayn berjalan menuju balkon kamarnya, manik matanya menyapu keadaan di bawah, hingga dia memutar tubuhnya menghadap ke kiri, di sana pemandangan halaman belakang sedikit bisa terlihat dari atas balkon kamarnya.

Matanya memicing memperhatikan seseorang yang tengah duduk di gazebo, karena jarak yang terlalu jauh, menyebabkan wajah orang tersebut sulit di kenali serta terhalang genteng gazebo.

"Pasti orang itu yang tadi dilihat sama Abang." gumamnya.

"Eh, tapi siapa dia? kenapa Abang memperhatikan orang itu."

"Nah.. berarti kemungkinan yang nyanyi emang dia tadi." Alzayn mengangguk yakin.

*

Keesokan harinya, Alzayn kembali mendapati sang kakak yang sedang berdiri di dalam kamar sambil melihat ke arah luar yang masih terhalang kaca.

Sebenarnya dia tadi akan memanggil sang kakak untuk sarapan, tapi sepertinya sang kakak justru sedang serius memperhatikan apa yang ada di bawah sana, bahkan saat dirinya membuka pintu sang kakak tidak menyadari.

Alzayn berjalan pelan, dirinya penasaran dengan yang di lihat sang kakak, memiringkan kepalanya untuk mengintip, terlihat sang kakak tersenyum, dan itu semakin membuat dirinya penasaran.

Alzayn ikut berdiri di samping sang kakak, matanya mengikuti arah pandangannya, matanya memicing.

"Bukankah itu kak Oliv?"

Aiden tersentak, menoleh ke samping dan mendapati sang adik yang tengah berdiri disana.

"Al, sejak kapan kamu disini?"

"Sejak Abang diam-diam memperhatikan sang maid yang sedang bekerja di bawah sana." jawab Alzayn tanpa dosa, masih memperhatikan gadis yang tengah sibuk dengan pekerjaannya.

"Siapa maksud kamu?" Aiden sedikit kikuk.

Alzayn menoleh dan tersenyum. "Masih Abang siapa?"

"Bukan siapa-siapa." bantah Aiden dan berjalan kearah nakas guna mengambil ponselnya.

Alzayn terkekeh. "Kak Oliv cantik ya bang?"

Aiden menoleh. "Kamu masih kecil jangan ganggu dia, dia cuma maid di sini."

"Woahh kenapa Abang marah, aku kan cuma bertanya kak Oliv cantik." Balas Alzayn terkekeh.

Aiden mendengus.

"Menurut Abang kak Oliv sama kak Caramel cantik mana?" Goda Alzayn menaik turunkan alisnya.

"Kenapa kamu bertanya begitu?" jawab Aiden sambil memasang jam tangannya.

Alzayn merebahkan punggungnya di kasur, menggunakan tangannya sebagai bantal.

"Tinggal jawab saja Bang."

"Nggak penting!"

"Abang pilih kak Oliv atau kak Caramel?"

"Sudah sana keluar, Bunda sudah nungguin di bawah." Aiden mengalihkan pembicaraan.

"Menurutku, kak Caramel itu cantik, kak Oliv juga cantik, ah, pilihan yang sulit." Keluh Alzayn menghiraukan sang kakak.

"Keluar Alzayn." tekan Aiden.

"Ah, lebih baik Abang pilih dua duanya aja." Seru Alzayn menjentikkan jarinya.

Aiden menonyor kening Alzayn menyebabkan Alzayn kembali terbaring di kasur.

"Bodoh!"

"Hei.. kenapa Abang mengatakan aku bodoh." Bantah Alzayn yang kini terduduk kembali.

"Penyakit playboymu harus di musnahkan." Aiden berucap sambil memasang dasinya.

"Sorry Bang, adikmu ini terlalu tampan, banyak cewek yang ngantri buat jadi pacarku, berhubung aku terlalu baik jadi aku iya-in aja tawaran mereka buat jadi pacarku." jawab Alzayn sombong.

"Itu karena kamu terlalu bodoh."

Alzayn mencibir. Ya ya oke baiklah, jadi Abang pilih yang mana, kak Oliv atau kak Caramel?"

Aiden memutar bola matanya. "Anak kecil tidak perlu tahu."

"Ck.. biarkan aku yang memilih kak Oliv."

"Hei.. Apa kamu bilang?" Aiden menunjuk kearah Alzayn.

Alzayn tertawa. "Sepertinya aku sudah tahu jawabannya." Ujar Alzayn menyeringai.

Aiden menyernyit kan dahinya. "Kamu masih kecil tidak seharusnya berpacaran dengan yang lebih dewasa, bahkan dia lebih pantas menjadi kakakmu."

"Kakak ipar maksudnya?"

Aiden menyipitkan matanya kearah Alzayn. "Terserah!"

Alzayn tertawa keras melihat reaksi sang kakak, sudah lama dirinya tidak pernah menjaili sang kakak.

Dia bosen terus-menerus menjaili kedua kakak perempuannya yang pasti akan berteriak minta bantuan kepada orangtuanya.

Beda dengan abangnya yang pasti tidak akan berteriak meminta bantuan sang Bunda.

"Bunda,"

"Ya sayang."

"Bunda pilih mana antara kak Caramel sama kak ...hmmpp."

Mulut Alzayn segera di bungkam oleh Aiden saat mengetahui kemana arah pembicaraan sang adik.

"Kenapa Bang?" Tanya Stella bingung.

"Jangan dengerin dia Bun."

Aiden menatap tajam ke arah Alzayn yang masih di bekapnya.

"Lepasin Bang, Al nggak bisa nafas." seru Stella menyadarkan Aiden.

Huh hah huh hah!

"Abang keterlaluan." cibir Alzayn pelan.

"Berani ngomong sama Bunda, aku bocorin kalau kamu pacaran." ancam Aiden pelan.

Alzayn melotot.

Aiden tersenyum miring, kini dia memegang kartu as sang adik.

"Kalian kenapa sih? Al mau ngomong apa?"

Alzayn menggeleng. "Bukan apa-apa Bun, aku cuma bercanda hehe."

"Kamu itu, kebiasaan Al."

"Maaf Bunda."

"Ya sudah ayo habiskan sarapan kalian."

Aiden mengunyah makanannya sambil menatap sang adik yang juga menatapnya. Kedua alisnya terangkat, seraya ujung bibir kirinya terangkat.

Sedangkan Alzayn menatap tajam sang kakak yang justru kini malah memegang kartu asnya.

Sialan.

Bencana Belanja

Cuaca hari ini sangat cerah, matahari bersinar sangat terang, bahkan awan putih sama sekali tak nampak, membuat lapisan langit seperti hamparan laut berwarna biru yang luas.

Sebelum kembali ke Jerman, Stella memutuskan untuk berkunjung ke salah satu mall di pusat kota, di temani oleh sang anak bungsu, Alzayn.

Berhubung Aiden kerja, atau sebetulnya dia sengaja mengatakan ada meeting penting kepada sang bunda, karena dirinya masih trauma akan waktu yang di gunakan oleh sang bunda untuk berbelanja, sangat sangat lama.

Namun hal tidak terduga terjadi, sang bunda tiba-tiba tidak enak badan, padahal daftar belanjaan sudah tersusun rapi, dan juga lusa harus kembali, tidak ada pilihan, selain Aiden yang turun tangan untuk menggantikan sang Bunda pergi berbelanja.

Disini lah mereka sekarang, berdiri di depan bangunan dengan empat lantai, bahkan sedari tadi tatapan kagum Olivia tidak pernah lepas dari matanya.

Ya Olivia terpaksa harus ikut, sebetulnya ini keputusan Caramel, pastilah Aiden mengajak Caramel sebagai wanita yang lebih mengerti, dan akhirnya Caramel mengajak Olivia sebagai bahan pertimbangan nanti, dan jangan lupakan Daniel yang mengekor di belakangnya, sedangkan Alzayn memutuskan untuk pergi bertemu teman lamanya semasa sekolah.

"Mau kemana dulu nih?" Aiden menoleh ke arah Caramel yang berjalan di sampingnya.

"Em.. kita beli makanan khas dulu deh." jawab Caramel sambil membaca susunan daftar belanjaan di layar ponselnya.

"Oke, ayo."

Beberapa menit kemudian mereka sudah mendapatkan apa yang ada di dalam daftar belanjaan Stella.

Tangan Olivia penuh dengan tas belanjaan, bahkan kakinya juga mulai lelah mengikuti langkah Caramel yang sepertinya masih bersemangat untuk belanja.

Sedangkan Aiden dan Daniel sudah menyerah, menyerahkan urusan belanja pada kaum wanita, mereka berdua memilih untuk membawa beberapa barang belanjaan ke mobil.

Caramel menoleh. "Kamu capek ya Liv?"

"Ha.. enggak kok." Olivia berusaha tersenyum meskipun kakinya terasa sangat pegal.

"Ya udah, tinggal sedikit lagi kok, ayo."

"Iya."

Caramel memasuki salah satu toko, sedangkan Olivia memilih menunggu di depan, dirinya berjongkok tidak sanggup untuk berdiri, tubuhnya benar-benar letih.

Tidak di hiraukan tatapan beberapa orang yang melihat ke arahnya, dirinya benar-benar lelah.

Seumur hidup baru pertama kali dia berbelanja sampai berjam-jam seperti ini, kenapa Caramel tidak lelah? Hanya itu pertanyaan yang berputar di kepalanya sedari tadi.

Saat tengah melamun, seseorang menyenggol lengannya, membuat dirinya mendongak.

Matanya membulat sempurna saat menyadari siapa yang tak sengaja menyenggol lengannya.

Segera dia menunduk menutupi wajahnya dengan rambut, berharap seseorang itu tidak melihatnya disini.

Sempat seorang pria itu menunduk melihat gadis yang di tabraknya, namun tidak dia pedulikan.

Terdengar suara ponsel yang berdering, ternyata milik sang pria. Sedangkan Olivia masih menunduk menyembunyikan wajahnya, padahal jantungnya sudah berdegup luar biasa kencang.

"Halo... Lo serius?

"..."

"Cepat temukan dia, kalau bisa tembak saja biar tidak bisa kabur."

Terasa kerikil besar menyumbat di tenggorokan Olivia, saat mendengar kalimat dari pria tersebut, tubuhnya bergetar, bahkan keringat mulai muncul di dahinya.

Perlahan Olivia berdiri dengan tubuh yang bergetar hebat, meraih tas belanjaan dan perlahan berjalan menjauh dari sang pria.

Tenaganya seakan terisi kembali, kakinya berlari tak tentu arah, menerobos kerumunan beberapa orang yang tampak sibuk melihat entah apa.

Beberapa kali tubuhnya menabrak orang lain, tujuannya hanya satu, dia harus bisa kabur dari sini, jangan sampai orang suruhan Maria menemukannya disini.

Ya pria tadi merupakan orang suruhan dari Maria, yang selama ini mengejarnya.

Tak terasa air matanya menetes mendengar kalimat bahwa mereka akan membunuhnya, dadanya terasa penuh dan sesak.

Tak jauh dari tempatnya, terlihat pria lain yang juga merupakan orang suruhan Maria untuk menangkapnya.

Kakinya reflek berhenti, dirinya berbalik, menatap sekeliling, dia harus sembunyi.

Melihat ada celah di balik tembok yang sepertinya menuju kamar mandi, Olivia memilih tempat itu untuk bersembunyi.

Menekuk lututnya, menyembunyikan wajahnya disana, tak terasa air matanya kembali menetes, bahkan lebih deras, sampai suara tangisannya terdengar, segera dia menutup mulutnya agar tangisannya tidak membuat semua orang melihat ke arahnya.

'Ya allah.. sampai kapan ini berakhir.' gumamnya dalam hati.

'Ayah, aku ingin pulang, mereka akan membunuhku, aku tidak ingin mati.'

'Apakah aku akan mati hari ini?'

Airmatanya semakin deras menetes, menyadari betapa mengerikan hidupnya, haruskah dirinya mati di tangan orang suruhan Maria.

Adakah seseorang yang akan menolongnya dalam situasi seperti ini, tangannya semakin kuat membekap mulutnya sendiri saat tangisan itu semakin keras, dadanya benar-benar terasa sesak merasakan tekanan selama ini, dia ingin kebebasan.

Sedangkan di sisi lain...

Caramel kebingungan mencari Olivia tidak ada di depan toko, matanya menyapu sekeliling tapi tidak mendapati Olivia dimanapun.

Meraih ponselnya hendak memberitahukan pada Aiden dan juga Daniel.

"Dimana dia?" Tanya Aiden sesaat beberapa menit sudah ada di depan Caramel di ikuti Daniel di belakangnya.

"Aku nggak tahu, tadi dia bilang mau nunggu disini, tapi pas aku keluar dia sudah nggak ada."

"Ck.. dia nggak punya ponsel lagi, sial." Gerutu Aiden.

"Kita berpencar." Saran Daniel kemudian.

Ketiganya mengangguk.

Langkah kaki Aiden menyusuri mall yang begitu luas, serta matanya menajam menatap sekitarnya.

Hampir lima belas menit mereka mencari namun belum ada hasil, tidak tahu dimana Olivia berada.

Aiden mengeluarkan ponselnya menghubungi Daniel.

"Gimana?"

"Belum ketemu." jawab Daniel dari seberang.

"Kabarin gue kalau ketemu."

Tut

"Kau dimana?" Gumam Aiden pelan sambil meluaskan pandanga nya, sungguh rasa khawatir itu semakin menggerogoti hatinya.

Aiden berbalik, sesuatu dari balik punggung seseorang yang berdiri tak jauh darinya menarik perhatiannya.

Sesaat orang itu pergi dari sana terlihat jelas ada sepatu yang sepertinya dia kenal, tapi hanya kelihatan setengah.

Perlahan dia menghampirinya, letaknya memang ajak ke pojok, sehingga tidak begitu terlihat jelas oleh orang-orang.

Saat sudah semakin dekat, di depannya terlihat seorang gadis sedang menunduk menyembunyikan wajahnya di lipatan lutut, setelah di perjelas terdengar sang gadis menangis.

Aiden semakin mendekat ke arah sang gadis, karena kini dirinya yakin bahwa itu adalah gadis yang sedang dia cari.

Aiden berjongkok. "Olivia?" Panggilnya ragu.

Olivia yang mendengar seseorang menyebut namanya menegang, dengan cepat dia mendongak dan mendapati Aiden berada tepat di depannya.

Aiden tersentak melihat wajah Olivia sembab, serta airmata yang masih ada di kedua pipinya.

Entah apa yang Olivia pikirkan, melihat Aiden di hadapannya membuat hatinya lega luar biasa, dengan cepat dia merengkuh tubuh Aiden, melingkarkan tangannya di perut Aiden, menyembunyikan wajahnya di dada Aiden.

Sedangkan Aiden tersentak mendapat serangan tiba-tiba dari Olivia, hampir saja tubuhnya terjungkal ke belakang kalau dia tidak bisa menahan tubuhnya dan juga tubuh Olivia.

Di rasakan Aiden bahwa tubuh Olivia bergetar di pelukannya, entah apa yang terjadi dengan gadis ini, namun perlahan tangannya melingkar di tubuh Olivia, mengelus punggungnya pelan.

Bisa di rasakan jantung Olivia yang berdebar kencang, serta pelukannya yang mengerat, Aiden tidak bisa mendeskripsikan apa yang sebenarnya terjadi dengan Olivia, namun dirinya tahu bahwa posisi Olivia berada pada level ketakutan.

Entah apa yang dia takutkan, apa dia kesasar, sehingga takut tidak bisa pulang? Entahlah.

"Jangan takut, ada aku." bisiknya mengelus punggung Olivia yang masih bergetar.

Entah sudah berapa menit keduanya masih berpelukan, bahkan kaki Aiden merasa kesemutan sekarang, namun Olivia masih belum melepaskan pelukannya.

Bisa di rasakan debaran Olivia tidak lagi berderu seperti sebelumnya, bisa di pastikan gadis ini sudah lebih tenang.

Seakan tersadar dari kelancangannya, Olivia menarik dirinya.

"Maaf," cicitnya menunduk.

Aiden tersenyum. "Ayo pulang."

Menghapus air matanya yang mengalir, perlahan keduanya bangkit.

Buru-buru Olivia berjalan di belakang Aiden, menyembunyikan wajahnya di punggung Aiden, dirinya masih takut kalau orang suruhan Maria akan menemukannya.

Tapi setidaknya dia bisa sedikit bernafas lega karena ada Aiden disini, di sampingnya, entah mengapa dirinya yakin Aiden akan melindunginya.

Setelah menelepon Daniel dan juga Caramel bahwa dia sudah menemukan Olivia, dia menyuruh agar mereka menunggu di mobil.

Ekor mata Aiden menoleh ke belakang, salah satu alisnya terangkat melihat tingkah Olivia yang sepertinya menyembunyikan wajahnya entah untuk apa dan dari apa.

Aiden menggeser tubuhnya, membuat Olivia terkejut.

"Ada apa?"

Olivia mengedip-ngedipkan kedua matanya, kemudian menggeleng cepat.

"Jangan bersembunyi di belakangku." ucap Aiden kemudian, dan kembali berjalan.

Namun Olivia tak mengindahkan ucapan Aiden, dirinya mempercepat langkah kakinya untuk menyamai Aiden, dan juga tetap berjalan di belakang punggungnya.

Aiden mengela nafas pelan, ada apa sebenarnya dengan gadis ini pikirnya.

Berkunjung ke Club

Tak disangka seminggu telah berlalu, begitu pula Stella dan Alzayn yang sudah kembali ke Jerman. Stella berpesan pada Aiden untuk memaafkan kesalahan Olivia, dan membiarkannya kembali pada kehidupan sebelumnya, agar tidak lagi menjadi pembantu di rumahnya.

Mendengar itu, Aiden merasa enggan melepaskan Olivia atau lebih tepatnya tidak yakin bisa membiarkan Olivia jauh dari pantauannya.

Sisi terdalam dalam hatinya mengatakan tidak ingin jauh dari Olivia, namun titah sang Bunda juga tidak bisa di abaikan begitu saja. Memang dia berniat melepaskan Olivia dari tanggung jawab sebagai maid, tapi tidak untuk waktu dekat ini, mungkin beberapa bulan lagi.

Saat tengah bersantai di samping kolam renang dengan laptop di depannya, ekor mata Aiden melihat sesuatu yang menarik di ujung kolam renang, lebih tepatnya taman di samping kolam.

Disana berdiri seorang gadis, siapa lagi kalau bukan Olivia, tengah menatap ke atas, entah apa yang di lihat, namun dari jarak Aiden melihat raut wajah Olivia yang cemberut menahan kesal.

Aiden masih terus melihatnya, hanya ingin tahu apa yang akan di lakukan gadis itu.

Sedangkan disisi lain, Olivia yang baru saja menyelesaikan gambarnya, tiba-tiba angin berhembus dan menerbangkan kertas gambarnya, alhasil kertas tersebut tersangkut di dahan pohon.

Bukannya dia takut memanjat pohon, sewaktu kecil dirinya ahli dalam hal memanjat, namun kali ini pohonnya terlalu tinggi, dan juga tidak ada dahan sebagai pancatannya. Kepalanya menengadah melihat kertasnya yang sama sekali tidak bergerak di atas sana, bibirnya mengerucut sebal.

'Bagaimana mengambilnya?' Bathinnya merutuk sebal.

"Olivia."

Seruan seseorang mengalihkan tatapannya Olivia dari kertasnya.

"Iya Moly." jawab Olivia sambil berlari menghampiri Moly yang berada di dalam rumah, atau lebih tepatnya dapur.

Aiden memperhatikan Olivia yang berlari menuju dapur, dia penasaran apa yang sedari tadi dilihat oleh Olivia. Perlahan kakinya menghampiri tempat Olivia sebelumnya, kepalanya mendongak mengamati sekitarnya. Matanya tertuju pada sebuah kertas yang terselip di antara dahan dan daun.

'Jadi ini yang dia cari?' Gumamnya dalam hati.

Entah dorongan dari mana, kaki Aiden yang panjang mulai memanjat pohon tersebut, dan dengan mudah mengambil kertas yang di duga milik Olivia.

Hap!

Kakinya mendarat mulus di atas tanah, bukan hal yang sulit baginya, karena dia juga pernah memanjat pohon sewaktu remaja, dan jangan lupakan kaki jenjangnya.

Aiden melihat kertas di tangannya, disana terdapat gambar seorang pria dan gadis kecil yang entah siapa. Lukisannya tidak terlalu buruk, tapi bisa Aiden katakan kalau ini bagus, karena dirinya belum tentu bisa melukis seperti ini.

'Ternyata dia bisa melukis juga?'

Ujung bibir Aiden terangkat.

***

Beberapa jam kemudian...

Olivia yang sudah selesai dengan pekerjaannya, berniat untuk mengambil kertasnya yang tersangkut di pohon. Kali ini dia sudah membawa tangga untuk memudahkan dirinya memanjat pohon. Senyum di bibirnya tidak pernah lepas, merasa senang karena akan bisa mengambil kertas gambarnya.

Namun senyum di bibirnya sirna ketika mendongak dan tidak mendapati kertas gambarnya disana, kepalanya menoleh kesana kemari untuk memastikan kertasnya terjatuh. Namun saat sudah berkeliling kebun tidak di temukan kertasnya dimanapun.

"Dimana ya?" Gumamnya sambil berkacak pinggang.

Melihat seorang tukang kebun, Olivia menghampiri. "Pak."

"Iya."

"Bapak lihat kertas di sekitar sini nggak?"

"Kertas apa ya neng? bapak tidak lihat."

"Kertas gambar Pak, ada lukisan saya disana."

Sang bapak menoleh sekitar, kemudian menggeleng pelan. "Saya tidak tahu neng."

Olivia menghela nafas pelan. "Ya sudah Pak. Kalau bapak nemu, panggil saya ya Pak?"

"Iya neng."

"Terimakasih Pak."

"Sama-sama."

Langkah kaki Olivia kembali berjalan menyusuri kebun sekali lagi.

"Lalu dimana kertas gambarku?" gumamnya lagi.

***

Pagi-pagi sekali Daniel sudah bertamu di kediaman Van Houten, tapi sebenarnya tujuan utama bukan bertemu sang pemilik rumah.

Aiden tidak ada di rumah untuk beberapa hari ke depan, karena sedang menghadiri undangan pernikahan salah satu kolega dan juga teman sekolahnya waktu sekolah menengah tingkat akhir. Dan kebetulan juga, mempelai wanitanya teman sekolah Caramel, jadi keduanya memutuskan untuk berangkat bersama.

Daniel tentu tidak ikut serta, dia tidak mengenal kedua mempelai, selain itu meskipun dulu Daniel satu sekolah dengan Aiden, tapi dua tahun dia tidak sekelas dengan Aiden, hanya setahun terakhir dia sekelas.

Dan di sinilah dia sekarang, di kediaman Van Houten, yang sudah merupakan rumah kedua baginya, selain apartemen mewah yang di tinggali selama ini. Sebenarnya tujuan lainnya adalah bertemu sang maid cantik, siapa lagi kalau bukan Olivia.

"Selamat datang Pak Daniel." sapa Olivia saat melihat Daniel memasuki rumah.

"Maaf Pak, tapi tuan Aiden tidak ada di rumah."

Entah sejak kapan panggilan Olivia sekarang memberikan embel-embel tuan di depan nama Aiden.

Daniel mengangguk. "Aku tahu kok. Sengaja aku kesini untuk menjemputmu."

Olivia terkesiap. "Saya Pak?" Tunjuknya pada diri sendiri.

"Iya, ini kan weekend, ayo ikut aku jalan-jalan." ajaknya.

"Hah, kemana Pak?"

"Kemana aja."

"Tapi Pak, kalau saya di marahin tuan gimana?"

"Itu urusanku, jangan khawatir."

Olivia tampak menimbang ajakan Daniel, dia takut akan di marahi oleh Aiden.

Melihat keraguan Olivia, Daniel berujar. "Apa kau tidak ingin ketemu Kinan?"

Mendengar kata Kinan, kepala Olivia mendongak cepat.

"Mau pak." jawabnya antusias.

Daniel tersenyum, dia tahu pasti Olivia tidak bisa menolak kalau bertemu Kinan sahabatnya.

"Ganti baju sana, aku tunggu."

Olivia mengangguk cepat, kemudian berlari menuju kamarnya. Sementara Daniel menghampiri Moly sebagai kepala maid, memberitahu bahwa dia akan membawa Olivia keluar bersamanya.

Daniel dan Olivia berjalan menuju mobil sport milik Daniel yang terparkir di depan rumah Aiden. Olivia agak kikuk menaiki mobil ini, terlalu mewah bagi Olivia, atau bahkan mungkin ini pertama kalinya dia menaiki mobil sport. Karena sebelumnya Daniel tidak menggunakan mobil ini untuk mengantarkannya pulang waktu itu.

"Kenapa? Ayo masuk?" Ajak Daniel yang bingung melihat Olivia hanya berdiri di samping mobilnya

"Saya di belakang saja ya pak?"

"Eh, di depan dong, aku bukan sopirmu ya."

Olivia meringis tidak enak, dengan hati-hati dia membuka pintu dan duduk disana. Selama perjalanan Olivia sibuk mengamati interior di dalam mobil, bahkan beberapa kali mulutnya menganga lebar saking terpesonanya dengan mobil ini.

'Kira-kira berapa harga mobil ini? Pasti mahal.' Gumamnya dalam hati.

Tangannya terulur mengelus dasboard pelan, namun dia segera menarik tangannya, takut kalau tangannya bisa merusak mobil ini.

Sedangkan Daniel yang mengemudi tersenyum dan geleng-geleng kepala melihat ekspresi Olivia yang mengagumi mobilnya.

'Sangat polos.' Pikirnya.

Daniel dan Olivia segera masuk ke dalam club saat setelah beberapa menit yang lalu mobilnya sudah terparkir didepan club miliknya.

"Kau bisa temuin Kinan, aki akan keruanganku dulu." ujar Daniel.

Olivia mengangguk.

Di belakang meja bartender Willy yang melihat Olivia datang dengan Daniel terkejut.

"Hai Will." sapa Olivia melambai.

"Kangen sama aku?" Lanjutnya menyengir.

Willy tersadar dari keterkejutannya, menghampiri Olivia dan memeluk tubuhnya sekilas.

"Gimana kabar lo?"

"Aku baik, kamu sendiri?"

"Seperti yang lo lihat." jawab Willy melebarkan tangannya

"Liv, lo dateng sama Pak Daniel?"

Olivia mengangguk. "Iya."

"Sepertinya gue ketinggalan berita banyak nih." godanya.

"Apaan sih, Pak Daniel itu teman majikanku, kebetulan dia ke rumah tadi, terus ngajak aku kesini buat ketemu kalian." terang Olivia.

Willy menyernyit. "Siapa majikan lo?"

Olivia tercengang. *'Mampus aku keceplosan.'* bathinnya merutuk .

"Liv?" Ulang Willy karena Olivia justru terbengong

"Ha, it-itu anu.. em.. " Olivia tergagap, haruskah dia memberitahukan yang sebenarnya pada Willy.

Perlahan dirinya memperpendek jarak antar keduanya, mengkode agar Willy menunduk, karena tinggi Olivia hanya sebatas dagunya.

"Aiden." bisik Olivia pelan di telinga Willy.

"Apa?!" Willy tersentak menegakkan tubuhnya.

Kepala Olivia mengangguk yakin.

"Lo serius?"

Olivia kembali mengangguk.

"Kok bisa?"

"Ceritanya panjang Wil, aku jelasin lain waktu deh."

"Jadi selama ini lo kerja sama dia?"

"Heem."

"Lo tahu kan siapa dia?"

"Tahu."

"Siapa?"

"Orang kaya dan terkenal sejagat raya." jawab Olivia asal, meskipun memang benar.

Willy tergelak. "Lo bener."

Bibir Olivia mengerucut.

"Sepertinya keberuntungan bagi lo, bisa deket sama orang-orang kalangan atas plus tampan." Willy menepuk pundak Olivia.

"Ya.. aku tahu, tapi sepertinya aku nggak seberuntung dugaan lo." Olivia tersenyum kecut.

"Maksud lo?"

Olivia mengibaskan tangannya. "Udah, aku mau ketemu Kinan dulu, sampai jumpa Will."

Willy mengangguk. "Okay."

Suara Tembakan

Cuaca sedikit mendung hari ini, awan hitam mulai berkumpul menjadi satu serta bersiap mengguyur bumi, namun sudah setengah hari hujan masih belum juga turun. Sepertinya hanya mendung, dan tidak berpotensi hujan.

Hal itu di gunakan untuk Daniel mengajak Olivia jalan-jalan di sekitar arena bermain yang berada di pusat kota.

Namun hal itu harus batal karena tiba-tiba Daniel mendapatkan telepon dari salah satu orang kepercayaannya.

"Liv, sepertinya kita harus menunda rencana kita, aku ada urusan mendadak." ucap Daniel tak enak setelah memutuskan sambungan telepon.

"Gapapa Pak." jawab Olivia tersenyum manis.

Daniel merasa tidak enak. "Gimana kalau ikut aku, sebentar aja kok, soalnya tempat tujuan aku deket dari sini."

"Memangnya gapapa Pak, kalau saya ikut bapak?" Tanya Olivia ragu.

Daniel tersenyum. "Gapapa lagi, ehem, jangan terlalu formal gitu ngomongnya."

"Eh,"

"I-iya Pak."

"Oh, bukannya kita udah sepakat, kau memanggilku dengan sebutan nama saja ya."

"Ha? em.. anu.. Pak, saya, eh aku rasa kurang sopan kalau manggil majikan pakai namanya langsung." Jawab Olivia tidak enak.

Daniel hanya tersenyum menanggapi.

Lima belas menit kemudian mereka sampai di tempat tujuan, lebih tepatnya sebuah rumah yang terletak agak jauh dari kota dan cenderung jauh dari hiruk pikuk kendaraan.

Karena terlihat sepanjang jalan yang di lewati, Olivia tidak menemukan pengendara lain, dan juga jalannya yang terdapat pohon-pohon tinggi besar di kiri kanan, mirip seperti hutan.

Entah mengapa Olivia sempat takut pergi ke sini, karena menurutnya ini terlalu mengerikan.

Tapi setelah gerbang di buka dis ana terdapat rumah yang tidak terlalu besar, tapi cukup asri, berbeda dengan jalanan yang di lewati tadi.

"Kau bisa nunggu di sini." ujar Daniel membawa Olivia duduk di kursi yang terletak di depan rumah.

Sengaja dia tidak membawa Olivia masuk ke dalam rumah, karena memang tidak di izinkan orang lain mengetahui rumah ini, hanya dia dan Aiden yang pernah masuk ke dalam rumah ini.

Olivia hanya mengangguk mengiyakan.

"Aku ada urusan di dalam, enggak lama kok." Daniel berucap, setelah mendapat anggukan dari Olivia dia berjalan memasuki rumah.

Ekor mata Olivia meneliti halaman rumah itu, matanya tertuju pada pohon yang berada di sisi timur rumah, bukan! Sebenarnya fokusnya pada ayunan yang ada disana.

Langkah kakinya menghampiri, setelah melihat ayunan yang sepertinya masih layak pakai, dia berniat menggunakannya.

Mengayunkan tubuhnya perlahan, dia teringat sewaktu kecil dia pernah meminta sang ayah untuk membuatka ayunan di depan rumah.

Beberapa anak tetangga ikut bermain disana, dan permainan semakin rumit dengan beberapa anak ikut berayun pada ayunan yang kecil, menyebabkan dahan pohonnya patah, alhasil mereka semua tertawa karena terjatuh dari ayunan.

Ujung bibirnya Olivia terangkat membayangkan masa kecilnya bersama ayah dan teman-temannya.

Betapa dia merindukan sang ayah, matanya menatap langit yang masih mendung.

"Ayah, Olivia kangen ayah." gumamnya.

Sedang asyik mengayunkan tubuhnya, terdengar suara seperti tembakan di telinga Olivia.

Dor!

Segera Olivia menghentikan ayunannya, menoleh sekitar memastikan bahwa itu memang suara tembakan.

Tapi, siapa yang menembak, dan apa yang di tembak, bulu kuduk Olivia meremang, tiba-tiba perasaan takut menyerbunya.

Bayangkan, di tempat ini tidak ada satu pun orang yang dia kenal, kecuali Daniel, dan juga dia tidak tahu dimana dia sekarang, di lihat dari jalanan tadi sangat jelas terlihat bahwa tidak ada penduduk di sekitar rumah ini.

'Apa ada pemburu di sini?' Pikirnya.

Karena lokasi yang dekat dengan hutan, sehingga membuat pikiran Olivia tertuju pada pemburu.

Dor!

Namun sekali lagi, suara tembakan itu terdengar, tapi kali ini asalnya dari belakang rumah Daniel.

Olivia meneguk salivanya susah. Apa yang terjadi di sana? Apa ada penembakan? Apa ada adegan pembunuhan di sana?

Olivia semakin gemetar membayangkan hal buruk terjadi.

"Apa jangan-jangan Daniel tertembak?" Monologhnya.

Segera dia bangkit dan berlari menghampiri asal suara, melewati sisi timur rumah, semakin ke belakang, ternyata rumahnya sangat panjang bathin Olivia.

Setelah sampai di belakang rumah, tidak ada apapun di sana, hanya hamparan rumput hijau yang luas, sekali lagi matanya memperhatikan sekelilingnya.

"Tidak ada siapapun."

"Lalu yang tadi suara apa? Sangat jelas terdengar seperti suara tembakan.

Sebuah pintu di tengah-tengah tembok menjadi perhatian Olivia, seolah olah melambai pada Olivia agar mendekatinya.

Antara iya dan tidak, Olivia ragu ingin mendekati, tapi sepertinya tubuhnya tidak merespon kata tidak dari otaknya.

Perlahan kakinya melangkah menuju pintu itu, tidak ada seorangpun di sini menyebabkan dirinya aman untuk mendekat.

Berulang kali dia menelan saliva serta matanya yang menoleh ke belakang, jangan lupakan tubuhnya yang mengeluarkan keringat dingin, dia seperti pencuri sekarang.

Saat sudah tiba di depan pintu, dengan tangan yang bergetar hebat dia memegang kenop pintu.

Sisi baik dalam dirinya merutuk agar tidak membuka dan segera meninggalkan tempat ini, namun sisi buruk dalam dirinya terus mendorong dirinya agar membuka pintu dan mengetahui isi di dalamnya.

Sepertinya kali ini sisi buruknya yang lebih dominan menguasai dirinya, pelan namun pasti kedua tangannya bersiap mendorong pintu.

Dor!

Olivia tersentak mendengar suara tembakan lagi, tubuhnya terhuyung ke belakang, bahkan dirinya harus terjatuh di tanah dengan bokong yang sedikit ngilu.

"Aduhh." ringisnya.

Namun yang menjadi keterkejutannya adalah suara itu jelas sangat terdengar dari sini, dan bisa di pastikan suara itu berasal dari balik pintu di depannya.

Matanya melotot saat melihat pintu yang bergerak seperti akan di buka dari dalam, reflek Olivia mundur dengan posisi masih terduduk di tanah.

Jantungnya berpacu dengan cepat seiring pintu yang semakin jelas akan terbuka.

'Ya allah selamatkan aku.' doanya dalam hati.

Tepat ketika pintu di buka, Olivia menutup kedua matanya rapat.

Sedangkan di sisi lain Daniel yang baru saja selesai dengan latihan tembaknya terkejut melihat Olivia terduduk di depan pintu sambil menutup mata.

"Olivia."

Mata Olivia terbuka, dirinya bernafas lega saat melihat Daniel berdiri di depannya dengan keadaan baik-baik saja.

"Ngapain?" Tanya Daniel.

Olivia menggeleng, kemudian perlahan bangkit dari duduknya.

"Udah sore, ayo balik."

"Iya Pak."

Daniel memicing.

"Eh, iya Daniel." ralat Olivia.

Keduanya berjalan menuju mobil yang terparkir, namun Daniel tidak mengajak Olivia melewati dalam rumah, melainkan sisi rumah.

"Daniel."

"Ya,"

"Em.. boleh aku bertanya?"

"Silahkan."

"Ta-tadi aku mendengar tembakan, sepertinya dari balik pintu tadi, apa terjadi sesuatu?" Tanya Olivia hati-hati.

Daniel menoleh sekilas. "Tidak terjadi apa-apa, jangan di pikirkan."

Olivia rasa Daniel sengaja tidak ingin memberitahunya.

"Huh, padahal aku penasaran." cicit Olivia pelan.

Daniel menyeringai mendengar gerutuan Olivia.

Setelah memasang sabuk pengaman, Daniel perlahan melajukan mobilnya.

"Kau mau tahu ada apa di balik pintu itu?"

Olivia menoleh. "Sebenarnya iya hehe."

Daniel tersenyum. "Apa yang ada di pikiranmu saat mendengar suara tembakan tadi?"

Olivia tampak berfikir, memainkan tali seat beltnya. "Em, aku pikir ada pemburu, atau pembunuhan, atau terjadi sesuatu denganmu."

Daniel menyernyit. "Aku?"

Olivia mengangguk. "Aku sempat berpikir suara tembakan itu melukaimu, makanya mau aku samperin."

Daniel mengangguk, ujung bibirnya tertarik ke atas mendengar jawaban Olivia. "Aku aman, memang benar apa yang kau dengar, itu suara tembakan, tapi cuma latihan."

Olivia menoleh. "Maksudnya?"

"Di balik pintu itu ada tempat latihan menembak, dan yang kau dengar tadi adalah latihanku."

"Woah.. jadi kamu punya lapangan tembak?" Tanya Olivia antusias.

"Hm,"

"Keren."

Daniel mengerutkan keningnya mendengar jawab Olivia.

"Bagaimana rasanya menembak? Apa pistol itu berat?"

Daniel melotot mendengar pertanyaan dari Olivia. "Rasanya ya?"

Olivia mengangguk cepat, bahkan bibirnya membentuk senyuman sedari tadi.

"Entahlah.. kau mau tahu gimana rasanya?"

Sekali lagi Olivia mengangguk cepat.

"Serius?"

"Iya."

Daniel menghela nafas pelan. "Lain kali aku ajak."

"Beneran?" Heboh Olivia.

"Iya,"

"Woah... Terimakasih banyak." Balas Olivia mencengkeram lengan Daniel.

Daniel ikut tersenyum melihat wajah Olivia yang sumringah karena akan di ajak olehnya untuk menembak.

"Sepertinya kau sangat penasaran dengan hal menembak?"

"Iya, aku pengen bisa menembak, biar bisa nembak musuhku." jawab Olivia asal, kemudian terkekeh.

"Kau punya musuh?"

Olivia tercengang, tiba-tiba suara kekehannya terhenti. "Oh, enggak ada kok, aku kan anak baik-baik mana mungkin punya musuh." jawab Olivia sambil menyengir.

Meskipun dalam hatinya dia mengakui bahwa selama ini hidupnya di kelilingi oleh orang-orang yang berniat jahat padanya.

Dan juga terakhir kali yang dia ingat bahwa orang suruhan Maria akan menembaknya, tekadnya semakin besar untuk bisa menembak, karena sebelum mereka berhasil menembak dirinya, dia pastikan mereka yang akan tertembak oleh tangannya sendiri, tak terasa ujung bibir Olivia menyeringai.

Hal itu disadari oleh Daniel, dia merasa gadis di sampingnya mempunyai masalah yang besar, atau mungkin memang musuh-musuh itu benar ada.

Karena dari jawaban terakhir yang Olivia berikan jelas terlihat kebohongan disana, bisa dilihat dari senyumannya yang tidak tulus.

Entahlah, Daniel tidak ingin ikut campur, tapi kalaupun Olivia berniat mengatakan sejujurnya dia akan dengan tangan terbuka membantunya.

Daniel merasa gadis ini di kelilingi oleh orang-orang yang berniat jahat padanya, di lihat dari raut wajahnya, Daniel bisa menilai walau sedikit.

Dan dia berharap apa yang dia pikirkan tentang Olivia adalah salah.

Tiga hari berlalu, Aiden dan juga Caramel sudah kembali dari acara pernikahan temannya, sebenarnya acaranya sudah selesai dua hari yang lalu. Tapi Aiden terhambat meeting dengan beberapa klien di sana, mengakibatkan dirinya memundurkan jadwal kepulangan ke Jakarta, dan juga berhubung Caramel sedang tidak repot, dia bersedia menemani Aiden selama di sana.

Aiden sedang membaca jurnal di meja kerjanya, matanya fokus meneliti deretan angka yang tertera di dalam kertas yang di pegangnya.

Beberapa hari yang lalu laporan keuangan cabang perusahaan yang ada di Manado sudah di kirim, sudah lama dia merasa ada kejanggalan di sana.

Namun dirinya belum bisa memastikan praduganya selama ini, karena belum cukup bukti yang akan membenarkan tersangka.

Bukan hanya korupsi, namun lebih dari penjualan aset perusahaan yang di jual bebas pada kelompok lain, entah siapa.

Itu pula yang menyebabkan dirinya yakin untuk bergabung dengan klan yang di dirikan oleh Daniel beberapa tahun ini.

Matanya memicing menyadari sesuatu dalam jurnalnya, kemudian dia membolak-balik halamannya, hingga ujung bibirnya terangkat membentuk seringai.

Sebentar lagi, pikirnya.

Sedang berkutat dengan pikirannya, sekertarisnya - Jingga- mengetuk pintu memberitahukan jam makan siang sudah datang, serta menawarkan makanan apa yang di inginkan sang bos.

"Tidak perlu, saya akan keluar." jawab Aiden sambil bangkit dari kursinya.

Jingga menunduk hormat. "Baik Tuan, permisi."

Aiden membawa jurnalnya, menelepon tangan kanannya untuk menyiapkan mobil.

"Suatu kehormatan bagiku, anda datang ke kantorku yang tidak ada apa-apanya ini Tuan Aiden." sebuah suara menyambut kedatangan Aiden ketika membuka pintu.

"Sialan! Hentikan omong kosongmu Daniel, menjijikkan!"

Daniel tergelak. Dia tahu dari asistennya bahwa Aiden ada di bawah dan akan mengunjunginya, sehingga dia membuat kalimat penyambutan dengan merendah, dan dia tahu Aiden sangat membenci itu.

"Ehem, kapan lo pulang?" Daniel menyerahkan segelas minuman soda kepada Aiden.

"Semalam." jawab Aiden sambil meneguknya.

"Ck, seharusnya lo lebih lama di sana."

Aiden memicing. "Apa yang lo rencanain?" tuduhnya.

Daniel tertawa. "Tidak bisakah lo basa basi, memuakkan!"

Aiden menatap tajam Daniel. "Apa yang lo lakuin sama pembantu gue?" selidiknya.

Daniel semakin tergelak. "Bagaimana lo punya pikiran ke sana? bahkan gue belum ngomong apa-apa."

"Oh, Tadi lo bilang, 'pembantu gue'?"

"Ah... Sepertinya terjadi kesalahpahaman di sini." Sambung Daniel menyeringai.

"Lupakan!" Aiden mengibaskan tangannya.

Daniel meneguk kembali minumannya. "Dia masih jadi karyawan gue kalau lo lupa."

Aiden mengerutkan keningnya.

"Lo ngambil dia secara paksa dude, jangan lupakan itu!"

"Jadi, lo bawa dia kemana?" Tanya Aiden to the point.

Meskipun ini melenceng jauh dari niatnya mengunjungi Daniel, justru dia di kejutkan oleh pengakuan Daniel yang membawa Olivia pergi selama dirinya menghadiri resepsi pernikahan temannya.

Sial!

Entah kenapa umpatan itu keluar dari mulutnya menyadari kedekatan Daniel dan Olivia.

"Jalan."

"Maksud lo?"

"Iya jalan, ngedate apa lagi."

Mata Aiden membulat.

Daniel menyeringai melihat tatapan Aiden, dia berdehem. "Lo suka sama dia?"

"Apa? siapa?" tanya Aiden bingung.

"Lo suka sama Olivia?"

Aiden semakin melebarkan matanya. "Lo gila!"

"Jadi lo nggak suka sama Oliv?" tanyanya meyakinkan.

Aiden kembali meneguk minumannya. "Nggak!"

Daniel menghela nafas panjang, menyenderkan kepalanya di sofa. "Baguslah, setidaknya kita tidak perlu saling membunuh buat dapetin hati Olivia." Daniel terkekeh di ujung kalimatnya.

Membuat Aiden semakin terkejut dan menoleh cepat ke arah Daniel. "Jangan bilang lo..."

Daniel menegakkan punggungnya. "Iya, kurasa."

Aiden membuang nafasnya kasar. "Haha bahkan ini terdengar menggelikan."

Daniel menyeringai. "Sebenarnya gue curiga sesuatu sama Olivia."

"Maksud lo?"

"Dia begitu tertarik dengan pistol."

"Apa??!! Jangan bilang lo bawa dia kesana?" tebak Aiden menunjuk wajah Daniel.

Daniel mengangkat bahunya acuh. "Terpaksa."

"Lo beneran gila Niel!" sentak Aiden.

"Gue terpaksa oke, tapi gue agak terkejut waktu dia tertarik sama belajar menembak, gue bilang aja, kapan-kapan gue ajarin."

Aiden menghembuskan nafas kasar. "Lo... Gila!"

"Ya ya ya... gue emang gila, terserah apa kata lo." finalnya.

Keduanya sama-sama diam.

"Lo beneran suka sama Oliv?" Pertanyaan yang sedari tadi mengganjal di tenggorokan Aiden akhirnya bisa di keluarkan juga.

Daniel menaikkan ujung bibirnya. "Gue cuma tertarik sama dia."

"Maksud lo apa?"

Oke, sepertinya kini Aiden mulai terpancing emosi.

Daniel tergelak. "Lo serius banget, gue bilang cuma tertarik sama dia, kenapa lo menjurus ke arah sana."

Aiden mengurut keningnya, kenapa dia emosi hanya karena jawaban Daniel, dia benar-benar pusing.

Daniel menepuk lengan Aiden pelan. "Sebaiknya lo lebih peka sama perasaan lo sendiri."

Aiden mendongak, ujung alisnya menyatu.

"Haahh.... udahlah, lo ngapain kesini? Nggak biasanya lo 'Ngapelin' gue." cibir Daniel.

Seakan tersadar akan tujuannya mengunjungi Daniel, Aiden mulai membuka jurnal yang dia abaikan di atas meja.

"Gue mau ngasih tau lo ini."

***

Selama beberapa hari ini pula Aiden jarang pulang ke mansion, lebih memilih untuk bermalam di kantornya, karena beberapa pekerjaan yang menumpuk saat dia tinggalkan tiga hari waktu itu.

Di tambah masalah mengenai penggelapan dana di kantor cabang membuatnya harus menghabiskan malam di kantor.

Pagi ini keadaan mansion masih sama seperti sebelumnya, meskipun sang majikan jarang pulang ke rumah, namun sang asisten selalu rutin untuk mengambil pakaian ganti sang majikan.

Hal ini sedikit membuat Olivia lega, tidak ada Aiden di rumah jadi dia bisa sedikit leluasa, bukan berleha-leha ya, karena kepala maid selalu mengawasi setiap pekerjaan para maid dan satpam serta tukang kebun.

Hal yang tidak di duga oleh Olivia datang, Moly memberinya tugas untuk mengantarkan berkas pekerjaan Aiden yang tertinggal, karena kondisi Moly yang sedikit tidak enak badan, dan juga Aiden yang meminta agar segera di kirim, membuatnya mengutus Olivia untuk datang ke kantor Aiden.

Dan di sinilah Olivia sekarang, di depan gedung pencakar langit, dengan masih menggunakan pakaian maid kebanggaannya, karena bentuknya yang bagus dan membuatnya cantik, bukan bangga menjadi maid tentunya. Tolong garis bawahi.

Sang sopir memerintahkan Olivia naik ke lantai tempat ruangan Aiden, sementara dirinya menunggu di bawah.

Olivia mengangguk, memegang erat map di dadanya, perlahan langkahnya memasuki kantor, tampak terlihat beberapa pegawai yang melihat ke arahnya, Olivia mengangguk dan tersenyum memberi hormat.

Sebenarnya dia agar kikuk di perhatikan oleh seluruh penghuni kantor, namun tidak dia hiraukan justru dirinya asyik mengangumi bentuk bangunannya.

Sedangkan petugas resepsionis tidak menghalangi Olivia masuk karena pemilik perusahaan sudah memberitahukan bahwa orangnya akan datang mengantarkan berkasnya yang tertinggal.

Serta mereka juga melihat pakaian yang di gunakan Olivia merupakan seragam maid, namun yang menjadi pertanyaan mereka.

Bagaimana bisa orang seperti Olivia menjadi pembantu di rumah bos mereka, karena di lihat dari usianya, tentu masih muda, dan jangan lupakan kulit putihnya.

Mereka berfikir apakah seluruh maid di kediaman Aiden masih muda, dan cantik seperti itu.

Setelah sampai di lantai tujuan, Olivia berjalan menuju ruangan dengan tulisan di rektur di depan pintunya.

Seorang wanita yang duduk di sisi ruangan Aiden menyuruhnya agar segera masuk, karena sudah di tunggu oleh bosnya.

Mengetuk tiga kali, Olivia membuka pintu saat sudah mendapatkan sahutan dari dalam.

"Permisi Tuan."

Aiden yang mengenali suara tersebut langsung mendongakkan kepalanya.

"Oli." Pekiknya terkejut karena dia menyuruh Moly untuk mengantarkan berkasnya, tapi kenapa justru Olivia yang datang.

"Ini berkas anda Tuan, maaf karena bi Moly kurang enak badan, jadi beliau menyuruh saya ke sini." terang Olivia menyerahkan dokumen ke arah Aiden.

Tapi Aiden tidak berniat menerimanya, matanya fokus mengamati baju yang di gunakan oleh Olivia. Entah mengapa dadanya bergemuruh melihat penampilan Olivia kali ini.

"Tuan." panggil Olivia saat tidak mendapat respon dari Aiden, justru dirinya sedikit risih di tatap seperti itu oleh Aiden, seakan ingin menghabisinya.

"Siapa yang menyuruhmu ke sini?!" Yakinlah, dari nada yang Aiden katakan mengandung ancaman yang membuat Olivia menelan salivanya.

"Bi- Bibi Moly sedang kurang enak badan Tuan, ja-jadi s-saya yang di suruh kesini." jantung Olivia berdebar melihat raut wajah Aiden yang mengeras.

"Apa kau tidak bisa pakai baju yang lebih sopan! Ha?" bentaknya lagi.

Olivia tercengang, kemudian mulutnya terbuka. *'Apa dia bilang?'*

Olivia melihat penampilannya dari atas dan bawah, sepertinya tidak ada yang salah, bukankah ini seragam maid di rumahnya, lalu apa yang salah di sini. pikirnya.

"Mak-maksudnya?" ragu-ragu Olivia bertanya.

Aiden meraup wajahnya, terlihat frustasi, bahkan kini dia berkacak pinggang sambil menatap Olivia tajam.

"Kenapa kau memakai pakaian sexy itu, kenapa kau tidak mengganti bajumu!" sentak Aiden kesal.

"Apa kau sengaja biar di lihat karyawanku? Apa kau sengaja agar menjadi pusat perhatian karyawanku, iya?"

Olivia membeku, mulutnya semakin menganga lebar serta matanya yang membulat.

Brak!!

Olivia melempar dokumen yang di bawanya di atas meja. "Dengar Tuan Aiden yang terhormat, saya tidak ingin menjadi pusat perhatian, dan saya ingatkan anda, bahwa baju yang saya pakai ini adalah seragam PEMBANTU di rumah anda sendiri." sengaja Olivia menekan kata pembantu.

"Dan dari segi mana anda menilai penampilan sexy saya! Ha?" Teriak Olivia kemudian, nafasnya naik turun.

Aiden mengepalkan tangannya, rahangnya mengeras.

"Kau..." tunjuknya ke arah Olivia.

"Apa?" tantang Olivia mendongak sambil berkacak pinggang.

Aiden menatap tajam ke arah Olivia.

Tanpa menghiraukan tatapan tajam Aiden, Olivia berbalik meninggalkan ruangan Aiden dengan menggerutu.

Bahkan dia membanting pintunya keras, membuat Jingga sang sekertaris tersentak kaget.

"Dasar pria gila, menyebalkan, sialan." Umpatnya, tidak peduli bahwa orang-orang akan menganggapnya gila karena bicara sendiri.

Dia kesal dengan Aiden, bagaimana bisa menilai penampilannya sexy, bahkan bajunya terlalu panjang untuknya.

Lengan panjang, dan rok yang menutupi pahanya, darimana terlihat sexy yang seperti ini.

"Dasar pria mesum! Tidak tahu diri!"

"Dia saja yang mesum dengan mengatakan pakaian ini sexy, apa dia buta! Dasar gila!"

Tak habis-habisnya Olivia mengumpati Aiden selama berjalan, bahkan sapaan dari Daniel tidak dia hiraukan sama sekali.

Membuat Daniel kebingungan dengan sikap Olivia. "Apa dia tidak melihatku?" gumamnya.

Namun jelas terdengar gerutuan Olivia di telinganya, setelah melihat ke depan sepertinya Olivia baru saja dari ruangan Aiden.

"Apa yang dia lakukan disini?" pikirnya kemudian.

Frustasi

Aiden terlihat frustasi mengacak rambutnya, melonggarkan dasinya dan menggulung kemeja sampai batas siku, tubuhnya menyandar di sofa, serta memijat keningnya yang berdenyut.

Baru kali ini seorang bawahan berani membentaknya, namun tidak dia hiraukan, justru yang dia pikirkan adalah ucapannya sendiri terhadap Olivia beberapa saat yang lalu.

Ada apa dengannya, kenapa dia kesal melihat tampilan Olivia memakai seragam maid, apa yang salah?

Dia tidak bisa mengelak saat otaknya memberikan clue tentang ada yang terjadi pada dirinya saat ini, hatinya terus menyangkalnya.

Dia hanya tidak suka melihat penampilan Olivia yang entah kenapa semakin cantik hari ini, bahkan dengan pakaian maid di kenakan membuatnya semakin menggemaskan.

Arrgghh!!!

Aiden kembali mengacak rambutnya karena frustasi, dia tidak suka orang lain melihat tampilan Olivia, yang pasti banyak karyawan di bawah yang sudah melihat Olivia lebih dulu.

Huh!!

Dia kembali menghela nafas panjang, kenapa? kenapa dia tidak ingin Olivia di lihat oleh orang lain? ada apa dengan dirinya? apa dia mencintai gadis itu?

Aiden menggelengkan kepalanya cepat, tidak! dia tidak mencintai Olivia, tidak! bukan itu maksud dari emosinya kali ini.

Dia terus menyangkalnya.

"Kenapa lo?" Daniel sedari tadi berdiri di depan pintu sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana, serta memperhatikan tingkah Aiden yang sedang frustasi.

"Huh! sejak kapan lo disitu?" Aiden berkata sinis menghilangkan rasa terkejutnya karena kehadiran Daniel.

"Sejak lo mengerang frustasi." jawabnya acuh dan berjalan menghampiri Aiden.

"Olivia kesini?" tanyanya kemudian.

Aiden menoleh. "Elo ketemu sama dia?"

"Ya, tapi sepertinya dia sedang kesal." Daniel mengangkat bahunya.

Aiden kembali menyenderkan punggungnya.

"Lo apain dia?" selidik Daniel.

Aiden berdecak, berarti Daniel juga melihat penampilan Olivia, dia harus memastikan sesuatu, tubuhnya kembali tegak, menatap ke arah Daniel yang sedang memainkan ponselnya.

"Ehem, menurut lo gimana penampilan Oli barusan? em, maksud gue Olivia."

Daniel menoleh, menatap Aiden bingung, kemudian dia mencoba mengingat tampilan Olivia tadi. "Dia.... cantik, sama seperti sebelumnya."

Aiden menghela nafas. "Selain itu."

Daniel menyernyit, namun tak urung kembali mengingat, bahkan kepalanya miring ke kanan.

Ujung bibirnya terangkat. "Dan juga imut, gemesin pengen gue cium hahaha." jawab Daniel tertawa.

Aiden melotot mendengar jawaban Daniel, tangannya terkepal secara tidak sengaja dan tidak dia sangka.

"Kenapa gue seperti posesif sama dia." Gumam Aiden pelan tanpa sadar.

***

Sore ini Aiden memilih untuk pulang ke mansion besarnya, tidak lagi menginap di kantor.

Olivia menyadari bahwa Aiden pulang hari ini, namun dia tidak memperdulikan Aiden, masa bodo lah kalau dia di pecat, ah.. sepertinya itu lebih baik, daripada harus melihat wajah menyebalkan pria itu.

Setelah kejadian tadi siang di kantor, Olivia masih kesal dengan Aiden, apa salahnya sehingga Aiden membentaknya hanya karena seragam maid, dan yang lebih menjengkelkan Aiden menuduh dirinya tebar pesona agar di puji banyak orang.

Menyebalkan!

Beberapa hari tidak di rumah malah membuat Aiden semakin menyebalkan, Olivia benar-benar kesal dengan Aiden.

Dasar gila!

Tak ada habisnya Olivia mengumpati Aiden, bahkan saat dia melihat Aiden yang berjalan ke arahnya, em.. lebih tepatnya berjalan menuju kamarnya di lantai dua, dengan berani Olivia membuang muka dan memilih pergi dari hadapan Aiden, dia tidak mau hanya sekedar melihat Aiden.

Aiden menyadari bahwa Olivia mengabaikannya, dirinya sempat terkejut karena Olivia dengan terang-terangan membuang muka saat melihatnya.

Padahal ini kan rumahnya, kenapa dia jadi besar kepala begini? Apa dia masih marah karena kejadian di kantor?

Malam harinya Olivia yang merasa kehausan keluar dari kamarnya dan menuju dapur untuk mengambil minum, dia mengerang frustasi karena biasanya dia selalu sedia air minum di nakas, tapi sepertinya kali ini dia lupa.

Dengan keengganan yang kentara, serta mata yang sedikit menyipit menahan kantuk, dia berjalan perlahan sambil sesekali menguap lebar.

Siapa peduli, memang siapa yang akan melihatnya menguap lebar malam-malam begini, di lihat dari redup lampu, yang tentunya semua sudah tidur.

Tangannya membuka kulkas dan menuangkan airnya ke dalam gelas, dirinya duduk di pantry dan hendak meneguk airnya.

"Ho,"

"Brrrffffff."

Olivia reflek menyemburkan minumannya saat melihat orang yang berdiri di depannya dan mengejutkannya.

"Uhuk uhuk!"

Aiden membatu, menutup matanya saat air menyembur mengenai wajahnya, awalnya dia yang tidak bisa tidur memilih untuk turun ke lantai satu dan memandang bulan dari tepi kolam.

Namun siapa sangka dia melihat Olivia yang sedang berjalan menuju dapur, bahkan dia melihat bagaimana Olivia menguap lebar, membuat dirinya tersenyum.

Saat dia akan menyapanya justru dirinya yang terkejut karena respon Olivia yang menyembur wajahnya dengan air.

"Oh, Tuan Aiden!" pekik Olivia terkejut melihat Aiden di depannya, lebih mengejutkan lagi bahwa dia telah menyemburkan bekas air yang telah di minumnya

"Ya allah... mati aku." rutuk Olivia mencari tisu dan mengelap wajah Aiden.

"Maafkan saya Tuan, saya tidak sengaja, maaf." sesal Olivia masih mengelap wajah Aiden.

Aiden membuka matanya dan mendapati Olivia mengusap wajahnya berkali-kali dengan tisu.

"Cukup!" ucapnya menghentikan aktivitas Olivia mengelap wajahnya.

"Sekali lagi saya mohon maaf Tuan." Olivia menunduk hormat.

"Sedang apa kau disini?"

"Sa-saya haus Tuan."

"Silahkan kembali." ucap Aiden sambil mengelap wajahnya dengan tisu.

"Sekali lagi mohon maafkan saya Tuan, saya benar-benar tidak sengaja."

"Iya aku tahu!"

Olivia menatap tidak enak ke arah Aiden. "Kalau begitu saya permisi Tuan."

"Hm,"

"Eh.. tunggu!!"

Olivia berbalik. "Ya Tuan."

Aiden berjalan mendekat dan menyender pada kulkas. "Bukankah kau sedang kesal denganku?"

Olivia tersentak. 'Benar juga ya.' bathinnya namun tak betapa lama kepalanya menggeleng.

"Oh.. tidak Tuan, saya siapa yang berani kesal dengan Tuan." jawab Olivia memaksakan senyuman di bibirnya.

Aiden menyeringai. "Benarkah?"

"Iya Tuan.." Percayalah bahwa Olivia sangat terpaksa mempertahankan bibirnya yang melebar membentuk senyuman manis.

Aiden berjalan mendekat, langkahnya berhenti di sisi Olivia, menunduk sedikit. "Lain kali jangan gunakan seragam maid untuk keluar dari rumah ini, atau kau memang berniat tidak ingin keluar dari rumah ini." bisiknya tepat di telinga Olivia.

Mata Olivia membulat sempurna, tangannya terkepal. "Sialan!! Apa hak kamu ngelarang aku hah!" Olivia benar-benar dalam mode siap tempur kali ini, emosinya kembali meluap, bahkan dia melupakan siapa Aiden sebenarnya.

Aiden sempat terkejut akan respon Olivia, namun dia berusaha tetap tenang, dia hanya ingin tahu bagaimana gadis ini marah, sepertinya lucu juga.

"Hak-ku? Karena aku majikanmu di sini" jawab Aiden santai sambil melipat tangannya.

"Andai aku enggak pernah nyuri uang kamu, aku enggak sudi lihat muka kamu." Olivia menunjuk wajah Aiden.

Aiden menurunkan tangan Olivia. "Sayangnya kau sudah di sini dan melihat wajahku."

"Ya.. itu kesialan terbesar dalam hidupku. Dan satu lagi..." Olivia mengangkat jari telunjuknya

"Penilaianmu terhadap penampilan sexy-ku waktu itu, menunjukkan bahwa kamu tertarik.sama.aku." Olivia menyeringai setelah menekan kalimat terakhir.

Aiden tercengang. Benarkah dia tertarik dengan Olivia?

"Anda terlalu berkhayal nona." cibir Aiden.

Olivia melipat tangannya, mengibaskan rambutnya ke belakang. "Oh, tentu saja itu benar, dan bukan hanya khayalan semata."

Aiden memasukkan kedua tangannya dalam saku celana, memperhatikan Olivia dengan seksama. "Kau sungguh cantik Nona."

Olivia tercekat, menatap Aiden intens. "Terimakasih atas pujian anda." balasnya kemudian berjalan menuju kamarnya.

Namun lengannya di cekal oleh Aiden. "Kau lupa, siapa kau di sini?" bisik Aiden di telinga Olivia.

Olivia menelan salivanya alot, jelas terdengar dari nada bicara Aiden yang sarat akan ancaman.

"Ten-tentu aku ingat posisiku di sini hanya sebagai PEMBANTU. Tapi kamu harus tahu kalau aku TERPAKSA untuk jadi babu di sini, inget itu!"

Aiden tertawa sarkas. Kemudian sebelah tangannya mencengkram dagu Olivia agar mendongak ke arahnya.

"Pilihannya hanya dua, tetap di sini atau di jeruji besi." Ucapnya menyeringai.

Olivia menatap sinis ke arah Aiden. Sialan! bathinnya.

Cup!

Aiden mencium sekilas pipi Olivia.

Mata Olivia semakin membulat, wajahnya mengeras menahan emosi, dengan segenap kekuatannya, dia mendorong tubuh Aiden hingga mundur satu langkah.

"Beraninya kamu menciumku!! Kamu pikir aku cewek murahan, main nyosor sembarangan!!"

"Dasar mesum!! Pria gila!! Menyebalkan!! Terkutuk kau Aid.... hmmpp."

Aiden segera membekap mulut Olivia yang sedang berteriak mengumpati dirinya.

"Jangan keras-keras bego!"

Olivia semakin kesal mendengar dirinya di katai bego.

"Arghh." Ringis Aiden saat tangannya di gigit oleh Olivia.

"Kau apa-apaan sih." Aiden mengibas-ngibaskan tangannya.

"Kamu yang bego!!" Olivia menunjuk wajah Aiden.

"Kamu selalu seenaknya sendiri, kamu suka cium aku sembarangan, selama ini aku diem. Tapi mulai hari ini, nggak akan aku biarin kamu bertindak tidak sopan sama aku, aku bukan mainanmu." sentak Olivia mengeluarkan emosinya.

Aiden tercengang.

"Ralat!! Aku tidak menganggapmu mainanku." bela Aiden.

"Cih, alasan, udah basi." Semprot Olivia.

"Apa salahnya dengan itu semua?"

"Heiii.... Kamu sudah mencuri ciuman pertamaku bodoh!!"

Aiden membeku.

Olivia terkesiap akan ucapannya sendiri, dia menggigit bibir bawahnya, memejamkan matanya erat.

'Sial! Aku kekeceplosan.' rutuknya.

Ujung bibir Aiden membentuk seringai, sepertinya dia senang dengan pernyataan Olivia kali ini. Apa dia senang karena telah menjadi yang pertama untuk Olivia? atau senang karena berhasil mengerjai Olivia? Entahlah.

Ekor mata Olivia melirik ke arah Aiden, kemudian dia berjalan cepat meninggalkan dapur dan menuju kamarnya.

Dia malu karena telah memberitahukan hal yang tidak seharusnya dia ucapkan pada Aiden.

Bodoh!! Olivia bodoh!!

Olivia masih merutuki diri sendiri sambil beberapa kali memukul kepalanya.

Kebebasan

Detikan jarum jam membuat suasana hening semakin mencekam, sejak sedari tadi dirinya merenungkan sesuatu yang baru saja dia dengar dari sambungan telepon.

Memejamkan matanya, berharap sebuah keputusan yang akan di ambilnya adalah keputusan terbaik.

Namun entah mengapa di beberapa sisi dia seakan menyangkalnya dan terus ingin mempertahankan, atau lebih tepatnya masih menginginkannya.

Menghirup nafas dalam dan menghembuskannya pelan, tidak mungkin dirinya menolak titah dari orang yang sudah merawatnya dari kecil, seseorang yang memberikan dirinya cinta dan kasih sayang yang begitu tulus dan nyata, seseorang yang sangat dia cintai di dunia ini, selain ibu kandungnya tentu saja, atau mungkin cintanya ini melebihi ibu kandungnya sendiri, siapa lagi kalau bukan ibu sambungnya. Stella.

Sepertinya memang tidak seharusnya dia menghukum terlalu lama gadis yang kini ada di dalam rumahnya.

Delapan bulan bukanlah waktu yang lama, namun juga tidak terlalu singkat untuk menjadikan seseorang sebagai pembantu di rumahnya.

Baru saja sang Bunda mengabari agar dirinya melepaskan Olivia dari tanggung jawabnya melunasi hutang, menurut sang Bunda itu bukan solusi yang baik dengan menjadikan sebagai pembantu di rumah.

Sebenarnya dia juga tahu, tapi entah mengapa dia tetap melakukan dan tetap membiarkan Olivia bekerja di

rumahnya sebagai pembantu, bahkan sudah hampir satu tahun.

Teringat kata-kata Olivia yang menyebutkan telah mencuri ciuman pertamanya, ujung bibir Aiden kembali melengkung ke atas.

Dia sangat menyukai kalimat Olivia itu, haruskah dia melepaskan Olivia kali ini? Apakah dirinya telah menyukai gadis itu? Atau hanya perasaan tertarik biasa?

Beberapa menit kemudian...

Aiden dan Olivia sudah duduk di ruang kerjanya, mata Aiden tidak bisa lepas memperhatikan gadis yang duduk di depannya dengan memalingkan wajah.

Sedangkan Olivia terus membuang muka, tidak ingin bertatap muka dengan Aiden, dirinya sedikit malu karena kejadian kemarin malam.

Keduanya sama-sama diam, Aiden menyandar pada kursinya serta memainkan bolpoin di tangannya. Olivia yang sudah jengah karena Aiden tak kunjung buka suara pun mulai kesal.

"Sebenarnya apa yang akan anda katakan Tuan?" Tanyanya ketus.

"Akhirnya kau bertanya?"

Olivia mendengus.

Kemudian Aiden menyerahkan amplop coklat ke arah Olivia.

Melihat Olivia yang menyernyit bingung, Aiden berucap. "Ini uang pesangon untukmu."

Mata Olivia membulat. "Maksud anda?"

Terlihat Aiden menghela nafas. "Mulai hari kau ku pecat!"

Olivia terkejut, matanya semakin membulat sempurna, meneguk salivanya susah. "Apa kesalahan saya terlalu besar kepada anda Tuan? Saya tidak bermaksud begitu, tolong maafkan saya." Olivia menangkup kedua tangannya di dada.

Aiden mengerutkan alisnya.

"Saya, saya masih mau bekerja di sini, tolong jangan penjarakan saya." bahkan mata Olivia mulai berkaca-kaca.

Entahlah, justru kini Aiden menyeringai.

"Jadi kau suka bekerja di sini? Sebagai pembantu?"

Kepala Olivia mengangguk cepat.

"Hm... Aku pikir kau tidak suka bekerja jadi pembantu di sini."

Olivia menggeleng. "Saya suka Tuan, sukaaaaa sekali."

Aiden tertawa melihat respon Olivia yang memaksakan senyum.

"Haahhh... mau bagaimana lagi kalau kau lebih suka bekerja dan tinggal di sini, daripada bebas memilih pekerjaan di luar."

Olivia membeku, mencerna kalimat Aiden.

"Tunggu!! Maksud anda Tuan?" Olivia memiringkan kepalanya.

Aiden tersenyum, bangkit dari kursinya dan berjalan memutari meja, bersender pada ujung meja.

"Seperti yang kau mau, kau tetap bekerja menjadi pembantu di sini, karena kau baru saja menolak aku bebasin untuk mencari pekerjaan di luar." terang Aiden melipat kakinya.

Olivia menyernyit, terlihat jelas otaknya sedang bekerja keras untuk menjelaskan kata-kata yang keluar dari mulut Aiden.

Tiba-tiba matanya melebar, menatap Aiden lekat. "Aku, eh Saya, Saya bebas Tuan? begitu maksudnya?" Tanyanya dengan mata berbinar.

"Itu tadi sebelum kau menolak tawaranku."

"Tidak!!" sela Olivia cepat. "Saya mau."

Kemudian raut wajahnya kembali redup. "Tapi Tuan, apa ini artinya hutang saya sudah lunas?" tanyanya memastikan.

"Ya... sepertinya begitu."

Mata Olivia kembali berbinar. "Benarkah?"

"Hm.. hutangmu aku anggap lunas, kau sudah tidak perlu lagi kerja jadi pembantu di sini."

Olivia bangkit dan langsung menubruk tubuh Aiden, memeluknya tanpa sengaja.

"Terimakasih banyak, terimakasih banyak Tuan Aiden yang terhormat, yang ganteng, yang baik hati, terimakasih banyak."

Aiden sempat terkejut mendapat serangan tiba-tiba dari Olivia, namun ujung bibirnya terangkat mendengar perkataan dari Olivia.

"Baru sadar kalau aku ganteng."

Wajah Olivia meredup, menarik diri dan mendengus menatap Aiden. "Karena aku lagi seneng, jadi aku akui kalau kamu ganteng!" Jawabnya tersenyum lebar.

Aiden tertawa.

Olivia meraih amplop di meja. "Ini untukku kan?"

Aiden mengangguk. "Sisa gajimu."

Kepala Olivia mengangguk. "Terimakasih banyak."

"Jangan mencuri lagi."

Olivia mendengus, menghela nafas pelan. "Baiklah..."

"Permisi Tuan Aiden Van Houten." ucap Olivia lengkap menyebutkan nama Aiden, karena mungkin ini terakhir kalinya dia menyebutkan nama Aiden dengan embel-embel tuan di depannya, kemungkinan berikutnya dia tidak lagi bertemu dengan Aiden.

Aiden tercengang, berikutnya dia tertawa mendengar kalimat Olivia menyebutkan namanya dengan lengkap.

***

Hari yang di tunggu tiba, akhirnya Olivia bisa keluar dari istana milik Aiden dan tentunya bisa terbebas dari hutangnya. Tidak ada yang bisa membuatnya sebahagia ini.

Langkah kakinya begitu ringan kali ini, seakan beban hidupnya lenyap begitu saja. Dia memutuskan untuk mengunjungi tempat kostnya terdahulu, beruntung dia masih mendapatkan kost di sana, meskipun dengan tempat yang berbeda.

Setelah berberes, Olivia memutuskan untuk membeli ponsel, karena benda itu begitu di butuhkan saat ini. Dia ingin segera menghubungi Ayahnya. Dan juga menghubungi Kinan untuk mengajaknya bertemu.

Dan di sinilah mereka sekarang, di warung soto pinggir jalan, menikmati soto mereka di bawah tikar yang di gelar di trotoar jalan.

"Kamu beneran udah bebas dari Tuan Aiden Liv?"

Kepala Olivia mengangguk semangat. "Aku sudah bebas dari hutang." Jawabnya terkekeh.

"Kamu mau balik lagi kerja sama Pak Daniel?"

"Aku ragu, apa Pak Daniel mau nerima aku lagi buat kerja di sana?"

Kinan menepuk lengan Olivia. "Gimana kalau besok aku tanyakan sama Pak Daniel?"

Mata Olivia berbinar. "Kamu serius?"

Kepala Kinan mengangguk.

"Terimakasih Kinan..." Balas Olivia memeluk tubuh Kinan dari samping.

Kinan menepuk-nepuk lengan Olivia. "Aki bisa mati ke sedak." Guraunya.

Olivia menyengir.

"Liv?"

"Hm."

"Gimana sama preman-preman itu?" Tanya Kinan hati-hati.

Olivia menegang. Menelan makanannya dengan alot. "Aku harap mereka enggak bisa nemuin aku."

"Untuk saat ini." Sambungnya pelan.

Kinan mengelus lengan Olivia. "Kalau terjadi sesuatu sama kamu, jangan sungkan buat ngomong sama aku. Aku pasti bantuin kamu."

Olivia menghembuskan nafas panjang. "Aku enggak yakin bakal bisa kabur terus-terusan dari mereka Kin, mereka pasti nemuin aku suatu saat nanti. Aku cuma takut, saat itu tiba aku enggak bisa ketemu sama Ayah." Terangnya menunduk.

"Kamu jangan pesimis gitu dong Liv, meskipun aku enggak bisa sepenuhnya bantuin kamu. Tapi kamu bisa percaya sama aku, kalau aku beneran pengen bantuin kamu. Supaya kamu terbebas dari mereka."

Kepala Olivia mendongak menatap Kinan. "Terimakasih banyak Kin."

Kinan mengangguk. "Kalau aku boleh tahu, berapa hutang ayah kamu ke dia."

"Aku enggak tahu Kin. Kayaknya seumur hidup bahkan aku enggak bisa bayar, tiap hari tiap detik bunganya terus bertambah." Olivia berseru lesu, kedua tangannya menangkup wajahnya.

"Huh. Orang macam apa itu, memeras orang lemah seenaknya." Sungut Kinan yang juga kesal dengan sifat orang seperti itu, suka menindas orang lemah.

"Orang yang punya banyak duit." Jawab Olivia asal.

"Kalau aku kaya, apa aku akan begitu juga ya Liv?" Tanya Kinan menerawang.

"Nggak akan." Jawab Olivia cepat.

Kening Kinan menyernyit. "Kenapa?"

"Enggak akan kamu jadi kaya sebelum aku." Jawab Olivia terbahak.

Kinan mencubit lengan Olivia. "Sialan kamu."

***

Hari berikutnya Olivia sudah mulai kembali bekerja di club milik Daniel, kembali bertemu teman-temannya dan juga Willy. Olivia begitu senang bertemu dengan Willy, begitu juga sebaliknya.

"Hai adik kecil. Akhirnya lo balik lagi ke sini." Ucap Willy terkekeh mencubit pipi Olivia gemas.

Olivia mencibir. "Seneng kan kamu? Akhirnya bisa ketemu aku tiap hari."

Mau tak mau Will tergelak. "Tau aja lo kalau tiap hari gue doain elo biar balik lagi kesini."

Olivia memukul lengan Willy. "Sialan."

"Udah, nih antar minuman ke meja nomor 508." Ucap Willy menyerahkan nampan ke arah Olivia.

"Siap boskuuu." Jawab Olivia memberi hormat dengan gerakan tangannya.

Olivia perlahan membawa nampan berisi minumam beralkohol pada pengunjung di meja 508.

"Silahkan Tuan." Ucapnya.

Seorang pria dengan pakaian santai tengah menatapnya, memperhatikan dirinya dari atas sampai bawah.

"Kau pegawai baru?" Tanyanya.

Olivia mendongak. "Iya Tuan."

"Siapa namamu?"

"Olivia Tuan." Jawab Olivia sedikit bingung, karena sebelumnya tidak ada pengunjung yang menanyakan namanya.

"Ya sudah." Sang pria mengibaskan tangannya, menyuruh agar Olivia menyingkir dari hadapannya.

Kepala Olivia menunduk dengan tangan memegang nampan di depan tubuhnya, kemudian berlalu.

Dia menghampiri Willy. "Will, kamu tahu siapa yang ada di meja 508? Yang barusan aku anterin minuman?"

Willy melongok, menyipitkan mata guna melihat siapa pemesan meja nomor 508. "Oh. Dia pelanggan baru, baru beberapa bulan di sini, gue denger dia baru pulang dari luar negeri. Orang tajir."

Kepalanya menoleh menatap Olivia yang mengangguk. "Kenapa? Elo naksir?"

Olivia mengibaskan tangannya. "Ish, enggak lah. Mana berani aku naksir orang berdompet tebel kaya' gitu. Aku cuma kaget waktu dia nanya namaku, karena selama ini enggak ada yang nanyain nama ke aku."

"Oh. Kirain. Tapi lo bener juga sih Liv, selama ini dia memang enggak pernah nanyain nama sama karyawan, kayaknya elo menarik di matanya." Goda Willy terkekeh.

Olivia kembali memukul lengan Willy. "Jangan ngaco. Kamu bikin aku takut tau nggak?"

Willy berdehem. "Tenang Liv, elo bukan typenya." Willy kembali terkekeh membuat Olivia mendengus kesal.

"Sebenarnya dia jarang di lantai satu. Biasanya dia langsung ke lantai tiga. Lo tahu lah, tujuan di sana ngapain."

Kepala Olivia mengangguk.

"Jadi kamu enggak perlu takut sama dia." Sambungnya membuat Olivia tersenyum.

Aiden dan juga Daniel tengah sibuk akhir-akhir ini, mengenai masalah di Manado, akhirnya mereka menemukan titik terang siapa pelaku kejahatan terhadap perusahaannya. Siapa dalang di balik masalah yang membelit perusahaan di ambang kehancuran.

Keduanya memutuskan untuk terbang hari ini juga, ingin mengupas tuntas sang tersangka. Bukan hanya menjebloskan ke dalam penjara, tapi tentu lebih dari itu.

Keduanya tengah bersiap dengan perlengkapan yang akan mereka gunakan, mengumpulkan barang bukti dan juga saksi guna memperkuat tuduhan mereka selama ini.

Daniel tentu sudah menghubungi orang-orangnya yang berada hampir berada di beberapa titik daerah untuk berkumpul bersama dalam misi kali ini.

Butuh waktu yang sangat lama untuk perjalanan kali ini, sehingga Daniel memberikan tanggung jawab club yang dia bangun kepada managernya, karena dia akan sibuk untuk beberapa hari ke depan.

Begitu pula Aiden yang sudah memercayakan perusahaan pada tangan kanannya, Arion.

"Berikan kabar padaku jika terjadi masalah, kita akan terus terhubung." Titah Aiden pada Arion yang menunduk hormat.

"Baik Tuan."

Aiden menepuk lengan Arion. "Aku percayakan perusahaan ini padamu."

Arion kembali mengangguk. "Saya akan melaksanakan perintah anda Tuan."

Aiden mengangguk.

Langkah kakinya menuju atas gedung perusahaan, di sana sudah terparkir rapi helikopter miliknya, dan juga Daniel yang tengah memberikan instruksi untuk para bodyguardnya.

"Kau siap membuatnya menderita?" Tanya Daniel berjalan berdampingan dengan Aiden.

"Lebih dari yang kau bayangkan."

"Aku sudah menyiapkan seluruh bukti untuk membungkam mulutnya, aku pastikan dia tidak bisa berkutik kali ini." Ujar Daniel sambil memakai kacamata hitamnya.

"Kita juga akan mencapai akarnya, aku sungguh tidak sabar menantikan hal itu tiba. Dimana mereka akan merengek meminta ampunan dariku." Aiden tertawa sarkas.

"Ah, aku tidak sabar ingin menggunakanmu baby." Ucap Daniel mengelus saku jasnya

***

Suasana club tampak lengang kali ini, mungkin karena hari masih terlalu sore, hanya beberapa pengunjung yang menempati kursi kosong dan juga dance floor.

Olivia tidak lagi mengambil lembur, karena dirinya tidak membutuhkan banyak uang untuk membayar hutang seperti sebelumnya. Jadi dia hanya masuk ketika shift saja. Kebetulan hari ini dia shift malam.

Sangat di sayangkan, karena kedua temannya, Kinan dan Willy tidak bisa menemani dirinya sampai malam, karena perbedaan shift.

Hari menjelang malam, beberapa pengunjung mulai berdatangan. Jika mereka menginginkan untuk menyenangkan diri dan hasrat, mereka akan langsung naik ke lantai tiga. Dimana para wanita cantik yang berparas molek nan aduhai berada di sana.

"Olivia." Panggil seorang bartender yang biasa berganti shift dengan Willy. Pria itu bernama Odi.

"Ya."

"Tolong antarkan ini ke kamar 1475, beberapa jam lagi dia akan datang." Ucap Odi menggeser nampan ke arah Olivia.

Olivia tersentak. "Aku?" Tunjuknya pada diri sendiri.

"Iya. Kau. Siapa lagi?"

"Tapi aku enggak pernah ke lantai tiga, biasanya kan karyawan khusus yang di perbolehkan ke sana." Bantah Olivia.

Karena memang karyawan rendahan macam dirinya dan Kinan tidak di perkenankan untuk sekedar mengantar minuman ke lantai tiga. Meskipun di lantai tiga sendiri ada minuman, tapi tak jarang mereka yang ditugaskan khusus untuk mengantarkan pesanan ke lantai tiga.

"Gapapa Liv, salah satu karyawan sedang ke toilet. Sedangkan sebentar lagi pelanggan datang. Kalau tidak segera di antar dia bisa marah, kalau gue di pecat gimana?"

Olivia nampak berfikir. "Cuma nganterin doang kan?" Tanyanya memastikan.

"Iye... Takut amat lu. Nih, lo masuk ke kamar 1475 taruh ini di kamar, habis itu keluar. Udah selesai." Terang Odi memeragakan gerakannya.

Kepala Olivia mengangguk. "Hm, baiklah."

"Hati-hati." Teriak Odi ketika Olivia sudah berjalan sambil membawa nampan.

Langkah kaki Olivia berjalan perlahan, menggunakan lift untuk menuju lantai tiga. Ketika kakinya menginjak di lantai, terlihat suasana yang remang-remang sama seperti di bawah, bedanya disini tidak ramai dengan suara musik keras, disini cenderung tenang.

Beberapa wanita cantik tengah duduk berkumpul di sudut sofa, bisa di lihat dari pakaian mereka yang mini tapi masih terlihat sopan, tidak menunjukkan tubuh mereka secara menyeluruh.

Olivia mencoba bertanya pada salah satu wanita yang kebetulan duduk di kursi sampingnya.

"Permisi Mbak. Aku mau tanya, kamar 1475 dimana ya?" Tanyanya sopan.

Sang gadis mendongak, sekilas memperhatikan penampilan Olivia dari bawah hingga atas.

"Lo pegawai baru?"

Kepala Olivia menggeleng, kemudian mengangguk. "Kebetulan temanku yang biasa kerja di lantai tiga sedang ke toilet, aku menggantinya sebentar."

Sang gadis mengangguk. "Lo lurus aja, entar belok kiri, cari aja nomornya. Kayaknya ada di ujung. Gue enggak inget."

Olivia mengangguk. "Terimakasih Mbak."

"Sama-sama."

Perlahan kaki Olivia menyusuri lorong dengan banyak pintu di kiri kanannya. Jujur, ini adalah pertama kalinya dia kesini, agak takut sebenarnya, tapi mau bagaimana lagi. Dia berharap ini pertama dan terakhir kalinya dia ke sini.

Dia berbelok ke kiri, matanya menatap awas pada deretan nomor di pintu, menghitungnya dalam gumaman untuk mencari nomor 1475. Dan akhirnya dia menemukannya, tepat berada di ujung lorong. *'Ternyata disini banyak sekali kamarnya'.* Bathinnya.

Perlahan Olivia membuka pintu, nampak kasur dengan ukuran dua kali lipat dari kasurnya yang ada di tempat kost, dengan seprai putih dan selimut yang di bentuk menyerupai angsa.

Olivia tersenyum lebar, seperti layaknya hotel saja harus di buat seperti ini. Padahal nantinya pengunjung tidak mementingkan selimut ini. Bathinnya terkikik.

Olivia tersentak saat setelah meletakkan nampan di meja, pintu tertutup dengan keras, dia berbalik, seketika matanya melebar saat seorang pria memasuki kamar, serta mengunci pintunya.

"Ma-maaf Tuan, saya hanya mengantarkan minuman pesanan anda. Sa-ya per-misi." Ucap Olivia terbata, dia benar-benar takut.

"Olivia."

Kepala Olivia mendongak cepat saat pria itu mengetahui namanya.

"An-anda tahu nama saya Tuan?" Tanya Olivia hati-hati.

Pria itu menyeringai, mengamati tubuh Olivia dari atas sampai bawah. Membuat Olivia di landa ketakutan, bahkan kedua jarinya meremas seragamnya kuat.

"Saya permisi." Olivia berlari namun lengannya segera di cekal sang pria.

"Aku menginginkanmu." Desis sang pria dengan tatapan menggelap menatap Olivia.

Kepala Olivia menggeleng. "Tidak Tuan, anda salah orang. Aku tidak bekerja seperti itu, ku mohon lepaskan aku."

"Tapi bagaimana kalau aku menginginkanmu?" Tantang sang pria.

"Ku mohon Tuan, lepaskan aku." Pinta Olivia penuh isak, dia benar-benar takut, tubuhnya gemetar.

Sang pria menarik tubuh Olivia, mengungkungnya ke dalam pelukan, berusaha ingin mencium bibir Olivia.

Sedangkan Olivia sudah meronta, mengelak ke kanan kiri agar pria tidak mendapatkan apa yang dia inginkan. Airmatanya sudah mengalir, teriakan menggema sama sekali tidak bisa di dengar dari luar.

Sang pria membanting tubuh Olivia ke kasur dengan keras. Matanya menggelap menatap tajam ke arah Olivia yang beringsut mundur di kepala ranjang.

Perlahan sang pria melepas kemejanya, menyisakan celana kain panjangnya saja. Merangkak menghampiri Olivia.

Olivia terus memohon agar sang pria melepaskannya, meronta sebisa mungkin, menendang, memukul, mencakar. Apapun dia lakukan agar bisa terlepas dari sang pria.

Namun apa daya, tenaga sang pria jauh lebih kuat di banding dirinya. Dia hanya bisa menangis meraung, meratapi nasibnya.

Haruskah dia merelakan apa yang selama ini dia jaga untuk suaminya kelak. Siapa lelaki yang mau menerimanya jika dia sendiri sudah kehilangan keperawanannya.

Tiba-tiba bayangan sang ayah yang tersenyum padanya melintas, tangannya yang bebas meraba apapun agar bisa menemukan sebuah benda untuk di jadikan senjata.

Saat itulah, dia meraih sebuah vas bunga dan langsung menghantam kepala sang pria yang tengah bermain di area lehernya.

Prang.!!

"Aaaaarrgghh." Sang pria menjerit memegangi kepalanya yang berdarah.

Olivia segera turun dan berlari meninggalkan ruangan, tangannya bergetar saat memutar kunci pintu.

Hingga beberapa tatapan mengarah padanya yang berlari sambil menangis dan mencengkeran kerah bajunya yang sobek.

Sepanjang langkah tubuhnya bergetar, bahkan tubuhnya luruh di dalam lift. Dia menangis tersedu, beruntung dia bisa keluar dari situasi mencekam tadi, kalau tidak entah bagaimana nasibnya.

Olivia berteriak kencang di dalam lift yang hanya di huni dirinya sendiri.

Kantor Polisi

Malam itu juga, beberapa polisi mendatangi club, dengan mengatakan penugasan untuk menangkap saudari bernama Olivia.

Olivia mematung di tempat. "Apa salah saya Pak?" Tanyanya tak menduga.

"Anda di duga telah melakukan tindak kekerasan pada Tuan Abigail, menyebabkan korban harus di rawat di rumah sakit. Silahkan Anda ikut kami ke kantor polisi, anda bisa jelaskan di sana."

Beberapa karyawan dan manager menatap Olivia bingung.

"Pak, aku enggak bersalah Pak, tolong saya Pak." Pinta Olivia memegang lengan manager club.

"Anda bisa jelaskan di kantor polisi Nona." Ucap sang polisi yang langsung memborgol tangan Olivia.

Beralih menatap sang manager. "Anda sebagai penanggung jawab bisa ikut menjadi saksi."

Sang manager mengangguk, kemudian keduanya di giring polisi menuju kantor polisi. Beberapa pengunjung melihat ke arah mereka.

***

Sesampainya di kantor polisi, Olivia segera di cecar berbagai pertanyaan yang membelitnya, karena dia sama sekali tidak bersalah.

"Pak, saya hanya melindungi diri Pak. Dia ingin memperkosa saya Pak. Apa salah jika saya melindungi diri saya sendiri Pak?"

"Apa anda yakin? Jika Tuan Abigail ingin memperkosa anda, bukankah itu pekerjaan anda?" Sindir sang polisi.

Mata Olivia memejam rapat, kepalanya berdenyut nyeri. "Demi Tuhan Pak, saya di sana hanya sebagai pelayan, bukan wanita penghibur Pak."

Beralih ke manager. "Pak, tolong katakan pada polisi ini, kalau aku cuma pelayan Pak, bukan seperti tuduhannya."

"Apa kau yakin tidak tergoda dengan uang yang Tuan Abigail berikan Olivia?" Tanya manager menatap tajam ke arah Olivia.

Tubuh Olivia tersentak, punggungnya menegang, bulir air matanya mulai mengalir. "Demi Allah Pak, dia mencoba memperkosa saya, aku adalah korban disini Pak, bukan dia." Bela Olivia berderai air mata.

"Untuk sementara anda kami tahan Nona Olivia, karena korban sedang kritis di rumah sakit." Ucap final sang polisi.

Punggung Olivia luruh, dia menutup wajahnya dengan kedua tangannya, dia menangis. Bahkan saat dirinya di giring ke dalam sel, dia hanya diam dengan airmata yang terus mengalir.

Duduk bersandar pada dinding yang dingin, punggungnya luruh, menyembunyikan wajah di lututnya. Tidak pernah dia bayangkan akan berada disini, di balik jeruji besi dengan tuduhan yang sama sekali tidak benar.

Dia hanya membela diri, bagaimana bisa mereka menuduh dia melakukan tindak kekerasan.

"Maafkan aku Liv, kau tahu siapa yang sedang kau hadapi?" Ucap sang manager di depan sel Olivia.

"Dia Abigail Smith Liv." Sambungnya.

Kepala Olivia mendongak. "Aku enggak tahu siapa dia Pak, siapapun orangnya, aku akan tetap melakukan hal yang sama untuk melindungi diriku sendiri Pak."

Manager mengangguk. "Aku akan bicarakan hal ini dengan Tuan Daniel. Kau tenang saja, kau pasti akan bebas."

Olivia tersenyum masam. "Terimakasih Pak."

Hari semakin malam, terlihat dari suasana sekitar yang semakin sepi, seperti tidak ada kehidupan sama sekali. Sama halnya dengan dirinya, hidupnya benar-benar seperti di neraka.

Saat dulu dia begitu takut di penjara karena mencuri uang Aiden, dirinya rela menjadi pembantu selama beberapa bulan di rumah Aiden.

Tapi setelah dia terbebas dan bisa lepas dari hutangnya, kini dia tetap masuk di dalam penjara. Bahkan dengan tuduhan yang sama sekali tidak benar. Lagi-lagi airmatanya mengalir, dia terisak.

"Ayah.. aku ingin pulang.. hiks."

"Olivia enggak mau di sini Ayah, di sini kejam. Olivia sendirian. Olivia takut Yah.. Olivia rindu Ayah. Bantu Olivia Yah..." Dia tergugu, merasakan sesak yang luar biasa menghantam dadanya.

"Ayah...." Lirihnya panjang.

***

Hari berikutnya, Kinan dan juga Willy mengunjungi Olivia di kantor polisi. Berita mengenai Olivia yang di tahan polisi mereka dapatkan saat baru memasuki club.

Akhirnya mereka memutuskan untuk mengunjungi Olivia saat shift mereka selesai. Dan di sinilah keduanya

berada, duduk di salah satu kursi dan meja yang menjadi penghalang.

"Aku enggak salah Kin." Gumam Olivia memeluk tubuh Kinan.

"Dia mencoba memperkosaku, aku hanya berusaha melindungi diri aku sendiri. Aku enggak sengaja memukulnya dengan vas bunga." Olivia kembali tergugu.

Willy segera beralih duduk di samping Olivia, memeluk tubuh gadis kecil ke pelukannya, mengelus punggungnya.

"Lo tenang ya, gue sama Kinan percaya sama lo. Lo pasti bisa bebas dari sini." Ujarnya menenangkan.

"Willy bener Liv. Kamu jangan takut, ada kita di sini, kita percaya sama kamu." Kinan menambahkan, mengelus lengan Olivia.

Keduanya sudah mendengar awal cerita dari Olivia hingga Olivia memukul kepala sang pria dengan vas bunga. Dan mereka ketahui pria itu adalah Abigail Smith, seorang jutawan muda yang baru saja kembali ke Indonesia.

Orang yang begitu berkuasa, dan sangat mengerikan. Itulah yang bisa mereka jelaskan untuk sosok seorang Abigail Smith.

Jika Olivia terlibat dengan orang tersebut, kecil kemungkinan bisa berhasil, karena rumor yang di dengar siapapun yang melawannya pasti akan hilang nama, entah apa maksudnya mereka tidak tahu.

Willy tersadar. "Bukannya elo kemarin yang nganterin minuman untuknya Liv, yang elo bilang dia nanya nama lo."

Punggung Olivia menegak, menoleh menatap Willy, dia mencoba mengingat sesuatu. "Ah, benar. Aku ingat sekarang, jadi dia pria yang kemarin. Pantas saja waktu aku masuk kamar dia sebutin namaku."

"Benarkah?" Tanya Kinan terkejut.

Kepala Olivia mengangguk cepat.

"Apa mungkin ini sudah di rencanain?" Gumam Willy menatap Olivia dan Kinan bergantian.

Kedua gadis itu menyernyit menatap Willy. "Aku mikirnya juga gitu."

"Apa kalian sungguh-sungguh? Maksudku, aku bukan siapa-siapa, aku hanya pelayan rendahan. Di sana ada banyak wanita cantik yang jauh di bandingkan aku." Olivia menatap Kinan dan Willy bergantian.

Kinan mengelus lengan Olivia. "Udah, yang penting kamu harus jaga kesehatan, semangat, kamu pasti sebentar lagi bebas. Oke."

Olivia tersenyum tipis, setidaknya masih ada orang yang peduli dengannya saat ini.

"Kita pamit dulu, besok aku kesini lagi." Kinan menambahkan.

"Terimakasih."

Willy dan Kinan mengelus lengan Olivia. Kemudian Willy memeluk tubuh Olivia dan juga Kinan dalam tangannya yang besar.

"Lo udah gue anggep adik gue sendiri, jadi kalau ada apa-apa jangan ragu buat cerita sama gue." Ucap Willy.

Olivia mengangguk, dia sedikit terharu oleh perhatian dari Willy. "Hati-hati."

***

Setelah kepergian Willy dan juga Kinan, Olivia kembali di giring menuju sel. Namun dia mendengar suara berisik dari luar. Kepalanya menoleh.

Tubuhnya menegang melihat dua, bukan. Tapi tiga pria dengan yang satunya berpakaian rapi dengan jas membungkus tubuhnya.

Dia tahu siapa dua orang di antaranya, mereka adalah preman yang selama ini mengerjarnya, mereka adalah orang suruhan Maria.

'Untuk apa mereka disini? Apa mereka tahu aku disini?' Bathinnya mulai waspada.

Dia berdoa dalam hati semoga mereka tidak mengetahui bahwa dirinya ada di dalam penjara. Karena kalau mereka tahu, dia tidak akan bisa kabur kemanapun.

Eh, tapi mereka jelas tidak akan berani macam-macam di kantor polisi bukan?

Olivia sedikit bernafas lega memikirkan penuturan terakhirnya.

Entah apa yang di pikirkan oleh Olivia, dia sama sekali tidak menyangka akan mengalami hal lebih buruk dari seminggu ini.

Hidupnya benar-benar tersiksa, lebih tersiksa dari menjadi pembantu di rumah Aiden.

Jika boleh memilih, dia lebih senang terkurung di istana megah Aiden. Di bandingkan dengan terkurung di balik jeruji besi.

Namun itu sudah berlalu, kini dirinya sudah bebas, sudah bisa menghirup udara segar di luar penjara. Tapi seakan nafasnya kembali sesak, bahkan lebih sesak dari sebelumnya.

Beberapa hari yang lalu, Kinan dan Willy bergantian menjenguknya di kantor polisi, karena jadwal mereka yang berbeda.

Dia menceritakan pada Kinan tentang dua preman yang mengejarnya selama ini berada di kantor polisi. Seperti sebelumnya, Kinan akan menenangkan dirinya bahwa mereka tidak akan melakukan hal buruk padanya.

Olivia ingin mempercayai kalimat Kinan saat itu, tapi nyatanya kini justru dirinya berada bahkan satu mobil dengan para preman itu. Dua orang pria berbadan besar yang tengah duduk di kanan kirinya.

Sedangkan seorang lagi tengah mengemudikan mobil, punggungnya menyender pada kursi, memijat keningnya yang berdenyut.

Lagi-lagi kepalanya berputar pada kejadian sebelumnya.

"Kau akan kami bebaskan, tapi dengan satu syarat."

"Apa?" Sentak Olivia menatap tajam pria di hadapannya.

"Ikut dengan kami, dan jangan kabur."

Olivia mendengus. "Aku lebih baik mati di penjara daripada harus ikut dengan kalian."

"Baik, jika itu memang pilihanmu Nona. Akan kami kabulkan, aku yakin kau akan mati secepatnya di dalam selmu. Jika setelah mengetahui Ayahmu berada di tangan Nyonya Maria." Terang sang pria, membuat tubuh Olivia menegang.

"Tinggal katakan bahwa kau menolak ajakan kami, maka detik itu juga Ayahmu mati."

"Tidak. Jangan." Sela Olivia cepat.

"Ku mohon, jangan lakukan apapun pada Ayah. Aku.. aku akan ikut kalian." Ucapnya menggigit bibirnya.

"Apa kau akan kabur?"

Kepala Olivia menggeleng.

"Baik. Kita sepakat, akan aku suruh mereka membebaskan Ayahmu." Sang preman memberikan kode pada salah satu temannya untuk menelepon seseorang.

Yang di yakini Olivia adalah menelepon seseorang agar bisa membebaskan Ayahnya.

Olivia menghembuskan nafas panjang, dia benar-benar lelah, sungguh. Dia ingin istirahat untuk sebentar saja, biarkan dia menikmati hidupnya, biarkan dia menikmati kebebasannya.

Tapi nyatanya dia tidak bisa sebebas itu, dia tidak bisa menikmati hidup dengan tenang. Bayang-bayang akan nasib buruknya selalu melintas seperti kaset rusak yang terus di putar.

Ayah...

Entah mengapa setiap mengingat sang Ayah, airmata Olivia tidak bisa berhenti mengalir. Setidaknya dia memiliki seseorang yang begitu mencintainya dengan sepenuh hati.

Semua ini karena dirinya, kehancuran yang Ayah yang terjadi karena dirinya. Karena dirinya hadir di hidup seorang pria bernama Adam Mahesa Frindani. Andai pria itu tidak menemukannya, andai pria itu tidak membawanya pulang, andai pria itu tidak merawatnya.

Pasti pria itu sekarang akan hidup bahagia dengan keluarga kecilnya, tidak harus menanggung beban hidupnya, tidak harus berkorban untuk dirinya, tidak harus mengurus semua kebutuhannya.

Lalu apa yang telah dia berikan untuk sang Ayah?

Tidak ada. Dia tidak pernah melakukan hal baik untuk membuat Ayahnya senang, dia belum membahagiakan sang Ayah. Hanya beban yang selama ini berikan untuk sang Ayah.

Jika memang ini adalah jalan untuk menebus semua dosa pada sang Ayah, mengganti semua kebahagiaan sang Ayah. Dia Rela. Dia ikhlas. Mungkin memang inilah takdir hidupnya. Berada di bawah kendali Maria.

Mobil masih terus melaju, entah ini daerah mana Olivia tidak tahu, hari semakin gelap, terlihat keadaan jalanan yang mulai sepi, kanan kiri jalan di penuhi rumput ilalang yang begitu tinggi.

Olivia tidak mau menduga-duga, dia hanya berharap keputusannya kali ini tidak menyakiti siapapun, terutama sang ayah.

"Apa masih lama?" Tanyanya menoleh ke arah sang pria yang duduk di sampingnya.

Sang pria hanya melirik tajam ke arah Olivia.

Olivia mendengus. "Terserah, lebih baik aku tidur." Desisnya.

Ya.. dia harus tidur dan istirahat, karena jika terjadi sesuatu esok hari, dia harus punya tenaga untuk melawannya bukan. Entahlah..

***

Pagi ini Kinan berencana untuk mengunjungi Olivia dengan membawa bekal, beruntung hari ini dia mendapatkan shift kedua jadi bisa mengunjungi Olivia waktu pagi.

Namun Kinan terkejut saat mengetahui bahwa Olivia telah bebas ketika dia bertanya pada petugas lapas.

"Apa? Olivia bebas Pak?" Tanyanya tak yakin.

"Benar Nona, kemarin ada yang bersedia menjamin dirinya."

Kinan terbengong, berkelana dengan pikirannya sendiri.

'Kira-kira siapa yang menjadi penjamin Olivia, bukankah gadis itu tidak punya siapa-siapa disini?' bathinnya.

"Boleh saya tahu siapa penjaminnya Pak?"

Polisi itu menggeleng. "Mohon maaf, kami tidak bisa memberitahukan kepada anda Nona."

Kinan menghembuskan nafas pasrah. "Ya sudah Pak, terimakasih. Permisi."

Dengan langkah gontai, Kinan berjalan keluar dari penjara, dia teringat bahwa Olivia baru saja membeli ponsel baru. Segera dia mendial nomor Olivia, namun harapannya kembali pupus, saat sambungan telepon hanya terdengar suara operator.

Kinan mencoba mengunjungi tempat kost Olivia, namun hasilnya kembali nihil, tetangga kost mengatakan bahwa sudah beberapa hari tidak melihat Olivia pulang.

Harapan terakhir Kinan adalah Willy, karena hanya dia dan Willy yang dekat dengan Olivia, satu-satunya yang bisa di tanyai adalah Willy. Kinan bergegas menuju club, untuk menemui Willy.

Beberapa menit kemudian...

"Will, kamu tahu dimana Oliv?" Tanya Kinan sesaat sudah sampai di club dan menghampiri Willy.

"Oliv? Bukannya dia masih di penjara?" Willy tampak bingung dengan pertanyaan dari Kinan.

Kinan menggeleng. "Akubarusan dari sana, tapi petugas bilang kalau Olivia udah bebas."

Willy terkejut. "Lo serius?"

Kepala Kinan mengangguk. "Tapi aku enggak tahu, siapa yang jadi penjamin Olivia, aku udah coba telepon tapi nomornya enggak aktif."

"Aku takut terjadi sesuatu sama Olivia, Will." Tambahnya menyentuh lengan Willy.

Willy menepuk kepala Kinan. "Elo tenang dulu, jangan negatif thinking. Siapa tahu ada yang nolongin dia, lo udah coba nyari di kostnya?"

"Udah, tapi enggak ada. Tetangga kost bilang Olivia belum pulang dari dua hari yang lalu."

Willy kini juga tampak berfikir dan khawatir, kemana gerangan Olivia.

"Aku udah coba nanya sama polisi, siapa yang jadi penjamin Olivia, tapi polisi enggak mau ngasih tahu." Ujar Kinan mengerutkan bibirnya.

"Apa mungkin dia pulang ke kampungnya?"

Kinan mendongak menatap Willy. Keningnya mengkerut.

"Mungkin aja Kin, ada salah satu keluarganya yang bebasin dia, terus bawa dia pulang ke kampungnya." Terang Willy.

"Tapi setidaknya dia ngabarin kita Will, seenaknya aja main pergi gitu aja." Dengus Kinan.

"Mungkin dia ada urusan mendadak, lo tenang aja dulu, kita tunggu sampai besok, siapa tahu ponselnya mati. Ya kan?" Willy mencoba berfikir positif tentang hilangnya Olivia, walau sebenarnya dia juga tidak begitu yakin.

Kinan mengembuskan nafas panjang. "Semoga apa yang kamu ucapin bener Will, setidaknya aku enggak terlalu khawatir dengan keadaan Olivia, kalau dia benar-benar pulang kampung."

Willy melingkarkan tangannya di pundak Kinan. "Sama kaya' lo yang udah nganggep Olivia sodara lo, gue juga udah nganggep elo dan dia adik gue sendiri, sebisa mungkin gue akan jagain kalian berdua."

Kinan mendongak. "Terimakasih Will."

Dilema

Aiden dan juga Daniel baru saja pulang dari pengadilan untuk menuntut seorang pengkhianat di dalam kantornya.

Akhirnya seluruh penikmat uang haram itu bisa di ringkus dan mendekam di balik jeruji besi, usaha yang di lakukan Aiden dan juga Daniel beserta tim lainnya selama beberapa bulan ini akhirnya mendapatkan hasil yang memuaskan.

Kini mereka bisa sedikit bernafas lega setelah beberapa hari di lewati dengan ketegangan yang luar biasa.

"Gue rasa dia enggak akan menyerah semudah itu." Ujar Daniel menghembuskan asap nikotin dari mulutnya.

"Setidaknya untuk sementara waktu pergerakannya sedikit terhambat." Jawab Aiden meneguk alkoholnya

Daniel mengangguk, kembali menghembuskan asap rokoknya. "Lo mau langsung balik?"

Aiden menggeleng. "Tunggu beberapa hari, gue harus selesaikan masalah di sini, perusahaan sedikit kacau gara-gara masalah ini."

"Gue bakal pasang iklan untuk mengisi bagian staff."

Aiden mengangguk. "Lo urus aja masalah pegawai baru."

Daniel tersenyum senang.

"Jangan cuma body doang yang lo nilai." Tambahnya menatap sinis ke arah Daniel.

Daniel tergelak.

"Den."

"Hm,"

"Menurut lo, kalau gue nembak Olivia gimana?"

Uhuk uhuk!

Aiden tersedak minuman alkoholnya, bahkan hingga hidungnya mengeluarkan air, begitu perih di tenggorokannya.

"Lo kenapa dah." Ucap Daniel menepuk-nepuk punggung Aiden.

"Sialan. Lo ngagetin gue bodoh!" Maki Aiden memegang dadanya yang sesak.

"Bah.. gue cuma ngomong mau nembak Olivia, kenapa lo yang kaget?" Balas Daniel acuh, menyenderkan punggungnya di sofa.

"Lo serius sama dia?"

Daniel menyeringai. "Menurut lo?"

"Lo jangan macem-macem Niel, dia masih polos, jangan lo begoin. Lagipula gue nggak pernah lihat lo deket sama dia, kenapa tiba-tiba lo mau nembak dia?" Cecar Aiden.

"Daripada lo, nggak peka sama perasaan sendiri. Di rebut orang tau rasa lo." Balasnya sengit.

Kening Aiden mengkerut. "Maksud lo?"

"Halah.. gini nih, kalau kebanyakan kencan sama kertas, nggak paham masalah hati. Ibaratnya nih, lo itu kalau soal pekerjaan, tender, proyek, bantai musuh, number one. Tapi masalah perasaan, elo NOL BESAR." Cibir Daniel membentuk bulatan dengan jarinya.

Mata Aiden membulat, menatap tajam ke arah Daniel.

Daniel acuh, kembali meneguk minumannya. "Yang sering mainin perasaan anak orang itu elo." Tunjuknya ke arah Aiden.

"Lo lihat Caramel, gimana lo modusin dia? Gimana lo perhatian sama dia? Dengan dalih temen. Lo mana tau kalau

dia nganggep lo lebih dari temen." Daniel menjeda kalimatnya.

"Terus Olivia. Lo juga mainin perasaannya dia, gimana sikap posesif lo ke dia, atau mungkin seberapa banyak hal intim yang lo lakuin ke dia."

Aiden tersentak. "Hal intim apa maksud lo?" Cecarnya tak terima.

"Nah.. emosi kan lo? Gue udah tahu semuanya kali." Daniel tertawa keras.

"Lo belum sadar sama perasaan lo sendiri?" Tanyanya kemudian.

"To the point aja, jangan muter-muter." Balas Aiden jengah.

"Gini nih, giliran masalah perusahaan yang ruwetnya nauzubillah lo bisa atasi. Giliran masalah perasaan lo butuh gue buat peka. Di banding Alzayn, lo kalah jauh." Ejeknya terkekeh.

"Niel...." Tekan Aiden menatap tajam.

"Hahaha... Oke-oke. Santai aja bro, jangan pake otot."

Aiden menghembuskan nafas lelah. Meraih gelas di meja dan meneguk isinya hingga tandas, berbicara dengan Daniel butuh tenaga yang besar.

"Kalau Olivia nerima gue jadi pacarnya gimana?" Tanya Daniel.

Aiden menoleh. "Gimana apanya?"

"Ck.. gimana perasaan lo? Lo gapapa kalau gue jadian sama si Oliv?"

Aiden memalingkan wajahnya. "Itu terserah lo."

Daniel mendengus. "Gimana kalau pas gue nembak dia, gue cium bibirnya, ouh.. pasti ..."

Bugh!

"Shit! Lo apa-apain sih." Umpat Daniel saat sebelah pipinya mendapatkan bogeman dari Aiden.

"Lo jangan kurang ajar sama Olivia, Niel." Ancam Aiden menuding wajah Daniel.

"Macam-macam gimana maksud lo?" Balas Daniel tak terima.

"Lo jangan ... Akh." Aiden mengacak rambutnya sendiri.

"Ahahaha, baru sadar kan lo?" Daniel tertawa keras melihat wajah frustasi Aiden, tapi kemudian merigis karena ngilu di pipinya.

Daniel menepuk pundak Aiden. "Kalau emang lo cinta sama dia, jangan biarkan orang lain ngerebut dia dari lo."

Aiden menoleh. "Gue ragu."

Daniel mengangguk. "Lo bakal tahu saat waktunya tiba. Saran gue, jangan lo gantungin Caramel, kasihan, dia udah berharap banyak sama elo."

Aiden menaikkan kedua alisnya.

Daniel menepuk keningnya. "Gue gorok juga lo lama-lama, kesel gue. Lo nggak ngerasa Caramel jatuh cinta sama lo?"

"Jangan ngaco!" Sembur Aiden.

"Bah... Ada ya orang nggak peka kek lo Den, heran gue, kenapa dari dulu elo di puja semua cewek, padahal gue lebih pinter di banding elo."

Mata Aiden melebar. Meraih kerah Daniel siap melayangkan pukulannya. "Ngomong apa lo?"

Daniel terkekeh, melepas tangan Aiden dari bajunya. "Santai bro.. emosian amat lu jadi orang."

Aiden mencebik. "Kenapa lo bahas Caramel sama Olivia mulu dari tadi."

Daniel membasahi bibirnya. "Gue rasa Olivia punya masalah yang enggak ringan deh." Tuturnya.

"Maksud lo?"

"Gue pernah enggak sengaja lihat Olivia di pinggir jalan, sembunyi di balik pohon, kaya' sedang di kejar-kejar gitu. Pas gue tanya dia nggak mau jujur. Tapi gue yakin, saat itu keadaan Olivia enggak baik-baik aja."

Aiden tampak menerawang, dia juga pernah melihat Olivia tengah berlari di jalan sebelum bekerja di rumahnya, tak berapa lama dua orang pria juga tengah berlarian mengejar Olivia.

Lagi. Dia teringat ketakutan Olivia ketika tersesat di mall, Aiden juga tak percaya bahwa saat itu Olivia ketakutan karena tersesat.

"Lo ngerasa ada yang Olivia sembunyikan?"

Aiden menoleh, mengendikkan bahunya acuh. Meskipun dalam hati Aiden mengiyakan pertanyaan dari Daniel, karena diapun merasa ada yang di sembunyikan gadis yang kini sudah tidak lagi bekerja di rumahnya itu.

***

Tubuh Olivia di dorong paksa memasuki sebuah ruangan yang cukup minim penerangan.

Matanya mengamati keadaan ruangan tersebut, terdapat sebuah kasur disana, bisa di pastikan Olivia sekarang tengah berada di dalam kamar. Tapi yang menjadi pertanyaan adalah, kamar siapa?

Seorang wanita datang menghampirinya, memperhatikan penampilan Olivia dari atas sampai bawah. "Oke juga." Komentarnya.

"Siapa namamu?"

"Olivia." Jawabnya mengamati wanita di hadapannya.

"Jangan sampai dia keluar dari tempat ini. Dan jangan izinkan dia keluar dari kamar ini. Sudah ada yang memesannya, jadi pastikan tidak ada yang menyentuhnya." Tegas seorang pria yang tadi membawa Olivia.

Kening Olivia mengkerut mendengar kalimat dari pria itu. *'Memesannya?'*

"Baiklah, aku mengerti." Jawab sang wanita.

"Jadi dia benar-benar baru?" Sambungnya kemudian.

Pria tersebut mengangguk.

"Hebat!" Seru sang wanita heboh. "Kau benar-benar beruntung Olivia." Ucapnya menepuk lengan Olivia.

Olivia hanya diam mematung, pikirannya mencerna apa yang tengah wanita ini bicarakan.

"Kapan orang itu datang?"

"Lusa, bersamaan dengan bos besar. Jadi pastikan dia tidak akan kabur." Desis sang pria menatap tajam ke arah Olivia.

"Aku cukup sulit mendapatkannya." Bisik sang pria.

Wanita itu menyeringai. "Gadis cerdik." Gumamnya menatap Olivia.

"Istirahatlah, persiapkan dirimu untuk lusa nanti. Kau butuh tenaga banyak atau kau akan sangat kelelahan, dan tentunya akan menghasilkan banyak dolar." Ujar sang wanita pada Olivia kemudian dia tertawa keras.

"Jangan pernah berfikir untuk lari dari tempat ini." Desis sang pria menatap Olivia tajam.

"Taruhannya adalah nyawa ayahmu yang tidak berguna itu." Lanjutnya.

Olivia menegang.

Pria dan wanita itu melirik memberi kode kemudian meninggalkan Olivia di dalam kamar seorang diri.

"Ya Allah lindungilah ayahku."

Dua hari berlalu, Olivia pun tidak ada kabar sama sekali, Kinan dan Willy di landa gelisah luar biasa. Kemana gerangan gadis itu? Kenapa menghilang begitu saja?

Willy pernah menanyakan masalah ini dengan manager club, meminta bantuannya agar mengetahui siapa penjamin Olivia. Namun hasilnya pun nihil, pihak kepolisian tidak bersedia memberikan informasi sekecil apapun.

Kinan hanya berharap dengan satu orang, yang pernah dekat dengan Olivia, dan juga merupakan orang yang sangat penting. Tapi kenapa orang itu tidak kunjung kembali dari perjalanan bisnisnya, membuat Kinan tampak kebingungan.

"Will, kira-kira kapan Pak Daniel akan kembali?"

"Mana gue tahu Kin, urusan Pak Daniel sangat mendesak dan rumit di sana, begitu yang aku dengar dari manager."

Kinan menghembuskan nafas pelan. Tiba-tiba tubuhnya menegang. *'Jangan-jangan Olivia tertangkap orang suruhan Maria?'*

***

Setelah urusan di Manado selesai akhirnya Aiden dan juga Daniel bisa kembali ke Jakarta. Sesampainya di bandara Aiden tetiba teringat dengan Olivia.

"Niel, Oli kerja di tempat lo lagi kan?"

Sebelah alis Daniel terangkat. "Olivia?"

Kepala Aiden mengangguk.

"Hm, dia balik lagi kerja di tempat gue. Kenapa? Kangen?" Ledeknya terkekeh.

Menghiraukan ejekan Daniel, Aiden bergegas menuju mobil yang sudah standby untuk menjemputnya. Aiden memberi arahan pada sopir untuk menuju club.

"Lah.. lo beneran kangen sama dia Den?"

"Gue mau memastikan sesuatu sama dia Niel." Jawab Aiden memutar bola matanya.

"Eleh.. bilang aja lo kangen. Muna banget sih lo." Semprot Daniel kesal.

"Diem, atau gue lempar lo keluar dari mobil ini." Sentak Aiden.

"Weits... Ini mobil gue kalau lo lupa, Tuan Aiden Van Houten yang terhormat." Cibirnya.

Aiden diam. *'Ah, dia salah ngomong.'* bathinnya.

"Terserah!" Akhirnya hanya kalimat itu yang keluar dari bibirnya.

***

"Apa?? Olivia di penjara?" Pekik Daniel terkejut mendengar penuturan dari manager club.

"Iya Tuan, dia memukul pengunjung hingga kritis." Jawab sang manager menunduk takut melihat raut wajah Daniel.

"Apa kau yakin dia sengaja melakukan itu?" Aiden berseru tajam.

"Sebenarnya aku juga tidak yakin Tuan, tapi karena korban masih belum sadar jadi Olivia menjadi tahanan sementara."

"Jadi, Olivia sekarang masih di penjara?"

Sang manager menggeleng. "Tidak Tuan, menurut Kinan, Olivia sudah bebas --"

Daniel dan Aiden mengembuskan nafas lega.

"-- tapi, dimana keberadaan Olivia dan siapa yang menjadi penjamin Olivia saya tidak bisa mengetahuinya Tuan." Lanjutnya.

Aiden dan Daniel saling tatap.

"Maksudnya?"

"Begini Tuan, korban baru saja siuman dua hari yang lalu, tapi Olivia sudah bebas dari penjara sejak tiga hari yang lalu. Bisa di pastikan ada orang lain yang menjadi penjamin kebebasan Olivia."

"Mengenai siapa penjamin tersebut, saya tidak tahu, karena pihak kepolisian sama sekali tidak buka suara." Terang sang manager menatap Daniel dan juga Aiden bergantian.

"Siapa pengunjung club yang di maksud korban dari Olivia?"

"Abigail Tuan."

"Apa kau tahu apa yang sebenarnya terjadi, sehingga Olivia menyerangnya?" Tanya Aiden menatap tajam sang manager.

Sang manager menelan salivanya. "Aku tidak tahu pasti kejadiannya Tuan, karena setiap kamar VVIP tidak memiliki rekaman cctv."

Daniel menyeringai, melirik ke arah Aiden yang tampak tenang dengan berdiri melipat kedua tangannya.

"Tapi, menurut cerita Olivia, dia mengatakan bahwa pria itu hendak memperkosanya Tuan. Hingga reflek dia meraih vas bunga dan menghantam di kepala Abigail."

Punggung Aiden menegang, tatapan matanya menyorot tajam ke arah sang manager.

"Kenapa kau membiarkan orang yang melecehkan Olivia, bisa bebas, Hah!" Sentak Aiden murka.

"Seharusnya kau mencari bukti dahulu sebelum membiarkan polisi membawa Olivia, bodoh!" Maki Aiden merasa kesal juga marah.

Bagaimana tidak. Olivia akan di perkosa? Astagaaa.

"Maafkan saya Tuan." Sang manager menunduk dengan tangan yang bergetar.

"Panggilkan Kinan ke sini." Ucap Daniel mengibaskan tangannya.

***

"Jadi.. kau juga tidak tahu dimana Olivia?"

"Tidak Pak, sudah aku coba hubungi nomernya tapi tidak pernah aktif lagi." Jawab Kinan lesu.

Daniel nampak berfikir, sedangkan Aiden mengetukkan jarinya di meja.

"Pak Daniel, tolong cari Olivia, aku takut terjadi sesuatu dengannya Pak." Cicit Kinan melihat takut-takut ke arah Daniel.

"Apa kau tahu, dengan siapa saja Olivia terlibat selama ini? Ehem, maksudku kau mencurigai seseorang?" Tanya Aiden menatap Kinan.

"Em.. sebenarnya aku takut kalau Olivia tertangkap oleh orang suruhan Maria Pak."

"Siapa Maria?"

"Dia, sebenarnya.. apa Pak Aiden tahu kenapa Olivia sampai di Jakarta?" Kinan kembali bertanya melihat ke arah Aiden.

Kening Aiden mengkerut. "Tidak."

Kinan menghembuskan nafas pelan, mungkin memang seharusnya dia menceritakan masalah Olivia pada Daniel dan juga Aiden, karena harapannya kali ini juga cuma

mereka berdua, dia tidak tahu lagi harus meminta tolong kepada siapa untuk mencari Olivia.

"Sebenarnya Olivia ke Jakarta menghindari kejaran dari Maria, Ayah Olivia mempunyai hutang, karena tidak atau belum bisa membayar, dia meminta Olivia sebagai gantinya. Sepertinya Olivia akan di jadikan sebagai PSK." Cicit Kinan di akhir kalimatnya.

Aiden dan Daniel tersentak, terkejut dengan penuturan Kinan tentang Olivia.

"Sesaat baru sampai di Jakarta dia ketemu dengan orang suruhan Maria, tapi dia berhasil kabur, dan selanjutnya bertemu dengan anda Pak Aiden."

Aiden mendongak, terlintas bayangan ketika pertama kali dia bertemu dengan Olivia di bandara.

"Selama ini juga Olivia selalu di kejar-kejar orang suruhan Maria, kemanapun dia pergi, tapi berulang kali juga Olivia bisa kabur. Tapi sekarang aku takut kalau yang sebenarnya menjadi penjamin Olivia adalah orang suruhan Maria, Pak. Karena kalau sampai itu terjadi berarti Olivia sekarang berada dalam keadaan yang buruk Pak." Terang Kinan panjang lebar, wajahnya nampak begitu khawatir.

Aiden dan Daniel saling tatap, mencoba mencerna dan menyatukan puzzle yang berada di dalam pikiran masing-masing. Tentang kisah hidup seorang gadis bernama Olivia.

Aiden mengurut hidungnya. Merasa pusing dan juga marah bersamaan, kenapa dia di hadapkan dengan situasi seperti ini. Dan lagi, Olivia sedang berada dalam bahaya sekarang, bagaimana jika Olivia memang benar berada di rumah bordil. Atau yang lebih mengerikan adalah, bagaimana jika sekarang Olivia sudah...

Aiden menggeleng, meraup wajahnya, berharap apa yang dia pikirkan dan bayangkan tidak akan pernah terjadi dengan Olivia.

"Berikan nomor ponselnya." Pinta Daniel pada Kinan.

Kinan mengangguk segera menyerahkan ponselnya dengan nomor Olivia yang tertera disana.

Daniel segera melacak dengan nomor ponsel Olivia, Aiden dan juga Kinan tegang saat jari Daniel menari di atas keyboard.

Beberapa menit kemudian Daniel berhasil melacak keberadaan Olivia. "Dimana dia?"

"Sepertinya dia sudah tidak berada di kota ini, lihat, titiknya berada di sini." Terang Daniel menunjuk satu titik berwarna merah di laptopnya.

"Titiknya berhenti di sini, coba lihat apa di sana ada penginapan dan semacamnya."

Daniel kembali berselancar dengan jari dan juga keyboardnya. Kemudian menggeleng pelan.

Aiden memberi kode pada Daniel. "Kita berangkat sekarang."

"Pak, apa aku boleh ikut?" Tanya Kinan hati-hati.

"Maaf Kinan, tidak bisa. Ini terlalu berbahaya."

Raut wajah Kinan berubah sendu. "Tolong selamatkan Olivia Pak."

Daniel mengangguk. "Pasti."

Entah sudah berapa lama Olivia berdiam diri di dalam kamar ini, hingga tiba-tiba seorang wanita datang menghampiri dan mulai memoles wajahnya.

Olivia hanya diam, enggan berucap barang sepatah katapun, bahkan ketika sang perias itu mengatakan.

"Jangan terlalu angkuh dengan menjauh, karena bagi mereka itu justru sebuah tantangan, dan mereka semakin tidak akan melepaskanmu. Bersikaplah selayaknya jalang, dengan begitu mereka tidak akan bertindak keras padamu. Jangan pernah menangis di depan mereka, meskipun dalam hati kau merasa tidak sudi, tidak rela, marah, kesal, tapi jangan pernah tunjukkan wajah murungmu, jangan perlihatkan wajah sedihmu."

Saat itu pula Olivia merasa bahwa waktunya sudah tiba, tinggal sebentar lagi, beberapa menit lagi, dia akan benar-benar menjadi wanita murahan.

Memejamkan rapat kedua matanya, saat air mata itu semakin ingin keluar, haruskah dia berserah diri, atau justru menolak dan kabur?

Tapi sepertinya ide terakhir tidak mungkin bisa di lakukan.

Dia begitu pasrah saat tubuhnya yang hanya terbalut pakaian tipis dan mini, serta di giring ke sebuah panggung dengan memakai topeng di wajahnya.

Bisa dia lihat tatapan lapar dari para pria di hadapannya yang tengah duduk memandangi dirinya dan juga tiga wanita lainnya yang juga berdiri berjejer dengannya.

Tubuh Olivia bergetar, jantungnya berdebar dengan kencang, serasa tenggorokannya tercekat, saat sang MC mulai memperkenalkan dan melelang wanita di sebelahnya.

Tidak pernah ada di bayangan Olivia, dia akan di jual seperti barang, beberapa pria berdompet tebal di hadapannya saling melempar harga untuk mendapatkan wanita yang dia mau hanya untuk pemuas nafsu.

Luruh sudah air mata Olivia, tubuhnya berkeringat hebat saat MC mulai menyebutkan nama serta kelebihannya yang tidak di miliki tiga wanita lain di sampingnya.

Tentang keperawanannya.

"Lima puluh juta." Terdengar seorang pria bertubuh gendut mengangkat tangannya.

Olivia menelan salivanya, jantungnya seperti bom atom yang siap meledak saat beberapa orang mulai menawar harga untuknya.

"Enam puluh tujuh juta."

Olivia tercekat, menggigit bibirnya berulang kali, entah harus merasa bangga atau sedih karena tubuhnya di hargai begitu tinggi.

"Delapan puluh juta."

Kedua mata Olivia terbelalak lebar saat seorang pria berbadan gendut dengan aksesoris di lehernya menawarnya dengan harga mahal. Tubuhnya semakin bergetar saat tidak ada lagi orang yang mau menawarnya.

'Apa dia akan berakhir dengan pria gendut itu?'

Ingin rasanya Olivia berteriak kencang, dia tidak sudi, tidak sudi menyerahkan diri pada pria itu. Bagaimana hidupnya nanti, bagaimana impian mempunyai pendamping hidup yang baik dan tampan saat dirinya sudah tidak memiliki apapun untuk suaminya kelak.

Dan kini justru pria jelek itu yang akan memilikinya, airmatanya kembali mengalir dengan deras saat sang MC memberitahukan bahwa pria itulah yang menenangkan lelang atas dirinya.

Olivia berdoa semoga pria itu terkena serangan jantung nanti, sebelum berhasil menyerang dirinya.

Ya, sepanjang perjalanan yang entah kemana ini, Olivia senantiasa menggumamkan doa semoga pria itu terkena serangan jantung.

Atau, semoga mobil yang dia kendarai saat ini mengalami kecelakaan hebat, membuatnya koma atau lebih baik dirinya mati, itu jauh lebih baik di bandingkan dirinya harus menyerahkan apa yang dia jaga selama ini.

Hingga tiba-tiba bayangan Aiden yang menciumnya pertama kali melintas, entah kenapa airmatanya kembali mengalir.

Andai saja dia masih bekerja di rumah Aiden, dia mungkin tidak akan berada di sini, tidak akan berada dalam situasi mencekam seperti ini.

"Aiden, tolong aku." Gumamnya pelan dengan linangan air mata.

***

Aiden dan Daniel sampai di jalanan sepi yang menunjukkan titik dimana keberadaan Olivia.

Namun sepanjang mata memandang tidak ada tanda-tanda keberadaan mobil, rumah atau sebagainya.

"Lokasi terakhirnya disini."

"Sial. Pasti mereka sudah membuang ponselnya disini." Maki Aiden kesal.

"Menuju kemana jalan ini?" Tanya Daniel menatap beberapa bodyguard yang dia bawa.

"Jalan ini akan sampai pada jalan tol menuju luar kota Tuan, tapi jaraknya lumayan jauh jika di tempuh dengan kendaraan biasa."

"Tuan, kami menemukan sebuah mobil yang melintas disini sebelumnya, sepertinya orang tersebut membuang sesuatu." Ujar seorang bodyguard mengarahkan iPad ke arah Daniel juga Aiden.

"Pasti dia membuang ponsel Olivia di sini."

"Lacak nomor polisinya."

"Beberapa kali terlihat mobil itu berada di depan sebuah rumah bordil kelas atas di daerah X Tuan."

Aiden melotot, kedua tangannya terkepal. "Putar balik, cari hotel dengan atap landasan sekitar sini. Kita kejar menggunakan helikopter, beberapa dari kalian berangkat dengan mobil."

"Hubungi seseorang untuk mengirim helikopter milikku." Tambahnya.

"Siap Tuan."

***

Tubuh Olivia bergidik saat melihat keadaan kamar hotel yang di tempatinya saat ini, sungguh jika dia berada dalam situasi baik dia akan mengagumi setiap inci dari kamar ini. Namun kini kondisinya tidak memungkinkan untuk sekedar mengangumi, dia sedang berfikir keras untuk bisa kabur dari sini.

Atau setidaknya mencari sebuah benda yang bisa dia gunakan sebagai senjata, namun nihil, sepertinya mereka

sengaja menjauhkan benda-benda yang bisa dia gunakan nanti.

Nafasnya tercekat saat mendengar pintu di buka, sedangkan dia belum juga menemukan satupun benda yang akan di jadikan senjata.

Olivia berdiri mematung saat melihat bukan pria gendut tadi yang memasuki kamarnya, melainkan.. seorang pria yang dulu juga hendak memperkosanya.

Dan karena pria inilah, dia harus mendekam beberapa hari di penjara, karena pria inilah dia bertemu dengan orang suruhan Maria kembali, karena pria inilah dia berada disini.

"Kamu."

"Kita bertemu lagi Olivia, apa kau merindukanku?" Terdengar nada mengejek dari kalimat sapaan tersebut.

Olivia diam, perlahan langkah kakinya mundur.

"Apa kau akan melempar vas bunga padaku lagi?" Abigail terkekeh.

"Sayangnya aku sudah membuang semua benda yang ada di otakmu itu, kau tidak akan bisa lari lagi dariku Olivia." Tambahnya tertawa keras.

Tubuh Olivia bergetar.

"Aku baru tahu bahwa kau masih suci, dan aku sungguh beruntung bisa menikmati kesucianmu itu." Perlahan Abigail berjalan menghampiri Olivia.

Olivia menggigit bibir bawahnya, jantungnya serasa melompat dari tempatnya, saat dengan sekali gerakan Abigail menarik tubuhnya.

"Ku mohon, jangan lakukan ini padaku." Rintihnya di bawah kendali seorang Abigail.

"Kenapa tidak? Aku sudah cukup mahal untuk membayarmu." Ucapnya mengelus pipi Olivia dengan punggung jarinya.

"Kau bahkan sudah membuatku berbaring di rumah sakit beberapa hari, apa kau melupakan itu?"

Kepala Olivia menggeleng cepat. "Tidak, jangan, please."

"Shit! Belum apa-apa kau sudah mendesah sayang, apa kau begitu menginginkanku?" Bisiknya mengendus ceruk leher Olivia.

Olivia memejamkan matanya rapat, dan menggigit bibirnya kuat saat hidung pria itu mengenai lehernya.

"Kau sungguh cantik sayang, aku merindukanmu." Ucapnya ketika melihat Olivia menggigit bibirnya sendiri.

Belum sempat Olivia mencerna kalimat Abigail. Pria itu sudah membungkam bibir Olivia dengan bibirnya, Olivia terus meronta, menggerakkan kakinya menendang-nendang, menggelengkan kepalanya agar Abigail tak dapat menikmati bibirnya.

Kepalanya serasa pening saat lidah Abigail mulai mengambil alih menyusuri tiap inci mulutnya, airmatanya kian mengalir deras.

Kedua tangannya tidak bisa di gerakkan saat sebelah tangan Abigail menguncinya ke atas kepalanya.

"Kau milikku Sayang, jangan tinggalkan aku." Bisik Abigail tepat di depan bibir Olivia, kemudian kembali membungkamnya.

Tangan kanannya mulai meraba lengan Olivia dengan gerakan erotis, sengaja memancing libido Olivia.

Sungguh Abigail begitu berpengalaman dengan hal semacam ini, andai saja saat itu Olivia tidak memukulnya

dengan vas bunga, pasti dia sudah bisa menikmati tubuh Olivia.

Tapi dia tidak perlu repot, karena sekarangpun dia kembali bisa menikmati tubuh Olivia meskipun harus dengan membayar mahal, itu tidak masalah. Sangat berbanding dengan apa yang akan dia dapatkan nanti.

Tubuh Olivia menggeliat saat lidah Abigail mulai bermain di lehernya, menghisapnya kuat untuk memberikan tanda kepemilikan.

Olivia menggigit bibirnya kuat agar suara menjijikkan tidak keluar dari bibirnya.

Dia akui bahwa Abigail sangat tampan, dia sempat mengangumi bentuk tubuh pria ini.

Tapi semua musnah ketika dengan biadabnya pria ini ingin melecehkan dirinya, dan kini pun kembali terulang.

Dalam hatinya, Olivia senantiasa memanggil nama Aiden, berharap pria itu bisa menolongnya. Meskipun hal itu tidak akan pernah terjadi.

Hingga perlahan tangan Abigail yang berhasil merobek bagian atas tubuhnya dan bermain di sana. Olivia memejamkan erat matanya, berharap semua ini segera berakhir.

Berharap setelah ini dia mendapatkan kebahagiaan, tidak apa jika nanti tidak akan ada pria yang mau menikah dengannya.

Dia hanya berharap bisa hidup bahagia bersama ayahnya.

"Ayah maafkan aku." Gumamnya lirih.

Nightmare 2

Tiba di sebuah rumah bordil, rombongan Aiden dan Daniel bergegas masuk, namun sebelum itu mereka sudah membuat rencana agar kedatangannya tidak menimbulkan kecurigaan sebagian besar para pengunjung dan juga pengurusnya.

Selama Aiden dan Daniel masuk ke dalam, beberapa bodyguard sudah siap siaga berjaga di sekitar bangunan.

Aiden dan Daniel melenggang pergi menuju aula tempat di adakannya lelang, namun tidak mereka jumpai sosok Olivia di sana.

Aiden memberi kode ke arah Daniel, kemudian keduanya mulai berjalan ke arah belakang panggung, bertepatan dengan sang MC yang baru saja turun dari panggung.

Dengan segera Daniel menarik tubuh pria itu dengan melingkarkan lengannya pada leher sang MC.

"Katakan, dimana Olivia?" Sentak Aiden menodongkan pistol ke arah sang MC, tepat di dahinya.

Pria itu terkejut. "Si-siapa kalian?"

"Katakan sekarang juga, atau nyawamu sebagai gantinya." Aiden sudah siap menarik pelatuknya.

Ekor mata pria itu meluas, dan terkejut saat beberapa pria berpakaian serba hitam berjaga di setiap sudut, membuat dirinya menelan salivanya alot.

"Sepertinya kau lebih senang jika malaikat maut mencabut nyawamu." Desis Daniel semakin mencengkram leher sang Pria.

"Tunggu, j-jangan, d-dia su-sudah pergi." Jawab pria itu terbata karena merasakan lehernya tercekik.

"Katakan dengan jelas, dimana dia?" Sentak Aiden kesal.

"Seorang pria membelinya malam ini, dia membawanya ke sebuah hotel bintang lima. Tapi aku tidak tahu pastinya dimana."

Daniel memukul tengkuk pria itu hingga pingsan, setelahnya dia dan juga Aiden segera berjalan meninggalkan ruangan.

"Lacak semua hotel berbintang disini, dan temukan Olivia." Titah Aiden pada para bodyguardnya.

"Tuan, ada sebuah mobil yang sebelumnya berada di rumah bordil dan menuju salah satu hotel, nomor polisinya sama persis Tuan."

"Dimana lokasinya?"

"Sekitar satu jam dari sini."

"Baiklah, kita kesana."

Aiden mengemudikan mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata, menyalip beberapa kendaraan, menerobos lampu merah yang membuat pengemudi lain mengumpat kesal akan tindakannya.

Sedangkan Daniel yang duduk di sampingnya sibuk degan iPad di tangannya. Dia sedang berselancar sebagai penunjuk arah dan juga mencari tahu siapa pria yang membawa Olivia ke hotel itu.

Tidak ada satu jam, Aiden berhasil sampai di depan hotel yang di maksud, dia bergegas turun, tanpa menjawab pertanyaan dan sapaan dari resepsionis.

Tampak resepsionis dan beberapa pengunjung yang berada di lobi terkejut melihat rombongan itu memasuki hotel.

Saat pintu lift terbuka, terlihat ada dua orang yang tengah berjaga di depan pintu, dan di yakini bahwa itulah tempat dimana Olivia berada.

"Habisi mereka." Titah Aiden menunjuk dengan dagunya.

"Siap Tuan."

Beberapa bodyguard mulai berjalan lebih dulu untuk menyingkirkan dua pria di depan pintu itu selagi Daniel dan Aiden berjalan.

"Brengsek. Dia adalah Abigail." Maki Daniel menatap Ipad-nya, saat siapa yang membawa Olivia mulai terlacak.

Aiden menoleh cepat. "Keparat!"

Aiden dengan cepat berjalan sedikit berlari, kakinya dengan kuat menendang pintu, tidak di pedulikan tindakannya akan menimbulkan keributan.

Dua orang pria yang sebelumnya berjaga di depan pintu sudah pingsan di tangan para bodyguardnya.

Beberapa kali mencoba mendobrak pintu, namun hasilnya belum juga terlihat, hingga yang entah untuk ke berapa kalinya, pintu itu akhirnya terbuka dengan kerusakan yang cukup parah.

Aiden tersentak saat melihat keadaan di depan sana, di mana seorang pria yang dia yakini adalah Abigail tengah menggagahi seorang gadis dan juga mencumbunya.

Darah Aiden mendidih, emosinya memuncak sampai ke ubun-ubun ketika melihat wajah Olivia yang tidak bisa di bilang baik-baik saja.

Seketika itu, Aiden meraih pistol di saku jasnya dan menembak tepat di punggung Abigail.

"Arrgghhh."

Aiden menarik tubuh Abigail, memberinya pukulan berarti di setiap inci wajah dan perutnya. Memukul dengan membabi buta, dia tidak terima pria lain menyentuh Olivia.

Akan dia habisi semua orang yang dengan berani menyentuh Olivia, dia tidak terima. Tubuh Abigail yang memang kesakitan karena peluru yang bersarang di punggungnya tidak bisa membalas pukulan dari Aiden.

Olivia tercekat, tubuhnya bergetar hebat melihat dua orang pria sedang berkelahi di hadapannya. Namun dia sedikit bisa bernafas lega saat salah satu pria itu adalah Aiden.

Tuhan mendengar doanya, dia mendatangkan Aiden sebagai penolongnya, kedua tangannya memeluk selimut dengan erat, airmatanya tidak bisa berhenti sedari tadi.

Puas menghajar Abigail, Aiden berlari ke arah Olivia, menangkup wajahnya, meneliti setiap inci wajah Olivia yang penuh dengan air mata. Serta ujung bibirnya yang sobek dan terdapat cap tangan di pipi kirinya.

"Habisi dia." Desis Aiden melirik ke arah Abigail yang tersungkur di lantai.

Daniel memberi arahan pada bodyguardnya agar membawa Abigail keluar.

"Are you okay?" Tanya Aiden hati-hati, hatinya seperti tersayat pisau tak kasat mata melihat raut wajah ketakutan di pancaran kedua mata Olivia.

Olivia menunduk takut, kedua tangannya mencengkeram selimut dengan erat, serta menggigit bibirnya kuat agar tangisannya tidak keluar.

Tak tega dengan keadaan Olivia, Aiden menarik tubuh Olivia ke dalam pelukannya, seketika itu tangis Olivia pecah.

"Tenanglah, aku disini." Bisik Aiden mengelus punggung Olivia.

"Aku takut." Bibir Olivia bergetar, mencengkeram kuat kemeja Aiden.

Bisa di rasakan tubuh Olivia yang bergetar hebat, mata Aiden tak sengaja melihat tanda kissmark di leher Olivia, membuat darahnya kembali mendidih, tangannya mengepal erat, menghembuskan nafas pelan agar meredakan emosinya yang kembali tersulut.

"Aku takut, tolong aku." Gumam Olivia dengan derai air mata, nafasnya terasa sesak.

Aiden semakin memeluk tubuh Olivia erat, seakan bisa merasakan bagaimana kepahitan yang gadis itu rasakan, bukan hanya Olivia yang sakit, justru dia yang merasakan sakit lebih dari apapun.

"Aku disini, jangan takut." Balas Aiden mengelus punggung Olivia yang bergetar hebat.

"Dia.. dia.." Olivia tak sanggup menyelesaikan kalimatnya.

"Sstt..." Aiden menekan kepala Olivia dalam dadanya, mencium pelipis gadis malang itu berulang kali. Sungguh, dia juga tidak berharap Olivia akan meneruskan kalimatnya. Teramat sakit jika dia mendengarnya langsung dari bibir Olivia.

***

Setelah di rasa tenang, Olivia menarik dirinya dengan masih menunduk.

"Kita pulang?" Pertanyaan Aiden di balas anggukan oleh Olivia.

Aiden membalut tubuh Olivia dengan jasnya, kemudian menggendong tubuh Olivia ala bridal style, Olivia pasrah, dia hanya bisa menyembunyikan wajahnya di dada Aiden.

"Tunggu, kalian menghancurkan salah satu kamar hotelku, kalian juga membuat keributan di sini. Aku akan melaporkan tindakan kalian dengan --"

"Cukup beritahu berapa nominal yang anda inginkan, aku akan menggantinya segera." Daniel membungkam mulut pria berpakaian formal itu dengan sebuah kartu nama juga selembar cek.

Terlihat sang pria itu nampak terkejut setelah membaca kartu nama itu. "Kau keluarga --"

Daniel mengangkat kelima jarinya, membuat sang pria itu kembali bungkam. "Pastikan kau tidak menyebarkan berita mengenai hal ini, atau hotel beserta perusahaanmu akan aku hancurkan."

Pria itu nampak melotot terkejut.

"Satu lagi, bungkam seluruh mata yang melihat keberadaanku disini."

Setelahnya Daniel meninggalkan pria itu yang masih mematung di tempatnya.

***

Dengan hati-hati Aiden meletakkan tubuh Olivia di kasur king size miliknya, selama perjalanan menuju apartemen Olivia terlelap, meski sesekali ia tergugu karena keseringan menangis, sehingga Aiden tidak tega untuk membangunkannya.

Bisa dilihat dengan jelas pakaian yang di kenakan Olivia kini tampak sobek di beberapa bagian atasnya, serta

beberapa tanda kemerahan di sekitar leher juga dadanya. Membuat Aiden kembali memalingkan wajahnya.

Menghembuskan nafas berulang kali untuk meredakan sesak yang menghimpit dadanya, tangannya terulur untuk mengelus kening Olivia.

Bagaimana bisa dia tidak mengetahui kehidupan gadis ini yang begitu buruk, seharusnya dari awal dia mencari tahu kenapa gadis yang sudah mencuri dompetnya atau mungkin lebih tepat di sebut mencuri hatinya.

Seharusnya dia tidak membiarkan Olivia lepas dari pantauannya, seharusnya dia tidak membiarkan Olivia bekerja di club Daniel.

Semua penyesalan itu mulai bersarang dan membelit otaknya, entah mengapa dia ingin menjadi pelindung gadis ini.

"Maaf." Bisiknya kemudian mencium kening Olivia dalam.

"Gimana keadaannya?"

Aiden menghempaskan tubuhnya di sofa. "Buruk."

Daniel menepuk pundak Aiden. "Biarkan Abigail jadi urusan gue, lo urus aja Olivia. Dia pasti shock."

Aiden mengurut hidungnya.

"Setelah sejauh ini, gue harap elo bisa menyadari perasaan lo terhadap Olivia, dan segera membuat keputusan, karena gue rasa masih banyak yang mengicar Olivia di luar sana." Ujar Daniel kemudian berlalu.

Sepeninggalan Daniel, Aiden masih berkutat dengan pikirannya sendiri, meyakinkan perasaan juga hatinya.

Dia ingin bisa melindungi gadis itu, selalu ingin bersama dengannya tiap waktu, melihat senyum manisnya, tingkah konyolnya, menjailinya, juga wajah kesalnya ketika marah yang justru terlihat menggemaskan.

'Apa gue udah jatuh cinta sama dia?'

***

Olivia tersentak ketika dia terbangun dari tidurnya, bayangan pria yang tengah mencumbuinya membuat kerja otaknya merespon dengan cepat.

Membuka selimut yang membalut tubuhnya, nafasnya berhembus pelan saat menyadari pakaiannya tidak lagi koyak, dan sudah berubah.

Tunggu! Siapa yang menggantikan pakaiannya?

Matanya menelisik sekitar, merasa asing dengan kamar ini, dia teringat Aiden yang datang menolongnya malam itu.

Lalu, apakah Aiden yang membawanya kesini? Dan menggantikan pakaiannya?

Olivia menggigit ujung selimut saat bayangan kalimat terakhirnya melintas.

"Kau sudah bangun?"

Tubuh Olivia tersentak saat mendengar suara seseorang menyapa gendang telinganya. Tangannya terulur memegang dadanya yang berdebar karena begitu terkejut.

"Maaf, apa aku mengangetkanmu?" Sesal Aiden menghampiri Olivia dengan nampan di tangannya.

Kepala Olivia menggeleng pelan.

Mengambil duduk di sisi ranjang. "Bagaimana keadaanmu?"

Olivia mengangguk.

Aiden menghembuskan nafas panjang. "Maaf karena telat menyelamatkanmu."

Kepala Olivia mendongak, bisa di lihat tatapan sendu dari manik mata Aiden, terlihat raut penyesalan disana.

"Terimakasih." Hanya itu kata yang bisa dia ucapkan.

"Makanlah, agar tenagamu pulih." Aiden menyerahkan sepiring nasi berisi lauk ke arah Olivia.

"Siapa yang menggantikan pakaian ku?" Cicit Olivia.

Aiden tersenyum. "Apa kau keberatan kalau aku yang menggantikannya?"

Kepala Olivia mendongak cepat. Melotot tajam ke arah Aiden. "Kamu."

Aiden terkekeh. "Seorang pelayan wanita yang menggantinya semalam."

Olivia bernafas lega.

"Apa kau menginginkan aku yang melakukannya?" Goda Aiden kemudian.

Mata Olivia memicing tajam. "Jangan harap!"

Aiden tergelak, dia bersyukur karena Olivia tidak mengalami trauma hebat paska kejadian semalam. Terbukti bahwa dia bisa melihat wajah ketus nan menggemaskan yang dia rindukan dari Olivia sekarang.

"Aku ada urusan, kau bisa menggunakan kamar ini sesukamu."

"Aku ingin pulang." Cicitnya pelan.

"Tidak!" Sela Aiden cepat membuat Olivia tercekat.

"Untuk sementara waktu kau tidak boleh keluar dari sini, itu perintah!"

"Aku seorang pelayan kalau kau lupa." Balas Olivia tak mau kalah.

"Dan aku jelaskan detik ini juga, kalau kau di pecat dari pekerjaanmu menjadi pelayan di club milik Daniel."

Mulut Olivia menganga lebar. "Apa maksudmu?"

"Dengarkan kalimatku, jangan kemana-mana selama aku pergi, jangan pernah berfikir untuk kabur dari sini. Dan jangan pernah berfikir untuk bisa kembali bekerja di club sialan itu." Desis Aiden tajam.

Olivia meringis. "Aku manusia yang butuh makan juga tempat tinggal kalau kamu lupa."

"Kau bisa makan disini dan tinggal di sini."

"Apa??!!"

"Kau sudah jelas mendengarnya bukan? Aku tidak perlu mengulanginya lagi."

"Aku tidak mau!"

"Kenapa?"

Olivia berdecih. "Cukup sekali aku berada dalam perangkapmu."

"Tapi kenyataannya kau lebih aman berada di dalam perangkapku."

Deg!

Olivia terkesiap. Bayangan dirinya hampir di lecehkan dua kali melintas dalam benaknya, memang benar apa yang di katakan Aiden. Dia jauh lebih aman saat berada di sisi pria ini, bahkan selama tinggal di dalam rumah mewah milik Aiden, para pria suruhan Maria sama sekali tidak bisa menemukannya.

Dan lihatlah ketika dia baru saja keluar dari rumah Aiden, dia tertangkap dan lebih parahnya lagi dia hampir kehilangan mahkota wanitanya.

Sepertinya ucapan Aiden benar-benar memukul telak Olivia, membuat dirinya bungkam dan menunduk.

Aiden merasakan perubahan dari Olivia menjadi tidak enak, dia sudah salah berbicara.

"Ehem, jangan di pikirkan, kau akan aman di sini. Aku akan segera kembali." Ujar Aiden beranjak setelah mengelus kepala Olivia.

***

Aiden berjalan menghampiri Daniel yang tengah berada di ruangan gelap dan pengap.

Di tengah-tengah ruangan itu terdapat seorang pria yang tengah merintih kesakitan akibat beberapa luka di sekujur tubuhnya. Kedua tangan dan kakinya di ikat dengan rantai.

"Kau tahu siapa aku? Hah!" Abigail berteriak kencang di sela menahan sakit, bahkan punggungnya yang terkena peluru terasa ngilu.

"Tidak peduli siapa kau, yang jelas kau sudah membuat kesalahan besar dengan menyentuh milikku." Desis Aiden menatap tajam ke arah Abigail.

Abigail tersenyum mengejek, meludah ke samping. "Siapa yang kau maksud, cewek murahan itu?"

Bugh!

Aiden kembali memukul wajah Abigail yang telah menghina Olivia. "Jaga omonganmu." Sentak Aiden.

"Siapa kau sampai berani membela gadis itu, dan berani melakukan ini padaku, apa kau tahu, aku bisa menghancurkanmu bahkan hanya dengan satu kedipan mata."

Aiden tertawa keras. "Bukan aku yang akan hancur. Tapi kau! Lihatlah, bahkan sekarang kau kesulitan untuk berkedip."

"Bagaimana mungkin kau bisa menghancurkanku hanya dengan kedipan mata, apa aku harus membuat kedua matamu buta. Hah!"

"Apa kau pernah merasakan bibir Olivia? Itu sungguh nikmat." Ucap Abigail di sertai seringai mesum.

"Aromanya begitu memikat, kulitnya yang begitu mulus dan halus, dan juga buah dada yang begitu pas di genggamanku." Abigail terkekeh.

Kedua tangan Aiden terkepal kuat, dan kembali memberikan pukulan ke wajah Abigail bertubi-tubi.

"Keparat!"

Setelah selesai memberi pelajaran untuk Abigail Aiden keluar dari ruangan dengan emosi yang masih berada di ujung tanduk. Perkataan Abigail mengenai bentuk lekuk tubuh Olivia membuat darah Aiden mendidih.

"Awasi dia, jangan beri dia makan selama tiga hari." Desisnya tajam tanpa menoleh.

Daniel meringis mendengar penuturan Aiden, bisa dia pastikan bahwa ucapan Abigail berhasil mempengaruhi Aiden dengan telak.

Melihat ke arah Abigail yang tersungkur di lantai yang dingin, ujung bibirnya menyeringai. "Kau melakukan kesalahan besar Bro."

***

Olivia tersentak saat mendengar pintu kamarnya dibuka dengan keras, tatapannya mengarah pada sang pelaku sekaligus pemilik apartemen, siapa lagi kalau bukan Aiden.

Antara bingung dan aneh melihat raut wajah pria itu yang entahlah.. dia tidak bisa mendeskripsikan.

Aiden berjalan menghampiri Olivia yang masih duduk bersandar pada ranjangnya, tatapannya menggelap.

"Olivia," Desisnya tajam.

Olivia gugup. "I-iya," jawabnya terbata, bahkan dia harus menelan salivanya saat menatap wajah bengis dari pria di hadapannya.

Menghembuskan nafas kasar, memejamkan matanya sejenak agar bisa menghilangkan sesak yang ada dalam hatinya. Kemudian kembali menatap Olivia dengan teduh.

"Mulai sekarang, kau milikku."

Mulut Olivia terbuka lebar. "Ha??"

"Jangan pernah pergi dari sisiku, tetap berada di sampingku, tak kan aku biarkan oranglain menyakitimu, aku berjanji." Tambahnya.

Kini kedua mata Olivia pun ikut melebar, tidak tahu harus berkata apa, beberapa pertanyaan melintas dalam pikirannya.

Apa yang terjadi dengan Aiden, apa pria ini mengalami kecelakaan yang membuat kepalanya cidera. Atau apa pria ini sedang bercanda, sengaja mengerjainya seperti yang sering Aiden lakukan padanya.

"Sudah terpesonanya." Goda Aiden menutup mulut Olivia yang masih terbuka.

Olivia mengerjap berkali-kali. "Aku tidak mengerti apa yang kamu katakan."

"Kau milikku."

"Iya, aku tahu, tapi arti dari 'kau milikku' itu apa? Apa aku sekarang menjadi pembantu di rumahmu lagi? Kalau itu, mohon maaf, aku sudah tidak berminat."

Aiden meraup wajahnya. "Kau milikku, hanya aku yang boleh menyentuhmu, kau tidak boleh menyukai pria lain selain aku."

"Apa? Kenapa begitu?"

"Karena kau milikku."

Raut wajah Olivia berubah datar. "Tidak, aku tidak mau."

"Apa kau bilang?" Sentak Aiden menatap tajam.

"Aku tidak mau." Ulang Olivia.

"Kenapa kau tidak mau?"

"Siapa kau berani mengaturku, memangnya kenapa kalau aku bersentuhan dengan orang lain. Dan juga kenapa aku tidak boleh menyukai pria lain."

"Karena kau milikku." Balas Aiden.

Olivia mengacak rambutnya frustasi. "Bisa tidak bicaramu jangan berbelit-belit. Kalau aku tidak boleh bersentuhan dengan orang lain, lalu bagaimana aku bisa

memeluk Kinan, Willy, bagaimana aku berinteraksi dengan orang lain." Ujarnya sarkas.

Kedua mata Aiden membulat. "Kau berpelukan dengan Willy?"

Olivia benar-benar berada di puncak emosi, berbicara dengan Aiden membutuhkan tenaga ekstra. Padahal belum ada beberapa jam dia melihat sikap peduli Aiden padanya. Lihatlah sekarang setelah meninggalkannya dan kembali, sikapnya berubah menjengkelkan.

"Tuan Aiden yang terhormat, bukan hak anda mengatur kehidupanku. Jangan katakan lagi 'kau milikku'." Ancamnya.

"Kalau kau berani berpelukan dengan Willy lagi, aku akan patahkan kedua tangannya." Ancamnya

Mulut Olivia menganga. "Terserah." Balasnya final

"OLIVIA."

"APA??"

Aiden menarik tengkuk Olivia, mencium bibirnya dengan kasar. Kedua bola mata Olivia melebar sempurna mendapatkan serangan tiba-tiba di bibirnya.

Perlahan ciuman Aiden melembut, meskipun Olivia tidak membalas ciumannya, Aiden masih terus melanjutkan cumbuannya.

Dirasa puas, Aiden menarik wajahnya, menatap wajah Olivia yang masih membeku. Sebelah tangannya menangkup pipi Olivia.

"Kau milikku, hanya aku yang boleh menyentuhmu, hanya aku yang boleh menciummu, jangan pikirkan pria lain selain aku."

Otaknya sibuk mencerna arti dari perkataan Aiden, kepalanya sedikit di miringkan.

"Apa itu artinya kamu dan aku menjadi sepasang kekasih?" Tanyanya ragu.

Kepala Aiden mengangguk.

"Tapi.. kamu tidak mencintaiku, begitupun sebaliknya."

Wajah Aiden meredup. "Jangan di pikirkan, intinya sekarang bahwa kau milikku."

Olivia memutar bola matanya. "Terserah." Ucapnya kemudian membaringkan tubuhnya dengan menarik selimut untuk menutupi seluruh tubuhnya.

"Pria gila." Gumamnya pelan.

Apartemen

Pagi-pagi sekali, Olivia sudah terbangun dari tidurnya, memilih segera beranjak dan meneliti seluruh ruangan. Seharian kemarin dirinya hanya menghabiskan waktu di dalam kamar, sehingga belum tahu bagaimana keadaan apartemen milik Aiden.

Ruangan masih begitu sepi, bisa di pastikan bahwa Aiden masih tertidur, yang entah dimana kamarnya dia tidak tahu, sambil menguncir rambutnya Olivia berjalan menghampiri dapur.

Jangan di tanyakan seperti apa bentuknya, sudah pasti kediaman Aiden itu sangat mewah, entah darimana pria itu bisa mendapatkan uang yang begitu banyak, mempunyai beberapa rumah mewah.

Membuka lemari es, dan mulai membuat masakan dari bahan yang ada, karena jujur dirinya begitu lapar pagi ini.

Terdapat beberapa telur, wortel, sayuran, sosis dan beberapa nugget. Olivia memilih membuat masakan yang simple dan cepat, yaitu nasi goreng.

Berkutat dengan spatula dan penggorengan, dia tidak sadar bahwa Aiden sudah berdiri di belakangnya, memperhatikan dirinya yang tengah memasak.

"Astaghfirullah..."

Tok!

Klontang!

"Aarrgh...."

Pekikan Olivia yang terkejut juga ringisan Aiden saat Olivia memukul kepalanya dengan spatula terdengar.

"Eh, maaf-maaf enggak sengaja." Ucap Olivia yang justru mengambil spatula yang terjatuh di lantai.

"Kenapa memukulku?" Tanya Aiden mengelus kepalanya.

"Kamu mengagetkanku."

Olivia sedikit khawatir saat melihat raut wajah Aiden dengan mata terpejam, serta tangannya yang mengelus kepalanya.

"Apa itu sakit?" Tanya Olivia hati-hati.

"Menurutmu?"

Bibir Olivia mengerucut. "Siapa suruh berada di belakangku tiba-tiba, kan aku kaget."

"Tapi enggak seharusnya kau memukulku dengan spatula juga." Balas Aiden ketus.

"Ya.. maaf. Coba aku lihat." Ucapnya menarik kepala Aiden agar menunduk.

"Enggak benjol kok." Komentarnya mengelus kepala Aiden, mencari apakah ada benjol atau memar di sana.

Ujung bibir Aiden tertarik ke atas melihat respon Olivia. "Ngilu."

"Badan aja gedhe, tapi kena spatula dikit aja ngeluh." Cibir Olivia masih mengelus kepala Aiden.

Aiden berdiri tegak, tangannya terulur mengambil spatula, mengangkatnya di depan wajah Olivia. "Mau coba?" Tawarnya.

Olivia menyengir lebar, kepalanya menggeleng. "Tidak, terimakasih hehe."

Aiden menghembuskan nafas pelan. "Cepat selesaikan, aku lapar." Ucapnya menarik tangan Olivia dan memberikan spatula yang berada di tangannya.

"Jangan mengagetkanku lagi." Peringatnya.

"Kau saja yang tidak peka." Balas Aiden sambil berlalu.

***

"Aiden,"

"Hm,"

"Aku mau pulang ke kost." Ucapnya hati-hati.

Keduanya kini tengah menikmati sarapan paginya.

Aiden mendongak dari makanannya. "Berapa kali aku bilang, kau tinggal di sini."

"Tapi aku harus bekerja juga, bagaimana aku mendapatkan uang kalau tidak bekerja?"

"Mau kerja dimana?"

Kepala Olivia menggeleng. "Rencananya nanti aku mau cari kerjaan."

Aiden tampak berfikir sambil mengunyah makanannya. "Biar aku carikan kerjaan untukmu, kau tidak boleh keluar dari sini tanpa seijinku."

"Aku akan mengantarmu ke kost nanti." Selanya saat melihat Olivia hendak membuka suara.

Mengembuskan nafas panjang, Olivia mengunyah makanannya dengan ogah-ogahan.

"Ini untuk kebaikanmu Oli."

"Iya... Aku tahu." Menahan geraman karena lagi-lagi Aiden menyebut namanya tanpa V.

Aiden beranjak dari kursinya. "Jangan buka pintu sembarangan, kalau ada yang datang lihat dulu siapa orangnya."

Olivia mengangguk patuh.

"Kenapa aku seperti menjadi istrinya." Gumam Olivia sesaat kepergian Aiden.

***

Ting tong!

Seperti yang di titahkan oleh Aiden, Olivia mengintip di balik pintu siapa gerangan yang menjadi tamunya kini.

Saat melihat Daniel yang berdiri di depan pintu, Olivia bergegas membuka pintunya.

"Pak, eh, Daniel, mau cari Aiden? Dia sudah berangkat tadi pagi."

Daniel menggeleng. "Aku kesini bukan untuk mencari Aiden, tapi melihatmu. Bagaimana? Sudah lebih baik?"

Olivia mengangguk. "Terimakasih,"

Daniel menepuk lengan Olivia pelan. "Sama-sama, kau berhati-hatilah, aku sarankan kalau kau jangan membantah ucapan Aiden. Sebenarnya dia ingin melindungimu."

"Tapi aku seperti menjadi tahanan untuknya." Balas Olivia menunduk lesu.

Daniel tersenyum. "Tidak akan bertahan lama, percayalah."

"Benarkah?"

Daniel mengangguk. "Jadi.. apa yang Aiden ucapkan padamu?"

Olivia tampak berfikir. "Aku tidak begitu yakin dengan kalimat yang dia ucapkan padaku."

Sebelah alis Daniel terangkat.

"Dia bilang 'kau milikku'."

Kini kedua alis Daniel yang terangkat.

"Aku tidak paham arti kata-kata itu, apa itu berarti aku menjadi pelayanannya lagi?" Gumam Olivia nampak berfikir.

"Waktu aku bilang apa kita menjadi sepasang kekasih, dia menjawab 'bisa di bilang begitu', tapi kan kita berdua tidak saling mencintai." Tambahnya.

Daniel geleng-geleng kepala, kenapa sahabat dari oroknya itu begitu bodoh.

"Apa kau merasa nyaman bersama Aiden?"

Olivia menoleh dan mengangguk. "Setelah aku pikir-pikir, memang benar, sejak aku kenal dia hidupku sedikit lebih baik hehe."

"Sebenarnya dia itu peduli denganmu Liv, dan dari sikap peduli itu tumbuh perasaan lain, ingin memilikimu. Dan artinya dia mencintaimu, mungkin dia tidak peka dan tidak sadar. Begitu pula dengamu."

"Aku?" Tunjuk Olivia pada dirinya sendiri.

Daniel mengangguk. "Sudahlah, intinya kalian berdua sama-sama tidak peka dengan perasaan masing-masing. Tapi percayalah bahwa apa yang dilakukan Aiden untukmu, adalah salah satu cara untuk melindungimu."

Daniel berdehem. "Aku dan Aiden sudah mengetahui hal yang menimpamu dari Kinan, jadi jika mereka kembali mengejarmu kau jangan sungkan untuk mengatakannya padaku atau Aiden."

Olivia tersentak. "Kalian mengetahuinya?"

Kepala Daniel mengangguk. "Kalau kami tidak tahu, mana mungkin aku dan Aiden bisa menemukanmu malam itu."

Menyenderkan punggungnya di sofa. "Aku tidak tahu harus berbuat seperti apa."

Ceklek!"

"Ngapain lo?" Seru sebuah suara membuat Daniel dan juga Olivia menoleh.

"Mengunjungi Olivia, lo tahu kalau Olivia juga cinta sama gue."

Bukan hanya Aiden, Olivia juga terkejut mendengar penuturan dari Daniel.

"Brengsek!" Maki Aiden menggayang kerah Daniel

Daniel tertawa keras. "Lo lihat sendiri kan Liv, betapa posesifnya dia terhadapmu. Masih kurang jelas bagaimana cintanya dia sama kamu?"

Aiden tersentak, kepalanya menoleh menatap Olivia yang terbengong di tempatnya. Kemudian kembali menatap Daniel yang masih tergelak, dia sadar bahwa telah di kerjai oleh Daniel.

"Sialan lo." Desisnya menghempas kerah kemeja Daniel.

"Dimana handphone lo? Kalau nggak guna mending lo buang aja." Cibir Aiden ketus setelah kembali dari lemari es guna mengambil minuman kaleng.

Reflek Daniel menyentuh saku celana, kemeja juga jasnya. "Ketinggalan di mobil." Jawabnya acuh.

Aiden berdecih.

Beralih menatap Olivia. "Jadi.. kau menyukai Daniel?"

"Hah, apa? Oh, tidak-tidak." Ralat Olivia menggerakkan kedua tangannya ke kanan dan ke kiri.

Daniel tampak acuh dengan mengunyah makanan di hadapannya.

"Sialan." Maki Aiden meninju pipi Daniel pelan, membuat makanan yang di kunyahnya keluar dari mulutnya.

"Shit!" Umpatnya.

"Aku akan ke belakang, kalian berdua sepertinya punya urusan penting." Ucap Olivia hendak beranjak.

"Nggak usah, kita ada perlu denganmu." Cegah Aiden.

Olivia kembali duduk, memperhatikan kedua pria di depannya bergantian. "Denganku?"

"Apa kau kenal siapa pria yang selama ini mengejarmu?" Tanya Aiden mengambil duduk di samping Olivia.

"Orang suruhan Maria."

"Lebih detailnya."

Olivia menggeleng. "Aku enggak tahu, tapi mereka yang sering mengunjungi ayahku ketika menagih hutang."

"Apa mereka juga yang membebaskanmu dari penjara?"

Menoleh ke arah Daniel. "Sepertinya begitu."

"Sebenarnya mereka udah lama ngincar aku, tapi aku berhasil lolos, mungkin sudah seharusnya ..-" sambungnya menunduk

"Tidak ada mungkin." Sela Aiden cepat.

Menatap lekat wajah Olivia. "Untuk sementara kau aman berada di sini, jangan pernah keluar."

"Apa yang akan kalian lakukan?" Tanyanya menatap Aiden dan Daniel bergantian.

Aiden menatap Daniel sekilas. "Tidak ada."

"Aku pernah mendengar bahwa Maria mempunyai anak buah yang sangat banyak di kampung, ayah pikir kalau aku datang ke Jakarta mereka enggak akan menemukan aku. Tapi ternyata dia masih mengutus beberapa orang untuk memgikutiku." Terang Olivia memainkan kedua jarinya yang bertautan.

"Apa ayahmu tahu?"

Kepala Olivia menggeleng. "Ayah enggak tahu, sengaja aku tidak cerita masalah ini dengannya, aku tidak mau membuatnya khawatir."

"Em.. boleh aku tahu, berapa hutang ayahmu pada Maria?" Tanya Aiden hati-hati.

Mengembuskan nafas panjang. "Tidak terhitung, semakin hari semakin banyak, bahkan untuk bunganya saja

aku dan ayah tidak bisa membayar. Tiap berusaha mencicil maka jumlahnya akan terus bertambah." Jawabnya lesu.

"Mungkin memang tujuan utamanya adalah melibatkan dirimu dalam bisnisnya." Sahut Daniel.

"Jangan khawatir, aku akan membantumu." Ujar Aiden melihat wajah Olivia yang kembali murung, tangannya terulur untuk mengelus kepala Olivia.

"Apa kamu akan melunasi hutangku?" Tanyanya memiringkan kepala.

Aiden menatap Olivia datar. "Apa kau berharap aku akan melunasi hutangmu?"

"Aku tidak ingin menjadi budakmu seumur hidup." Balas Olivia menyenderkan punggungnya.

Aiden meneguk minumannya.

"Bagaimana caramu membantuku?" Tanyanya ulang sambil melihat ke arah Aiden.

Aiden tampak acuh menghiraukan pertanyaan Olivia. Karena jujur dirinya juga belum ada rencana memberi bantuan seperti apa akan masalah Olivia, namun yang pasti dia tidak akan membiarkan Olivia keluar dari apartemen miliknya, tidak ingin gadis itu kembali berada dalam tangan Maria juga antek-anteknya.

Meluaskan tatapannya, Olivia melihat banyaknya barang yang berada di dalam apartemen milik Aiden.

"Lima, tujuh, tiga belas, dua puluh, dua puluh lima whoaaa..." Gumamnya menghitung beberapa barang milik Aiden seandainya dia jual.

Aiden dan Daniel tampak saling tatap kemudian sama-sama beralih melihat ke arah Olivia yang tampak berbinar.

"Apa yang kau lakukan?" Selidik Aiden.

Melipat bibirnya menahan senyum, kepala Olivia menggeleng cepat.

Daniel memicing. "Jangan bilang kalau kau sedang menghitung berapa harga barang-barang disini kalau di uangkan." Tebaknya.

Olivia menyengir lebar, memperlihatkan gigi-giginya yang putih.

Tuk!

Aiden mengetuk dahi Olivia dengan telunjuknya. "Jangan bodoh!"

Olivia mengerucutkan bibirnya. "Aku cuma menghitung, enggak bakal aku curi dan aku jual kok." Memalingkan wajahnya. "Lagipula kalaupun aku jual, kau masih bisa membelinya lagi, uangmu nggak akan habis." Sambungnya berbisik pelan.

Daniel tergelak saat tak sengaja mendengar gumamam Olivia. "Idemu tidak buruk Liv." Komentarnya memberikan jempol ke arah Olivia.

Olivia menyengir dan menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Sedangkan Aiden memicing tajam menatap Daniel juga Olivia.

"Apa yang kau pikirkan?"

"Enggak ada." Jawab Olivia cepat.

"Jangan macem-macem." Ancamnya menatap Olivia tajam.

"Mana berani aku macam-macam." Balasnya memutar bola matanya.

Dalam ruangan yang temaram, sedang duduk seorang wanita dengan angkuhnya. Di depannya berdiri tiga pria dengan tubuh yang kekar dan besar di balut jas mahal.

"Nyonya, anda bertanggungjawab besar atas hilangnya Tuan kami."

Wanita itu mengetuk kukunya di meja, kepalanya tengah memikirkan suatu hal.

"Apa kalian mengenal pria itu?" Tanyanya tanpa melihat ke arah lawan bicara.

"Dia merupakan salah satu orang yang ada dalam dunia hitam, kami mengenal salah satunya. Karena dia merupakan pemilik club dimana Tuan kami sering berkunjung." Terang sang pria berpakaian serba hitam itu.

"Lalu, apa hubungan dua pria itu dengan gadis itu?" Wanita itu menoleh ke arah kirinya, disana berdiri dua orang pria yang merupakan bodyguardnya.

"Salah satu dari mereka adalah pemilik Houten Grup Nyonya, setelah di selidiki, ternyata selama ini gadis itu berada di dalam rumah pria itu menjadi seorang pembantu."

"Seberapa besar kekuasaan mereka?"

"Cukup besar Nyonya."

"Kelompok clan mereka juga cukup kuat dan tersebar di seluruh penjuru Nyonya." Sahut sang pria yang berdiri di hadapannya.

Wanita itu mengangguk. "Baiklah, jika memang kita tidak bisa mengambilnya, lebih baik kita buat gadis itu keluar dengan sendirinya."

Beberapa pria itu tampak saling tatap.

"Maksud anda Nyonya?"

Wanita itu menyeringai, sambil jarinya yang masih mengetuk meja beberapa kali.

***

Sudah tiga hari, Olivia menempati apartemen Aiden tanpa melakukan pekerjaan apapun, dia mulai bosan karena tiap hari hanya itu-itu saja yang dia kerjakan.

Aiden sama sekali tidak mengizinkannya untuk keluar dari apartemen, kemaren Kinan sempat mengunjunginya, tentu saja membuat dirinya senang, dia punya teman mengobrol.

Tapi kini keadaan kembali sepi, hanya ada dirinya yang di temani televisi menyala.

Ceklek!

Kepala Olivia menoleh saat mendengar bunyi pintu terbuka.

"Oliv?" Terlihat wajah keterkejutan dari seorang wanita yang baru saja membuka pintu apartemen milik Aiden.

"Caramel." Balas Olivia yang juga tampak terkejut.

Keduanya saling tatap dengan pikiran masing-masing, terutama Caramel yang sedang mencerna apa yang sebenarnya telah terjadi, kenapa Olivia berada di dalam apartemen milik Aiden.

"Kamu disini? Ngapain?" Tanya Caramel berjalan menghampiri Olivia dan duduk di sofa seberang.

Olivia bingung harus menjawab bagaimana. "Em.. Aiden yang menyuruhku untuk tinggal disini."

"Bukannya kamu udah enggak kerja di tempat Aiden?"

Semakin bingung untuk menjawab pertanyaan Caramel, Olivia menggaruk belakang telinganya.

"Itu.. eh, kok kamu bisa masuk kesini? Kan pintunya aku kunci." Olivia akhirnya memilih untuk mengalihkan pembicaraan mereka.

"Oh, aku udah hafal password-nya, aki juga sering datang kesini kalau lagi bosen. Sebenarnya aku tadi ke rumah Aiden, tapi maid bilang kalau Aiden beberapa hari tidur di apartemen. Ya udah aku kesini aja." Terang Caramel.

Entah kenapa penjelasan dari Caramel memenuhi pikiran Olivia, bukankah itu berarti mereka berdua -Aiden dan Caramel- sering berada di apartemen ini berdua?

Sebenarnya apa hubungan mereka berdua? Olivia jadi penasaran.

"Em.. kamu kayaknya deket banget ya sama Aiden."

Caramel tersenyum. "Kita udah kenal dari kecil, bahkan waktu aku masih bayi. Papaku sama Bundanya Aiden temenan udah lama."

"Kamu udah kenal banget dong sama Aiden."

Mengangguk. "Cukup mengenal dia, bahkan waktu dia sekeluarga pindah ke Jerman, hampir tiap tahun gue liburan kesana." Jawabnya terkekeh geli.

Raut wajah Olivia berubah datar, menatap wajah Caramel yang berbinar kala membicarakan tentang Aiden.

"Kalian berdua saling suka?" Tanpa sadar pertanyaan itu meluncur dari bibir Olivia.

Caramel memperhatikan wajah Olivia. "Menurut kamu gimana?"

Olivia tersenyum saja.

"Papa bilang, aku sama Aiden udah di jodohin dari kecil." Ujar Caramel terkekeh.

Olivia terkesiap. Tubuhnya memaku.

"Aku jujur sama kamu, kalau aku emang udah suka sama Aiden dari dulu, entah kapan perasaan suka itu berubah jadi cinta, aku juga enggak tahu pasti kapan tepatnya."

"Kita bertiga, aku, Aiden dan Daniel sering menghabiskan waktu bersama-sama. Sekembalinya Aiden dari Berlin, perasaan aku masih tetep sama." Menjeda kalimatnya.

"Tapi aku enggak tahu gimana perasaan Aiden ke aku, aku masih abu-abu buat mendeskripsikannya."

"Kenapa begitu?"

Caramel melipat tangannya. "Beberapa orang yang ngelihat kita berdua pasti nyangkanya kalau kita punya hubungan khusus. Sedangkan aku sendiri ragu buat mengiyakan kalimat itu, karena selama ini Aiden enggak pernah bilang cinta ke aku."

"Tapi aku yakin kalau Aiden cinta sama aku, karena selama ini dia enggak pernah deket cewek lain selain aku. Lagipula orangtua Aiden juga udah ngasih lampu hijau buat kita berdua." Tambahnya tersenyum lebar.

'Lalu bagaimana dengan arti kata 'kau milikku' yang dia ucapkan padaku?' gumam Olivia dalam hati.

"Kalian berdua memang pasangan yang serasi." Komentar Olivia tulus, meskipun dalam hati dia merasakan sesak, sedikit. Karena perasaannya terhadap Aiden juga masih abu-abu.

"Sebenarnya aku udah janjian sama Aiden juga Daniel bakal nyusul mereka ke Manado, tapi aku malah dapat tugas kuliah di Jogjakarta. Ini aja aku baru balik terus kesini."

"Kelihatannya lo capek banget, istirahat sana, entar kalau Aiden dateng aku bangunin." Usul Olivia.

Melihat jam di tangannya. "Kamu bener, Aiden pulangnya masih lama, aku tidur bentar deh."

Olivia mengangguk, mengamati Caramel yang perlahan berjalan menuju kamar miliknya, atau mungkin lebih tepatnya kamar itu memang milik Caramel, karena gadis itu yang lebih dulu menempati.

Menghembuskan nafas pelan, Olivia beranjak menuju dapur menyiapkan untuk makan malam.

***

Ceklek!

Aiden yang baru saja membuka pintu apartemennya terkejut mendapati Caramel berada di dalamnya.

"Hai, miss me?" Ujar Caramel berdiri di depan Aiden.

Aiden tersenyum, memeluk sekilas tubuh Caramel. "Mungkin pertanyaan yang benar adalah, i miss you." Balas Aiden terkekeh.

Caramel mengerucut sebal tapi kemudian dia ikut tersenyum.

Dari ujung dapur Olivia mengintip sekilas saat Aiden dan Caramel berpelukan. Mendesah berat, dia jelas tengah berfikir keras, perkataan Daniel seketika melintas dalam benaknya.

Apa benar bahwa Aiden mencintainya, tapi lihatlah bagaimana sikap Aiden terhadap Caramel, jelas saja beberapa orang mengira bahwa keduanya adalah sepasang kekasih, sikap keduanya jelas terlihat.

Kembali menoleh ke belakang, dimana Aiden tengah menggoda Caramel dengan mencubit hidung bangir gadis itu.

Sepertinya memang Aiden tidak pantas untuknya, di lihat dari segi manapun, Aiden jauh lebih di atasnya.

Tidak ada istilahnya seorang pembantu berubah menjadi majikan, hanya sebagian kecil saja yang mengalami hal itu, dan itu pasti bukan dirinya.

Aiden tersentak menyadari bukan hanya dia dan Caramel yang berada di dalam apartemen, tatapannya meluas mencari keberadaan Olivia.

"Dia di dapur." Ucap Caramel seakan mengerti apa yang Aiden cari.

Tersenyum dan mengangguk, Aiden berjalan menuju dapur, memperhatikan Olivia yang tengah sibuk memasak, kemudian dia berbalik menuju kamarnya.

"Jangan masukan kacang, Aiden enggak suka kacang." Cegah Caramel menghampirinya Olivia yang tengah memasak.

Kepala Olivia menoleh. "Oh, maaf. Aku enggak tahu."

Caramel tersenyum. "Biar aku yang teruskan, kamu siapkan piring aja."

Olivia mengangguk.

"Dulu aku sering bantuin Tante Stella masak, dari sana aku tahu kalau Aiden enggak suka kacang." Ujar Caramel mengaduk sayurnya.

"Kayaknya kamu udah kenal Aiden luar dalem ya." Komentar Olivia tersenyum tipis.

Caramel terkekeh. "Kelihatan banget ya?"

Kepala Olivia mengangguk, meskipun Caramel tidak melihatnya, karena fokus pada sayurnya.

***

Mereka bertiga berada dalam satu meja untuk makan malam, kepala Olivia senantiasa menunduk saat melihat bagaimana perhatiannya Caramel terhadap Aiden.

Mengambilkan nasi juga lauk untuk Aiden, sedangkan dirinya senantiasa menjadi nyamuk yang siap di tepuk kapan saja oleh tangan yang besar.

Menghembuskan nafas pelan agar kedua manusia di depannya tidak menyadari, kenapa perasaannya tidak enak saat melihat Aiden bersama Caramel. Apa dia memang jatuh cinta dengan Aiden, tapi sejak kapan?

Menggeleng pelan, menghapus pikiran konyolnya. Apa bagi Aiden mengklaim seseorang menjadi miliknya sudah bisa di artikan sebagai kekasih? Tapi lihatlah bagaimana sikap Aiden terhadap Caramel sekarang. Bagaimana mungkin dia tampak biasa saja mengacak rambut Caramel gemas sedangkan ada Olivia di depannya. Yang belum ada satu minggu dia klaim sebagai miliknya.

Memilih segera menghabiskan makanannya, dan beranjak menuju dapur. "Aku sudah selesai."

Caramel dan Aiden mendongak. "Belum habis makanannya." Komentar Aiden melirik piring Olivia yang masih tersisa beberapa lauk.

Memaksakan senyum tipis. "Gapapa aku kenyang."

Tatapan Aiden mengamati langkah kaki Olivia yang perlahan menghilang di balik pintu.

Sedangkan disisi lain, Olivia bersender pada dinding dapur, menghembuskan nafasnya berulang kali, tangannya menekan dadanya yang terasa sakit, entah karena apa.

Seakan teringat satu hal, dia menegakkan tubuhnya.

"Aku tidur dimana?"

Olivia terkejut ketika terbangun di pagi hari berada di atas kasur dengan nuansa ruangan berwarna biru, karena sebelumnya dia tertidur di sofa depan televisi, yah sebenarnya Caramel sudah menawarkan untuk tidur bersama dalam satu kamar.

Iya, Caramel memang benar menginap di apartemen milik Aiden, persis seperti apa yang Olivia pikirkan.

Dan karena merasa tak enak, Olivia berdalih ingin menonton televisi yang kenyataannya adalah tidur di sofa.

'Bukankah ini kamar Aiden?' gumam Olivia dalam hati seraya tatapan yang meluas ke penjuru kamar.

"Kau sudah bangun?" Sapa sebuah suara.

Kepala Olivia memutar ke asal suara, terlihat Aiden yang datang dengan membawa nampan di tangannya.

Aiden duduk di tepi ranjang setelah meletakkan nampan di nakas, menatap wajah Olivia yang masih membisu.

"Kenapa aku ada disini?" Tanya Olivia kemudian.

Flashback on

Aiden tengah sibuk dengan Ipad-nya, jam sudah menunjukkan waktu tengah malam, tapi dia masih sibuk dengan pekerjaan yang sempat dia tinggal beberapa hari karena berkunjung ke Manado juga mencari Olivia.

Merenggangkan otot lehernya, tenggorokannya terasa kering, meraih gelas di sisi nakas, meneguknya hingga tandas, namun sepertinya itu belum cukup untuk membuat dahaganya terisi.

Memilih keluar dari dalam kamarnya, sedikit melirik ke arah pintu di seberang, dimana terdapat Caramel juga Olivia yang tengah tidur bersama.

Saat melewati sofa, Aiden menghentikan langkahnya saat melihat seseorang tertidur disana, sedikit menghampiri terkesiap saat menyadari bahwa itu adalah Olivia, terlihat dari wajahnya yang terkena pantulan sinar rembulan.

Kedua alis Aiden menukik tajam memperhatikan serta memikirkan bagaimana Olivia bisa tidur disini.

Terlihat Olivia yang bergerak menggesek kedua kakinya sesekali, mungkin dia kedinginan.

Tatapan Aiden menatap ke arah pintu dimana kamar yang ditempati Caramel, kemudian kembali beralih pada wajah Olivia. Pilihan Aiden menggendong Olivia menuju kamarnya, biarlah dia yang akan tidur di sofa.

Meletakkan dengan pelan tubuh Olivia pada kasur, serta menyelimutinya hingga batas leher. Aiden tersenyum saat melihat bagaimana Olivia yang bergerak mencari kenyamanan dengan memeluk gulingnya.

"Maaf membuatmu nggak nyaman." Bisik Aiden pelan sambil mengelus kepala Olivia, kemudian berlalu.

Dia memang merasakan sejak kehadiran Caramel, sikap Olivia sedikit berubah, mungkin dia merasa tidak enak dengan kehadiran Caramel. Lihat saja, dia memilih tidur di sofa daripada tidur dengan Caramel di dalam kamar.

Flashback off

"Caramel sudah pergi, password apartemen sudah aku ganti, nanti aku tunjukkan." Menghiraukan pertanyaan Olivia, Aiden lebih memilih untuk menjelaskan satu hal.

Yah, karena dia sungguh paham kenapa Caramel bisa masuk sesuka hati, dirinya juga lupa kalau Olivia sementara menjadi penghuni apartemen ini.

Kening Olivia mengerut. "Kenapa?"

"Apa yang kalian obrolkan kemaren?" Lagi, Aiden tidak menjawab pertanyaan dari Olivia, justru berbalik bertanya.

Olivia mendengus. "Bukan apa-apa."

Melirik penampilan Aiden yang sudah nampak rapi, Olivia berfikir berapa lama dia tertidur sampai tidak tau pagi, tatapannya meluas mencari keberadaan jam dinding, terlihat jarum jam menunjukkan pukul tujuh lewat empat puluh menit.

"Sudah hampir siang, kau harus segera berangkat. Maaf aku kesiangan." Sambungnya.

Berdiri dari duduknya. "Aku bosnya, jadi bebas berangkat jam berapapun." Mengancing ujung kemeja di tangannya. "Beruntung yang akan jadi suamimu adalah aku, jadi kau bebas bangun jam berapapun." Imbuhnya.

Kedua mata Olivia melebar. "Hei.. siapa bilang kau calon suamiku?" Sentaknya dengan nada tinggi.

"Aku,"

"Aku tidak mengiyakan."

"Aku tidak perlu persetujuanmu." Balas Aiden membuka lemari untuk mengambil dasinya.

Olivia mencibir. "Dasar seenaknya sendiri." Gerutunya pelan.

"Aku tidak mau menjadi istrimu." Sentaknya lagi. "Lagipula kau sudah di jodohkan dengan Caramel kan?" Cicitnya pelan.

Aiden berbalik, ujung bibirnya terangkat. "Apa kau cemburu?"

Kepala Olivia mendongak. "Huh, tidak."

"Cukup bilang iya, dan aku akan mengabulkan keinginanmu." Godanya menaik turunkan alisnya.

"Memangnya kau jinny, bisa mengabulkan semua permintaanku?" Balas Olivia jengah.

Aiden terkekeh. "Jinny tidak ada apa-apanya di banding denganku."

"Dasar sombong." Cibir Olivia.

"Sombong salah satu nama tengahku."

Olivia memutar bola matanya malas, menjengkelkan sekali pria ini. "Terserah." Putusnya final.

"Haaahh.." Olivia menghempaskan tubuhnya ke kasur kembali.

Aiden menarik lengan Olivia. "Jangan bermalas-malasan."

"Bukankah kau akan mengabulkan semua permintaanku?" Protes Olivia saat lengannya di tarik membuatnya kembali terduduk.

Aiden tersenyum. "Katakan kalau kau cemburu pada Caramel."

Olivia terkesiap. *'Sial, dia terjebak.'*

Memilih menyingkap selimut, dia berdiri hendak keluar dari ruangan, dengan tangan yang merapikan rambutnya. Namun tangannya tertahan saat Aiden mencekalnya.

"Pakaikan dasi untukku?" Ucapnya mengangkat dasi di depan wajah Olivia.

"Hah?"

"Cepatlah."

Mau tidak mau Olivia memakaikan dasi di leher Aiden, beruntung dia bisa memasang dasi, karena dulu waktu sekolah pernah mempelajarinya.

"Meskipun kau menjadi bos, tidak sepatutnya kau telat berangkat, bagaimana tanggapan para karyawan kalau bosnya sering telat." Ucap Olivia di sela mengikat dasi.

"Lalu aku harus bagaimana?" Tanggap Aiden tersenyum menatap wajah Olivia.

"Harus tepat waktu dong, kalau bisa berangkat sebelum karyawan datang." Jawab Olivia terkekeh.

"Kenapa tertawa?" Tanya Aiden bingung.

"Seandainya aku jadi bos, aku pasti tidak mau berangkat terlalu pagi. Kalau bisa berangkat telat, pulang duluan." Sahutnya tertawa.

Aiden menonyor kening Olivia. "Kau tidak berbakat menjadi bos."

Kepala Olivia mengangguk. "Benar,"

"Kau berbakat untuk jadi istriku." Sambung Aiden tersenyum lebar.

Olivia terkesiap, menatap datar ke arah Aiden yang tengah tersenyum lebar. Sengaja Olivia menarik dasinya dengan kuat membuat Aiden tercekik.

"Hk,"

Olivia memeletkan lidahnya, kemudian segera berlari meninggalkan Aiden. Akhirnya dia bisa mengerjai balik pria itu.

"OLIVIA..."

***

Sudah tiga hari, perasaan Olivia sama sekali tidak tenang. Entah apa yang terjadi, dia merasa benar-benar khawatir entah karena apa.

Sejak dua hari yang lalu, Aiden tidak menginap di apartemen, karena ada banyak pekerjaan, entah tidur dimana pria itu, mungkin tidur di rumah mewahnya.

Langkah kaki Olivia tiada hentinya berjalan mondar mandir, serta kedua jarinya yang saling memilin.

Berhenti sejenak, memilih duduk di sofa, meneguk air di gelas hingga tandas.

"Apa aku bosan?" Gumamnya.

"Mungkin tidak apa-apa kalau aku keluar dari apartemen ini." Sambungnya. "Ya, sepertinya itu ide bagus."

Hampir dua Minggu Olivia menempati apartemen Aiden, dan hanya bisa keluar jika bersama Aiden atau Daniel. Selain itu dia tidak berani atau mungkin tidak di izinkan keluar oleh si mahkluk posesif bernama Aiden.

Memilih berjalan menuju minimarket seberang jalan, sekalian untuk belanja bahan makanan yang menipis.

Tentu saja Aiden memberinya kartu ATM padanya untuk berbelanja keperluannya, berkali-kali menolakpun pada akhirnya Olivia memilih untuk tidak berdebat dengan mahkluk itu. Dan akhirnya dia menerimanya dan menggunakannya untuk membeli keperluan selama di apartemen.

Keluar dari minimarket dengan kantong belanjaan di kedua tangannya, bukannya menyeberang jalan, langkah kaki Olivia justru melangkah menyusuri trotoar.

Sepertinya dia perlu untuk jalan-jalan juga, karena perasaannya belum juga reda dari kekhawatiran, mungkin sedikit jalan-jalan bisa mengurangi.

Tidak ingin terlalu jauh, dirinya takut akan tersesat, meskipun bangunan apartemen tinggi itu bisa dilihat dari tempatnya berdiri, tapi dia tidak ingin nantinya akan

kembali bertemu dengan orang-orang yang akan berbuat jahat padanya, contoh kecilnya adalah orang suruhan Maria.

Karena Olivia merasa bahwa Maria tidak akan semudah itu melepaskannya, terbersit wajah Abigail. Bahkan dia lupa menanyakan bagaimana kabar pria bajingan itu, apa sudah mati atau membusuk di penjara.

Dia benar-benar membenci pria itu, tiada hentinya dia menyumpah serapahi pria itu. Dia akan menayakan keadaan pria itu pada Aiden nanti.

Langkah kakinya tiba-tiba terhenti saat menyadari seseorang di ujung jalan, tengah memperhatikan dirinya, sekujur tubuhnya bergetar, *'kumohon jangan lagi.'*

Segera dia berbalik dan segera berlari dengan cepat, bisa dia lihat jelas dari jarak tempatnya berdiri tadi, bahwa disana terdapat seorang pria suruhan Maria yang tengah memperhatikannya.

Sesekali Olivia menoleh ke belakang, memastikan bahwa jaraknya cukup jauh dengan pria itu, lagipula gedung apartemen sudah terlihat, sedikit lagi dia sampai.

Tapi setelah beberapa meter dia berlari, dia tidak mendapati pria yang mengejarnya, dia berhenti, tatapan meluas, mencari siapa tahu pria itu bersembunyi dan tiba-tiba menangkapnya.

Tapi nihil, dia tidak menemukan pria itu di manapun, bahkan pria itu tidak mengejarnya, apa mereka tidak mengenalinya lagi?

Tidak mungkin, karena jelas-jelas pria itu tengah memperhatikannya tadi. Olivia di landa kebingungan, apa yang terjadi? Kenapa dia tidak lagi di kejar-kejar oleh mereka.

Apa yang tengah mereka rencakan?

Pikirannya sibuk berkelana dengan pemikirannya, apa mungkin kekhawatirannya beberapa hari berdampak buruk baginya?

Kabar Buruk

Hari tampak begitu terang, bahkan cenderung panas, debu bertebaran disana sini, kabut asap kendaraan sesekali terlihat menggulung diterpa angin.

Aiden memperhatikan hal itu dari balik kaca besar yang ada di dalam ruangan kerjanya.

"Adik-adik lo kapan tiba?"

Aiden berbalik, melirik Daniel sekilas. "Minggu depan."

"Mereka serius mau tinggal di Indonesia? Sekolah di sini?"

Mengangguk. "Iya, gue jadi punya tanggung jawab yang lebih besar."

Daniel mengangguk. "Tenang, lo ada gue, gue pasti bantu jagain mereka."

"Om Alvin ikut pulang?"

"Kayaknya enggak, nyokap bokap kan baru aja balik ke Jerman." Daniel menjeda kalimatnya.

"Den, gue ada rencana pengen buka karaokean di daerah X, gimana menurut lo?"

Aiden menyernyit. "Enggak ada usaha yang lebih keren dikit gitu." Cibirnya.

Daniel berdecak. "Buka karaokean sekarang lagi viral tahu. Lihat nih, beberapa artis pada ikut-ikutan buka gerai cemilan khas daerah." Tambahnya tanpa menoleh dari layar Ipad-nya.

Aiden mendongak, menatap Daniel dengan tatapan aneh. "Mereka buka usaha makanan, kenapa lo buka usaha karaoke? Enggak ada kaitannya sama sekali."

"Jangan niru orang lain, itu enggak kreatif namanya. Beda dari yang lain dong." Tanggap Daniel membela diri.

"Terserah Niel, pusing ngomong sama lo." Sentaknya kesal.

"Den, lo inget Krystal gebetan gue dulu?"

"Anak IPS?"

"Yoi, ternyata dia pernah pacaran sama Abigail."

Aiden mendongak. Mendengar nama Abigail di sebut membuat Aiden kembali murka. "Serius lo?"

Daniel mengangguk. "Gue juga baru tahu, enggak nyangka dunia emang sempit ya."

"Tahu darimana lo?"

"Lo tahu lah, apa yang bakal gue lakuin ke dia, gue cari tahu data-datanya sampe gue nemuin kalau dia pernah pacaran sama Krystal."

"Lo yakin dia Krystal yang sama?"

"Yakin, gue ada foto mereka berdua." Jawabnya mengangkat iPad berisi foto Abigail juga Krystal.

"Apa dia tahu kalau lo pernah deket sama Krystal?" Tanya Aiden kini mulai penasaran.

Kening Daniel mengerut. "Maksud lo?"

"Jangan pura-pura bego, dulu lo sering nyakitin tuh cewek." Sentaknya. "Inget berapa kali lo selingkuhin dia?" Sambungnya jengah.

Daniel terkekeh. "Dia cuma gebetan kali, bukan cewek gue." Belanya.

"Gebetan tapi lo grepe-grepe." Cibir Aiden membuat Daniel terbahak.

"Menurut lo mungkin nggak kalau Krystal cerita masalah lo ke dia, terus dia cari tahu tentang lo, dan berusaha menghancurkan lo lewat Olivia." Ujar Aiden mulai serius.

Daniel berdehem, menatap Aiden dengan tatapan serius. "Mana mungkin, emang dia tahu apa arti Olivia di hidup gue?"

Aiden mengangkat bahunya acuh.

"Lagipula mereka udah putus setahun yang lalu." Lanjutnya.

Tangan Daniel merogoh sakunya ketika ponselnya berdering.

"Halo,"

"..."

"Apa?? Bagaimana bisa? Bodoh!" Sentak Daniel terlihat emosi, dia beranjak dari duduknya.

"..."

"Cari dia sampai ketemu."

Tut

"Abigail kabur." Seru Daniel melihat wajah kebingungan Aiden.

Aiden terlonjak, dia berdiri dengan kasar hingga membuat kursinya tergeser ke belakang cukup keras.

"APA?!"

"Kita kesana."

***

"Tidak becus! Apa yang kalian kerjakan? Ha!" Sentak Aiden murka, menatap satu persatu wajah para bodyguard yang tampak babak belur semakin babak belur akibat ulah tangannya.

"Menjaga satu orang saja kalian kecolongan. Bodoh!" Aiden berkacak pinggang.

"Bagaimana dia bisa kabur?" Daniel tak kalah murka dengan Aiden, tatapannya menajam melihat bagaimana besi yang mengikat Abigail terputus di beberapa bagian.

"Ma-maaf Tuan, mereka memberikan obat tidur dalam kopi yang kita minum. Jumlah mereka juga cukup banyak Tuan, karena beberapa dari kita tertidur akibatnya kita kalah jumlah Tuan." Jawab salah seorang dari mereka dengan kepala menunduk takut.

"Bodoh!" Aiden kembali menendang tepat di dada sang bodyguard, membuat pria itu tersungkur ke belakang.

"Tuan, ada pengkhianat di dalam kelompok kita. Dia yang mencampur obat tidur dalam minuman kami." Ujar yang lain.

Aiden dan Daniel kompak menoleh. "Siapa dia?" Ucap keduanya bersamaan.

"Belum bisa kami pastikan ada berapa orang Tuan, tapi ada dua orang yang hilang bersamaan dengan sandera."

"Brengsek!" Umpat Aiden dan Daniel bersamaan, lagi.

Saat hendak membuka suara untuk mengeluarkan kekesalannya, ponsel Aiden berdering, tertera nama Olivia disana.

"Aiden, aku mau pulang." Terdengar suara Olivia yang parau dengan isakan kecil.

"Kenapa? Ada apa?"

Bukannya menjawab, suara tangisan Olivia semakin terdengar jelas, membuat Aiden di landa khawatir.

"Tunggu, aku akan segera kesana." Putusnya memutus sambungan telepon.

"Ada apa?" Tanya Daniel melihat gestur Aiden yang khawatir.

"Terjadi sesuatu sama Olivia, gue pergi dulu." Jawabnya berjalan cepat.

"Haruskah gue ikut?" Teriak Daniel.

Aiden berbalik. "Nggak perlu, lo urus masalah disini."

Daniel mengangguk.

***

Olivia termenung di dalam dapur, perasaannya kian tak menentu, bahkan sejak tak sengaja bertemu dengan pria itu, hatinya tak urung semakin gelisah.

Memilih mematikan kompornya, Olivia bergegas menuju kamar, mencari keberadaan ponselnya yang tengah berdering nyaring.

Saat hendak mengangkat telepon, ternyata sambungan telepon sudah terputus. Kening Olivia menyernyit saat menyadari nomor asing yang baru saja meneleponnya.

Ting!

Bunyi notifikasi tanda pesan masuk terdengar, di lihat dari nomornya sama dengan yang baru saja meneleponnya. Ragu jarinya saat akan menekan dan membuka isi pesan, entah kenapa jantungnya berdegup dengan kencang.

Perlahan Olivia membuka isi pesan tersebut, ternyata orang itu mengirim sebuah gambar padanya, di sela menanti gambar terbuka dengan jelas, Olivia tidak hentinya menggigit bibirnya karena terlalu gugup.

Hingga gambar itu terlihat dengan jelas, membuat kedua mata Olivia membelalak lebar, hampir saja dia melempar ponselnya karena begitu terkejut.

Air matanya mulai menggenang di pelupuk matanya, tubuhnya bergetar hebat.

Ting!

Ting!

Ting!

Beberapa pesan mengiringi gambar tersebut.

'Seorang pria di temukan bunuh diri, karena terlilit hutang.'

'Seorang pria tewas karena serangan jantung.'

'Seorang pria di temukan meninggal karena di bunuh.'

'Menurutmu yang mana kalimat yang tepat untuk gambar di atas?'

Luruh sudah pertahanan Olivia, tubuhnya ambruk di lantai, dengan derai air mata yang terus mengalir tanpa henti.

Kembali menatap wajah pria yang terbujur kaku dengan wajah putih pucat, dan bibirnya yang mengering.

Raung tangisan Olivia terdengar menyayat hati. "AYAH...."

Memeluk ponselnya di depan dada, seakan dia bisa memeluk tubuh sang Ayah nun jauh disana.

"A-ayah," Bibir Olivia bergetar menyebutkan nama orang yang selama ini menjadi pelindungnya, dadanya terasa benar-benar sesak.

"AYAHHH..." Olivia kembali berteriak keras dengan cairan bening yang terus mengalir di kedua pipinya.

Tidak! Dia tidak sanggup kehilangan sang Ayah, hanya pria itu yang dia miliki.

"Ku mohon jangan ambil Ayahku Ya Allah, hanya dia yang aku miliki di dunia ini." Olivia tergugu, bahkan untuk melihat fotonya dia tidak sanggup.

Seluruh tubuhnya bergetar hebat, dengan tangan yang bergetar dia hendak menghubungi Aiden.

"H-hal-lo."

"Olivia, ada apa?"

"Aiden, aku mau pulang." Terbata Olivia menyelesaikan kalimatnya, isak tangisnya senantiasa mengiringi.

"Tunggu, aku segera kesana."

Menekuk lututnya, Olivia kembali meraung, tidak, dia tidak sanggup kehilangan Ayahnya. Apa yang harus dia lakukan?

Dia sudah kehilangan satu-satunya orang yang menyayanginya, orang yang selama ini menampungnya, yang mau berbagi kasih sayang padanya.

Terlintas beberapa kenangan antara dirinya juga sang Ayah, membuat tubuh Olivia kembali terguncang, tangisnya semakin kencang.

Kepalanya mendongak. "Ya Allah jangan ambil Ayahku, aku belum bisa membahagiakannya. Izinkan aku melihatnya tersenyum bangga karena melihat kesuksesanku. Izinkan aku Ya Allah."

Derai airmatanya tiada henti mengalir, Olivia menjatuhkan dirinya, bersujud di lantai, sesak di dadanya semakin menghimpit, bahkan dia hampir kesulitan untuk menarik nafas guna mengisi udara untuk memompa jantungnya.

"KU MOHON YA ALLAH. BERIKAN KEHIDUPAN UNTUK AYAHKU."

"AYAHHH..."

Raungan itu menjadi penutup suara tangis Olivia, karena selanjutnya dia tergeletak di lantai dengan mata terpejam.

Duka Bahagia

Bumi seakan ikut berduka atas berpulangnya seorang pria bernama Adam ke sisi yang maha pemilik segalanya, gerimis melanda sesaat jenazah sang ayah di kebumikan.

Beberapa pelayat memberikan elusan di pundak Olivia, memberikan rasa bela sungkawa.

Olivia sama sekali tak bergeming, matanya menatap lurus pada nisan dengan nama sang ayah, pandangannya terasa kosong, hanya tangannya yang terulur untuk mengelusi nisan, seakan bahwa itu adalah sang ayah.

Terlintas bayangan terakhir kalinya dia bertemu dengan sang ayah.

"Tapi bagaimana dengan ayah? Oliv nggak mau ninggalin ayah sendirian, kita bisa pergi berdua ya yah."

"Ini untuk kebaikan kamu nak, ayah mau kamu bahagia, ayah akan menyusul nanti, ayah janji."

"Ssttt percaya sama ayah, semua akan baik-baik saja, kamu hati-hati disana, ayah akan menyusul segera."

"Ayah janji?"

"Iya ayah janji."

Cairan bening di kedua manik mata hitam itu kembali mengalir, mengingat bagaimana dulu saat sang ayah berjanji akan menyusulnya ke ibu kota.

Tapi ternyata janji itu tidak bisa terlaksana, kini dia di temukan dengan jasad sang ayah, yang hanya untuk melihat senyum pria paruh baya itupun dia tidak mendapatkan izin.

"Gunakan uang ini dengan baik, setelah sampai kamu harus segera cari tempat tinggal, untuk sementara kamu bisa

menginap di hotel, setelah itu kamu bisa cari kost disana ya nak. Ingat, jangan mudah percaya dengan orang baru, kamu harus hati-hati, jangan telat makan, jangan lupa sholat."

"Iya ayah, Oliv janji akan jaga diri, ayah juga jaga kesehatan, jangan banyak pikiran, Olivia sayang ayah."

"Ayah juga sayang sama Olivia."

Ternyata itulah saat terakhir dimana sang ayah mencium kening dan kedua pipinya. Itulah saat-saat terakhir dirinya bersama sang ayah.

Bukan hanya pamit untuk meninggalkan sang ayah ke ibukota, bahkan saat kembali justru sang ayah meninggalkannya untuk selama-lamanya.

Tubuh Olivia bergetar, tangisannya mulai mengiringi isakan kecilnya. Kepalanya mendekat untuk menciumi nisan sang ayah.

"Ayah, bagaimana Oliv menjalani hidup tanpa ayah,"

"Bukankah Ayah janji akan menyusul Oliv ke Jakarta?"

"Ayah, Oliv pulang Yah," rintihnya pilu.

Aiden terenyuh mendengar rintihan Olivia, dia berdiri sambil memegang payung, memayungi tubuh Olivia agar tidak basah karena air hujan.

Hanya dengan melihat wajah Olivia, dia bisa merasakan rasa kesedihan mendalam dari gadis itu.

Dia begitu khawatir sesaat membuka pintu apartemen dan mendapati Olivia tergeletak di lantai dengan wajah sembab, serta sisa air mata di kedua pipinya.

Aiden hanya bisa memeluk memberikan kekuatan saat Olivia perlahan menceritakan kabar duka yang menimpa sang ayah.

Detik itu juga, dia memutuskan untuk mengantarkan Olivia pulang ke kampung halamannya.

"Ayo kita pulang," Ajak Aiden ikut berjongkok di samping Olivia.

Kepala Olivia menggeleng pelan. "Aku mau nemenin Ayah disini."

"Biarkan Ayahmu tenang di surga, kau, em, kamu harus kuat demi Ayahmu." Aiden sengaja meralat panggilannya, karena dirasa itu yang lebih cocok untuk saat ini, dan bisa berlanjut ke depannya.

"Hanya Ayah yang aku punya, aku tidak mempunyai siapapun di dunia ini. Bahkan siapa yang sudah melahirkan aku, aku tidak tahu."

Aiden melingkarkan sebelah tangannya di pundak Olivia, mengelusnya pelan. "Lihatlah ke samping, ada aku yang akan selalu menjagamu, ingat, bahwa kamu masih ada aku di sini."

Olivia menoleh, menatap lekat wajah Aiden, guratan kesedihan masih terlihat di wajah ayunya. "Apa aku memang pembawa sial? Karena aku, Ayah meninggal, karena aku dia banyak mempunyai masalah, karena aku pula dia terlilit hutang. Apa sebegitu menjijikkannya aku? Bahkan kedua orangtuaku tidak menginginkanku."

Aiden terkesiap. Begitu jelas terlihat bagaimana gadis di hadapannya yang nampak sangat rapuh.

"Tidak ada kelahiran yang menyebabkan kesialan, sudah ada garis batasnya kapan seseorang akan menemui ajalnya. Kematian Ayah Adam bukan karenamu." Balas Aiden menghapus airmata di pipi Olivia.

"Juga ada alasan di balik semua perbuatan, hanya saja kita tidak mungkin mengetahui semuanya dengan jelas tanpa penjelasan dari orang itu sendiri. Tidak ada orang tua yang membenci anak kandungnya sendiri, teka-teki siapa kedua orangtuamu dan dimana mereka, masih tersimpan

apik di bawah tangan yang maha kuasa. Jika ia berniat memberitahukan padamu, maka dia akan segera memberikan petunjuk."

Mengecup kedua mata Olivia. "Jangan salahkan diri sendiri atas kejadian ini. Jangan merasa sendiri, saat kau terjatuh, lihatlah ke samping, ada aku disana. Saat kau berjalan ke depan menolehlah ke belakang, ada aku di sana, saat kau berada di titik terendah, mendongaklah, aku akan tetap berada di sana, tempat dimana kamu membuka mata untuk mencari sebuah sandaran."

Luruh sudah airmata Olivia yang sempat terhenti mendengar kalimat yang sangat manis dari bibir Aiden.

"Di depan pusara Ayahmu, aku katakan bahwa aku mencintaimu, sungguh. Biarkan beliau menjadi saksi bahwa aku akan memberikan kebahagiaan untukmu, senantiasa menciptakan senyuman di bibirmu, menjagamu dengan seluruh hidupku." Janji Aiden menatap gundukan tanah dengan taburan bunga yang masih basah, dan beralih menatap Olivia.

Olivia terkesiap, tubuhnya mematung, dia tidak tahu apakah ini nyata atau mimpi, beberapa detik dia lewati dengan menatap lekat kedua manik mata teduh Aiden. "Kamu yakin?" Tanyanya ragu.

Mengangguk mantap, meraih jemari Olivia, menggenggamnya erat, meletakkan kedua jemari yang tertautan itu di atas nisan sang ayah, kedua mata Aiden menatap lekat pada manik mata Olivia.

"Olivia, aku mencintaimu, izinkan aku untuk membahagiakanmu, tegur aku saat tak sengaja aku menyakitimu, jangan biarkan aku untuk melupakanmu barang sedetikpun. Izinkan aku menempati sisi lain di dalam

hatimu selain Ayahmu, izinkan aku menjadi pria kedua yang kau cintai selain Ayahmu." Menghembuskan nafas pelan.

"Olivia, *would you be mine?* Em, bisa di katakan lebih dari kekasihku. Berbagi semua suka dan duka bersamaku." Ucap Aiden memperjelas kata 'milikku'.

Olivia tersentak, bagaikan petir yang menyambar, membuat detakan jantungnya semakin menggila, membuat waktu seakan terhenti, dia semakin yakin bahwa dia sedang bermimpi, bahwa semua ini hanya mimpi.

Ayahnya pasti masih hidup, dan Aiden pasti sedang menjahilinya seperti biasanya. Dia hanya bisa menatap wajah Aiden dengan lekat, menyelami manik mata indah nan teduh itu, begitu jelas terlihat ketulusan dari setiap kalimat yang pria itu ucapkan. Tangannya berkeringat, bahkan tanpa sadar dia mencengkeram nisan sang Ayah dengan kuat.

Saat itulah dia merasakan sakit di telapak tangannya, membuktikan bahwa semua ini nyata, dan bukanlah mimpi.

Semilir angin membuat keduanya enggan melepas tatapannya, Olivia yang tengah berkabung duka, kini semakin di persulit akan ucapan Aiden, apa benar pria ini kelak bisa menjaganya?

Mencintainya setulus hati, tanpa memperdulikan siapa dia sebenarnya, darimana asal usulnya, bagaimana keluarganya?

Sedangkan Aiden sendiri tak kalah gugup menantikan jawaban dari Olivia, entah dorongan darimana dia nekad menyatakan perasaannya. Tapi semua yang dia ucapkan bukan omong kosong belaka, dia sungguh-sungguh dengan niatnya untuk mencintai dan membahagiakan gadis di hadapannya.

Awalnya dia sedikit ragu akan mengatakan perasaannya selama ini, tapi disini, melihat kesedihan juga keterpurukan, kepedihan dan keputusasaan Olivia membuat Aiden dengan yakin mengatakan yang sebenarnya, tentang perasaannya terhadap gadis bernama lengkap Olivia Frindani itu.

Dia ingin menjadi sandaran gadis itu di saat sedang bersedih, berbagi suka dan duka bersama, membangun cinta yang kokoh dengan jutaan kasih sayang sebagai pondasinya.

"Apa kamu yakin?" Tanya Olivia nampak ragu.

Sebelah alis Aiden terangkat. "Apa kau masih ragu, bahkan saat aku mengatakan tepat di depan pusara Ayahmu?"

Tatapan Olivia beralih ke arah gundukan tanah dimana sang ayah di makamkan, dia akan sendirian sekarang, tidak ada lagi orang yang akan melindunginya.

Ingatannya kembali mengingat saat Aiden memaksanya menjadi maid, memberikan gaji walau sebagian sudah di potong untuk melunasi hutangnya, tempat tinggal mewah meskipun statusnya hanya pembantu saat itu.

Kemudian mencarinya saat dia hilang, menolongnya dari aksi bejat seorang bajingan, juga kini memberinya tempat tinggal yang juga mewah.

Dia rasa bahwa Aiden benar-benar pria yang bisa melindunginya selain sang Ayah, dia bisa merasakan juga melihat ketulusan yang selama ini pria itu berikan padanya.

"Ayah, izinkan aku mencintai pria lain selain Ayah, tapi percayalah, Ayah tetap menjadi satu-satunya pria yang akan Oliv cintai seumur hidup." Setetes air mata Olivia kembali terjatuh, dia segera menghapusnya kasar.

Beralih menatap Aiden. "Ya, aku mau." Jawabnya lirih, kepalanya menunduk.

Tidak bisa Aiden sembunyikan rasa bahagia yang membuncah, entah sadar atau tidak dia menahan nafas beberapa detik hanya untuk menantikan jawaban dari gadis ini. Aiden memeluk tubuh Olivia dengan sebelah tangannya.

"Terimakasih, aku mencintaimu." Ucapnya pelan menciumi puncak kepala Olivia.

Olivia mengangguk di pelukan Aiden, airmatanya kembali mengalir. *"Ayah, restui kami."* Bathinnya menatap pusara sang Ayah.

"Aku berjanji akan membahagiakannya." Janji Aiden dalam hati, menatap pusara Ayah Adam.

Kenangan Bersamamu

Memilih berada di rumah kecilnya yang berada di desa, dimana dia besarkan oleh ayah Adam seorang diri, tanpa adanya ibu di sampingnya.

Olivia hanya ingin menghabiskan dan menikmati masa dimana dia pernah berbagi suka duka dengan ayah Adam, hanya rumah inilah satu-satunya yang dia miliki bersama ayah Adam. Disinilah semua kisahnya di mulai, setiap inci ruangan memiliki kenangan tersendiri.

Masih teringat dengan jelas bagaimana ayah Adam mengajarinya bersepeda di dalam rumah, karena waktu itu hari sedang turun hujan, Olivia kecil merengek ingin bermain sepeda, hingga akhirnya ayah Adam mengajaknya untuk bersepeda di dalam rumah, dengan menggeser kursi juga meja yang menjadi penghalang jalan Olivia kecil.

Beberapa kali terjatuh, karena Olivia kecil yang belum bisa mengendarai sendiri, kala itu ayah Adam baru saja mendapatkan bonus dari pekerjaannya dan memberikan Olivia kecil sepeda mini.

Bibir Olivia membentuk senyuman saat mengingat dirinya yang terjatuh karena menabrak lemari, bahkan bentuk goresan lemari itu masih terlihat hingga kini.

Tubuh Olivia berjongkok, mengelus goresan pada lemari kecil itu, begitu jelas bagaimana dulu ayah Adam menyuruhnya berhenti bersepeda di dalam rumah, karena takut dia akan menabrak, dan ternyata memang dia menabrak lemari kecil ini.

Ayah Adam tidak marah kala itu, justru dia meneliti kondisi Olivia kecil, apakah dia terluka atau tidak, namun Olivia kecil justru memberikan senyuman lebar, menunjukkan gigi susunya yang berlubang karena kebanyakan makan permen.

Tawa ayah Adam menggema, memeluk tubuh Olivia kecil dengan sayang, memberikan ciuman di pipi tembem anaknya.

Airmata Olivia kembali mengalir mengenang masa itu, hampir setiap hari, setiap waktu ayah Adam tidak pernah membentaknya, dia akan dengan sabar memberikan nasehat ketika Olivia berbuat salah.

Selalu memberikan cinta yang lebih, menjadi ayah dan juga ibu bagi Olivia, menjadi pelindung dan selalu ada di sisi Olivia.

Terkenang bagaimana bahagianya ayah Adam, saat Olivia pulang sekolah dengan menunjukkan hasil nilai rapornya yang menjadi tiga besar kala itu, setelahnya mengajak Olivia untuk makan di salah satu rumah makan sebagai tanda hadiah untuk Olivia.

Lagi lagi air mata Olivia mengucur, terlalu banyak kenangan bersama ayah Adam yang tidak bisa dia ulang kembali, semua tinggal kenangan, hanya bisa dia ingat masa-masa bahagia bersama pria paruh baya itu, yang rela melepaskan masa mudanya hanya demi merawat dirinya.

Entah bagaimana nasibnya jika bukan ayah Adam yang menemukannya saat itu, dan kini diapun sudah tidak bisa melihat raut wajah bahagia pria itu, tidak bisa melihat wajah lelah yang mulai keriput, tidak bisa memeluk disaat dia sedang bersedih, tidak bisa berbagi cerita tentang kehidupan.

Bahkan dia belum sempat membicarakan tentang bagaimana beratnya tinggal Jakarta, meskipun disana dia seakan menjadi buronan, tapi ada masa dimana dia menikmati hidup di ibu kota.

"Ayah.." lirih Olivia menunduk, tangisnya kembali pecah.

Aiden yang sejak tadi keluar rumah untuk menerima telepon, kembali terenyuh melihat Olivia yang tergugu bersimpuh di lantai.

Tidak bisa dia bayangkan bagaimana rapuhnya dia kalau seandainya sang Daddy dan Bunda meninggalkan dia beserta adik-adiknya kembali pada sang pencipta.

Ikut berjongkok, mengelus lengan Olivia untuk menguatkan gadis itu. Sudah tiga hari dia menemani Olivia berada di kampung halamannya. Dia tidak tega membiarkan gadis yang sudah menjadi pemilik hatinya itu berada di rumah ini sendirian.

Baru saja dia menghubungi Daniel agar memberikan Kinan cuti guna menemani Olivia berada di kampung halamannya, karena orangtua juga adik-adiknya yang akan segera tiba di Jakarta beberapa hari lagi.

"Ayah tidak pernah membentakku saat aku salah, dia hanya mengatakan aku harus menjadi gadis pintar agar bisa membuatnya bangga. Tapi sampai sekarang aku belum bisa membuat ayah bangga padaku." Ujar Olivia terbata di pelukan Aiden.

Aiden mengelus rambut Olivia, dagunya berada di atas kepala Olivia, dia hanya menjadi pendengar yang baik, sebisa mungkin berada di saat gadis itu sedang terpuruk.

"Dia merelakan masa mudanya demi aku, demi merawat anak kecil yang tidak berguna seperti aku. Bahkan dia memilih merawatku dari pada menikah, sehingga calon

istrinya meninggalkannya. Seharusnya ayah tidak melakukan itu, seharusnya ayah membiarkanku, seharusnya ayah tidak merawatku." Isaknya tergugu.

"Aku memang pembawa sial Aiden, aku sama sekali tidak pantas berada di dunia ini."

Cukup sudah, Aiden tidak tahan mendengar keputusasaan Olivia. Menangkup wajah gadis itu, menghapus airmata dan menatap penuh cinta tepat di manik mata Olivia.

"Ayah Adam tidak akan senang mendengar ucapanmu barusan, beliau akan sangat sedih saat anak yang di banggakan justru lemah seperti ini. Pasti ayah Adam ingin melihat anaknya tersenyum, percayalah bahwa ayah Adam begitu bangga mempunyai anak sepertimu. Kalau tidak, mana mungkin dia mau membesarkan anak nakal sepertimu, hm." Aiden berusaha menguatkan hati Olivia yang tampak rapuh, sesekali memberikan candaan agar gadis itu tak berlarut dalam kesedihan.

"Meskipun ayah Adam tidak ada lagi di dunia, tapi dia tetap ada disini." Tunjuknya ke dada Olivia. "Dia ada di hatimu, dan selamanya akan berada di sana."

"Apa kamu tidak ingin membuat dia tersenyum di atas sana?" Sambungnya mendongak ke atas.

Kepala Olivia mengangguk.

"Jadi.. jangan sedih-sedih lagi oke." Aiden tersenyum, membuat Olivia juga ikut tertular meski hanya ujung bibir yang tertarik sedikit.

"Kamu tahu, wajah kamu mirip seperti habis di gebukin orang sekampung." Goda Aiden.

Kedua mata Olivia melotot. "Apa?"

Ujung bibir Aiden terangkat saat melihat respon Olivia yang termakan godaannya.

Menunjuk bawah mata Olivia. "Mata bengkak kaya' panda," Beralih mencubit kecil hidungnya. "Hidung merah," turun ke bibir. "Bibir monyong kaya ikan koi." Aiden terkekeh.

Olivia merengut saja.

"Lihat, di tambah wajah kesal ini. Lengkap sudah, pacarku mirip pencuri yang ketahuan mencopet terus di gebukan orang satu kampung." Tambahnya mencubit sebelah pipi Olivia.

Olivia terkesiap. "Aku tahu kalau aku emang pernah mencopet." Sungutnya memalingkan wajah.

Aiden tergelak. "Habis nyuri dompetku, kamu nyuri hatiku."

Olivia menundukkan wajahnya yang merona, dia jadi malu. Sedangkan Aiden tersenyum senang melihat Olivia tak lagi bersedih.

"Gombal." Balas Olivia memukul dada Aiden pelan, dia tampak malu-malu sekarang

"Cie... Blushing." Goda Aiden menunjuk pipi Olivia yang merona.

"Ih, enggak, apaan sih." Tepis Olivia.

"Ayah, anak gadismu malu-malu nih, dia sedang jatuh cinta." Adu Aiden seakan tengah berbicara dengan ayah Adam.

"Enggak, enak aja. Kamu tuh yang lagi jatuh cinta."

"Kalau aku, enggak perlu malu-malu lah, aku emang sedang jatuh cinta ini, sama kamu." Sengaja Aiden menaik turunkan alisnya untuk menggoda Olivia.

Semakin dirasa wajah Olivia yang memanas karena gombalan Aiden. "Ih, kenapa kamu jadi alay begini sih. Dasar." Tungkas Olivia beranjak dari posisinya duduknya.

Aiden tersenyum saja, memilih ikut berdiri, memeluk tubuh Olivia dari belakang, membuat Olivia berjengit kaget.

"Kalau senyum gini kan makin cantik, jangan sedih-sedih lagi, ada aku disini, aku udah janji sama mendiang ayah Adam buat jagain kamu, buat bahagiakan kamu."

Hati Olivia menghangat mendengar kalimat dari Aiden, dia merasa bahwa tidak perlu ada yang di takutkan jika ada Aiden di sampingnya.

"Pasti ayah kamu sekarang lagi seneng banget lihat kamu senyum kaya' gini." Sambungnya mencubit pipi Olivia.

"Terimakasih." Hanya itu jawaban yang Olivia berikan untuk Aiden, dia benar-benar malu.

"Sama-sama sayang." Balas Aiden memberikan ciuman di pipi Olivia.

Deg!

Jantung Olivia berdebar kencang mendengar panggilan sayang dari Aiden. Apa dia benar-benar sudah jatuh cinta dengan pria ini?

Dalam hatinya Olivia senantiasa berdoa agar Aiden lah orang yang Tuhan kirimkan sebagai pelindung juga pengganti ayahnya.

"Ayah.. restui kami." Bathin Olivia.

"Bang, dimana kak Oliv?" Bisik Alzayn sambil celingukan mencari sosok gadis manis itu.

Aiden menoleh. "Dia sudah enggak kerja disini."

"Kenapa?"

"Anak kecil jangan ikut campur." Tukas Aiden mengakhiri pembicaraannya dengan adik bungsunya yang kelewat kepo.

Dua hari setelah kembali dari kampung halaman Olivia, keluarga besar Aiden tiba di Indonesia, ketiga adiknya memilih untuk meneruskan sekolah di salah satu sekolah milik ayahnya yang berada di Jakarta.

Alzayn mendengus. Memilih melenggang menuju dapur untuk mencari cemilan di dalam kulkas. Sedangkan Aiden nampak menggeleng pelan memperhatikan adik bungsunya.

Aiden merogoh ponsel dalam saku celananya, mengetik sebuah pesan kepada Olivia.

"Orangtua dan adik-adikku sudah tiba."

"Kamu lagi apa?"

Ujung bibir Aiden terangkat setelah menekan tombol send.

Alzayn dengan kejahilannya, melongok pada ponsel Aiden, membaca kalimat yang Aiden ketik di ponselnya.

"Mine." Gumam Alzayn membaca nama pada kontak yang baru saja di kirim pesan oleh Aiden.

Aiden tersentak, hampir saja dia melempar ponselnya karena terkejut tiba-tiba melihat Alzayn berdiri di belakangnya.

"Al, kamu ngangetin Abang." Pekiknya nyaring.

Mengabaikan gerutuan Aiden, Alzayn lebih tertarik mencari tahu siapa gerangan pemilik nama 'Mine' di kontak kakaknya.

"Kak Oliv atau kak Caramel?" Tanyanya dengan tampang watadosnya.

Aiden menonyor kening Alzayn. "Jangan kepo urusan orang dewasa."

"Idih, aku cuma nanya bukannya kepo." Balas Alzayn membela diri.

"Pertanyaanmu enggak berfaedah." Ucap Aiden melenggang pergi menuju lantai dua.

"Bang, siapa 'Mine'? Kak Oliv atau kak Caramel?" Teriak Alzayn lagi.

Mata Aiden membulat, adiknya yang satu ini memang jagonya membuat rusuh, jail, rese, sangat menyebalkan. Dia berbalik menatap tajam ke arah Alzayn agar tidak berteriak lagi.

Alzayn tampak acuh, tatapan tajam Aiden sama sekali tidak berpengaruh baginya. Tepat saat itu dia melihat kehadiran sang Bunda yang berjalan hendak menuju dapur, keisengannya mengerjai sang kakak pun semakin kuat.

Dari ujung tangga, Aiden melihat gesture Alzayn yang melihat ke arah dapur, dimana disana ada sang Bunda, pasti anak itu akan berulah lagi, dengan buru-buru dia mengejar Alzayn.

"Bunda,"

Stella berbalik menatap Alzayn. "Iya, Al."

Aiden segera menyela saat Alzayn baru saja membuka mulutnya. "Bunda mau masak apa?"

"Bunda lagi pengen masak masakan Indonesia, kayaknya bikin rendang enak. Bagaimana menurutmu Bang?"

"Aku setuju Bun, sudah lama enggak ngerasain masakan Bunda." Jawabnya tersenyum lebar, memperhatikan Alzayn yang menekuk wajahnya karena lagi-lagi dia menyela.

Alzayn mendengus. "Bunda, mantu bunda --"

Aiden segera membungkam mulut comel adiknya.

"Kenapa Al?" Tanya Stella penasaran. "Eh, iya, undang Caramel buat makan malam ya Bang, udah lama Bunda enggak ketemu dia." Sambungnya.

"Iya Bun." Beralih menatap Alzayn. "Jangan macem-macem." Ancamnya melenggang pergi

Alzayn masih berdiri di tempatnya, dia tengah memikirkan sesuatu. "Kira-kira 'Mine' itu kak Olivia atau kak Caramel?" Gumamnya pelan.

"Bunda, kira-kira siapa yang bakal jadi mantu Bunda?"

Stella berbalik, keningnya mengkerut. "Mantu Bunda?"

Alzayn mengangguk. "Istri Abang."

"Caramel, maybe." Mengangkat bahunya. "Kenapa?"

Alzayn menggeleng. "Gapapa, pengen nanya aja, Abang sama kak Caramel kan udah lama kenal, siapa tahu mereka bentar lagi merid." Ujar Alzayn terkekeh.

"Siapa yang merid Al?" Sandy datang menyahuti ucapan Alzayn.

"Abang Dad, maybe." Jawabnya menggigit apel merah.

"Sama siapa?"

"Kata Bunda kak Caramel."

"Eh, Bunda enggak bilang begitu. Ngaco kamu." Tepis Stella mengayunkan sayur ke wajah Alzayn, tapi Alzayn segera menghindar.

"Daddy setuju kalau Abang sama kak Caramel?"

Tangannya terulur mengambil buah apel di piring. "Siapapun calonnya, kalau dia baik Daddy setuju saja, lagipula Abang sudah besar, pasti sudah bisa memilih yang terbaik."

"Bunda juga setuju sama ucapan Daddy." Sahut Stella.

"Kenapa kamu nanya-nanya kaya gitu Al?"

Alzayn menoleh ke arah Stella. "Gapapa Bun, kayaknya Abang lagi jatuh cinta." Jawabnya terkekeh.

"Wajar kalau Abang jatuh cinta, jangan kaya kamu *ngasal* jatuh cinta."

"Sebagai cowok, kita punya kuasa memilih Dad." Bela Alzayn.

Sandy terkekeh. "Sayang, lihat nih anak kamu, udah main cinta-cintaan." Seloroh Sandy melihat ke arah Stella.

"Al, kamu punya pacar?" Cecar Stella nampak terkejut.

Alzayn tersentak. "Enggak Bun, enggak ada."

'Enggak ada yang serius.' lanjutnya dalam hati.

"Besok kalian masuk sekolah, siap-siap gih, seragam baru sudah Bunda siapin." Tutur Stella kemudian.

Mengangguk, Alzayn memilih pergi sebelum Daddy membongkar semuanya di depan sang Bunda, karena biar bagaimanapun dia pernah kepergok jalan sama gadis waktu di Berlin.

Dan entah sudah berapa kali sang Daddy diam-diam mengetahui bahwa dia sering jalan dengan banyak gadis. Beruntunglah kalau sang Daddy tidak bermulut comel yang suka mengadu pada sang Bunda, meskipun dia tidak yakin bahwa Daddy tidak akan bicara dengan Bundanya.

Hanya saja sang Daddy selalu memberikan nasehat saat tak sengaja bertemu dengannya tengah bersama gadis, dan

Alzayn selalu mengatakan bahwa mereka hanya berteman. Entah Daddy percaya atau pura-pura percaya, Alzayn tidak tahu.

***

"Jadi kalian berdua sudah meresmikan hubungan?"

Kepala Olivia mengangguk.

"Gila..." Kinan menggelengkan kepalanya. "Aku enggak nyangka, ternyata Aiden suka sama kamu Liv, kamu beruntung." Sambungnya menyenggol lengan Olivia.

"Aku sendiri juga enggak percaya, tapi nyatanya dia minta izin sama mendiang ayah, di pemakaman kemarin." Jawab Olivia memakan cemilannya.

"Sayang banget, kemarin aku enggak sempet lihat. Gara-gara Pak Daniel tuh, ngajak balik cepet-cepet." Ujar Kinan mengunyah cemilannya asal.

"Gimana masalah club, enggak terjadi sesuatu kan?"

Waktu pemakaman ayah Adam, Kinan hadir bersama Daniel, namun karena ada hal mendesak di club, menyebabkan Daniel juga Kinan pergi setelah pemakaman selesai.

"Enggak, udah kelar kok. buktinya Pak Daniel ngirim aku kesini lagi kan, nemenin kamu. Hitung-hitung aku cuti tapi dapet gaji." Kinan tertawa keras.

"Makan gaji buta dong." Cibir Olivia mendorong pundak Kinan.

"Sekali-kali boleh lah Liv, lagipula ini permintaan Aiden, dia enggak mau kalau kamu disini sendirian."

"Huh, orang itu memang suka seenaknya sendiri." Gerutu Olivia pelan.

"Padahal dia udah nyewa bodyguard buat jagain aku di sekitar sini, bikin aku kesel tahu nggak." Sambungnya bersungut.

"Itu tandanya dia beneran cinta sama kamu, enggak mau terjadi hal buruk sama kamu."

"Iya.. aku tahu, tapi enggak harus sepuluh bodyguard juga Kin, tetangga aku pada heboh bahas pasukan semut hitam itu, mana wajah mereka sangar-sangar lagi." Keluh Olivia menyenderkan kepalanya di kursi.

Kinan terkekeh. "Pasti mereka ngira ada pejabat yang mau berkunjung Liv, penasaran tuh mereka pasti."

"Makanya aku males buat keluar rumah."

Bertepatan dengan ponsel Olivia yang bergetar.

Aiden 💔

"Orangtua beserta adik-adikku sudah tiba."

"Kamu lagi apa?"

Dia segera mengetik balasan.

"Alhamdulillah.. gimana kabar Bunda kamu? Aku lagi sama Kinan."

"Kapan kamu ada rencana balik ke Jakarta?"

Kepala Olivia menoleh. "Nunggu empat puluh harinya ayah, kalo kamu mau balik duluan enggak apa-apa. Kamu kan harus kerja juga."

Sebenarnya Olivia merasa tidak enak merepotkan Kinan, padahal kemarin dia sudah menolak tawaran Aiden, tapi pria itu tetap keukeh dengan pendiriannya.

Menyebalkan? Tentu saja sikap Aiden itu sangat menyebalkan bagi Olivia.

"Heh. Justru aku lebih seneng nemenin kamu disini, udah aku bilang kan, kalaupun aku enggak kerja, aku tetep di gaji sama Pak Daniel juga pacar kaya rayamu itu. Karena ini

merupakan tugas berat bagi aku." Menjeda kalimatnya, Kinan menggeser posisi duduknya.

"Menjaga dan menemani Olivia agar tidak bosam berada disini adalah tugas khusus yang diberikan Tuan Aiden kepada saya. Dan.."

Olivia memicing menanti lanjutan kalimat Kinan.

".. Gajiku lebih besar daripada kerja di club, jadi aku lebih tertarik menjalani pekerjaan ini. Bisa tiduran tanpa ada tekanan." Lanjutnya tergelak.

Kedua mata Olivia melebar. "Seriusan? Gaji kamu lebih besar daripada kerja di club?"

Mengangguk yakin. "Bahkan pacar kamu udah bayar gaji aku dimuka." Kinan semakin tertawa keras.

"Coba kamu jadi aku, enggak bakal nolak kan?" Sambungnya setelah berhenti tertawa.

Olivia menggelengkan kepalanya, Aiden benar-benar gila, tanpa pikir panjang mau mengeluarkan uang yang cukup banyak untuk dirinya. Apa pria itu tidak tahu bahwa mencari uang itu sulit.

Oh, sepertinya hal itu tidak berlaku bagi orang semacam Aiden. Dia melupakan fakta bahwa keluarga Aiden kaya raya hingga tujuh turunan. Tidak tidak, sepertinya lebih dari tujuh turunan.

Tubuh Olivia bergidik membayangkan seberapa banyak uang yang Aiden miliki.

Tapi di satu sisi dia beruntung karena Aiden begitu perhatian dengan mendatangkan Kinan disini. Setidaknya dia tidak akan terlarut dalam kesedihan karena teringat sang ayah.

Dan untuk gaji yang Kinan terima, sudahlah.. anggap itu adalah rejeki untuk Kinan.

"Kamu harus traktir aku makan kalau begitu." Olivia merengkuh pundak Kinan.

Kinan tersenyum saja. "Mau makan apa? Pizza? Ayam utuh? Ayam panggang? Aku jabanin deh, sampe kamu kenyang." Jawabnya angkuh.

Olivia menonyor pipi Kinan. "Sombong, yang lagi punya banyak duit."

"Oh, jelas dong, sebagai orang kaya yang semoga bertahan lama, aku harus sombong." Kelakar Kinan tergelak.

"Eleh.. muke lo." Cibir Olivia menonyor pipi Kinan lagi.

"Sekali-kali harus ngerasain jadi orang kaya, ya nggak?" Kinan menaik turunkan alisnya.

Kemudian wajahnya berubah datar. "Kalau kamu mah, sebentar lagi juga jadi orang kaya. Pacar kamu kaya banget tuh, uangnya segunung."

"Yang kaya itu orangtuanya."

"Heh, dia itu juga kaya lagi. Lihat aja apartemennya kemaren, gila.. itu mewah banget Liv, gimana sama rumahnya coba." Kinan mulai menerawang, membayangkan sebesar apa rumah Aiden.

"Jangan ngayal." Sentak Olivia. "Lagian nih, belum tentu aku jadi istrinya dia, mana mau orangtuanya punya menantu kaya' aku. Jelek, miskin lagi." Sambungnya menekuk wajahnya.

Kinan memperhatikan raut lesu Olivia, dia mengelus bahunya. "Jodoh enggak ada yang tahu Liv, kalau emang dia yang di takdirin buat jadi suami kamu, kalian pasti bisa bersama, kamu tenang aja."

"Menurut kamu begitu?" Tanyanya tak yakin.

Berfikir sejenak. "Menurut ramalanku.. kamu sama Aiden, berjodoh." Ungkapnya dengan gaya seperti peramal dengan melihat cermin di telapak tangannya.

Memutar bola matanya malas. "Amin deh." Balas Olivia acuh.

Sudah bisa Aiden prediksi sejak pertama Olivia mendapatkan pesan bergambar dengan sang ayah yang menjadi topik utama. Sejak saat itu pula Aiden sudah tahu bahwa Maria dan juga Abigail dalang di balik semua yang menimpa gadis pujaan hatinya itu.

Di sela pekerjaannya yang menggunung karena dia tinggal beberapa hari, Aiden masih sempat untuk mengurusi masalah Olivia. Karena masalah yang menimpa gadis itu bukan main-main.

Hampir dua bulan lamanya dia tidak bertemu dengan Olivia, rindu? Pasti, tapi dia tidak bisa berbuat apapun selain berhubungan lewat video call. Selain pekerjaan yang menuntut, di rumah juga ada adik-adiknya yang butuh dirinya.

Setelah sebulan berlalu, kedua orangtuanya memutuskan untuk kembali ke Jerman, memberikan tanggung jawab menjaga adik-adik padanya.

Beruntunglah hari ini Olivia memutuskan untuk kembali ke Jakarta, awalnya dia berniat menjemputnya dengan pesawat pribadinya, tapi Olivia menolak keras tawarannya itu, alhasil dia hanya bisa menjemput sang gadis di bandara.

Sudah setengah jam yang lalu dia menunggu seraya memantau pekerjaannya dari layar iPad, sungguh menunggu adalah pekerjaan yang membosankan, namun itu Aiden lakukan hanya untuk menunggu Olivia, hebat bukan?

Berdiri dari duduknya saat melihat kedatangan para penumpang, ujung bibirnya tertarik saat melihat sosok yang menyembul di balik orang-orang.

Olivia melambai saat melihat Aiden yang sedang berdiri menunggunya, entah kenapa perasaannya sedikit lega saat bisa kembali melihat wajah pria menyebalkan yang kini menjadi kekasihnya itu.

Merentangkan tangan, membiarkan Olivia masuk ke dalam pelukannya, selama dua bulan ini sepertinya keduanya sudah meyakini perasaan masing-masing yang sebenarnya memang telah jatuh cinta, entah sejak kapan.

"*Miss you so much.*" Bisik Aiden memeluk erat tubuh Olivia.

"Bagaimana kalau kita mengulang pertemuan pertama kita." ujar Aiden menggoda dengan wajah jenaka.

Olivia memalingkan wajahnya, pipinya memanas saat bayangan pertama kali bertemu dengan Aiden melintas, dimana saat itu dia mencuri dompet Aiden, ah. Lebih tepatnya mencium Aiden.

"Sepertinya aku hilang ingatan." Balas Olivia melipat bibirnya menahan tawa.

Aiden tergelak, merengkuh pundak Olivia seraya berjalan, dengan sebelah tangan menggeret koper kecil milik Olivia.

"Biar aku ingatkan." Aiden bersiap mencium Olivia, tapi Olivia segera memalingkan wajahnya serta tangannya yang menahan wajah Aiden.

"Tidak. Tidak perlu." Pekik Olivia.

"EHEM!!"

Serta merta keduanya tersentak, tidak, hanya Olivia yang nampak terkejut, sedangkan Aiden memutar bola matanya malas merasa terganggu akan kehadiran Daniel.

Sebenarnya tadi dia berdua bersama Daniel guna menjemput Olivia juga Kinan. Atau lebih tepatnya Aiden menarik paksa Daniel untuk mengantarkan Kinan pulang, karena tujuannya hanya untuk menjemput Olivia tidak pula mengantarkan Kinan.

"Mengganggu saja." Gerutu Aiden pelan.

Sedangkan Kinan sendiri terkikik geli melihat tingkah Aiden juga Olivia, dalam benak Kinan mereka berdua pasangan yang romantis.

"Pura-pura lupa ada gue di sini." Sindir Daniel keras.

"Cari pacar sono." Sentak Aiden tak mau kalah.

Daniel berdecih. "Kalau bukan karena gue, elo nggak akan dapetin si Oli."

"Eh, eh." Aiden menuding wajah Daniel. "Oli cuma panggilan sayang gue, lo jangan ikut-ikutan." Sambungnya.

"Bodo amat!" Hentak Daniel kesal.

Olivia dan Kinan hanya bisa saling lirik dan terkekeh melihat dua pria tampan itu saling adu mulut.

***

"Tinggallah di sini, akan ada maid yang menemani kamu disini, jadi tidak akan kesepian. Aku tidak bisa meninggalkan adik-adikku di rumah sendirian." Ujarnya menatap Olivia yang sibuk menata makan malam di meja. Kini keduanya tengah berada di apartemen milik Aiden yang dulu di tempati Olivia.

"Kamu tidak pernah menceritakan mereka?" Balas Olivia mengambil duduk di samping Aiden.

Aiden menoleh, menyangga kepalanya dengan sebelah tangannya yang bersandar di kepala kursi. "Sudah mulai nanya-nanya soal keluarga aku nih." Godanya.

Olivia meringis, memundurkan wajahnya. "Mereka akan menetap di Jakarta?" Tanyanya tak mengindahkan godaan Aiden.

Aiden mengangguk. "Ketiga adikku memilih meneruskan sekolah di Indonesia."

"Alzayn juga?" Tanyanya antusias.

Kepala Aiden kembali mengangguk.

Olivia tersenyum, mengingat kejadian terakhir dia bertemu dengan Alzayn.

"Kenapa?" Tanya Aiden mengangkat wajahnya.

Olivia menggeleng.

"Aiden,"

"Hm,"

"Sudah ada kerjaan buat aku belum?"

Aiden menoleh. "Kerja di sini aja, beres-beres apartemen, mau gaji berapa, bilang sama aku."

Olivia melotot. "Jadi pembantu lagi?" Tanyanya tak percaya.

"Merasa jadi pembantu lagi?" Aiden balas bertanya.

"Iya lah, bersih-bersih kan tugas pembantu." Jawab Olivia ketus.

"Ada kok yang bukan pembantu."

"Apa?"

"Istri." Jawab Aiden tersenyum lebar.

Olivia melongo. "Dalam mimpimu." Balas Olivia mendorong lengan Aiden dengan jari telunjuknya.

"Itung-itung latihan jadi istri kan?"

"Siapa yang mau jadi istimu?"

"Memangnya aku bilang, jadi istri aku?" Balas Aiden menyeringai.

"Aa.." Olivia memalingkan wajahnya serta menggaruk pelipisnya yang tidak gatal.

Aiden tergelak. Sudah dia bilang kan kalau menggoda Olivia adalah hiburan tersendiri baginya.

***

Aiden menjepit ponselnya di telinga juga bahunya ketika tangannya sibuk dengan berkas laporan yang baru saja di berikan seseorang.

"Aku akan membereskannya, kau urus saja setengahnya. Lakukan rapat satu jam dari sekarang, aku segera tiba." Ucapnya menutup panggilan telepon.

"Aku harus ke kantor, jaga diri baik-baik." Pamitnya ketika keluar dari ruang kerja di apartemen itu.

Kepala Olivia mengangguk. "Hati-hati."

Aiden yang sudah setengah jalan kembali berbalik, mengelus kepala Olivia dan melabuhkan ciuman di keningnya.

Olivia terkesiap, tubuhnya membeku, ini untuk pertama kalinya setelah dua bulan berpisah Aiden kembali menciumnya, namun di rasa Olivia ciuman Aiden kali ini berbeda, dia merasakan ketulusan juga kehangatan menjalar hingga jantungnya yang berdetak up normal.

Bahkan ketika Aiden sudah menghilang di balik pintu, debaran di jantungnya belum juga reda, namun kali ini Olivia menyukai debaran itu, membuat kedua pipinya merona.

Dia memegang kedua pipinya, saat hendak berbalik dia melirik ke arah ruang kerja Aiden, terdapat berkas

berserakan di meja itu, dia bermaksud merapikan tumpukan map itu.

Sesekali dia membuka map itu karena penasaran seperti apa kerja Aiden, namun keningnya mengkerut dalam saat tidak paham arti dari semuanya. Memilih menutup kembali map itu dan segera merapikan.

"Bagaimana dia bisa menjadi kaya hanya karena tulisan ini." Gumamnya menggelengkan kepalanya pelan.

Tak sengaja dia melihat benda yang menyembul dari map yang di tatanya, perlahan dia menarik kertas itu dan terkejut saat melihat foto orang yang menyebabkan musibah dalam hidupnya, menjadikan hidupnya sengsara hingga jatuh ke dalam.

Bagaimana Aiden bisa mempunyai foto Abigail?

Pertanyaan itu sibuk berputar di kepala Olivia, dengan tangan yang sedikit bergetar dia membuka map berwarna biru itu.

Kata demi kata, kalimat demi kalimat dia baca dengan debaran jantung yang menggila, semakin terasa lemas kakinya kala berada di ujung kalimat, nafasnya benar-benar terasa sesak, dia menutup mulut dengan punggung tangannya agar isakan tidak keluar dari mulutnya.

Tubuhnya luruh di lantai, airmata mulai tergenang dan membentuk sungai kecil di kedua pipinya.

Seharusnya dia sudah tahu sejak awal, bahwa ayahnya tidak mati karena serangan jantung, dia seharusnya mengetahui bahwa ayahnya tidak mempunyai riwayat jantung seperti apa yang di katakan para dokter ketika menemukan jasad ayahnya tergeletak di lantai rumahnya.

Seharusnya dia mempercayai apa kata hatinya, bahwa sebenarnya ada orang lain yang menjadi dalang di balik kematian sang ayah.

Kedua tangan Olivia terkepal erat, bibirnya bergetar hebat menahan emosi yang semakin meluap. Kedua matanya menatap tajam, kini dia sudah membulatkan tekadnya.

Menghapus kasar air matanya, dia berdiri merapikan meja kerja Aiden, berjalan keluar untuk mengambil ponselnya, mendial nomor seseorang.

"Daniel? Aku ingin melihat rumahmu yang berada di tengah hutan. Bolehkan aku kesana?"

Di ujung sana Daniel tampak terkesiap, untuk apa Olivia mengajak kesana?

"Kenapa?"

"Ah, aku hanya merindukan ayunan di bawah pohon itu, entah kenapa aku merasa ingin berayun di bawah sana, bolehkah?" Tanya Olivia menggigit bibir bawahnya agar tidak terdengar di telinga Daniel bahwa dia menahan sesuatu yang hampir saja kembali menetes.

"Kau tahu Daniel, aku merasa berada di dalam penjara mewah, Aiden tidak mengizinkanku kemanapun, dan sekarang aku ingin ayunan itu. Pasti aku akan baik-baik saja jika berada disana bukan?" Sambungnya semakin meyakinkan.

"Bagaimana dengan Aiden?"

"Tidak masalah jika kau mengatakannya, dia sedang sibuk sekarang, aku akan menyuruhnya untuk menjemputku nanti."

Terdengar helaan nafas dari seberang, Daniel tengah menimbang haruskah dia mengiyakan permintaan Olivia,

sedangkan Aiden sudah pernah melarang agar tidak membawa Olivia kesana.

"Sepertinya aku memang hanya menjadi burung peliharaan yang terjebak dalam sangkar emas dan tidak bisa menghirup udara bebas." Keluh Olivia yang tidak mendapatkan jawaban dari Daniel.

Daniel sebenarnya merasa kasihan dengan Olivia, namun bagaimanapun itu demi kebaikannya, sebelum semuanya bisa Aiden selesaikan, gadis itu masih berada dalam status bahaya, karena banyak yang mengincarnya.

"Aku pikir, dengan memberitahu kamu tentang ketidakadilan ini, kamu akan sedikit, sedikiiitt memberikan bantuan padaku. Tapi sepertinya --"

"Baiklah, aku akan mengantarmu." Sela Daniel yang membuat senyum Olivia mengembang.

"Terimakasih Daniel."

Akhirnya dia mampu membuat Daniel menuruti keinginannya, sebenarnya dia hanya berpura-pura seperti gadis yang malang dengan segala keposesifan Aiden. Dia tahu bahwa tindakan Aiden melarangnya keluar adalah demi kebaikannya.

Namun jika dia tidak berbicara seolah tengah bersedih, Daniel tidak akan menuruti kemauannya.

Olivia merasa senang sekali.

"Aku pasti akan mendapatkanmu." Desisnya dengan seringai yang mengerikan dengan melihat ke telapak tangannya sendiri yang perlahan terkepal.

Latihan

Aiden memijit keningnya ketika memikirkan beberapa pekerjaan yang begitu banyak. Rapat, tender, proyek baru, semua laporan keuangan dari beberapa cabang anak perusahaan juga usaha yang lain menumpuk di meja menunggu untuk di teliti.

Menghempaskan kepalanya di kursi, dia memutar kursinya menghadap jendela yang menampilkan gedung juga lalu lintas yang padat kendaraan.

Dering ponselnya berbunyi. Entah sejak kapan kedua ujung bibirnya terangkat saat melihat nama sang penelepon.

"Ya,"

"Aku bosen di apartemen, jadi aku sama Daniel pergi jalan-jalan."

Aiden menegakkan punggungnya. "Kenapa enggak memintaku?"

"Aku tahu kamu lagi sibuk, sudahlah aku hanya sebentar, enggak sampe malem."

"Mau kemana?"

"Main ayunan di tempatnya Daniel."

Pikiran Aiden sibuk memikirkan dimana letak ayunan di kediaman Daniel, kemudian dia tersentak.

"Jangan kesana."

Di tempat yang tidak terlihat oleh Aiden, Olivia mendengus kesal. *"Aiden, aku enggak perlu persetujuanmu, aku hanya bilang akan kesana."*

"Jangan mengancamku, kalau tidak keberatan jemput saja nanti sepulang dari kantor." Sambungnya membuat mulut Aiden yang terbuka kembali menutup.

"Baiklah.. hati-hati."

"Terimakasih.. miss you." Antara sadar dan tidak, begitu senangnya mendapatkan izin dari Aiden, Olivia tanpa sadar mengucapkan kalimat itu.

Dan disini, Aiden tidak bisa tidak tersenyum senang mendengar kalimat itu dari bibir manis kekasihnya.

"Miss you too. Jangan kemana-mana sebelum aku jemput."

***

"Bagaimana?"

Olivia memberikan jempolnya untuk Daniel dengan senyum yang merekah hingga matanya menyipit.

"Udah berani kangen-kangenan nih.." godanya seraya menyalahkan mobil sportnya.

Kepala Olivia menoleh cepat, sibuk memikirkan perkataan Daniel, kemudian dia menepuk keningnya, segera memalingkan wajahnya karena malu.

Daniel terkekeh. "Kalo udah saling sayang nggak perlu gengsi buat ngungkapin juga kali."

Olivia melipat bibirnya, melihat pemandangan dari balik kaca.

"Gimana kalau keluarganya enggak suka sama aku?" Gumamnya pelan, namun masih terdengar di telinga Daniel.

"Kenapa? Karena kau miskin?"

Kepala Olivia mengangguk lemah.

"Aku rasa tante Stella sama Om Sandy enggak sepicik itu untuk menilai calon istri Aiden."

Kedua mata Olivia berkedip-kedip sambil memperhatikan Daniel.

"Tenang aja, bukankah kau sudah pernah ketemu tante Stella? Jadi gimana menurutmu?"

Ingatan Olivia kembali pada saat pertama bertemu ibu dari Aiden, begitu cantik dan anggun, bahkan dia sebagai wanita mengagumi sosok keibuannya.

Namun di sisi lain pertemuan mereka tidak sehangat atau tidak bisa di bilang baik-baik saja, karena ibunda Aiden yang mengetahui bahwa dialah yang mencopet dompet anaknya.

Bagaimana mungkin setelah ini dia di kenalkan sebagai calon istrinya?

Seharusnya dia sudah tahu bagaimana respon ibunda Aiden nanti, belum lagi kedekatan antara ibunda Aiden dengan Caramel seperti yang pernah dia lihat ketika memasak bersama. Siapapun pasti akan melihat bagaimana kehangatan mereka, semua orang pasti akan mengira bahwa Caramel adalah sosok istri yang pantas untuk Aiden.

Lalu bagaimana dengannya? Apa yang akan dia banggakan nanti? Jawabnya tidak ada.

"Aku ragu," hanya itu jawaban yang bisa dia berikan.

Daniel memperhatikan wajah Olivia yang menunduk sambil meremas jarinya. "Tenang aja, jangan terlalu di pikirkan." Ucapnya menenangkan.

Beberapa menit kemudian mobil Daniel tiba di sebuah rumah minimalis dengan halaman yang luas. Keduanya turun dan memperhatikan keseluruhan.

"Apa aku masih enggak boleh masuk ke dalam?" Ucap Olivia melihat ke arah pintu.

Seperti sebelumnya ketika Daniel mengajaknya ke sini, Olivia di larang untuk masuk ke dalam rumah, hingga akhirnya dia hanya bermain ayunan di ujung depan.

Daniel tersenyum, menepuk lengan Olivia pelan. "Boleh kok, kau kan sekarang bagian dari hidup Aiden." Kekehnya.

Olivia mencibir saja.

"Kau boleh masuk, makan, atau tidur terserah, nanti ada pelayan yang menjamu. Anggap saja rumah sendiri."

"Kamu yakin?" Goda Olivia memiringkan kepalanya.

Daniel tergelak. "Ayo masuk," ajaknya kemudian.

Setelah memperkenalkan Olivia pada pelayan juga penjaga rumah, Daniel berniat untuk kembali ke kantornya.

"Kau yakin mau di sini sampe sore?"

Kepala Olivia mengangguk cepat.

Entah kenapa Daniel merasa Olivia menyembunyikan sesuatu darinya, tapi entah apa dia tidak tahu.

"Kalau ada apa-apa hubungi aku atau Aiden, meskipun besar kemungkinan yang kau hubungi lebih dulu adalah Aiden." Sindir Daniel terkekeh.

"Pasti," balas Olivia ikut tersenyum.

Sebelum pergi Daniel menghampiri salah satu bodyguard yang bertugas sebagai pemimpin.

"Jangan sampai dia menginjak daerah terlarang, atau kepalamu yang menjadi gantinya." Bisik Daniel mengancam.

Pria itu menelan salivanya alot. "Baik Tuan."

"Liv, aku balik. Entar Aiden yang menjemputmu."

Olivia mengangguk. "Hati-hati," teriaknya saat mobil Daniel beranjak meninggalkan halaman.

***

Otaknya sibuk berfikir tentang beberapa rencana yang telah dia susun seraya tubuhnya yang terus terayun di ayunan itu.

Matanya menyorot lurus ke arah dimana dia pernah mendengar suara tembakan dari sana, dan ternyata adalah tempat latihan Daniel.

Dia bangkit, berjalan dengan pasti menghampiri tempat itu, sesekali dia menghembuskan nafas saat debaran jantungnya menggila.

"Anda mau kemana Nona?" Seorang pria berpakaian serba hitam menghentikan langkahnya.

"Aku ingin melihat tempat latihan itu, bolehkah?"

Sang pria tampak menimang, dia teringat akan titah tuannya agar tidak membawa gadis ini ke ruang rahasia, dan tempat yang di kunjungi gadis ini tidak termasuk ruangan rahasia, hanya sebuah tempat latihan tembak.

"Baiklah, silahkan Nona."

Olivia tersenyum. "Terimakasih,"

Memperhatikan keseluruhan lapangan luas itu, terdapat papan dengan garis lingkaran berbagai warna di tengahnya berada beberapa meter dari tempatnya berdiri.

Perlahan dia menyentuh pistol yang tertata rapi di dinding sampingnya, meneguk salivanya alot. Dia teringat tawaran Daniel untuk mengajarinya menembak, namun tangan itu bergetar ketika memegang gagang pistol, bahkan keringat muncul di dahinya.

"Bagaimana seseorang bisa dengan mudahnya melukai orang lain dengan benda ini." Gumamnya pelan.

"Anda ingin mencobanya Nona?"

Hampir saja tubuh Olivia terjatuh ke belakang saat mendengar suara orang mengejutkannya, bahkan debaran jantungnya semakin menjadi.

"Hah? I-iya, tapi aku tidak tahu caranya." Jawabnya gugup.

Pria itu menyerahkan kaca mata juga penutup telinga, memberikan arahan pada Olivia bagaimana cara memegang pistol dengan benar.

Untuk pertama kalinya dalam hidup, Olivia berhasil melepaskan peluru pertamanya, meskipun dengan tangan bergetar hebat juga menutup matanya erat.

DOR!!

Pistol di tangan Olivia terlepas dari tangannya karena begitu terkejut, dia membungkuk memegang dadanya, tak berapa lama isakan terdengar dari bibirnya, dia menangis.

Untuk sesuatu yang besar yang dia alami dalam hidup, dia menangis tersedu membayangkan kesakitan itu menimpanya, menimpa orang yang dia sayangi.

Hingga sebuah tangan menyentuh, atau lebih tepatnya memegang jemarinya, mengangkat pundaknya agar berdiri tegak, kemudian memeluknya.

Hidung Olivia mengenali aroma ini, aroma yang menenangkan, tangannya melingkar di tubuh itu, menyesakkan kepalanya semakin dalam pada dada bidang itu.

"Kenapa? Hm?"

Kepala Olivia menggeleng, masih dengan isakan kecil. Seakan teringat, dia tidak boleh menangis di depan pria ini, atau rencananya akan gagal.

Menarik diri, dia menghapus air matanya kasar, memperhatikan wajah pria di hadapannya dengan senyum kecil yang di paksakan.

"Sejak kapan disini?"

"Barusan. Jadi kenapa nangis, hm?" Tanya Aiden mengelus sebelah pipi Olivia dengan punggung tangannya.

Bola mata Olivia memutar mencari alasan yang tepat. "Aku mau latihan ini, tapi enggak bisa terus dari tadi." Ucapnya lesu.

Aiden terkekeh. "Jadi cuma karena enggak bisa tepat sasaran kamu sampai nangis kaya gini?"

Olivia menyengir.

Aiden geleng-geleng kepala. "Mau aku ajari?" Tawarnya kemudian.

Kepala Olivia mengangguk cepat.

Aiden menempatkan diri di belakang Olivia, memegang pistol di atas tangan Olivia, sebelah tangannya memeluk perut gadis itu. Hah, posisi mereka lebih mirip seperti berpelukan.

"Aku rasa otakku masih normal untuk mengingat bahwa kamu kesini untuk bermain ayunan." Sindirnya di telinga Olivia.

"Memang, tapi aku bosan."

Aiden tersenyum. "Fokus pada sasaran."

"Siap?"

Kepala Olivia mengangguk mantap.

"Kalau berhasil aku akan minta hadiah." Bisik Aiden lagi.

"Iya,"

"Harus di kabulkan."

"Iya iya," jawab Olivia tak sabar karena Aiden terus saja mengajaknya bicara.

Sedangkan Aiden menyeringai, mencuri satu ciuman di pipi Olivia. Membuat tembakan Olivia meleset.

"Ih, kamu sih, kenapa cium aku coba, lihat kan jadi gagal lagi." Gerutu Olivia kesal.

"Kan belum aku suruh lepas tembakan sayang, kenapa udah kamu lepasin."

"Aku kan kaget karena kamu cium aku." Hentaknya kesal.

Aiden terkekeh. "Iya maaf, kita mulai lagi." Ucapnya kembali berdiri di belakang tubuh Olivia.

Dor!!

"Yah.. meleset juga." Keluhnya.

"Gapapa, itu udah bagus kok, cuma geser dikit kan?"

Kepala Olivia mengangguk dan tersenyum.

Aiden memutar tubuh Olivia agar menghadap ke arahnya, menangkup wajah itu dengan tatapan mengunci di mata Olivia.

Olivia di landa gugup. "M-mau apa?"

"Minta hadiah,"

Menelan salivanya alot saat nada suara Aiden mulai serak, Olivia benar-benar gugup.

Belum sempat dia melontarkan protes karena dia gagal dan Aiden tidak perlu meminta hadiah, tapi bibir Aiden sudah mendarat lembut di bibirnya, memberikan sentuhan yang amat sangat lembut, membuat lutut Olivia serasa lemas seperti jeli.

Sebelah tangan Aiden melingkar di punggung Olivia, menariknya agar lebih dekat, juga untuk memperdalam ciumannya.

Hampir dua bulan lebih, ini untuk pertama kalinya Aiden kembali merasakan bibir manis milik Olivia, yang kini sudah berubah status menjadi miliknya, hanya miliknya.

Kepala Aiden terus bergerak mengiringi cumbuannya, Olivia hanya bisa mengikuti ciuman yang di dominasi oleh Aiden dengan sedikit kuwalahan.

Dan untuk pertama kalinya, Aiden melampaui batas lima menit tanpa henti untuk menciumi bibir Olivia, seakan waktu lima menit tidak berarti apapun, karena dia masih merasa belum puas menikmati bibir pink alami milik Olivia.

Keduanya meraup udara sebanyak-banyaknya untuk mengisi rongga dadanya ketika tautannya terlepas, keduanya sama-sama terengah, namun setelah itu kedua sama-sama tersenyum, bahkan Olivia harus menundukkan wajahnya karena malu.

"Kita lanjutkan nanti." Ucap Aiden melingkarkan sebelah tangannya di pundak Olivia.

Bahkan tanpa sadar peralatan yang melekat di tubuh Olivia sudah terlepas entah sejak kapan.

"Apa?" Tanyanya mendongak.

"Ciuman kita." Bisik Aiden tepat di telinga Olivia.

Olivia memukul perut Aiden. "Dasar!"

Aiden tergelak, mencubit sebelah pipi Olivia gemas.

Keresahan di rasakan Aiden, entah apa tujuan dan maksud Olivia belajar menembak kemarin, enggak mungkin hanya kebetulan gadis itu tiba-tiba ingin belajar tembak.

Tidak bisa dia prediksi apa yang tengah di pikirkan Olivia, membuatnya tidak bisa fokus dan terus terbayang hal-hal yang tidak mungkin ada di lakukan gadis itu.

Merasa harus bertanya langsung pada sang empunya, hari Minggu ini Aiden memilih untuk mengunjungi Olivia di apartemennya.

"Bang, mau kemana?" Ketika dia menuruni tangga, suara Alzayn menginterupsi.

Aiden berhenti, berbalik menatap Alzayn yang berdiri dengan pakaian olahraga juga sepatu. "Abang ada urusan, kamu mau kemana?"

"Cfd bang, lagi nungguin Cla."

"Ara mana?" Tanya Aiden celingukan mencari adiknya yang pertama.

"Udah berangkat duluan tadi."

Aiden mengangguk. "Abang pulang malem entar, kalian baik-baik di rumah, jangan keluyuran." Peringat Aiden.

"Abang mau ketemu kak Oliv?" Tebak Alzayn.

"Bukan." Sela Aiden cepat.

"Ketemu juga gapapa kali Bang, pacar sendiri juga." Alzayn terkekeh.

"Abang punya pacar?" Sahut sebuah suara, itu adalah adik kedua Aiden, namanya Clarissa.

"Apa sih." Elak Aiden.

"Alzayn, jangan bikin gosip sembarangan." Aiden menatap tajam ke arah Alzayn.

Alzayn terkekeh. "Sebentar lagi pasti dia jadi pacar abang, percaya deh sama aku."

"Siapa?" Tanya Clarissa penasaran.

"Kepo lo." Sahut Alzayn seraya bangkit dari duduknya.

Clarissa mencibir.

"Bang --"

"Buruan, lama gue tinggal." Ucapan Clarissa terpotong oleh ancaman Alzayn.

"Adik durhaka." Cibir Clarissa.

"Sudah, jangan ngambek gitu, entar ilang cantiknya." Goda Aiden mencubit hidung Clarissa.

"Cla pergi dulu Bang. Assalamualaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Aiden tersenyum melihat adik-adiknya yang kini tumbuh dewasa, kehadiran adik-adiknya membuat rumah yang awalnya sepi menjadi ramai, apalagi tingkah Alzayn yang sering membuat onar, sering bikin rusuh, jarang akur kalau dengan Clarissa.

Hingga diapun sering kena usilan dari adik bungsunya itu, namun hal itu lah yang membuat suasana rumah semakin hidup. Tentu saja Aiden menyayangi ketiga adiknya itu, sebisa mungkin akan menjaga titah kedua orangtuanya untuk melindungi adik-adiknya.

Aiden mengendarai mobilnya dengan pelan, sengaja mengikuti Alzayn yang tengah membonceng Clarissa dengan sepedanya. Hanya memastikan bahwa mereka baik-baik saja, meskipun sudah beberapa bulan di Jakarta, mereka tentunya sudah hafal beberapa jalan yang di lewati.

Pada pertigaan depan, Alzayn juga Clarissa mengambil jalur lurus untuk mengejar Chiara, adik pertamanya yang lebih dulu melakukan car free day, sedangkan Aiden membelokkan stirnya ke kiri menuju apartemen miliknya.

Beberapa menit kemudian..

Aiden masuk ke dalam apartemen di sambut oleh Bi Mina.

"Dimana Oli Bi?" Tanyanya.

"Nona sedang keluar Tuan, jalan-jalan di taman apartemen."

"Terimakasih," Balas Aiden kembali berjalan keluar apartemen untuk mencari gadisnya.

Aiden menghampiri Olivia yang sedang duduk di atas rumput dengan earphone di kedua telinganya.

Sengaja Aiden menarik sebelah earphone ditelinga Olivia, memindahkan di telinganya, dia ingin mendengar lagu apa yang di dengar Olivia.

Olivia berjengit kaget saat tiba-tiba seseorang menarik earphonenya. "Ih, ngagetin aja sih." Protesnya memukul lengan Aiden.

"Bollywood." Komentar Aiden melepaskan kembali earphonenya.

"Cinta budaya musik sendiri dong." Sambungnya ikut menselonjorkan kaki panjangnya.

"Suka-suka dong. Bwek." Balas Olivia memeletkan lidahnya.

Aiden menarik ponsel dari tangan Olivia, menscroll playlist lagu milik Olivia yang kebanyakan berisi lagu Bollywood, dia terkekeh sambil menggelengkan kepala.

"Sudah bisa di tebak, kamu bisa joget india juga?" Kelakar Aiden terbahak.

Olivia mendelik. "Enggak, aku nggak bisa joget."

Aiden menerawang. "Seperti apa ya gaya kamu ..-"

"Ih, jangan di bayangin." Sela Olivia menutup wajah Aiden dengan kedua tangannya.

Aiden terbahak, menjauhkan wajahnya dari tangan Olivia, tak sengaja sebelah tangannya yang memegang ponsel milik Olivia menyentuh layar dan muncul beberapa halaman yang pernah di buka oleh Olivia.

Tubuh Aiden menegang saat tak sengaja mengklik pencarian terakhir pada Google, sebuah gambar juga beberapa keterangan cara penggunaan gambar itu membuat Aiden tersentak.

Mengangkat ponselnya mengarahkan di depan wajah Olivia, Olivia sendiri tampak terkejut, mengalihkan tatapannya dari intimidasi Aiden, sesekali dia menggigit bibir bawahnya karena gugup.

"Bisa kamu jelaskan?" Tanya Aiden.

Olivia membasahi bibirnya, dia bingung harus jujur atau tidak, tapi apa alasan yang harus dia jelaskan pada Aiden.

Mengembuskan nafas pelan, Aiden berdiri dan menarik tangan Olivia mengajaknya kembali ke apartemen, karena dia yakin Olivia menyembunyikan hal penting darinya, dan taman apartemen bukan tempat yang cocok untuk berbicara.

***

"Jadi.. ?" Ujar Aiden saat keduanya telah berada di ruang kerja di dalam apartemen milik Aiden.

Olivia yang gugup hanya bisa memainkan kedua jarinya, kepalanya senantiasa menunduk, tidak berani menatap Aiden.

Aiden menyentuh tangan Olivia, mengelusnya. "Katakan dengan jujur." Ucapnya pelan.

"Kenapa kamu tidak cerita kalau kamu sudah tahu siapa pembunuh ayahku." Cicit Olivia pelan.

Tubuh Aiden menegang, tangannya yang mengelus jemari Olivia terhenti. "Kamu sudah tahu?"

Kepala Olivia mengangguk. "Aku enggak sengaja baca waktu beresin tempat ini. Awalnya aku memang sudah mengira kalau Maria dalang di balik kematian Ayah, tapi aku enggak begitu yakin, karena aku pikir mereka enggak akan tega membunuh orang lain." Terangnya menunduk, mengingat bagaimana sang Ayah yang terkapar tak bernyawa.

"Jadi kamu ingin balas dendam dengan membunuhnya?" Tebak Aiden.

Bibir Olivia bergetar, menarik tangannya. "Aku.. aku tidak bisa terima kalau mereka membunuh ayah, hanya karena aku tidak bersedia menjual diri mereka membunuh ayahku, mereka membunuh satu-satunya orang yang berarti dalam hidupku."

Dengan derai air mata, Olivia menoleh menatap Aiden. "Kalau kamu jadi aku, apa yang akan kamu lakukan?"

Aiden terdiam, menatap Olivia lekat, tangannya terulur untuk menghapus airmata di pipi putihnya. "Aku akan melakukan apa yang kamu pikirkan."

Menyelipkan rambut di telinga Olivia. "Tapi.. apa kamu yakin? Kalau kamu ragu, biar aku saja yang melakukannya."

Menggeleng cepat. "Tidak, aku yang akan membunuhnya dengan tanganku sendiri." Tekadnya bulat.

Dia harus bisa membunuh Maria dengan tangannya sendiri, wanita itu harus merasakan bagaimana menderitanya hidup.

"Tapi.. sebenarnya bukan Maria yang membunuh ayahmu." Ucap Aiden membuyarkan lamunan Olivia.

"Meskipun bukan tangannya sendiri, tapi otak di balik semua yang terjadi adalah dia, secara tidak langsung dialah yang sudah membunuh ayahku." Bela Olivia.

Kepala Aiden mengangguk, menarik tubuh Olivia untuk dia peluk. "Baiklah.. kalau itu sudah jadi keputusan kamu, tapi kalau kamu berubah pikiran, bilang sama aku." Bisiknya mengelus punggung Olivia.

Olivia mengangguk. Menarik diri. "Tapi.. apa aku akan di penjara?" Tanyanya mulai tersadar.

Aiden tersenyum, mengelus sebelah pipi Olivia. "Lakukan apa yang ingin kamu lakukan, biar aku yang menanggung semuanya, tidak akan ada yang berani memenjarakanmu."

Olivia menggigit bibirnya. "Terimakasih Aiden," ucapnya kembali memeluk tubuh Aiden.

"Apa ini alasan kamu belajar menembak?"

"Iya, aku juga belajar dari internet."

Aiden terkekeh. "Kenapa harus tanya internet, ada aku disini yang siap jadi pelatih kamu."

Olivia menahan senyum. "Anda terlalu sibuk Tuan, aku tidak berani mengganggu pekerjaan anda." Ucapnya menyengir.

Aiden tergelak. "Memangnya apa yang akan kamu lakukan?"

Olivia tampak berfikir, kemudian menggeleng.

Aiden menyentil dahi Olivia. "Bodoh! Memangnya kamu punya pistol?"

Olivia meringis mengelus dahinya. "Rencananya aku mau ambil pistol di sana." Jawabnya enteng.

Kedua mata Aiden melotot. "Apa? Jangan sekali-kali kamu mencuri barang di sana ya, apalagi pistol." Ancamnya.

Tubuh Olivia tersentak, dia meringis. "Itu hanya rencana, belum aku ambil kok." Balasnya mengangkat jarinya membentuk huruf V.

Mengembuskan nafas pelan. "Biar aku yang persiapkan, jangan macam-macam." Ancamnya lagi.

"Apa rencana kamu?"

"Kamu enggak perlu tahu, biar jadi urusan aku sama Daniel, kamu persiapkan diri aja."

Kepala Olivia mengangguk.

Aiden melipat tangannya di belakang kepala. "Huh, kayaknya ekstrim banget kalau calon istri aku pembunuh." Ujarnya terkekeh.

Olivia terdiam menatap Aiden.

Aiden tersenyum, mengacak rambut Olivia. "Meskipun kamu pembunuh, aku tetep akan jadiin kamu istri aku kok, tenang aja." Godanya melihat Olivia yang terdiam.

Pikiran Olivia tampak berkelana, bagaimana jika oranglain tahu kalau dia sudah membunuh orang? Bagaimana kalau orang tua Aiden tahu dia pernah jadi pembunuh? Bagaimana kalau Ayah Adam tahu dia akan membunuh?

Kepalanya menggeleng pelan, dia bergidik ngeri membayangkan orang-orang akan membencinya.

"Berubah pikiran, hm?" Tanya Aiden yang entah sejak kapan sudah melingkarkan tangannya di pinggang Olivia.

Kedua mata Olivia berkedip. "Aku.. takut."

Tak bisa Aiden menahan tawanya. Baru beberapa menit gadis ini begitu keukeuh untuk membalas perbuatan Maria, tapi sekarang justru dia ketakutan.

"Jangan terlalu di pikirkan oke?" Ujar Aiden mengecup sebelah pipi Olivia.

"Tapi.. setidaknya biarkan aku melihat saat kamu juga Daniel menangkap mereka."

Aiden mengangguk dan tersenyum. "Tidak masalah."

Selesai mengucapkan kalimatnya, Aiden meraih lengkuk Olivia dan melumat bibir gadis itu dengan lembut.

Menyesap bibir bawah juga atasnya seakan ingin menghabiskannya, sesekali memberikan gigitan kecil yang membuat Olivia memekik tertahan.

Serangan

Hari ini, mereka semua memutuskan untuk mengungkap kasus penjualan gadis di bawah umur, tindakan asusila, pelecehan, germo yang menyangkut satu nama yaitu Maria Russell.

Sejak Aiden tahu bahwa Maria adalah dalang di balik hilangnya Olivia yang berakhir di tangan Abigail, dia terus saja menyuruh beberapa orang untuk melacak keberadaan wanita itu yang selalu berpindah tempat, mungkin dia tahu bahwa kini statusnya menjadi buron.

Hingga semua kejahatan wanita itu bisa Aiden pegang sebagai bukti untuk di serahkan kepada pihak berwajib. Namun Aiden tidak mau menunggu pihak kepolisian bertindak.

Memilih bersama dengan jajaran kuasa Daniel beserta anggota hitamnya, dia berniat menangkap wanita itu malam ini juga.

"Semua sudah siap?"

Daniel mengangguk. "Beberapa anggota sudah berada di lokasi untuk memantau pergerakan mereka."

"Persiapkan semua, jam delapan kita berangkat." Titahnya menatap beberapa anak buah yang berjejer di belakangnya.

"Bagaimana dengan Abigail?"

"Tidak ada tanda bahwa dia terlibat dalam pembunuhan ayah Olivia. Saat kejadian dia terlacak sedang berada di Singapore melakukan operasi." Terang Daniel mengelusi sniper miliknya.

Aiden berdecih. "Aku kira dia pria yang kuat." Cibirnya.

"Apa kau lupa betapa kejamnya saat kau menyiksanya, kau tidak memberinya makan selama tiga hari." Cibir Daniel terkekeh.

"Itu pantas untuknya yang sudah menyentuh milikku." Geramnya.

Daniel mengangkat kedua alisnya. "Apa hukumanmu untuknya belum cukup?"

Punggung Aiden bersandar pada kursi. "Bahkan gue ingin membunuhnya saat itu juga."

Memilih bangkit dari duduknya, Aiden merapikan jasnya. "Gue pergi dulu, memastikan adik-adikku baik-baik saja di rumah, kabari kalau akan berangkat."

Daniel mengangguk, memberikan jempolnya untuk Aiden.

***

Olivia tengah gelisah di kamar apartemennya, berjalan mondar-mandir seperti setrikaan, pikirannya berkelana tentang rencana Aiden yang akan di laksanakan malam nanti.

Bagaimana dia bisa tahu?

Tanpa sengaja dia kemarin melihat pesan chat di ponsel Aiden, yang mana mengabarkan bahwa malam ini akan menangkap Maria dengan berbagai tuntutan, dan pesan itu di kirim oleh Daniel.

Jarum jam menunjukkan pukul lima sore, dengan gelisah Olivia menggigit kuku jarinya, kenapa Aiden tidak mengabarinya atau kenapa Aiden tidak berkunjung ke apartemen.

Debaran jantungnya tidak bisa berhenti, kecepatannya mengalahkan detikan jarum jam, satu sisi dia sungguh,

sangat ingin melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana wanita iblis itu tertangkap, atau lebih tepatnya melihat wanita itu mati dengan tangannya sendiri.

Namun di sisi lain seakan dia tidak bisa melakukan tindak kriminal itu, cukup sekali dia mencopet, dan kali ini jauh lebih ekstrim, karena menyangkut nyawa seseorang.

Tapi bagaimana dengan ayah?

Di tengah kebingungan yang melanda, Olivia memilih untuk mengambil jaket di dalam lemari, mengambil tas, dompet, juga ponselnya. Sudah dia putuskan akan menghampiri Aiden di rumahnya.

"Anda mau kemana Nona?" Cegah seorang bodyguard yang berjaga di depan pintu apartemennya.

"Aku ingin menemui Aiden."

"Tapi Nona,"

"Sudahlah.. kalau kalian mau ikut, ayo." Sela Olivia melanjutkan langkahnya.

Sedangkan dua bodyguard itu tampak saling tatap bingung, karena sebelumnya mereka sudah mendapatkan mandat kalau tidak boleh membiarkan Olivia keluar dari apartemen.

Tapi justru kali ini Nona mereka akan kerumah Tuannya, lalu bagaimana mereka harus mencegah?

Akhirnya mereka memutuskan untuk mengantar Olivia menuju kediaman Van Houten.

Entah kenapa jalanan kali ini seakan tidak berpihak pada Olivia, beberapa kali mobil yang dia tumpangi mengalami macet berkepanjangan.

Hingga hampir dua jam dia baru tiba di kediaman Aiden, bertepatan dengan mobil Aiden yang baru keluar gerbang.

Melihat itu, Olivia segera membuka kaca mobilnya dan berteriak memanggil Aiden.

"Aiden..."

Aiden tersentak melihat Olivia berada di depannya. Segera dia turun bertepatan dengan Olivia yang menghampirinya.

"Kamu ngapain?" Tanyanya khawatir.

"Aku mau ikut."

Aiden terkesiap. "Ikut? Kemana?"

Olivia menahan geraman. "Aku sudah tahu semuanya, biarkan aku ikut."

Aiden terdiam, menghembusnya nafasnya pelan. "Kamu yakin?" Tanyanya menyentuh kedua pundak Olivia.

Kepala Olivia mengangguk.

Melihat jam di pergelangan tangannya. "Baiklah.. ayo."

"Kalian.. ikuti dari belakang." Titahnya pada dua bodyguard yang mengantarkan Olivia.

"Baik Tuan."

***

Daniel melotot terkejut melihat kehadiran Olivia di belakang Aiden.

"Terpaksa." Bisik Aiden di telinga Daniel.

"Apa yang lo pikirkan?" Desis Daniel pelan.

Mengangkat dua bahunya, sejujurnya dia sudah menyembunyikan hal ini pada Olivia, tapi ternyata gadis itu sudah mengetahui semua rencananya.

"Lo yakin dia akan melakukannya?"

"Biar itu jadi urusan gue." Balas Aiden menepuk lengan Daniel.

Pasukan yang di bawa Daniel sudah tiba lebih dulu, juga sudah menyebar di seluruh rumah yang kini menjadi tempat persembunyian Maria Rusell.

Tepat saat wanita itu akan keluar yang di pastikan bahwa akan berangkat ke luar negeri untuk mencari tempat persembunyian baru. Beberapa pasukan Daniel segera menyerbu, terlihat Maria yang di kawal beberapa bodyguard berlari kembali ke dalam rumah.

Aksi kejar-kejaran, baku hantam, serta lepasan suara peluru menggema di sekeliling, beruntung lokasi tempat persembunyian Maria sedikit jauh dari pemukiman warga, sehingga sedikit kemungkinan akan membuat kehebohan para warga.

"Kita kejar dia." Ujar Daniel segera berlari.

Olivia menarik lengan Aiden. "Aku.. ikut." Cicit Olivia dengan suara bergetar.

Aiden menggenggam tangan Olivia erat. "Jangan lepaskan tanganku, jangan di lihat apa yang tidak perlu di lihat."

Kepala Olivia mengangguk, membalas genggaman tangan Aiden erat. Selama berlari tak sedikit yang Olivia lihat beberapa orang tumbang, darah berceceran di sana sini, teriakan para penghuni rumah yang ternyata adalah sebuah markas tempat para perempuan yang hendak Maria jual, sungguh miris.

Berlari di lorong, Daniel mendobrak salah satu pintu, ada sekitar lima orang gadis belia yang bisa dipastikan adalah gadis yang akan di jadikan pelacur.

"Bawa mereka keluar." Titah Daniel pada bodyguardnya.

Olivia bersembunyi di belakang tubuh Aiden saat para wanita itu mulai berjalan cepat mengikuti bodyguard Daniel,

andai dia tidak bertemu dengan Aiden, mungkin nasibnya seperti para gadis itu.

Aiden menarik kepala Olivia untuk bersembunyi di dadanya ketika tak jauh di depannya seorang bodyguard tengah baku hantam dengan menggunakan pisau.

"Tetap seperti ini." Bisik Aiden mulai berjalan dengan memeluk tubuh Olivia.

Sedangkan di dalam pelukan Aiden, Olivia bisa melihat tetesan darah pada lantai yang dia lewati, sungguh mengerikan, tubuh Olivia bergidik ngeri. Namun dia tidak bisa mundur, ini sudah menjadi keputusannya.

Ternyata ujung dari lorong ini adalah halaman belakang, di sana sudah ada mobil milik Maria yang sudah standby menunggu majikan.

Terdengar dari earphone milik Aiden juga Daniel, seorang bodyguard memberitahukan bahwa Maria hendak kabur dari halaman belakang.

Daniel, Aiden, Olivia juga para bodyguard berlari lebih cepat untuk menghentikan Maria.

Terlihat perkelahian antar bodyguard Daniel juga Maria, Daniel pun kini ikut turun tangan menghajar para musuh.

"Pegang ini, kalau kamu berubah pikiran, panggil aku." Ujar Aiden menyerahkan sebuah sniper pada Olivia.

Tangan Olivia bergetar menerimanya.

"Jangan pergi terlalu jauh dari pengawasanku." Tambahnya mencium kening Olivia yang masih terdiam di tempat.

Aiden mulai melawan beberapa bodyguard milik Maria. Mata Olivia memicing saat melihat Maria yang hendak berhasil memasuki mobil, dia berlari untuk mengejarnya.

"Berhenti." Teriaknya menodongkan pistol ke arah Maria.

Maria berbalik, sedikit terkejut ketika melihat gadis yang selama ini menjadi sumber uangnya berdiri di hadapannya.

"Hahaha, apa kau akan membunuhku sebagaimana aku membunuh ayahmu?"

Tangan Olivia mengeras, dadanya bergemuruh mendengar penuturan Maria.

"Apa.. kenapa kau membunuh ayahku? Apa salah ayah padamu? Bukankah dia hanya mempunyai hutang uang? Kenapa dia harus membayarnya dengan nyawa?" Tanya Olivia dengan geraman yang tertahan.

"Awalnya aku tidak berminat membunuh ayahmu, tapi saat aku katakan bahwa aku menjualmu dengan harga tinggi dia melawanku dengan menampar wajahku." Hentak Maria emosi mengingat bagaimana wajahnya yang terkena tamparan Adam.

"Kau pantas mendapatkannya."

"Dan dia juga pantas untuk mati." Balas Maria menatap tajam.

"Biadap kau Maria." Teriak Olivia.

"Ya.. memang itulah aku, salahkan ayahmu kenapa harus berhubungan denganku, dan juga salahkan dirimu karena kau kabur dari klienku, kau membuang jutaan uangku gadis bodoh!"

"Bajingan kau Maria. Aku.. aku akan membunuhmu." Desisnya dengan sorot mata tajam, bahkan kedua matanya memerah menahan emosi juga menahan airmatanya agar tidak jatuh.

Maria tersenyum sinis melihat tangan Olivia yang bergetar saat memegang pistol, 'Gadis bodoh! Seharusnya dia tahu kalau bukan hanya dia yang punya pistol.' gumamnya dalam hati merutuki kebodohan Olivia.

"Kita lihat saja, siapa yang akan mati disini." Ucapnya enteng.

"Bukan hanya kau yang punya, aku juga punya." Sambungnya merogoh saku jasnya dan mengeluarkan pistol.

"Aaaaaa..." Teriak Olivia melepaskan tembakan ke arah Maria, begitu pula Maria yang melepaskan tembakan ke arah Olivia.

DOR!!

Flashback on

"Seharusnya anak angkatmu itu tidak bertindak bodoh!"

Desis Maria pada seorang pria yang tersungkur dengan luka di beberapa wajahnya akibat ulah para bodyguardnya.

"Apa yang kau lakukan pada anakku?" Adam meringis menahan sesak di dalam dadanya.

Maria berdecih. "Apa yang aku seharusnya lakukan sejak dulu."

"Bukankah aku sudah mencicil hutang tiap bulan padamu."

"Heh! Apa kau lupa, bahkan uangmu tidak bisa mencicil bunganya. Bodoh!" Sentak Maria menunjuk wajah Adam.

"Iblis kau Maria."

Maria tertawa. "Seharusnya kau tidak berurusan dengan iblis sepertiku. Kalau saja kau tidak mengadopsi anak itu, kau tidak akan mengalami hal buruk macam ini Adam."

"Kau tidak akan berada dalam posisi seperti andai saja kau tidak membawa anak sial itu dalam hidupmu."

"Dia Olivia. Dan sampai kapanpun dia adalah anakku." Bantah Adam tersulut emosi. Berapa kali orang lain menghina Olivia dengan anak pembawa sial, anak haram, dia tidak akan terima jika bayi yang dia temukan hari itu di hina serendah itu. Tidak, dia sangat menyayangi Olivia sejak pertemuan pertama mereka.

Maria mengangkat kedua bahunya acuh. "Dan sekarang tugas dia untuk berbakti padamu, membuat hidupmu lebih baik."

"Jangan sakiti dia Maria." Rintih Adam dengan mata berkaca-kaca.

"Andai saja dia menjadi gadis manis yang penurut, aku tidak akan menyakitinya, tapi kau tahu sendiri bagaimana keras kepalanya dia. Bahkan kau sendiri yang menyuruhnya untuk kabur dariku." Hentak Maria nyaring.

Mengembuskan nafas pelan. "Dan sekarang, dia juga bertindak bodoh dengan kabur dari klienku." Kepalanya mendongak kemudian menggeleng. "Tidak bisa aku biarkan dia melepaskan jutaan rupiah begitu saja."

"Apa kau tahu Adam, anak gadismu di hargai delapan puluh juta." Tekan Maria menatap Adam.

Adam tersentak, degupan jantungnya menggila, matanya menyorot tajam. "Apa yang kau lakukan dengan anakku." Sentaknya keras menarik baju Maria.

Dengan segera dua bodyguard menarik kembali tubuh Adam, menghempasnya ke lantai yang keras.

"Beraninya kau melawanku." Maria mulai tersulut emosi.

"Apa kau tahu, aku menjual putrimu, putri tidak tahu dirimu itu, dengan harga delapan puluh juta untuk semalam. Dan karena kebodohannya, dia kabur dengan membuang uangku begitu saja." Teriak Maria dengan nafas memburu.

Kini air mata Adam tidak bisa lagi terbendung, begitu sakit mendengar bahwa anaknya di jual, sakit di tubuhnya tidak setara dengan sakit di dadanya.

"Jangan sakiti anakku, bunuh saja aku, lepaskan dia." Pinta Adam memelas.

Tawa Maria menggema. "Kau sungguh pintar Adam, andai saja kau tidak bersama anak sialan itu, kau masuk dalam daftar pria incaranku. Hahaha. Tapi sekarang sudah terlambat, semua sudah berubah, tapi.. ada benarnya

ucapanmu barusan, karena sejujurnya tujuanku kesini untuk memberi pelajaran bagi anakmu itu. Kita lihat saja, setelah kematian ayahnya apa dia masih berlagak sogong dengan tidak menuruti perintahku." Ujar Maria melipat tangannya.

Tubuh Adam bergetar hebat, ketakutan menderanya, bukan karena takut mati, tidak. Dia hanya takut tidak bisa bertemu anak gadisnya, dia takut tidak bisa melihat senyum manis anaknya yang membuat jiwanya tentram.

Dengan sisa tenaga yang dia punya, Adam beranjak dan memukul beberapa bodyguard yang di bawa Maria, mengambil gelas kaca di atas nakas, dia melemparnya ke arah Maria.

Prang!!

Maria meringis merasakan pelipisnya yang mengalir darah segar, Adam tersenyum sinis melihat lemparannya tepat sasaran.

"Kurasa itu setimpal dengan apa yang di rasakan Olivia, meskipun jauh dalam lubuk hatiku aku ingin membunuhmu, tapi aku tahu, aku tidak akan bisa melakukannya. Jadi setidaknya aku sudah puas membuatmu terluka dengan tanganku sendiri." Senyum sinis menghiasi wajah yang mulai terlihat kerutan di bawah matanya.

Maria geram, kedua tangannya terkepal erat, kepalanya mulai berkunang-kunang.

"Habisi dia, jangan tinggalkan jejak apapun." Titahnya tajam, segera beranjak dari sana, dia harus segera tiba di rumah sakit.

Adam tahu bahwa nyawanya sebentar lagi akan melayang, sekuat tenaga dia melawanpun tidak akan ada gunanya. Bahkan ketiga tiga orang memegang erat tubuhnya dia terus meronta.

Seorang lagi memaksa mulutnya untuk terbuka dan memasukkan entah pil apa padanya, hingga pil itu tertelan olehnya.

Sepergian mereka, Adam menunduk menepuk-nepuk dada juga punggungnya berharap pil itu keluar dari tubuhnya, memasukkan jarinya ke dalam kerongkongan namun semua nihil, kini dadanya berdebar hebat, keringat dingin muncul di seluruh tubuhnya.

Sebelah tangan Adam menyentuh dadanya, meraup udara yang semakin menipis, bayangan masa kecil Olivia bersamanya melintas.

Ternyata apa yang dia takutkan benar-benar terjadi, dimana saat terakhir dia mengantarkan Olivia ke bandara, dalam benaknya dia berharap bisa bertemu dengan anak gadisnya itu, namun sepertinya itu tidak akan terjadi.

"Tolong.. jaga anakku." Ucapnya mendongak menatap langit-langit

"Lindungi dia.. berikan kebahagiaan padanya, aku sangat menyayanginya."

Nafasnya mulai sesak. "Olivia.. anakku.. Ayah mencintaimu.."

Malam itu, Adam terkapar di lantai dengan nafas yang telah hilang dari tubuhnya, obat penghenti jantung yang di telannya membuat dirinya harus meninggal dengan mengenaskan.

Flashback off

DORR!!

Tubuh Olivia luruh di tanah dengan tangan yang masih bergetar memegang pistol, di depan sana Maria sudah

ambruk dengan luka tembak tepat di jantungnya, membuat wanita itu kehilangan nyawa.

Sirine polisi menggema, beberapa anggota kepolisian terkait segera menyusur lokasi, menangkap beberapa orang yang masih berniat kabur.

Aiden berlari menahan tubuh Olivia. "Sayang.. are you okay?" Aiden tampak khawatir melihat wajah pucat Olivia.

Lamat-lamat Olivia mendongak menatap Aiden. "Aiden.. aku.. pembunuh." Lirihnya dengan linangan airmata.

"Aku seorang pembunuh Aiden, apa Tuhan akan menghukumku? Apa Ayah akan membenciku?"

Aiden menarik tubuh Olivia ke dalam pelukannya. "Kamu bukan pembunuh sayang, tenanglah." Bisiknya mengelus kepala Olivia.

"Dia mati Aiden, akulah yang membunuhnya, aku pantas mendapatkan hukuman." Ucap lirih Olivia melirik ke arah Maria yang masih terkapar di depannya.

Aiden menangkup wajah Olivia. "Dengar, bukan kamu yang membunuhnya. Kamu bukan pembunuh sayang."

"Tidak, akulah pembunuhnya, aku seorang pembunuh Aiden, Ayah pasti akan membenciku." Bibir Olivia bergetar dengan airmata yang semakin deras mengalir di kedua pipinya.

Aiden memejamkan matanya. "Bukan kamu yang membunuhnya, tapi aku."

Wajah Olivia menegang, kemudian kepalanya menggeleng. "Jangan menjadikan dirimu sebagai pelindung atas perbuatanku."

Aiden menarik nafasnya, meraih pistol di tangan Olivia. "Aku tahu kalau kamu tidak akan mampu melakukannya, itu sebabnya aku hanya mengisi satu peluru pada pistol ini. Dan

lihat lah." Aiden mengarahkan pistol pada kaca mobil di depannya.

Prang!!

"Lihat, masih ada pelurunya, itu berarti kamu tidak menggunakannya, dan kamu tidak membunuhnya." Sambungnya menatap wajah sendu Olivia.

"Apa kamu mencoba berbohong padaku?" Tanyanya pelan.

Aiden kembali menangkup wajah Olivia. "Aku tidak berbohong sayang, aku serius, sudah aku katakan kan bahwa aku akan melakukan apa yang tidak bisa kamu lakukan namun kamu inginkan."

"Aku tahu, kamu tidak akan mampu melakukannya, tanpa sepengetahuanmu aku yang telah melepaskan tembakan ke arahnya."

"Trust me." Bisiknya mencium kedua mata Olivia.

Kedua mata Olivia terpejam merasakan kecupan Aiden. Kemudian kedua mata itu terbuka, menatap lekat manik mata Aiden.

"Aiden.." sebelah tangannya terulur untuk menyentuh rahang Aiden.

"Aku.. aku mencintaimu." Sambungnya menempelkan bibir di bibir Aiden.

Tubuh Aiden membeku, bukan hanya karena Olivia yang lebih dulu menciumnya, namun pernyataan Olivia yang mengatakan cinta padanya yang membuat tubuhnya memaku.

Ini untuk pertama kalinya Olivia mengatakan cinta padanya, lalu apa lagi yang bisa Aiden rasakan selain perasaan bahagia yang membuncah.

"Aku juga mencintaimu Olivia." Balasnya meraih wajah Olivia serta menciumnya.

Teman Baru

Sudah terbiasa tinggal di apartemen milik Aiden, membuat Olivia merasakan bahwa itu adalah rumahnya sendiri. Karena biar bagaimanapun Aiden sama sekali tidak mengizinkannya untuk keluar atau kembali ke tempat kostnya yang dahulu.

Meskipun masalah dengan Maria sudah terselesaikan, namun Aiden masih enggan membiarkan Olivia untuk kembali ke kost.

Berhubung ada adik-adiknya di Indonesia, membuat Aiden hanya sesekali berkunjung. Olivia sangat memaklumi hal itu, bahkan sempat dia melarang Aiden sering-sering ke apartemen, tak sedikit pula Olivia mengusir Aiden agar cepat pulang, karena ada adik-adiknya yang menunggu di rumah.

Seperti malam ini, Aiden tiba-tiba datang ke apartemen, Olivia hanya menatapnya sambil melipat tangannya di dada.

"Ngapain?" Tanyanya ketus.

Meskipun sempat mengungkapkan perasaannya terhadap Aiden, namun sikap ketus yang mendarah daging di tubuh Olivia masih tetap bertahan untuk seorang Aiden.

"Sengaja pengen ketemu kamu." Jawab Aiden acuh.

"Kalau kamu lupa aku ingatkan, tadi siang kamu habis dari sini."

Aiden berjalan melewati Olivia, memilih duduk di sofa. "Jam berapapun aku berhak kesini, ini kan apartemen aku."

"Oh ya." Olivia pura-pura terkejut. Dia mengambil duduk di samping Aiden. "Apa kamu akan kesini tiap hari seandainya enggak ada aku disini." Sambungnya mengejek.

Aiden tergelak. Mengacak rambut Olivia gemas.

"Pulang sana, kasihan adik-adik kamu sendirian dirumah." Ujarnya merapikan rambut yang baru saja di rusak Aiden.

"Mau aku hitungkan ada berapa banyak pekerja di rumah?"

"Tapi kan kamu Abangnya."

Menyenderkan kepalanya di sofa. "Ara keluar ke acara ulangtahun ibu temennya. Al sama Cla lagi nonton, enggak ada yang aku ajak ngobrol dirumah." Balas Aiden menatap langit-langit.

"Kamu enggak ikut nonton?"

Tubuh Aiden menegak, menatap Olivia. "Mereka pergi sama temen-temennya Alzayn, masa' aku harus ngintilin mereka, lebih baik aku di sini kan berduaan sama kamu, nemenin kamu disini." Godanya menaik turunkan alisnya.

Olivia meringis. "Masih ada Bi Mina di sini." Bantahnya.

"Kamu seneng di temenin Bi Mina atau aku?" Tanya Aiden menyelidik.

Olivia nampak berfikir, mengetuk dagunya dengan jari. "Em.. Bi Mina."

Wajah Aiden meredup, tatapannya dingin.

Olivia melipat bibirnya menahan tawa. "Kamu harus lihat wajahmu itu." Ujarnya tertawa keras, dia tidak tahan melihat wajah menahan kesal dari Aiden.

Menghembuskan nafas, Aiden menarik tubuh Olivia, mencubit hidungnya kuat.

"Aduh... Ampun," pekik Olivia.

"Katakan sekali lagi." Desis Aiden yang kini memainkan kedua pipi Olivia.

"Iya-iya, aku seneng di temenin kamu daripada Bi Mina."

Cup!

Aiden mencuri satu kecupan di bibir Olivia. "Anak pintar," ujarnya menepuk pelan pipi Olivia.

Olivia berdesis, matanya memicing menatap Aiden.

"Aku bosan, kita jalan-jalan yuk." Ajaknya kemudian.

"Kemana?"

"Kemana aja asal sama kamu." Rengek Olivia melingkarkan tangannya di lengan Aiden.

"Belajar gombal darimana?" Aiden mencubit ujung Olivia.

Olivia menyengir saja.

***

Siang ini Olivia memilih untuk jalan-jalan di sekitar apartemen, meskipun dia sadar bahwa ada beberapa bodyguard yang mengawasinya dari jauh, berusaha tidak melihatnya.

Padahal tidak akan lagi anak buah Maria yang mengikutinya, lagipula Maria sudah tenang di alam sana, atau bisa jadi tengah merasakan siksaan Malaikat. Jadi siapa yang masih bersikeras untuk menangkapnya?

Tapi begitulah Aiden, dengan segala kekuasaanya, dengan dalih melindunginya dari hal buruk, sehingga Olivia sudah tidak mau memikirkannya, terserah pria itu ingin melakukan apa untuknya, dia sudah malas untuk mengomel.

Memilih berjalan menyusuri taman, melihat beberapa orang yang bersantai di bawah pohon yang rindang, mencari kesejukan di bawah terik sinar matahari.

Merasakan cacing di perutnya yang berbunyi minta di isi, kakinya berjalan hendak mencari sebuah toko roti.

Beberapa meter jauh di depannya dia melihat ada seorang wanita yang berteriak minta tolong, juga dua orang pria yang berlari cepat menuju arahnya, bisa Olivia prediksi bahwa dua pria itu adalah pencopet, karena teriakan sang wanita yang bisa di dengar oleh Olivia berbunyi 'copet'.

Dengan sengaja Olivia menjongkok seperti mengambil barang yang terjatuh, kemudian saat seorang pria itu melintas, dengan sengaja dia mengulurkan kakinya ke depan membuat pria itu jatuh tersungkur karena tersandung kakinya.

Juga seorang pria lagi yang dia lempar dengan tas tangannya dan tepat mengenai kepalanya.

"Yess tepat!" Pekik Olivia girang.

Namun dua pria itu berusaha bangkit dan kembali berlari.

"Tangkap mereka." Teriak Olivia pada dua bodyguard yang berjaga tak jauh darinya.

Terlibat perkelahian antara dua pencopet juga dua bodyguard milik Aiden, dan tentu saja bodyguard Aiden yang menang.

Olivia berjalan mengambil tasnya yang terjatuh juga tas hasil copetan. "Urus mereka." Titahnya pada dua bodyguard.

"Baik Nona,"

"Tidak apa, aku akan kembali setelah mengembalikan tas ini." Ucapnya melihat satu bodyguard yang enggan meninggalkannya sendirian. Pria itu pasti tidak ingin terjadi sesuatu dengannya karena takut kena amukan Aiden.

"Ini milikmu?" Tanya Olivia melihat seorang wanita berlari ke arahnya.

"Iya, terimakasih." Balas wanita itu mengatur nafasnya yang terengah.

Olivia mengangguk. "Hati-hati,"

"Aku Merly." Ucap wanita itu mengulurkan tangannya.

"Olivia," Jawab Olivia menjabat tangan wanita bernama Merly.

"Aku baru beberapa hari di Jakarta, nggak nyangka malah kena copet." Ujar Merly tersenyum kecut.

"Lain kali kamu harus lebih waspada."

Merly mengangguk. "Ayo, aku taktir minum." Ajaknya kemudian.

"Eh, enggak usah." Tolak Olivia.

"Aku pengen minum, tapi karena enggak ada temennya jadi aku batalin. Tapi sekarang aku pengen ngajak kamu buat minum, sekalian nemenin aku. Ayo." Tanpa minta persetujuan Olivia, Merly menarik lengan Olivia menuju sebuah cafe.

"Eh,"

***

"Jadi kamu tinggal di New York?"

Merly mengangguk. "Aku kesini karena jenguk seseorang."

"Pacar kamu?"

Merly mengangkat bahunya. "Entahlah, hubunganku masih di bilang pacaran atau nggak." Ujar Merly mengaduk minumannya.

"Em.. kenapa?" Tanya Olivia hati-hati.

Merly tampak menerawang. "Kita bersama udah hampir satu tahun, aku tahu dia orangnya dingin, galak, judes, tapi

dia selalu manis kalau sama aku. Suatu saat dateng seorang cewek sambil gendong bayi, dia bilang itu anak pacarku."

Olivia nampak terkesiap.

"Aku kaget, meskipun aku tahu kalau dulu dia bajingan, tapi aku enggak nyangka kalau perbuatannya membuahkan hasil. Hingga aku milih kabur ke New York."

"Beberapa minggu dia nyusulin aku ke NYC ngasih bukti kalau anak itu bukan anaknya, tapi di satu sisi ibu dari anak itu nitipin anaknya ke pacarku, karena cewek itu meninggal akibat penyakitnya, dia juga enggak tahu siapa bapak dari anaknya, dan keluarganya enggak tahu dimana. Aku enggak bisa nerima anak itu, meskipun aku tahu dia bukan anak pacarku, tapi dengan adanya anak itu ngejelasin satu hal bahwa pacarku pernah tidur sama cewek itu. Aku mau sama dia lagi, asal anak itu enggak sama dia." Merly menjeda kalimatnya.

"Beberapa bulan terakhir aku dapet info kalau anak itu dia titipin ke salah satu panti asuhan." Cerita Merly panjang lebar, dia merasa bahwa Olivia bisa menjadi temannya, sehingga dia dengan mudah menceritakan kisah hidupnya.

Olivia membeku, teringat bagaimana kisah hidupnya dulu.

"Aku enggak tahu siapa kedua orangtua kandungku, dari kecil, bahkan mungkin sejak dalam kandungan aku enggak di harapkan oleh orangtua kandungku. Aku di buang. Hingga seorang pria muda nemuin aku, ngerawat aku. Bahkan di saat hari pernikahan hampir terlaksana dia di tinggalkan calon istrinya hanya demi mempertahankan aku."

"Dia orang lain yang hadir untukku, tapi begitu dekat dengan memberikan cinta, kasih sayang yang tulus sama aku. Bahkan dia rela menghabiskan seluruh hidupnya hanya

demi merawat dan membesarkan aku." Terang Olivia tersenyum kecut, bahkan tanpa sadar ujung matanya berair.

"Dari kisah kamu, aku tahu satu hal, bahwa kemungkinan bayi kecil itu akan mengalami hal yang sama, sama aku. Meskipun akhirnya dia tinggal di panti asuhan, tapi dia juga enggak pernah bisa tahu siapa ayah kandung yang sebenarnya."

"Dia hanya korban dari ulah orangtuanya, dia tidak berdosa, dia juga tidak ingin di lahirkan ke dunia jika pada akhirnya dia tidak mendapatkan kesempatan untuk merasakan bahagia, merasakan elusan sayang ibu dan ayahnya."

Merly tampak terenyuh mendengar cerita Olivia.

"Apa kamu mencintainya?" Tanya Olivia menatap Merly.

Merly mengangguk. "Bahkan saat aku denger dia masuk rumah sakit karena seorang wanita, aku masih berharap dia baik-baik saja, dan langsung terbang ke sini hari itu juga."

Kening Olivia mengerut. "Seorang wanita?"

"Aku dengar dia sering pake wanita buat lampiasin amarahnya karena aku, dia enggak akan tega nyakitin aku, jadi ya.. gitu." Jawab Merly mengangkat kedua bahunya.

"Kalau kamu cinta sama dia, seharusnya kamu bisa nerima semua kekurangan dia, kesalahan dia di masa lalu --"

"Kalau kamu jadi aku, apa yang kamu lakuin?" Sela Merly cepat.

Olivia tersenyum tipis. "Seandainya aki jadi kamu dengan kisah hidupku, aku akan nerima dia juga bayi itu, aku bakal rawat bayi itu dengan tulus. Karena biar bagaimanapun seorang bayi tanpa kedua orangtuanya akan sulit. Enggak akan aku biarkan nasib yang menimpaku akan di terima bayi itu juga. Karena ibu anak itupun sudah tiada

dan menitipkan bayinya sama kalian, sejujurnya dia juga ingin anaknya tidak kekurangan kasih sayang. Mungkin itu juga yang di pikirkan ibunya, meminta bantuan pacar kamu untuk menjaga anaknya, karena bisa saja hanya pacar kamu yang dia kenal."

"Tapi itu semua kembali ke kamu, kisah hidupmu berbeda denganku. Aku yakin dia begitu mencintaimu, sampai rela menitipkan bayi itu ke panti asuhan hanya agar kamu mau bersama sama dia."

"Aku juga tahu, tapi aku masih ragu."

"Apa yang buat kamu ragu?"

Menghembuskan nafas lelah. "Apa aku terlalu egois?" Tanyanya menatap Olivia.

Olivia mengelus lengan Merly. "Terkadang kita perlu berkorban untuk sesuatu yang kita inginkan. Terkadang kita perlu egois untuk mendapatkan sesuatu."

Merly terdiam menatap Olivia. "Kamu bener Liv." Menyenderkan punggungnya di kursi. "Huh, aku enggak nyangka bisa cerita semudah ini masalah hidupku ke kamu, padahal baru beberapa jam kita bertemu."

"Mungkin kita cocok." Jawab Olivia terkekeh.

Merly tersenyum. "Eh, kamu tinggal di sekitar sini?"

Mengangguk. "Iya di gedung apartemen sebelah sana." Tunjuknya pada bangunan tinggi yang terlihat puncaknya.

"Woah.. jadi kamu anak orang kaya?" Tebak Merly.

Meneguk minumannya. "Bukan, itu punya orang, aku cuma nempati doang."

Merly menyeringai. "Pacar kamu?"

Olivia tersenyum kecil dan mengangguk.

"Kapan-kapan aku boleh mampir nggak? Kebetulan aku lumayan lama di sini."

"Boleh dong, sering-sering juga boleh. Biar aku ada temennya." Balas Olivia tersenyum lebar.

Merly mengangguk. "Pasti, pasti."

Akhir pekan ini, sengaja Aiden mengajak Olivia untuk pergi jalan-jalan di salah satu mall. Selama tinggal di apartemen Aiden, Olivia sempat memikirkan bagaimana mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Namun nyatanya di luar dugaan, Aiden sering mengirimkan barang, entah itu baju, tas, kosmetik ke apartemen. Bahkan pria itu memberikan kartu kredit pada Olivia.

Saat Olivia bergumam. "Kenapa aku seperti istrimu sih, hanya diam di rumah, dapat jatah uang bulanan."

"Hanya satu yang kurang."

"Apa?"

"Kita belum tidur bersama." Bisik Aiden di telinga Olivia

"Haish.. ngaco!"

Berulang kali Olivia menolak, tapi justru semakin Aiden keukeh dengan keras kepalanya, bahkan kartu kredit pemberian Aiden jarang atau bahkan tidak pernah dia gunakan.

Saat keadaan mendesak dia akan menggunakan tabungannya yang masih beberapa ratus ribu di dalam ATMnya sendiri.

Malu?

Jelas. Bagaimana mungkin dia menerima cuma-cuma pemberian dari Aiden. Sedangkan dia belum menjadi istrinya, bagaimana kalau takdir tidak ..

Tidak. Tidak! Dia tidak ingin membayangkan yang tidak-tidak, entah sadar atau tidak di setiap sujudnya Olivia

berdoa agar Aiden lah pemilik tulang rusuk yang di gunakan sang pencipta ketika menciptakan dirinya.

Aiden membawa Olivia ke sebuah mall di pusat kota, berkeliling mencuci mata, bukan tempat dimana Olivia pernah bertemu pria suruhan Maria, kali ini Aiden memilih mall yang berbeda.

Mencoba beberapa baju dan juga sepatu, yang pada akhirnya Olivia akan menolak saat Aiden hendak membelikan untuknya, kepala Olivia seketika pusing saat melihat lebel harga yang tertera, sehingga dia memutuskan untuk mengajak Aiden segera keluar dari toko itu.

"Jangan coba-coba membelikan untukku, sepatu juga baju yang kamu belikan dan belum aku pakai masih banyak di apartemen." Ancam Olivia.

"Kenapa? Bukankah wanita suka belanja?"

Olivia memijit keningnya. "Tapi enggak harus semua yang di coba kita beli juga Aiden."

"Mentang-mentang banyak duit." Cibir Olivia pelan

"Yasudah, mau kemana kita sekarang?" Tanya Aiden melingkarkan tangannya di pinggang Olivia.

"Cari makan aja yuk?" Ajaknya kemudian.

"Ayo."

***

Keduanya duduk di salah satu restoran, Olivia juga menceritakan perihal pertemuannya dengan Merly.

"Jadi bolehkan kalau dia mampir ke apartemen?"

Aiden mengangguk. "Boleh, asal kamu juga hati-hati. Enggak semua orang yang kelihatan baik, nggak punya maksud lain."

"Iya aku ngerti, aku akan hati-hati kok. Lagipula kamu kan sudah menyuruh beberapa bodyguard buat ngawasin aku."

"Aku enggak mau terjadi sesuatu sama kamu." Balas Aiden mengelus sebelah pipi Olivia.

"Iya aku paham. Oh iya, udah berulang kali loh aku nanya pekerjaan sama kamu, kamu jawabnya 'belum ada yang cocok' terus, sebenarnya kamu serius nggak sih cariin aku kerjaan. Kalau gitu biar aku cari sendiri aja." Sungutnya kesal.

Aiden menahan senyum melihat Olivia merajuk. "Jadi sekertaris pribadi aku aja, mau?"

Olivia meringis. "Aku cuma lulusan SMA, jangan ngaco deh." Sanggah Olivia menyedot minumnya.

"Aku serius, kalau kamu mau, gapapa. Masalah lulusan enggak jadi masalah."

Mata Olivia memicing. "Aku enggak minat."

Aiden terkekeh. "Kenapa? Aku serius loh ini."

"Bilang aja kalau mau ketemu aku tiap hari." Cibirnya.

Aiden terbahak. "Itu kamu tahu."

"Idih.. modus." Balas Olivia mendorong bahu Aiden.

"Biar dapat vitamin tiap hari, tambah semangat kerjanya." Bela Aiden mengangkat kedua alisnya.

"Yang lain."

"Jadi asisten pribadi aku."

"Lainnya?"

"Jadi .." Aiden tampak berfikir.

"Yang enggak harus ketemu kamu tiap jam." Sela Olivia cepat, karena dia tahu jawaban Aiden selanjutnya pasti pekerjaan yang tetap berhubungan dan bertemu dengannya tiap jam, tiap waktu.

Aiden tergelak, meraih kedua pipi Olivia, memainkannya gemas. "Kamu lucu banget sii.." Ucapnya mengecup singkat bibir Olivia.

Tanpa keduanya ketahui, ada seorang gadis yang sedari tadi memperhatikan mereka dari jarak beberapa meja.

***

Hari beranjak senja, Aiden mengajak Olivia untuk singgah di salah satu barber, merasa harus segera memotong rambutnya yang sedikit panjang.

"Menurutmu gaya apa yang cocok untukku?" Tanya Aiden sambil berkaca.

Olivia nampak berfikir. "Bagian kanan dan kiri lebih tipis dari atasnya." Jawab Olivia menyentuh rambut Aiden.

"Kau dengar permintaannya kan?" Ucap Aiden melirik seorang barber dari balik kaca.

"Baik Tuan."

Beberapa menit kemudian..

"Bagaimana?" Tanya Aiden menghampiri Olivia yang duduk di sofa seraya berkaca di cermin besar di sampingnya.

Olivia berdiri, memperhatikan dengan seksama, sudahkah Olivia bilang, kalau Aiden itu makhluk ciptaan Tuhan dengan segala kelebihannya, tiada pernah dia bayangkan akan bersama dengan Aiden dengan segala kekurangan yang dia miliki untuk seorang Aiden yang sempurna.

"Handsome." Komentar Olivia memiringkan kepalanya.

Tubuh Aiden berbalik cepat, memperhatikan Olivia yang tengah melamun menatapnya, kedua ujung bibirnya terangkat.

"Katakan sekali lagi." Godanya.

Tubuh Olivia terkesiap, kedua matanya berkedip. "Apa?" Tanyanya bingung.

"Apa aku terlihat sangat tampan sekarang?" Godanya menaik turunkan kedua alisnya.

Olivia memutar bola matanya. "Percaya diri sekali." Gumamnya pelan.

Melingkarkan tangan di pundak Olivia. "Percaya diri adalah nama tengahku." Bisiknya menuntun Olivia untuk keluar dari barber shop.

Olivia mendengus.

"Hei.. lihatlah betapa tampannya kekasihmu ini, bahkan kamu juga mengakuinya." Aiden makin gencar menggoda Olivia.

Olivia menutup kedua telinganya. "Stop, jangan katakan apapun."

Aiden tergelak. Menggesek dahinya di kepala Olivia, serta memberikan kecupan kecil di pipinya.

"Abang!"

Reflek, Aiden juga Olivia berhenti, bahkan tubuh Aiden menegang, sedangkan Olivia tampak berusaha mengingat siapa gadis cantik di hadapannya ini, sepertinya dia pernah melihatnya, tapi dimana?

"Cla?" Gumam Aiden pelan.

"Abang ngapain disini?" Tatapan Clarissa beralih ke arah Olivia. "Dia siapa?"

Cla?

Seakan aliran listrik di kepala Olivia menyatu mengalirkan setrum tegangan tinggi. Dia ingat siapa gadis ini, dia adalah adik dari Aiden, Clarissa, ya dia ingat nama gadis ini adalah Clarissa.

Kedua ujung bibir Clarissa terangkat, dia tersenyum penuh kemenangan melihat Aiden yang terdiam di tempatnya.

"Hai kak, aku Clarissa, adiknya Abang Aiden." Ucap Clarissa mengulurkan tangan ke arah Olivia.

Agak gugup. "Olivia," jawabnya menjabat tangan Clarissa.

Melirik ke arah Aiden. "Abang! Ih, kok bengong sih." Clarissa menepuk lengan Aiden keras, percayalah bahwa Clarissa tengah menahan agar tidak menertawakan Aiden.

"Kamu.. ngapain disini Cla?" Tanyanya kemudian.

"Aku lagi jalan-jalan sama Galang. Loh, Galang kemana?" Clarissa celingukan mencari keberadaan Galang di belakangnya.

"Galang? Siapa Galang?"

"Itu.. temen aku Bang, kemana sih itu anak." Gerutu Clarissa tanpa menoleh, masih mencari keberadaan Galang.

"Kak Oliv, main ke rumah dong, kenalan sama adik Abang yang lain."

Olivia terkesiap. "Oh, ha, i-iya nanti kapan-kapan kakak main ke rumah." Jawabnya tergagap.

"Sebenarnya aku masih pengen cerita banyak sama kak Oliv, tapi aku harus nyari temen aku yang tiba-tiba ngilang. Aku pergi dulu ya kak." Pamit Clarissa.

"Iya gapapa, lain kali kita bisa ngobrol." Balas Olivia tersenyum.

"Jangan pulang malem-malem Cla." Peringat Aiden.

"Iya Abang, tadinya ini juga mau pulang." Jawabnya membuka ponsel hendak menghubungi Galang.

"Kamu ikut kita aja Cla." Usul Olivia.

Aiden dan Clarissa menoleh kearah Olivia.

"Nggak usah kak, aku nggak mau merusak suasana romantis kalian berdua." Clarissa terkikik geli melihat waut wajah Abangnya.

Olivia meringis, dia tersenyum canggung. Sedangkan Aiden menatap Clarissa datar.

"Eh, kayaknya temen aku ada di sana. Abang, aku pergi dulu. Bye kak Olivia."

"Hati-hati Cla."

Clarissa menoleh memberikan jempolnya ke arah Aiden.

"Ini pertama kalinya aku ketemu Clarissa, dia anaknya lucu ya." Komentar Olivia melihat ke arah Clarissa yang tengah berbincang dengan seorang pria.

"Dia anaknya mirip sama Al, manja banget kalau sama aku."

"Kalau Ara?"

"Dia anaknya lebih kalem, sama kaya' aku." Aiden terkekeh.

Olivia memicing. "Kalem dari mana coba."

"Dari sananya."

"Pasti seru ya punya banyak saudara di rumah, rumah jadi rame." Ujar Olivia membayangkan seandainya dia punya saudara.

Aiden melingkarkan tangannya di belakang pinggang Olivia. "Nanti kita bikin anak yang banyak, oke."

Olivia tersentak, langkah kakinya terhenti, kedua matanya melotot menatap Aiden.

"Hei, kenapa berhenti?"

Kepala Olivia menggeleng. "Tidak," jawabnya kembali berjalan.

Pikiran Olivia melayang mengenai perkataan Aiden, apa benar dia akan menjadi ibu dari anak-anak Aiden, sejujurnya dia merasa ragu akan hal itu.

"Hei, apa yang kamu pikirkan, hm?" Tanya Aiden berdiri di depan Olivia, mengentikan langkahnya.

Olivia menunduk, menggigit bibir bawahnya. "Aku.. ragu." Cicitnya pelan.

Aiden mengangkat dagu Olivia. "Apa yang kamu ragukan?"

"Apa mungkin kita akan ..-"

Jari Aiden membungkam bibir Olivia, dia tahu kemana arah perkataan Olivia. "Meskipun pada awalnya kita memulai hubungan tanpa komitmen apapun. Tapi sekarang aku ingin ada komitmen di antara kita, karena aku merasa bahwa kamu yang pantas untukku. Apa kamu merasa aku kurang pantas untukmu?"

Kepala Olivia menggeleng cepat. "Aku merasa tidak bisa mengimbangimu Aiden, kau lihat kan betapa sempurnanya hidupmu. Sedangkan aku."

Aiden menarik tubuh Olivia ke dalam pelukannya. "Berhentilah merendahkan diri sendiri, hanya kamu, satu-satunya wanita yang aku harapkan untuk menemaniku sampai usia senja nanti. Percayalah." Ucapnya mengelus punggung Olivia.

Kepala Olivia mendongak, kemudian mengangguk. "I trust you."

Keduanya tersenyum, kembali melanjutkan perjalanan dengan kedua tangan Olivia yang kini melingkar di perut Aiden.

Olivia terkejut karena kedatangan tamu yang tidak pernah dia pikirkan, terakhir kali wanita ini datang ke apartemen dan sempat membuat perasaannya tak menentu melihat kemesraan mereka berdua.

"Ternyata Aiden sudah mengganti passwordnya ya." Ujarnya masih berdiri di depan pintu.

Olivia terkesiap. "Eh, silahkan masuk Car." Ucapnya menggeser tubuhnya mempersilahkan Caramel masuk. "Mau cari Aiden yah? Tapi Aiden enggak ada disini." Sambungnya.

"Enggak kok, aku mau ketemu sama kamu." Caramel memilih duduk di sofa single.

"Eh, ada tamu. Saya bikinkan minum dulu Non." Bi Mina berujar ketika tak sengaja melihat kedatangan Caramel.

"Terimakasih Bi."

"Em.. jadi ada urusan apa denganku?" Olivia kembali buka suara.

"Aku enggak sengaja lihat kamu sama Aiden beberapa hari yang lalu. Aku lihat kalian berdua sangat dekat, apa ada sesuatu yang aku lewatkan?"

Olivia melipat bibirnya, punggungnya menegak bersender pada sofa. Dia bingung harus mengatakan apa.

"Em.. sebelumnya boleh aku tahu, sejak kapan kamu menyukai Aiden?" Sejujurnya Olivia sudah bisa mengetahui bahwa Caramel memiliki perasaan terhadap Aiden, dan tanpa di duga justru Aiden menyukai dirinya.

Caramel tersenyum kecil. "Kelihatan banget yah."

Kepala Olivia mengangguk pelan.

Menghempaskan tubuhnya di sofa, Caramel melipat kakinya. "Enggak tahu sejak kapan perasaan nyaman ini berubah menjadi perasaan ingin memiliki. Karena selama ini aku pun tidak pernah melihat Aiden sebahagia itu ketika bersama wanita lain. Aku tidak pernah menanyakan hal itu padanya, atau lebih tepatnya aku tidak berani, aku tidak mau merasa tersakiti jika pada kenyataannya dia tidak memiliki perasaan yang sama terhadapku."

Caramel menjeda kalimatnya saat Bi Mina mengantarkan minuman untuknya.

"Tapi yang aku lihat Aiden bahagia bersamamu, itu membuatku tidak nyaman." Sambungnya menatap Olivia.

Olivia bergerak gelisah di tempatnya. "Maafkan aku, aku tidak bermaksud untuk merebutnya darimu. Aku tahu, di sini akulah yang menjadi orang ketiga di antara kalian. Tapi aku juga tidak bisa menghapus perasaan yang tumbuh seiring berjalannya waktu." Sesal Olivia tak enak.

"Apa kamu mencintainya?"

Olivia mendongak menatap Caramel.

"Apa kamu mencintainya?" Caramel mengulang pertanyaannya.

Bisa dia lihat mata Caramel yang berkaca-kaca, dia tahu bahwa Caramel sangat mencintai Aiden. Kepalanya mengangguk pelan. "Ya.. aku sangat mencintainya."

Ya setelah semua yang Aiden lakukan untuknya, semua pengorbanan, perhatian yang Aiden berikan untuknya, membuat perasaan Olivia semakin membuncah, dan hanya cinta tulus serta kesetiaan yang bisa dia berikan untuk Aiden.

Caramel memejamkan matanya, menahan sesak yang tiba-tiba menghimpit dadanya. Masih bisa dia ingat wajah

bahagia Aiden ketika bersama Olivia beberapa waktu lalu yang sempat dia lihat.

"Baiklah.." Caramel mengembuskan nafasnya. "Aku rasa kamu memang gadis yang pantas untuknya, aku berdoa untuk kebahagiaan kalian berdua." Sambungnya tulus.

"Kamu tidak ingin berjuang mempertahankannya? Mungkin saja Aiden akan memilihmu nanti, karena di banding aku, kamu memiliki hal yang lebih banyak untuk di banggakan."

Caramel tersenyum miris. "Nyatanya yang Aiden butuhkan bukan kelebihan yang aku punya, tapi kekurangan dalam dirimu."

Olivia terkesiap.

"Cukup selama ini aku menyimpan perasaan ini untuknya, dan jika pada akhirnya dia bukan takdirku aku tidak akan memaksanya. Karena sejatinya mereka para pria yang harus mengejar kaum wanita. Bukankah begitu?" Gurau Caramel terkekeh.

Olivia ikut tersenyum, meskipun dia tahu bahwa perasaan Caramel tengah tidak baik-baik saja.

"Huh, aku rasa urusanku sudah cukup, aku masih ada jam kuliah sebentar lagi." Ujar Caramel melirik jam di pergelangan tangannya.

"Terimakasih Caramel." Ucap Olivia entah karena apa. Mungkin karena merelakan Aiden untuknya.

Caramel bangkit setelah menyesap minuman yang di sediakan Bi Mina. "Aku pamit,"

"Hati-hati."

Caramel berbalik. "Aku berharap hubungan kalian berdua akan baik-baik saja. Tolong jaga Aiden untukku." Ujarnya menepuk lengan Olivia.

Kepala Olivia mengangguk.

Terlihat Caramel yang mengembuskan nafasnya pelan, berharap sesak di dadanya mereda, dia berbalik meninggalkan apartemen Aiden, menghapus airmata yang mengalir dari kedua pipi putihnya.

***

From : Merly

"Liv, apa kamu sibuk?"

Olivia membuka ponselnya yang bergetar, mendapatkan chat dari Merly.

"Tidak, ada apa?"

Tak berapa lama ponselnya kembali bergetar.

"Ada yang ingin aku bicarakan denganmu, datanglah ke restoran A, aku tunggu."

"Baiklah." Olivia membalas pesan Merly.

Beberapa menit kemudian, Olivia sudah sampai di sebuah restoran tempat Merly menunggunya. Entah apa yang akan gadis itu ceritakan, padahal baru sekali mereka bertemu, namun mereka seperti teman lama yang sudah lama tidak bertemu.

Terlihat Merly yang melambai saat melihat Olivia yang memasuki restoran.

"Hai, apa kabar?" Sapa Merly setelah bercipika cipiki dengan Olivia.

"Aku baik, kamu? Eh, siapa bayi mungil ini?" Olivia menoleh pada stroller di sisi Merly.

"Kamu tampan sekali sayang." Komentarnya mencubit gemas bayi mungil yang tengah memainkan dot.

"Dia Samuel, anak yang aku ceritakan sama kamu waktu itu."

Kepala Olivia mendongak menatap Merly. "Maksudmu?" Tanyanya penasaran.

Merly tersenyum. "Seperti yang kamu bilang, aku akan menganggap anak ini sebagai anakku sendiri."

Kening Olivia mengerut.

Merly mengangkat jarinya, terdapat cincin melingkar di jari manisnya, dia tersenyum lebar. "Kami akan menikah."

Kedua mata Olivia melebar. "Benarkah? Oh, selamat Merly?" Pekik Olivia memeluk tubuh Merly.

"Terimalah Liv, ini semua berkatmu." Balasnya menepuk punggung Olivia.

"Aku ingin menggendongnya." Ucap Olivia mengambil bayi menggemaskan dari stroller, mendudukkan di pangkuannya.

"Kamu sangat tampan sayang." Komentar Olivia mencium kedua pipi gembul bayi mungil itu.

"Setelah bertemu denganmu, aku memikirkan apa yang kamu katakan, di satu sisi aku juga kasihan dengan Samuel, dia sudah kehilangan ibu, sedangkan ayahnya tidak jelas. Akhirnya aku memutuskan untuk mengadopsinya." Terang Merly tersenyum mengelus pipi Samuel.

"Bagaimana dengannya?"

"Tentu saja Abi sangat setuju dengan keputusanku."

Deg!

"Abi?" Olivia terkesiap mendengar nama itu lagi, yang mana dia merupakan orang yang hendak merampas harta berharganya sebagai wanita.

"Dia calon suamiku." Sahut Merly tersenyum lebar.

"Oh ya, kamu kerja dimana Liv?" Sambungnya menatap Olivia.

Olivia menyengir. "Aku pengangguran, sebenarnya tengah mencari pekerjaan juga sih."

"Kebetulan banget Liv, restoran ini milikku, dan aku butuh seseorang untuk mengurusnya selama aku mengurus surat adopsi Samuel di Paris. Jadi apa kamu mau bekerja disini?"

Olivia terkesiap. "Eh, tapi apa yang aku kerjakan?"

"Kamu cuma mantau pekerjaan karyawan aja, sesekali ngurus pemasukan juga pengeluaran untuk beli bahan makanan. Kalau kesulitan hubungi aku aja."

"Tapi aku belum pernah bekerja seperti ini, bagaimana kalau aku bikin restoran bangkrut." Cicit Olivia pelan.

Merly tergelak. "Kamu aneh, memangnya apa yang kamu lakukan sampai restoran ini bangkrut."

"Aku cuma sebentar kok, enggak sampe satu bulan. Please.." pinta Merly memelas.

"Selama nunggu kamu dapet pekerjaan deh." Imbuhnya.

Olivia mendengus. "Kayaknya pacarku enggak akan membiarkan aku bekerja deh."

"Kenapa?"

"Yah, gitu lah.. posesif." Jawab Olivia memainkan pipi Samuel gemas.

"Sepertinya type cowok kita sama Liv." Sahut Merly terkekeh.

Kepala Olivia mengangguk.

"Jadi gimana? Daripada kamu di apartemen enggak ngapa-ngapain kan, mending ngurus restoran ini, biar enggak bosen."

Olivia tampak berfikir, mungkin ini jalannya untuk kembali bekerja, karena jujur dia merasa bahwa Aiden sengaja tidak mencarikan pekerjaan untuknya, entah untuk

alasan apa. Membuatnya kadang uring-uringan hanya berdiam diri di apartemen.

"Oke deh, aku mau." Jawabnya kemudian.

Merly tersenyum lebar. "Nanti aku kenalkan sama semua karyawan, oke."

Olivia mengangguk. "Apa kamu akan membawanya juga?" Tanyanya melihat ke arah Samuel yang kini memainkan jarinya sendiri.

"Tentunya."

"Biarkan saja dia disini, aku jadi punya mainan baru nan menggemaskan." Kelakar Olivia menciumi pipi Samuel.

"Enak aja, dia anakku." Bantah Merly cepat.

Olivia tergelak. "Kalau bayinya semenggemaskan ini, aku juga mau jadi ibunya."

"Aku rasa aku juga merasakan hal itu."

"Kapan kalian menikah?"

"Beberapa bulan lagi, kamu harus hadir Liv."

"Tentu."

"Bawa kekasih posesifmu juga." Ujar Merly terkekeh.

"Pasti, aku akan kenalkan dia padamu."

"Sebenarnya hari ini Abi akan menjemput kami di sini, tapi dia ada meeting mendadak."

Lagi-lagi dada Olivia terasa ngilu mendengar Merly menyebutkan nama Abi, yang mirip dengan Abigail, pria bastard yang di bencinya.

"Bukankah dia sedang sakit?"

"Kamu tahu Liv, saat aku tiba di Jakarta waktu itu, aku masih melihatnya berbaring di brangkar rumah sakit, saat aku mengatakan mau mengadopsi Samuel, keesokan harinya dia dibawa ke Paris. Aku kira lukanya parah, tapi ternyata dia memberikan kejutan dengan melamarku di menara

Eiffel." Terang Merly tersipu malu, memperhatikan cincin berlian yang tersemat di jarinya.

"Kamu sangat beruntung, dia pasti sangat mencintaimu." Komentar Olivia.

"Hm, aku juga sangat mencintainya."

"Semoga pernikahan kalian berjalan lancar."

"Aminn. Lain kali aku kenalkan calon suamiku padamu." Kepala Olivia mengangguk.

Tanggung Jawab Besar

Baru saja merasakan hidupnya lebih tenang setelah masalah yang menimpa Olivia sudah teratasi, dengan bonus mendapatkan hati gadis manis pencuri hatinya itu.

Namun sepertinya takdir ketenangan belum sepenuhnya di miliki Aiden, karena kini justru sang adik Chiara tengah terbaring di rumah sakit akibat penculikan yang terjadi dua hari yang lalu.

Ya, sang adik, Chiara juga Clarissa menjadi korban penculikan, beruntung dia bersama Daniel bisa menyusur lokasi tempat penyekapan kedua adiknya.

Namun sayang, Chiara mendapatkan luka di kepalanya karena menolong temannya yang juga bermaksud membebaskannya dari penculik.

Sudah semalaman dia berada di depan ruang ICU untuk menjaga sang adik, sengaja dia tidak memberitahukan masalah ini kepada kedua orangtuanya. Karena di sana sang Bunda juga tengah merawat Opa Vero yang sedang sakit karena gula darah yang naik.

Hari sudah berganti pagi, beberapa orang mulai hilir mudik di lorong rumahsakit, selama itu pula dirinya tidak bisa tidur karena memikirkan nasib sang adik, dia merasa gagal untuk melindungi sang adik. Entah apa yang akan Daddy lakukan padanya jika mengetahui bahwa dia lalai untuk menjaga sang adik.

Menyenderkan kepala di dinding, berharap agar pusing di kepalanya mereda. Hingga dia merasakan seseorang berdiri di hadapannya.

"Kenapa kamu tidak mengabariku?"

"Bagaimana kamu tahu?" Aiden berbalik tanya serta menggeser duduknya, memberi ruang bagi Olivia untuk duduk.

"Aku tahu dari Daniel, dia juga cerita kalau kamu enggak pulang ke rumah. Aku udah bawakan sarapan untukmu." Ujar Olivia mengangkat rantang yang di bawanya.

Aiden tersenyum, mengelus kepala Olivia. "Terimakasih."

"Oh iya, aku juga bawa baju ganti untukmu." Kini dia menyerahkan paper bag ke arah Aiden.

Aiden meraih tangan Olivia, mengelusnya pelan. Dia butuh sandaran saat ini.

Olivia balik menepuk tangan Aiden. "Istirahatlah, aku akan membangunkanmu kalau sudah waktunya cek kondisi Ara."

Menurut. Aiden memilih berbaring dengan paha Olivia sebagai bantalnya, sapuan lembut tangan Olivia di kepalanya membuat dia perlahan terlelap ke dalam mimpi.

Olivia menatap wajah Aiden yang tertidur lelap di pangkuannya, dia bisa merasakan bagaimana terpukulnya Aiden atas insiden ini, tengah malam Daniel meneleponnya mengabari bahwa Chiara masuk rumah sakit membuat Olivia hendak berlari saat itu juga ke rumah sakit menyusul Aiden.

Namun Daniel mencegahnya, dan mengatakan agar ke rumah sakit menunggu pagi, menurut penuturan Daniel pula dia tahu bahwa Aiden tidak pulang, dan tentunya tidak tidur untuk menjaga adiknya.

Seakan bisa merasakan betapa besar tanggung jawab Aiden akan keselamatan adik-adiknya, padahal pria ini juga masih harus mengurus perusahaan juga menjaga dirinya.

Entah apa yang bisa Olivia lakukan untuk semua kebaikan Aiden selama ini, seakan dia tidak bisa membalas satupun kebaikan Aiden padanya.

Hanya cinta, kesetiaan yang bisa dia berikan untuk Aiden, ya, hanya itu yang dia miliki, dan akan senantiasa memberikan kepada pria yang kini tengah terlelap di pangkuannya.

Kepala Olivia mendongak menyadari seseorang tengah berlari ke arahnya. Segera dia menempelkan jarinya di depan bibir agar dua remaja itu tidak menimbulkan suara yang bisa membuat Aiden terbangun.

"Kak Olivia." Ujar Alzayn juga Clarissa bersamaan.

"Kakak sejak kapan di sini?" Bisik Clarissa mengambil duduk di samping Olivia.

"Enggak lama kok, kalian sudah sarapan?" Tanyanya melihat ke arah Clarissa juga Alzayn yang masih berdiri di hadapannya.

"Sudah kak."

"Kita juga bawain sarapan buat Abang." Sahut Clarissa mengangkat rantangnya.

Olivia tersenyum. "Iya, tadi kakak juga bawain dia sarapan, tapi belum di makan. Sepertinya dia ngantuk banget." Ucapnya menunduk melihat ke arah Aiden.

"Kamu baik-baik aja kan Cla?" Sambungnya melihat Clarissa dari atas hingga bawah.

Kepala Clarissa mengangguk. "Aku gapapa kak."

"Syukurlah. Eh, kalian enggak sekolah?"

"Kita berdua libur kak, mau jagain kak Ara di sini." Jawab Alzayn setelah melihat keadaan Chiara yang masih terbaring di dalam ruang ICU.

Aiden melenguh dalam tidurnya, semakin menelusupkan wajahnya di perut Olivia, serta tangannya yang melingkar di pinggang Olivia.

Olivia terkesiap, menunduk melihat Aiden, begitu pula Clarissa dan juga Alzayn yang memperhatikan tingkah Aiden. Kemudian ketiganya saling tatap bergantian, melihat ke arah Aiden lagi.

Olivia menunduk menahan malu, sedangkan Alzayn dan Clarissa terkikik menahan geli.

Jarang-jarang keduanya melihat tingkah menggemaskan dari Abangnya, anggap saja hiburan tersendiri bagi Clarissa juga Alzayn.

***

"Aku pulang dulu ya, harus cek restoran yang di titipkan Merly sama aku." Olivia berujar melihat jam di pergelangan tangannya, yang menunjukkan pukul sembilan pagi.

"Merly? Restoran?" Ulang Aiden mengerutkan keningnya.

Olivia menepuk dahinya pelan. "Aku lupa bilang, Merly, temen yang aku ceritain waktu itu, dia sekarang lagi ke Perancis ngurus surat adopsi anaknya, terus dia nitipin restoran yang ada di Jakarta sama aku."

"Dimana restorannya?"

"Ada di jalan xx, restorannya baru buka beberapa bulan."

"Nanti malem aku kesini lagi, gapapa kan?" Sambungnya memiringkan kepalanya menatap Aiden.

Aiden mengangguk. "Maaf enggak bisa nganterin kamu."

Olivia tersenyum, menepuk tangan Aiden pelan. "Gapapa kok, aku bisa naik taxi."

"Hati-hati, kalau udah sampai kabari aku." Titahnya mengelus lengan Olivia.

Olivia mengangguk, dia beranjak menghampiri Clarissa juga Alzayn yang masih berdiri di depan pintu ICU.

"Al, Cla, kakak pamit pulang dulu ya, kalian juga harus istirahat, jaga kesehatan, oke." Ujar Olivia mengelus lengan Alzayn juga Clarissa.

Clarissa masuk ke dalam pelukan Olivia. "Terimakasih kak."

"Sama-sama sayang, Ara pasti akan baik-baik saja, dia pasti bisa melewati masa kritisnya, sebentar lagi dia akan siuman." Olivia mengelus punggung Clarissa memberikan semangat.

Clarissa mengangguk, dan melerai pelukannya.

***

Siang ini Daniel juga sudah berada di rumah sakit menjenguk Chiara, menepuk pundak Aiden untuk sekedar memberikan semangat.

"Bagaimana kata Dokter?" Tanyanya melihat ke arah Clarissa yang tengah memainkan ponselnya.

"Kata dokter nunggu 24 jam Bang." Jawabnya memasukkan kembali ponselnya ke dalam tas kecil yang di bawanya.

Menoleh ke samping. "Den, lo makan gih?"

"Gue nggak laper." Jawab Aiden menutup matanya dan bersandar.

Daniel menghela nafasnya. "Setidaknya lo nggak ikutan sakit karena jagain Ara, lo juga harus mikirin kesehatan lo." Daniel tahu kalau sarapan yang di bawa Olivia hanya di telan beberapa suap saja ke mulut Aiden, sedangkan yang di bawa Clarissa berakhir pada salah satu suster, dan setelahnya Aiden sama sekali tidak makan ataupun minum.

"Iya Bang, benar kata Bang Daniel." Sahut Alzayn menyetujui.

"Abang, mau Cla belikan makanan?" Tawar Clarissa.

Aiden menggeleng. "Abang mau ke kantin, Niel ikut gue." Tatapannya beralih ke Daniel.

"Hm."

"Kalau ada apa-apa telepon Abang." Titah Aiden mengelus kepala Clarissa.

"Iya Bang."

***

"Gimana mereka?" Aiden membuka suaranya ketika sudah duduk berhadapan dengan Daniel di meja kantin rumah sakit.

"Udah gue beresin, lo tenang aja." Jawab Daniel menyesap kopinya.

"Apa mereka termasuk musuh gue, atau orang suruhan Abigail untuk menghancurkan gue."

Daniel membasahi bibirnya. "Gue rasa bukan, mereka hanya tikus kecil yang sok jadi jagoan, bukan kelompok klan manapun. Dan gue rasa mereka enggak ada masalah sama Ara, tapi temen cowoknya Ara bisa jadi sasaran mereka sebenarnya." Terang Daniel mengaitkan kedua jarinya di atas meja.

Aiden mengangguk. Dia teringat percakapannya dengan Kenneth.

"Kemungkinan sasarannya adalah Clarissa, tapi gue nggak tahu bagaimana Chiara juga ada disana."

"Ada hubungan apa Clarissa dengan Galang?"

"Maaf, gue nggak tahu."

Aiden memijit keningnya yang kembali berdenyut, nyatanya menjadi orangtua tidak semudah yang orang bayangkan, menjaga ketiga adiknya saja dia sudah sering kecolongan, dan lagi-lagi Chiara yang menjadi korbannya.

Sejak kembali ke Indonesia, entah sudah berapa kali adiknya itu mendapatkan luka, mulai dari kening yang kepentok pintu hingga berdarah. Alergi pedas yang kambuh, dan sekarang lebih parah lagi.

Dia berharap semoga Chiara cepat sadar dan segera siuman, setelahnya dia akan lebih ketat untuk menjaga adik-adiknya itu, kalau perlu dia akan menugaskan beberapa bodyguard untuk menjaga sang adik.

Meskipun dia tahu kalau pada akhirnya mereka akan protes seperti apa yang di lakukan Olivia. Dan lihatlah sekarang dia sudah berhenti mengutus bodyguard untuk mengawasi gadisnya, kenapa lagi kalau bukan ancaman dari gadis itu.

"Gue denger Olivia dapet kerjaan baru?"

Lamunan Aiden buyar saat mendengar pertanyaan dari Daniel.

"Cuma bantu ngawasin restoran temen."

"Wow.. nggak nyangka gue, ternyata Olivia udah dapet temen baru aja."

Aiden mengendikkan bahunya. "Gue juga belum tahu seperti apa dia, yang gue harap semoga orang itu enggak manfaatin Olivia."

Daniel mengangguk. "Olivia terlalu polos dan mudah di bodohi." Komentarnya asal.

Aiden mendelik tajam.

"Eits.. sorry, gue bercanda." Daniel terkekeh memundurkan tubuhnya seraya mengangkat kedua tangannya.

"Dia calon istri gue." Hentak Aiden kesal, tidak terima gadisnya di katakan mudah di bodohi.

Daniel berdecak. "Emang dia mau sama lo?"

"Kenapa dia nggak mau sama gue?" Tantang Aiden tersulut emosi.

Mengangkat kedua bahunya. "Siapa tahu dia milih gue dari pada elo." Balas Daniel terbahak.

"Brengsek lo!" Maki Aiden kesal.

Aiden yang baru kembali dari kantor menghampiri kedua adiknya yang duduk di kursi tunggu ruang ICU.

"Bagaimana keadaan Ara?"

"Masih belum siuman Bang."

"Kalian pulang saja dulu, nanti ke sini lagi, kita nginep di sini."

"Nanti saja Bang, Al masih pengen di sini."

"Cla juga." sahut Clarissa.

Aiden mengangguk, langkahnya menuju pintu ruangan, melihat dari balik kaca. Bola mata Aiden membulat sempurna. "Ara bangun." Serunya membuat kedua adiknya bangkit dari duduknya dan menghampiri.

Pintu ICU terbuka, Aiden segera berlari dan memeluk Chiara, begitu pula Clarissa dan Alzayn yang ikut memeluk.

"Alhamdulillah kamu sudah sadar Ra, Abang lega banget lihatnya."

"Iya kak, Al juga seneng banget."

"Cla juga."

"Haus." Cicit Chiara saat di lepaskan pelukannya.

Aiden meraih gelas di nakas dan membantu Chiara minum, sedangkan Alzayn menekan tombol darurat di sisi brangkar, guna memanggil dokter.

Tak berapa lama dokter Arya datang dan memeriksa keadaan Chiara.

"Bagaimana keadaan kamu Ra, ada keluhan?"

"Baik Dok, cuma kepalaku agak pusing."

Dokter Arya tersenyum. "Itu wajar, kepalamu terbentur benda tumpul, tapi tidak apa-apa, untung kamu cepat siuman, perbanyak istirahat, konsumsi obat teratur agar cepat sembuh, hasil lab-nya akan keluar beberapa hari lagi." Terang dokter Arya.

"Terimakasih Dok." Ucap Aiden tersenyum kecil.

"Sama-sama, saya permisi." Kemudian dokter Arya beserta suster undur diri.

"Abang urus kamar buat Ara dulu, kalian disini sebentar ya."

"Iya Bang."

"Baik Bang."

***

Aiden segera menghubungi Olivia sesaat sudah keluar dari ruang ICU.

"Halo,"

"Ara sudah sadar." Ucap Aiden kelewat senang.

"Alhamdulillah.. nanti dari restoran aku langsung ke sana. Kamu sudah makan?"

Aiden menggeleng, meskipun Olivia tidak bisa melihatnya. "Belum, sebentar lagi."

"Mau aku antarkan makan siang?" Tawar Olivia.

"Kamu sendiri yang ke sini?"

"Hehe.. nanti suruh driver, kerjaan aku lumayan banyak hari ini, maaf." Terdengar nada lesu di seberang sana.

Aiden tersenyum. "Gapapa, aku ngerti kok. Nanti aku kirim nomer kamar Ara."

"Iya, biar aku siapkan makanannya."

"Miss you."

"*Miss you too.*"

Aiden kembali memasukkan ponselnya ke dalam saku celana, beberapa kali terlihat senyum terukir di bibir indahnya. Dia sangat lega melihat adiknya yang kembali siuman, juga senang mendapatkan perhatian dari gadisnya.

***

Olivia masih berkutat dengan pekerjaannya di ruangan pribadi miliknya, atau lebih tepatnya milik Merly, saat seseorang mengetuk pintunya.

"Masuk,"

"Hello aunty Olivia." Pekik sebuah suara yang menyerupai bayi kecil.

Kepala Olivia mendongak, dia terkejut melihat siapa yang datang, segera dia beranjak dan menghampiri.

"Hallo sayang, i miss you so much." Ujar Olivia meraih Samuel dari gendongan Merly, menciumi kedua pipinya gemas.

"Kenapa wajahmu hangat baby?" Komentar Olivia ketika wajahnya bersentuhan dengan pipi Samuel.

"Iya, dia sedikit demam."

"Oh, sayang..." Olivia menepuk punggung Samuel pelan.

"Bagaimana kabar kamu Liv?"

Olivia membawa Samuel untuk duduk di sofa. "Seperti yang kamu lihat, aku baik-baik saja."

"Kamu betah kerja di sini?"

"Tentu." Jawabnya masih fokus pada Samuel.

Kemudian dia menoleh ke arah Merly. "Bagaimana? Semuanya lancar?"

Merly mengangguk. "Iya, dia sudah resmi menjadi anakku." Jawab Merly tersenyum mengelus tangan Samuel.

"Bagaimana dengan keluargamu?"

Wajah Merly berubah sendu. "Aku belum mengatakan keputusan ini sama keluarga aku."

"Apa kamu takut mereka tidak akan menerima Samuel?"

Kepala Merly menggeleng. "Meskipun mereka tidak menerima Samuel, tapi aku akan tetap merawatnya."

"Lalu,"

Merly menghempaskan punggungnya. "Hanya saja, aku takut mereka tidak akan menerima keputusanku untuk menikah muda dengan Abi. Kamu tahu kalau umur aku belum genap dua puluh lima tahun, dan keluarga aku rata-rata menikah di usia dua puluh lima. Aku memikirkan Samuel, pasti akan banyak yang mengatakan kalau dia anak hasil hubungan gelap, meskipun kenyataannya memang begitu."

"Coba saja untuk mengatakannya lebih dulu pada keluargamu akan niat baikmu ini. Pasti mereka akan setuju." Usul Olivia.

Kepala Merly mengangguk. "Aku sudah membahasnya dengan Abi, dan kami berencana untuk ke New York meminta restu keluargaku, karena keluarga besarku sekarang ada di sana."

Olivia tersenyum lebar. "Baguslah.. tunggu apa lagi."

"Tapi aku nggak bisa bawa Samuel Liv, dia masih demam, sepertinya dia kelelahan karena perjalanan jauh Jakarta Paris." Ujar Merly menyentuh dahi Samuel yang sedikit hangat.

"Kapan kalian akan berangkat ke New York?"

"Nunggu Samuel sembuh dulu lah."

Olivia berbinar, merasakan sebuah ide briliant dari otaknya. "Bagaimana kalau aku yang merawat Samuel

sementara kamu NYC. Aku tidak keberatan merawat bayi mungil ini." Ujar Olivia mencubit pipi gembul samuel.

Sedangkan bayi itu tampak terkantuk-kantuk, sehingga hanya diam ketika Olivia terus saja memainkan pipinya.

"Benarkah?" Merly tampak sumringah.

Namun wajahnya kembali meredup. "Tidak perlu Liv, lagipula kamu kan harus ngurus restoran ini. Aku tidak mau merepotkanmu."

Olivia menyentuh lengan Merly. "Tidak apa-apa Mer, aku tidak keberatan kok, kamu sudah begitu baik padaku, sudah sepantasnya aku membantumu saat kesulitan bukan?"

"Tapi.. bagaimana dengan pacarmu?"

"Sudahlah.. itu biar menjadi urusanku, aku yakin dia juga akan senang saat melihat wajah menggemaskan Samuel." Tanggapnya menatap wajah Samuel yang terlelap.

"Oh.. syukurlah.. terimakasih banyak Olivia, aku akan memberitahu Abi secepatnya."

Olivia mengangguk dan tersenyum.

***

Sesuai janjinya, sehabis Maghrib Olivia bergegas menuju rumah sakit, membawakan makan malam untuk Aiden juga adik-adiknya.

"Bi Mina, aku berangkat dulu ya, kemungkinan aku pulang malam, jadi Bibi enggak perlu nungguin aku pulang." Ujar Olivia seraya menata rantang yang akan di bawanya.

"Baik Non, bagaimana keadaan Nona Ara, Non?"

"Alhamdulillah Ara sudah siuman Bi."

"Syukurlah.. semoga tidak ada luka serius ya Non."

"Aminn.."

Entah mengapa Olivia merasa di setiap langkahnya menuju kamar Chiara di lantai tiga, hampir seluruh perawat atau dokter melihat ke arahnya, memberikan senyum sungkan padanya.

Sesekali Olivia menoleh ke belakang, seraya berfikir apa ada yang salah dengan penampilannya kali ini, tapi sepertinya tidak ada yang salah dengan penampilannya.

Setelah mencari nomor kamar, dia mengetuk pintu dan segera masuk. Ada Aiden, Clarissa, Alzayn juga Daniel yang menemani Chiara.

Aiden segera beranjak dari duduknya saat melihat kedatangan Olivia. "Kenapa enggak kabari kalau udah sampai."

"Aku bisa cari kamarnya sendiri." Balas Olivia pelan.

"Itu pacarnya Abang Kak." Bisik Clarissa pada Chiara yang kebingungan dengan kedatangan Olivia.

"Bagaimana kabar kamu Ara?" Tanya Olivia berdiri di sisi brangkar Chiara, terlihat kepala Olivia yang terbungkus perban.

"Lebih baik Kak .." Chiara menggantung kalimatnya.

"Olivia." Sela Olivia.

".. Kak Olivia." Sambungnya tersenyum. "Kakak sendirian?" Tambahnya.

"Iya, maaf ya baru bisa jenguk kamu."

Kepala Chiara mengangguk.

"Kalian sudah makan?" Tanya Olivia meluaskan tatapannya ke arah Clarissa, Alzayn, Daniel juga Aiden.

"Belum Kak, tadinya mau pesen makanan, tapi kata Abang enggak usah." Jawab Alzayn melihat sekilas ke arah Aiden.

"Ayo makan." Seru Daniel mulai membuka rantang yang di bawa Olivia, membuat Alzayn juga Clarissa mendekat.

"Ara mau makan juga?" Tawar Olivia melihat ke arah Chiara.

"Tadi sudah dapat jatah makan dari rumah sakit Kak."

Olivia tersenyum mengangguk. Berjalan menuju sofa di sebelah Aiden.

"Kamu udah makan?" Aiden menoleh ke arahnya.

"Belum."

"Ayo Kak, kita makan bersama." Ajak Alzayn, membuat kepala Olivia mengangguk.

Malam itu terlihat bagaimana keakraban mereka saat saling bercanda di sela makan malamnya.

Tidak perlu mewah, karena yang terpenting adalah kebersamaan. Sesekali Chiara juga ikut bergabung dalam candaan mereka.

Karena hari sudah larut, Olivia berpamitan untuk pulang, membiarkan Chiara untuk istirahat.

"Kalian enggak pulang?" Tanyanya melihat ke arah Alzayn juga Clarissa.

"Kita nginep di sini Kak, jagain Kak Ara."

"Besok enggak sekolah?"

"Kita udah bawa seragam kok Kak, jadi besok kita berangkat dari sini."

"Em, ya sudah kalau begitu." Berjalan menghampiri Chiara. "Ara, kakak pulang dulu ya, kamu istirahat." Ucapnya mengelus lengan Chiara.

"Iya kak, terimakasih."

"Cepet sembuh ya."

"Gue anterin Liv?" Tawar Daniel juga ikut beranjak.

"Eh, enggak usah, aku naik taxi."

"Kamu sama Daniel aja, atau aku anterin?" Aiden menatap tajam ke arah Olivia.

Olivia menatap Aiden juga Daniel bergantian, kemudian mengembuskan nafas pelan. "Baiklah.."

Aiden mengantar Olivia sampai di depan pintu kamar inap Chiara. "Kabari kalau udah sampe apartemen." Titahnya mengelus sebelah pipi Olivia.

"Iya," jawab Olivia mengangguk.

Aiden melirik ke arah Daniel, Daniel yang kelewat peka langsung berbalik memunggungi dua pasangan itu dengan berdecih.

Aiden memangkas jarak dan mencium juga melumat bibir Olivia untuk beberapa detik, membuat kedua mata Olivia membulat sempurna.

"*Thankyou*." Lirihnya.

"Oh, i-iya." Balas Olivia tergagap, tatapannya meluas, melihat Daniel yang memunggunginya, lebih bersyukur saat tidak ada orang di lorong itu.

"Aku pulang dulu." Imbuhnya.

Aiden mengangguk. "Hati-hati Niel."

Daniel memberikan jempolnya untuk Aiden kemudian berlalu dengan berjalan beriringan dengan Olivia.

Aiden masih memperhatikan langkah keduanya sampai hilang di balik lift.

Hari berikutnya, Olivia tergesa untuk menghampiri Aiden ke kantornya, bukan apa-apa, karena ada hal penting yang harus di bicarakan dengan pemuda itu.

Kemaren dia tidak sempat memberitahukan pada Aiden, dia pikir bahwa Aiden hari ini ada di rumah sakit, namun nyatanya pria itu sedang ada rapat penting yang tidak bisa di ganggu.

"Maaf Nona, Tuan Aiden sedang ada rapat penting di luar kantor, jadi tidak bisa di ganggu." Seorang resepsionis menjelaskan padanya.

"Oh, gitu ya, em.. apa masih lama?"

Wanita itu mengangguk. "Iya Nona, kemungkinan Tuan akan kembali ke kantor sore hari. Tapi biasanya juga enggak kembali Nona, beliau langsung pulang."

Olivia menghembuskan nafas panjang, sia-sia saja dia tergesa mengunjungi Aiden ke kantornya.

"Anda bisa kembali besok Nona, atau apa ada pesan agar saya sampaikan pada sekertarisnya." Ujar resepsionis itu lagi.

Olivia menggeleng. "Tidak perlu, nanti biar aku telepon dia langsung."

Tentu saja jawaban dari Olivia membuat dua resepsionis itu saling tatap, menebak siapa sebenarnya gadis yang mencari bosnya itu, bahkan dia mempunyai nomor ponsel bos gantengnya.

'Apa dia kekasih bos?' Salah satu resepsionis menatap kawannya. Sedangkan yang di tatap menggeleng seakan berucap. *'Aku tidak tahu.'*

"Saya permisi mbak, terimakasih informasinya." Pamit Olivia kemudian.

"Aku tidak pernah melihatnya, apa dia ada hubungan dengan bos?" Dua resepsionis iti masih penasaran akan siapa Olivia.

"Aku juga baru pertama kali melihatnya, apa mungkin dia adiknya?"

"Mana mungkin, adiknya bos masih sekolah semua." Bantah temannya.

"Apa mungkin itu pacar bos yang baru?" Tampak wanita itu berucap dengan wajah terkejut.

"Memangnya siapa pacar bos yang dulu?"

Wanita itu menepuk lengan temannya. "Apa kamu lupa kalau Nona Caramel itu pacarnya si bos."

"Ah, benar. Nona Caramel. Tapi.. aku tidak mendengar gosip bahwa mereka berdua putus."

"Sudahlah.. jangan pikirkan masalah bos. Kita lanjut kerja saja."

"Tapi aku masih penasaran sama wanita tadi." Gumam wanita itu. "Dia tidak beda jauh dengan Nona Caramel, cantik." Sambungnya kembali menulis di bukunya.

Karena tak bisa menemui Aiden, akhirnya Olivia menghubungi Kinan mengajaknya bertemu. Beruntung hari ini Kinan sedang libur, dia bermaksud mengajak Kinan untuk ke restoran milik Merly.

"Jadi.. sekarang kamu jadi bos Liv?" Canda Kinan terkekeh mengaduk minumannya.

"Bos sementara." Balas Olivia ikut terkekeh.

"Anggap aja latihan jadi orang kaya, kamu kan sebentar lagi jadi nyonya besar." Kinan semakin gencar menggoda Olivia, bahkan tubuhnya tergoncang karena tertawa.

"Jangan mulai deh. Meskipun aku dan Aiden bersama, tapi belum tentu keluarganya merestui kami kan." Jawab Olivia enteng menyedot minumannya.

Kinan mengentikan tawanya, menatap ke arah Olivia yang tampak sedih. "Kalau Aiden beneran cinta sama kamu, dia pasti akan perjuangin kamu Liv, tenang aja." Ujarnya mengelus lengan Olivia.

"Lagipula kalian berdua pasangan yang cocok kok. Aku orang pertama yang setuju." Sambungnya tersenyum lebar.

Olivia mencibir. "Makasih deh, aku doain kamu dapet pacar kaya raya."

"Kaya Aiden." Sela Kinan semangat.

"Enak aja. Aiden cuma buat aku, kamu cari yang lain." Sungutnya tak terima. "Em.. Daniel misalnya." Imbuhnya tersenyum jenaka.

Kinan meringis. "Pak Daniel ganteng sih, sebelas dua belas sama Aiden, tapi aku enggak suka sama dia. Eh ralat, dia enggak suka sama aku." Jawab Kinan terkikik geli.

Olivia tergelak. "Dasar!"

***

Dan sore inilah waktu yang dia punya, setelah pulang dari restoran, dia bergegas menuju rumah sakit setelah menelepon Aiden untuk bertemu.

Ternyata Aiden tengah menunggunya di kantin rumah sakit, lagi-lagi saat dia melintas beberapa perawat juga dokter tersenyum memberi sapa ke arahnya.

"Ada apa?" Tanya Aiden melihat tingkah Olivia yang sesekali menoleh ke belakang saat sudah duduk di sampingnya.

"Aku rasa beberapa orang bertingkah aneh, terus melihat ke arahku."

"Mungkin mereka tahu kalau kamu pacarku." Komentar Aiden asal menyesap minumannya.

Kepala Olivia menoleh cepat. Matanya memicing tajam. "Apa mereka semua mengenalmu?"

Mengangkat bahunya. "*Maybe*."

Menyenderkan punggungnya. "Huh, kenapa kamu sangat terkenal." Gerutunya pelan.

Aiden merenggangkan sebelah tangannya di belakang punggung Olivia, memiringkan tubuhnya menatap ke arah Olivia. "Sebagai informasi bahwa rumah sakit ini milik Daddy." Bisiknya.

Olivia tersentak. "Apa??" Pekiknya terkejut. Kedua matanya berkedip, seberapa kaya keluarga Aiden, rumah mewah, apartemen, perusahaan, rumah sakit. Lalu apa lagi yang pria ini miliki, kepala Olivia pusing jika harus memikirkannya.

"Ini belum ada apa-apanya, jadi siap-siap untuk tidak terkejut mengetahui fakta berikutnya." Ujar Aiden tersenyum kecil, memperhatikan wajah Olivia yang semakin terbengong, sangat lucu.

"Apa kamu juga punya pulau pribadi?" Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari bibir Olivia, dia tengah membayangkan sebuah novel yang pernah dia baca, bahwa seorang pria kaya nan tampan yang menjadi tokoh utama itu mempunyai pulau pribadi dengan harga miliaran untuk hadiah pernikahan istrinya.

Kedua ujung bibir Aiden terangkat. "Kalau kamu mau, aku bisa membelikannya untukmu." Bisiknya kemudian mencium sebelah pipi Olivia.

Olivia segera tersadar dari lamunannya. "Haish, aku tidak ingin itu, sayang uangnya tahu."

"Seandainya aku punya banyak uang, aku ingin keliling dunia, melihat salju, bunga berbagai warna, menikmati indahnya hidup." Ujar Olivia terkekeh, hingga kedua matanya menyipit.

"Kamu akan mendapatkannya."

"Apa?"

"Semua yang kamu inginkan, apa kamu lupa kalau aku lebih hebat dari Jinny?" Canda Aiden tersenyum lebar.

Olivia ikut tersenyum. "Ya.. aku percaya kalau kamu bisa lebih hebat dari Jinny, karena uangmu bahkan lebih banyak darinya." Kelakar Olivia tertawa.

Aiden ikut tertawa, mengacak gemas rambut Olivia.

"Jadi.. mau bicara apa?"

"Oh, iya.. itu, sebenarnya.. kamu ingat Merly kan? Pemilik restoran tempat aku kerja?" Aiden mengangguk.

"Dia sedang ada masalah sama keluarganya, rencananya dia sama calon suaminya akan ke New york menemui keluarga besar Merly untuk minta restu buat pernikahannya. Tapi.. karena Samuel..-"

"-Bayi yang di adopsi Merly-." Terang Olivia melihat sebelah alis Aiden terangkat, dia pasti lupa siapa Samuel.

".. demam, akhirnya mereka belum bisa ke NYC. Karena itu aku menawarkan diri untuk merawat Samuel sementara mereka ke sana. Bolehkan aku merawatnya?" Cerita Olivia menatap wajah Aiden.

"Memangnya kamu bisa merawat bayi?"

"Bisa kok, nanti aku minta ajarin Bi Mina, dia kan lebih pengalaman."

"Jadi kamu akan ngajak dia tidur di apartemen?"

Olivia mengangguk. "Enggak lama kok, mungkin cuma satu Minggu."

Aiden nampak berpikir, bukan apa-apa, karena sesungguhnya merawat bayi itu susah-susah gampang, dia yang mempunyai tiga adik sudah pernah merasakannya.

"Kapan mereka berangkat?"

"Besok."

"Jadi kemungkinan aku enggak bisa jengukin Ara sementara waktu, karena bayi enggak boleh di ajak ke rumah sakit kan?" Sambungnya menatap penuh harap.

"Baiklah, sekalian kamu belajar kalau sudah punya anak sendiri nanti."

"Anak siapa?"

"Anak kita lah."

"Hah?" Olivia melongo.

"Mau nggak?"

"Mau apa?"

"Punya anak sama aku." Bisik Aiden, membuat Olivia di landa gugup.

Menelan salivanya susah. Matanya senantiasa meluas untuk menghindari tatapan Aiden yang masih menatapnya.

"Ah, kita harus jenguk Ara." Dia berusaha mengalihkan kegugupannya.

Aiden mencekal lengan Olivia saat akan beranjak. "Jawab, iya atau tidak."

Olivia semakin di landa gugup, tatapan Aiden seakan membunuhnya. "I-iya," ucapnya terbata.

"Iya apa?"

'Sial, dia terjebak.'

"Iya, kita punya anak nanti." Tukas Olivia cepat segera berdiri dan berjalan meninggalkan Aiden, dia benar-benar malu.

Sementara Aiden tersenyum senang mendengar jawaban Olivia, dia segera beranjak melangkah cepat untuk menyusul Olivia yang berjalan lebih dulu.

Aiden berjalan dengan langkah tegapnya memasuki perusahaan, seperti biasa, tatapan para karyawan khususnya wanita mengarah ke arahnya.

Namun ada yang berbeda kali ini, beberapa karyawan terlihat berbisik dengan melihat ke arahnya. Aiden mengentikan langkahnya, berbalik menatap ke seluruh karyawan, membuat mereka bubar dengan sendirinya.

Sesampainya di lantai tempat ruangannya berada, lagi-lagi beberapa karyawan berbisik-bisik. Bukannya Aiden kepo, tapi sepertinya ini memang suatu hal yang menyangkut dirinya, apakah mereka tahu bahwa adiknya berada di rumah sakit?

Aiden terkesiap akan pikirannya, darimana mereka tahu, padahal dia sudah menyembunyikan perihal kejadian itu. Hingga akhirnya dia mencoba menanyakan kebenarannya pada Jingga, sekertarisnya.

"Jingga, ada berita yang aku lewatkan?"

Jingga tampak canggung, dia sudah mendengar beberapa gosip tentang bosnya itu.

"Tidak ada Tuan. Tapi.. kemarin sempat ada seorang wanita yang mencari anda ke kantor, berhubung anda tidak ada di tempat dia kembali pulang. Dia juga tidak meninggalkan nama dan pesan Tuan." Terang Jingga sesekali memperhatikan raut wajah Aiden.

Aiden nampak berfikir. Wanita?

"Em.. Tuan, sebenarnya beberapa karyawan membicarakan hubungan anda dengan wanita itu." Akhirnya

Jingga memberitahukan perihal gosip yang menyebar di perusahaan, mengenai seorang wanita yang mencari Aiden, bahkan sudah mempunyai nomor ponsel pribadinya. Siapa lagi yang di maksud kalau bukan Olivia.

Aiden masih terdiam, sedikit menghela nafas lega saat yang di bicarakan bukan adik-adiknya. Tapi siapa wanita yang mencarinya?

Seperdetik kemudian ujung bibirnya tertarik membentuk sebuah senyuman kecil, dia ingat bahwa kemarin Olivia menelepon ingin bertemu dengannya, dan juga sempat mendatangi kantornya. Ah, pasti yang mereka maksud adalah gadisnya.

Jingga tampak sedikit melirik dari ekor matanya, melihat senyuman di bibir Aiden. Dalam benaknya berfikir mungkin memang benar gadis itu adalah kekasih bosnya.

"Lanjutkan pekerjaanmu, jangan bergosip." Ujar Aiden kemudian, dan berlalu memasuki ruangannya.

Setelah duduk di kursi kebersamaannya, dia teringat kalau hari ini Olivia akan merawat bayi. Dia bermaksud meneleponnya.

"Halo,"

"Sudah di restoran?"

"Hm, sudah. Ada apa?"

"Gapapa, lagi kangen aja sama kamu."

Terdengar kekehan dari sambungan telepon. *"Gombal."*

Aiden tersenyum. "Kamu jadi di titipin bayi?"

"Jadi kok, mungkin sebentar lagi datang. Sebenarnya Merly ingin ketemu kamu, minta izin juga. Tapi karena dia harus berangkat siang ini jadi tidak sempat."

"Hm, salam buat temen kamu."

"Nanti aku sampaikan, sepertinya mereka sudah tiba, nanti aku telepon lagi. Bye-bye."

Aiden tersenyum memperhatikan layar ponselnya yang masih menyala. Dia merasa hidupnya lebih berwarna dengan kehadiran Olivia, padahal dulu dia sangat tidak menyukai karena gadis itu mencopet dompetnya. Namun siapa sangka nyatanya sekarang dia bisa jatuh cinta dengan gadis copet itu.

***

Di tempat lain..

Olivia menyambut kedatangan Merly yang tengah mendorong stroller dengan Samuel di dalamnya.

"Dia tidur?" Komentar Olivia menunduk melihat ke arah Samuel.

Merly tersenyum. "Maaf jadi merepotkan kamu Liv."

"Kamu sudah aku repotin untuk jaga restoran, sekarang tambah lagi jagain Samuel." Ujar Merly terkekeh.

"Sudahlah.. aku sendiri kan yang menawarkan untuk menjaga Samuel." Bantah Olivia tak enak hati, karena dirinyalah yang sebelumnya menawarkan diri untuk merawat Samuel.

"Eh mana calon suami kamu?" Sambung Olivia melongok ke belakang punggung Merly.

"Dia masih di belakang ngambil beberapa perlengkapan milik Samuel."

Olivia mengangguk. "Eh, ayo duduk dulu, bukankah masih ada beberapa jam sebelum kalian berangkat?" Olivia menuntun Merly untuk duduk di sofa.

"Sebenarnya ada yang mau katakan padamu Liv."

"Apa?"

"Aku rasa kamu mulai bisa mengurus restoran ini dengan baik. Bagaimana kalau kamu saja yang mengurusnya?" Usul Merly tersenyum lebar.

"Eh, maksudnya?" Kening Olivia mengkerut.

Merly terkekeh. "Tidak, eh, itu dia Abi." Merly menunjuk seorang pria yang berjalan membuka pintu ruangan.

Kepala Olivia menoleh ke belakang, tubuhnya tersentak, kedua matanya melebar sempurna. Bahkan kini kegugupan atau lebih tepatnya ketakutan melandanya, tubuhnya bergetar, pacuan jantungnya menggila. Tanpa sadar dia harus beringsut mundur ke belakang.

"Tidak. Jangan mendekat." Cegahnya mengangkat kelima jarinya ke arah Abigail.

"Olivia?" Abigail juga tak kalah terkejut melihat Olivia, gadis yang hampir dia rusak, juga gadis yang dia beli dari seorang wanita.

Merly tampak kebingungan. "Liv, kamu kenapa?" Tanyanya bingung melihat gestur Olivia yang ketakutan.

"Ku mohon jangan mendekat." Olivia mulai panik.

"Kamu mengenal Olivia? Kenapa dia ketakutan melihatmu? Apa yang terjadi?" Merly mengajukan rentetan pertanyaan ke arah Abigail.

Abigail berdiri di depan Merly. "Sayang.. maafkan aku, ini semua salahku." Beralih menatap Olivia. "Olivia maafkan semua kesalahanku padamu. Apa yang harus aku lakukan untuk menebus semua perbuatanku padamu. Jika memang kekasihmu belum puas menyiksaku, maka aku rela di siksa olehnya. Tidak peduli seberapa sering aku terkapar di rumah sakit, aku akan menerima semuanya, asal kau mau memaafkan kesalahanku padamu." Sambungnya menatap penuh harap pada Olivia, dia terlihat benar-benar menyesal.

Olivia terkesiap di tempatnya, apa yang di lakukan Aiden pada Abigail? Pertanyaan itu yang melintas di otak kecilnya.

Abigail kembali menatap Merly, menggenggam sebelah tangannya. "Sayang.. setelah aku kehilanganmu, aku merasa hidupku tidak ada artinya lagi. Aku sudah kehilangan sebagian hidupku karena kepergianmu. Aku membenci wanita itu yang sudah merusak hubungi kita. Kembalinya ke Indonesia aku sering menghabiskan waktu di club, mabuk, main wanita, menghancurkan wanita murahan seperti mereka."

"Dan aku bukan wanita murahan seperti apa yang kamu pikirkan." Sela Olivia mengeraskan rahangnya.

Abigail mengangguk. "Itu kesalahan terbesarku Liv, waktu itu aku kalut, apalagi melihat penolakanmu malam itu membuatku tidak bisa terima. Dan selanjutnya kau tahu sendiri, aku sangat berterimakasih karena pacarmu menghentikanku malam itu." Ujar Abigail menunduk.

"Tunggu. Sebenarnya apa yang terjadi? Maksudnya apa?" Cecar Merly menatap Abigail juga Olivia bergantian.

"Aku hampir memperkosanya." Lirih Abigail masih menunduk.

Merly tersentak. "Apa??"

Plak.

Tamparan mendarat di pipi Abigail, pelakunya Merly. "Apa yang kamu pikirkan. Kalau bukan karena Olivia aku tidak akan mau menerima Samuel jadi anakku." Sentak Merly keras.

"Sayang, maafkan aku. Aku salah, aku menyesal Merly. Ku mohon maafkan aku." Pinta Abigail memelas.

Olivia yang mendengar Samuel menangis, lebih memilih menenangkan bayi mungil itu ke dalam gendongannya.

"Sampai kapan kamu akan terus menyakiti para wanita yang tidak bersalah padamu." Pekik Merly berlinang air mata, dia tidak menyangka bahwa Abigail masih sering bermain wanita di belakangnya.

"Saat itu kamu pergi meninggalkanku, aku marah, kesal, aku butuh pelampiasan sayang."

"Tapi kamu juga tidak harus memperkosa mereka." Teriak Merly murka, menatap Abigail dengan kedua mata yang memerah.

Abigail menunduk, menyesali perbuatannya terhadap Olivia, karena kenyataannya gadis itulah yang bisa mengembalikan Merly kepadanya, bahkan kini dia mau mengadopsi Samuel juga.

Merly mengusap airmatanya kasar. "Aku rasa aku tidak bisa melanjutkan pernikahan ini."

Bak di sambar petir, kalimat Merly benar-benar membuat kerja jantung Abigail berhenti seketika. Meskipun awalnya Abigail merupakan pria yang sering bergonta-ganti wanita, namun saat bertemu Merly pertama kalinya, dia bisa merasakan degupan di jantungnya, bisa merasakan kebahagiaan juga kesakitan saat di tinggalkan.

Bahkan selama dia bersama Merly, dia tidak pernah menyentuh lagi wanita-wanita bayaran manapun, hingga wanita yang mengaku hamil anaknya itu datang menghancurkan semuanya.

Nampak Olivia juga terkejut akan keputusan Merly, meskipun dia sangat membenci Abigail tapi bukankah jika Merly membatalkan pernikahan itu adalah salahnya, lalu bagaimana dengan Samuel?

Abigail jatuh berlutut di hadapan Merly. "Merly.. ku mohon, maafkan kesalahan aku. Jangan meninggalkan aku

lagi untuk yang kedua kalinya, aku tahu kesalahanku mungkin tidak bisa kamu maafkan. Tapi ku mohon jangan batalkan pernikahan kita, apa kamu lupa sudah mempunyai Samuel sebagai anak kita." Suara Abigail terdengar serak, bahkan setetes air matanya jatuh, dia begitu rapuh berhadapan dengan Merly.

Merly mengalihkan tatapannya dari Abigail, menahan isakannya. "Apa yang kamu pikirkan saat menyakiti Olivia." Tatapannya terarah pada Olivia yang tengah menggendong Samuel.

Abigail melirik Olivia sekilas. "Dia bekerja di club, aku berfikir dia sama seperti wanita bayaran di sana. Bahkan tingkahnya yang menolakku mengingatkanku pada wanita sialan itu. Dia yang telah menghancurkan hubungan kita, dia yang sudah membuatmu pergi dariku, aku ingin membalas perbuatannya." Terang Abigail menunduk. Teringat bagaimana dulu ibu dari Samuel yang sok jual mahal padanya, namun pada akhirnya bertekuk lutut padanya, bahkan meminta pertanggungjawaban Samuel padanya, yang pada kenyataannya bukanlah dia ayah biologisnya.

Olivia termenung, ternyata itu yang menyebabkan Abigail berlaku tak senonoh padanya, sisi terdalam hatinya merasa kasihan dengan Abigail.

"Olivia, saat seseorang merasakan patah hati, sakit hati karena orang kita cintai. Tanpa sadar dia telah melakukan hal yang buruk kepada orang lain, dia tidak berfikir bahwa hal itu akan menyakiti orang lain. Yang dia pikirkan adalah amarahnya yang terluapkan. Saat itulah yang aku alami ketika tak sengaja menyentuhmu."

"Dan kini aku benar-benar menyesal, karena pada kenyataannya mencari pelampiasan bukanlah tindakan yang

tepat. Seharusnya aku menghadapi masalah, bukan menghindari masalah. Pada akhirnya aku akan tetap kehilangan cintaku." Ujar Abigail penuh haru, merasa tidak bisa mempertahankan Merly di sisinya. Mungkin ini karma untuknya karena sudah menyakiti banyak wanita tak bersalah seperti Merly juga Olivia.

"Apa aku benar-benar tidak ada kesempatan?" Tanya Abigail penuh harap ke arah Merly, kedua matanya merah juga wajahnya yang sendu.

Merly menggigit bibirnya, dia bisa terima kesalahan Abigail terdahulu, tapi mendengar bahwa Olivia juga hampir di perkosa olehnya membuat Merly tidak bisa terima. Betapa kejam calon suaminya ini.

Abigail tersenyum kecut. Dia bangkit dari berlututnya. "Biar Samuel aku yang rawat, kamu tidak perlu merasa bersalah atas apa yang aku perbuat."

Olivia gelisah di tempatnya, apa kisah mereka berdua berakhir sampai di sini, dia tahu betapa Merly mencintai Abigail juga Samuel. Lalu apa yang harus dia lakukan?

"Tunggu, a-aku aku sudah memaafkanmu Abi. A-aku, aku bisa mengerti apa yang Abi rasakan saat itu. A-aku juga sudah melupakannya." Olivia tergagap, berusaha mengenyahkan perasaan bencinya terhadap Abigail, perlahan.

"Merly, aku tahu kamu sangat menantikan hari ini, aku ingat bagaimana bahagianya kamu memperlihatkan cincin pemberian Abi, cerianya kamu menceritakan saat dia melamarmu, antusiasnya kamu saat pergi ke Paris mengurus surat adopsi Samuel. Aku tidak ingin menjadi perusak kebahagiaan yang telah kalian rancang. Jadi demi aku,

jangan batalkan pernikahan kalian." Ujar Olivia tulus berjalan ke arah Merly, mengelus lengannya pelan.

"Tapi, dia sudah..-"

"Semua orang pernah melakukan kesalahan, aku tahu Abi saat itu pasti tidak berniat melakukan hal buruk padaku. Dia hanya melampiaskan kemarahannya." Sela Olivia melirik sekilas wajah Abigail yang tegang.

"Aku ingin kamu meraih kebahagiaan dengan cinta sejatimu. Jika awalnya kamu bisa memaafkan kesalahannya, kenapa sekarang kamu tidak bisa. Jangan bilang kalau semua karena aku. Karena aku pasti akan menyesal seumur hidup sudah menghancurkan kebahagiaanmu." Sambungnya menatap Merly yang juga tengah menatapnya.

"Aku sudah memaafkan Abi, dan berharap kamu juga memaafkannya." Ujar Olivia menghapus airmata di pipi Merly.

Merly memeluk tubuh Olivia, sedikit renggang, karena Olivia yang masih menggendong Samuel. "Aku tidak bermaksud begitu Liv, maafkan aku, dan terimakasih."

Menarik diri, Merly melirik sekilas ke arah Abigail yang membeku di tempatnya. "Aku memaafkanmu kali ini karena Olivia, kalau sampai kamu ..-"

"Tidak. Aku berjanji tidak akan mengulanginya lagi, aku berjanji hanya kamu wanita satu-satunya yang akan aku cintai seumur hidupku. Jika aku menyakitimu biarkan Tuhan yang menghukumku dengan mengambil nyawaku." Sela Abigail dengan ketulusan di tiap kalimatnya.

Merly terkesiap. "Kamu akan meninggalkanku sendiri bersama Samuel." Pekiknya tak terima.

Abigail terdiam. "Oh, tidak sayang. Aku tidak akan pernah meninggalkan kalian berdua." Ralatnya.

Merly terkekeh, kepalanya mengangguk. "Baiklah,"

Abigail memeluk tubuh Merly erat, mengecup kepalanya dengan mengucapkan kalimat maaf dan terimakasih berulang-ulang.

Olivia tersenyum haru melihat keduanya yang sudah kembali bersama. Ya, dia akan mencoba perlahan memaafkan kesalahan Abigail terhadapnya. Bukankah cukup kejam kalau dia tidak membiarkan Merly bahagia bersama Abigail.

Sebab Merly yang sebagai teman baru, mau menerimanya dengan lapang hati, bahkan memberikan tanggung jawab restoran padanya, jika saja Olivia orang licik, bukan tidak mungkin dia akan membawa kabur uang restoran.

Dia sudah begitu percaya penuh padanya, memberikan ketulusan seorang sahabat, jadi sebisa mungkin diapun akan membuat Merly merasakan kebahagiaan.

Mungkin hanya dengan memaafkan Abigail, serta membiarkan mereka hidup bahagia bersama adalah bentuk dari rasa terimakasihnya.

"Kita pakai baju dulu ya sayang, nah, sudah ganteng. Ululuh.. kamu ganteng banget sii, kalau sudah besar jadi mantunya tante ya." Olivia terkekeh dengan kalimatnya sendiri, memperhatikan wajah menggemaskan Samuel.

Sudah hampir seminggu dia mengurusi segala keperluan Samuel, belajar dari Bi Mina, dia kini sedikit paham bagaimana merawat bayi.

Ya, pada akhirnya Merly juga Abigail berangkat ke New york menemui keluarga besar Merly untuk meminta restu. Hampir setiap hari Merly melakukan video call menanyakan kabar Samuel, meski lebih banyak waktu Samuel telah terlelap.

"Kita sarapan dulu ya sayang." Olivia mendudukkan Samuel pada kursi makannya, dan menyuapi bayi itu dengan bubur bayi.

"Bi Mina,"

"Iya Non."

"Tolong jagain Sam dulu ya, aku mau siap-siap."

"Baik Non,"

Olivia bergegas kembali ke kamar untuk berganti pakaian, sudah menjadi kebiasaannya membawa Samuel ke restoran, bisa menjadi penghibur saat dia tengah kelelahan.

Saat keluar kamar dia mendapati Aiden yang tengah mengajak Samuel bermain.

"Kamu di sini?"

"Aku yang akan nganterin kamu." Jawab Aiden melirik Olivia sekilas.

Olivia mengangguk, mengambil tas berisi keperluan Samuel. "Ayo berangkat."

Aiden beranjak dengan menggendong Samuel, berjalan beriringan dengan Olivia.

"Kapan temanmu akan kembali?"

"Kemungkinan besok. Huh, aku jadi tidak bisa bermain bersama Samuel lagi." Keluh Olivia mengelus pipi Samuel yang tengah di gendong Aiden.

"Sepertinya akan menyenangkan kalau kita berdua membuatnya sendiri." Kelakar Aiden.

"Hah?"

"Ish, ngaco! Nikah aja belum." Sambar Olivia menepuk lengan Aiden.

"Kode nih, minta di nikahin cepet-cepet." Goda Aiden lagi terkekeh.

"Tau ah." Olivia memalingkan wajahnya.

Keluar dari lift, beberapa orang tampak memperhatikan ketiganya. "Aku sudah mengatakan kalau Samuel adalah anak temanku yang di titipkan padaku. Tapi sebagian mereka tidak percaya, menganggap kalau Samuel anakku dan kamu."

Aiden menoleh ke samping. "Apa kamu keberatan?"

Kepala Olivia menggeleng. "Bukan aku, tapi aku justru takut kamu yang akan mendapatkan gosip buruk."

"Itu sebabnya aku ingin membungkam mulut mereka dengan menikahimu." Sahut Aiden tampak acuh.

"Aiden.. aku serius." Protes Olivia kesal.

"Aku juga serius sayang." Balas Aiden berbisik di telinga Olivia.

Olivia mencibir memalingkan wajahnya, sampai di depan apartemen, Olivia mengambil alih Samuel dari

gendongan Aiden dan memasuki mobil Aiden yang telah terparkir di depan apartemen.

"Bagaimana kabar Ara?" Olivia kembali buka suara.

"Sudah lebih baik, maksain pengen sekolah aja dia." Jawab Aiden mulai melajukan kendaraannya.

"Dua Minggu enggak sekolah, pasti dia kangen sama temen-temennya."

"Em.. apa Caramel tahu Ara masuk rumah sakit?" Tanya Olivia lagi.

Aiden melirik sekilas. "Iya, dia sempat jenguk, kemarin juga ikut nganterin Ara pulang. Kenapa?"

Olivia menggeleng pelan. "Bagaimana kalau dia bilang sama orangtuanya?"

"Dia udah tahu, aku juga udah ngasih tahu dia untuk tidak ngomong ke Om Jery masalah Ara masuk rumah sakit."

Kepala Olivia mengangguk. Entah kenapa dia merasa tidak enak dengan Caramel, karena sudah merebut Aiden.

***

Entah ada angin apa, sore ini sepulangnya dari restoran, Olivia mendapatkan pesan dari Aiden mengajaknya kencan di luar.

Tentu saja perasaan Olivia sedikit berdebar, karena sebelumnya dia belum pernah kencan dengan Aiden.

Memilih mengenakan dress selutut berwarna navy, di lengkapi outer yang sedikit lebih panjang dari dressnya. Rambut yang di biarkan tergerai, juga membawa tas selempangnya.

Menitipkan Samuel pada Bi Mina sementara dia pergi dengan Aiden. Di depan apartemen, Aiden sudah berdiri menunggu Olivia, sengaja dia tidak langsung masuk.

Aiden menyambut kedatangan Olivia dengan senyum yang tiada luntur dari bibirnya, memperhatikan penampilan Olivia malam ini, masih seperti penilaian sebelumnya, gadis itu cantik dan manis dalam satu waktu.

"Sudah siap?"

Kepala Olivia mengangguk, sedikit berdebar kala Aiden terus menatapnya, bertambah berdebar saat jemari Aiden menggenggam erat tangannya, Olivia menunduk menyembunyikan rona merah di kedua pipinya.

Setelah makan malam, Aiden mengajak Olivia untuk jalan-jalan di sekitar taman yang ada sungai di sampingnya, menikmati semilir angin juga cahaya bulan yang sedang pada posisi bulat sempurna, juga kilauan bintang yang berkelip karena terpancar sinar bulan.

"Dulu waktu kecil, tiap bulan purnama aku dan Ayah keluar rumah, menggelar tikar di depan rumah, kita tidur berdua sambil menatap bulan, menghitung berapa banyak bintang, mencari bentuk menyerupai binatang." Cerita Olivia menatap hamparan bintang di angkasa, dia tersenyum membayangkan masa kecilnya bersama ayah Adam.

"Dia pasti ada di antara bintang itu." Komentar Aiden.

Olivia mengangguk. "Ayah pasti sedang melihatku dari atas sana." Dia mendongak. "Hai Ayah, apa kabar? Ayah tidak perlu khawatir, di sini Oliv baik-baik saja." Ucapnya tersenyum seakan tengah berbicara dengan Ayah Adam.

Aiden menoleh menatap Olivia, kemudian melingkarkan sebelah tangan di pundak Olivia, mengelus lengannya. "Dia pasti sedang tersenyum melihatmu."

Kepala Olivia mengangguk dan tersenyum ke arah Aiden.

"Aiden,"

"Hm,"

"Apa kamu tahu perasaan Caramel padamu?"

Aiden terdiam menatap Olivia.

"Sebagai perempuan aku bisa mengerti perasaannya terhadapmu, mungkin kamu tidak menyadarinya selama ini." Sambungnya.

"Lalu?"

"Apa dia tidak pernah mengatakan yang sebenarnya padamu?"

Kepala Aiden menggeleng pelan.

"Kalau aku punya keinginan, apa kamu akan mengabulkannya?"

"Tergantung apa keinginanmu."

Kepala Olivia mengangguk. "Caramel mencintaimu, sejak dulu."

Aiden terkesiap, meskipun Daniel pernah mengatakannya, tapi saat Olivia yang mengatakan entah kenapa membuatnya tidak nyaman.

"Apa kamu tidak pernah mencintainya, sedikitpun?"

Kepala Aiden kembali menggeleng. "Aku hanya menganggapnya sahabat, walaupun kadang dia sering manja padaku, saat itu aku merasa bahwa dia mirip Ara juga Cla."

Kening Olivia mengerut. "Kamu menganggapnya adik?" Tanyanya tak percaya.

Aiden membasahi bibirnya, kemudian mengangguk.

Olivia mendongak, menghembuskan nafas pelan. Kemudian kembali menatap Aiden.

"Temui Caramel, katakan perasaanmu yang sebenarnya padanya, kalau pada akhirnya kamu tidak bisa membalas perasaannya. Setidaknya biarkan dia mengungkapkan perasaannya padamu, biarkan dia meluapkan perasaannya, itu akan membuat hatinya lega."

"Kenapa kamu tiba-tiba membahas Caramel?" Tanyanya penasaran.

"Entahlah.. aku pernah mendengar kalimat seseorang. Kalau seseorang merasakan sakit hati, patah hati, apapun akan dia lakukan, terkadang tanpa sadar apa yang dia lakukan akan melukai orang lain. Bukannya aku mengatakan bahwa Caramel akan berbuat jahat, tapi mungkin saja dengan berbicara denganmu dia akan merasa lebih baik." Terang Olivia, dia teringat kata-kata Abigail saat itu, saat orang yang sedang mengalami sakit hati, tidak peduli baik buruk perbuatannya, dia akan melakukannya, membiarkan amarah dalam dirinya meluap dan di ambil alih oleh sisi buruk dalam hatinya.

"Siapa yang mengatakannya?"

"Kamu tidak perlu tahu."

Aiden berdecak.

"Aiden, kamu dengerin aku kan? Kamu temui Caramel, katakan yang sebenarnya. Kamu mau kan?" Pinta Olivia memelas.

"Lalu bagaimana kalau dia tetap tidak akan melepaskan aku, atau akan merebutku darimu?"

Tubuh Olivia menegang, memperhatikan wajah Aiden, dia tahu bahwa apa yang di katakan Aiden bukan hanya omong kosong, karena sesungguhnya dia masih merasa bermimpi bisa bersama Aiden.

"Kalaupun pada akhirnya kamu di takdirkan bukan untukku, setidaknya aku sudah pernah merasakan ketulusanmu. Dan kalau memang kamu yang di takdirkan untukku, sejauh apapun kamu pergi, pada akhirnya kamu akan kembali pulang, bersamaku."

Aiden tersenyum, memeluk tubuh Olivia. "Sejauh apapun aku pergi, aku akan selalu ingat jalan pulang, dan hanya kamulah tempat aku pulang. *I love you.*"

Olivia tersenyum, merasa lega mendengar kalimat Aiden, haruskah dia katakan bahwa kini dia merasa terbang karena ucapan Aiden, kupu-kupu di perutnya seakan beterbangan indah.

Melingkarkan tangan di balik jaket Aiden, membalas pelukannya. "*I love you too.*"

Selama ini dia berfikir bahwa pelukan ayah Adam yang membuatnya nyaman dan terlindungi. Namun ternyata ada pria lain yang juga membuatnya nyaman juga terlindungi serta merasa di cintai, yaitu pelukan Aiden.

Merenggangkan pelukannya. "Jadi kamu mau kan bicara sama Caramel?"

"Apapun yang kamu minta." Balas Aiden membuat kedua pipi Olivia merona, terlihat jelas karena terkena sinar bulan.

"Tapi dengan syarat." Imbuhnya membuat wajah Olivia meredup.

"Apa?"

"*Kiss me.*"

Kedua bola mata Olivia melebar.

"*Yes or No.*" Aiden memiringkan wajahnya.

Olivia nampak berfikir, mengedarkan tatapannya dari tatapan Aiden, menggigit bibir bawahnya, dia gugup, kini jantungnya berpacu dengan cepat.

Kemudian menatap wajah Aiden yang tersenyum menggoda ke arahnya, huh, dia baru sadar bahwa Aiden malam ini nampak sangat tampan.

Aiden mengangkat sebelah alisnya dengan senyuman di bibirnya.

Kepala Olivia mengangguk, dia memejamkan matanya, berjinjit dan mencium bibir Aiden, melumatnya pelan, tangan yang sebelumnya berada di dada Aiden kini beralih melingkar di leher Aiden.

Sementara Aiden nampak diam, membiarkan Olivia yang mendominasi, membiarkan bibir Olivia bermain di bibirnya. Saat Olivia akan menarik diri, Aiden mulai mengambil alih, menciumi bibir Olivia, mencecap bibir atas juga bawahnya.

Kini dia yang mengendalikan, suara decakan terdengar, mengigit bibir bawah Olivia pelan, ketika mulut itu terbuka, lidah Aiden menerobos, menjelajahi isinya, membelit lidah Olivia.

Kepala Olivia terasa pening, ciuman Aiden benar-benar mampu memutus syaraf otaknya, tubuhnya seperti jeli, hampir saja dia ambruk jika Aiden tidak merengkuhnya erat.

Entah sudah lewat berapa menit ciuman itu masih berlanjut, Aiden seakan tidak pernah puas, tidak ingin mengakhiri. Sedangkan Olivia sudah kehabisan nafas, beberapa kali mengambil nafas dari rongga Aiden.

Uhuk, uhuk!

Olivia terbatuk akibat tersedak lidah Aiden, dan dengan terpaksa Aiden mengakhiri ciumannya.

Olivia masih terbatuk-batuk dengan memukul dada Aiden. Aiden terkekeh, jari Aiden terulur menghapus bekas saliva di bibir Olivia.

"Kita lanjutkan yang tertunda." Bisik Aiden.

Olivia terkesiap. "Apa?" Tanyanya mulai was-was, karena jujur nafasnya masih kembang kempis, dia takut

tidak akan mampu berdiri jika Aiden melanjutkan ciumannya.

Aiden menyeringai, mendekatkan wajahnya lagi, namun segera Olivia memalingkan wajahnya. Membuat bibir Aiden bertemu dengan pipinya.

Awalnya Aiden hanya menempelkan bibirnya di pipi Olivia, tapi kemudian dia menggigit gemas pipi itu, membuat Olivia terpekik.

Selanjutnya Aiden berbalik meninggalkan Olivia, membiarkan Olivia menggerutu akibat ulahnya.

"Aiden.." teriak Olivia berlari mengejar Aiden.

Aiden tertawa, menoleh melihat Olivia yang berlari mengejarnya, kemudian dia merentangkan tangannya dengan masih berjalan mundur.

Olivia tertawa, mempercepat larinya dan kemudian masuk ke dalam pelukan Aiden. Keduanya saling tatap dan tersenyum lebar, memperlihatkan pada dunia bagaimana bahagianya mereka.

Waktu menunjukkan jam makan siang, Aiden melihat jam di pergelangan tangannya, menutup map yang tengah di bacanya kemudian beranjak.

Sapaan Jingga sang sekertaris menyambutnya saat dia keluar dari ruangan.

"Apa jadwalku setelah ini Jingga?"

Jingga segera membuka buku schedulenya. "Tidak ada Tuan, pertemuan dengan perusahaan N&D di alihkan besok siang." Jawab Jingga membaca catatannya.

Aiden mengangguk. "Baiklah, sudah saatnya makan siang, kau pergilah. Aku ada beberapa urusan di luar kantor."

Kepala Jingga mengangguk. "Terimakasih Tuan,"

Aiden beranjak meninggalkan meja Jingga. Sepeninggalan Aiden, Jingga menghembuskan nafasnya pelan, menghempas tubuhnya di kursi, tidak bisa dia pungkiri ketampanan bosnya itu sering membuatnya pening.

Dia seorang gadis yang juga mengidolakan pria tampan, macam bosnya. Tapi dia juga harus bekerja profesional untuk karirnya, tidak ingin berharap yang muluk-muluk, karena baginya bisa melihat wajah tampan bosnya sudah menjadi keuntungan sendiri baginya, di antara karyawan lain tentunya.

"Pria setampan dia, bagaimana istrinya nanti ya?" Gumam Jingga menumpu dagunya dengan sebelah tangan.

Sementara Aiden sudah mengemudikan mobilnya menuju tempat dimana sang kekasih berada. Ketika

memasuki restoran yang kebetulan sedang jam makan siang, banyak pengunjung yang datang, menjadikan dia sebagai objek yang sayang untuk di lewatkan.

Beberapa karyawan yang sudah mengenalnya atau melihatnya beberapa kali saat menjemput juga mengantar Olivia menunduk hormat padanya.

"Olivia ada?" Tanya Aiden pada salah satu pelayan wanita.

"Iya Tuan, Mbak Oliv ada di dalam sama Samuel."

Aiden mengangguk, kembali melangkahkan kakinya ke arah pintu dimana Olivia berada.

Olivia mendongak saat mendengar pintu ruangannya di buka, kedua sudut bibirnya terangkat melihat Aiden sebagai pelakunya, dia beranjak untuk menghampiri.

Begitu pula Aiden yang tersenyum melihat Olivia, meraih pinggang kecilnya dan melabuhkan ciuman di sebelah pipi Olivia.

"Sudah makan?"

Aiden menggeleng. "Belum." Tatapannya melirik ke arah box bayi yang terdapat Samuel di dalamnya, sengaja Olivia juga menempatkan box bayi di dalam ruangannya, untuk membiarkan Samuel bermain ketika dirinya mengurus restoran yang di titipkan Merly.

"Dia tidur?" Sambungnya bertanya.

Olivia menoleh sekilas ke arah Samuel ya tengah terbaring. "Iya, baru saja makan, lalu tidur."

Aiden terkekeh. "Aku merasa bahwa sekarang sedang mengunjungi istri juga anakku."

Olivia mengembungkan pipinya menahan senyum, kemudian tersenyum lebar hingga kedua matanya menyipit.

"Samuel sangat tampan, aku ingin kelak dia jadi menantuku." Kelakar Olivia terkikik geli.

Aiden menatap datar ke arah Olivia. "Kalau begitu mari kita buat calon istri Samuel." Balasnya kemudian dengan cengiran juga alisnya yang terangkat berulang kali.

Olivia meringis. "Ish.. mesum."

Aiden terkekeh, merai tengkuk Olivia untuk mencium bibir ranum berwarna pink soft milik gadisnya, baru saja hendak memperdalam ciumannya, Olivia menarik diri, menutup bibir Aiden dengan telapak tangannya.

"Aku siapkan makan siang dulu."

Aiden mendengus. "Ini juga termasuk makan siangku." Olivia segera menghindar saat Aiden kembali ingin menciumnya.

"Gombal, ini kenyang, tapi ini enggak." Jari Olivia menyentuh bibir Aiden kemudian beralih ke perutnya.

"Kamu duduk dulu, aku ambilkan." Ujarnya mendorong tubuh Aiden untuk duduk di sofa.

Beberapa menit kemudian keduanya sudah menyantap makanan yang di bawa Olivia.

"Kapan temanmu tiba?" Tanya Aiden di sela makannya.

"Enggak tahu, tapi kata Merly hari ini mereka tiba."

"Sudah dapat restu?"

Kepala Olivia mengangguk. "Iya, kata Merly mereka akan menikah tahun ini." Jawab Olivia tersenyum lebar.

Aiden mengangkat sebelah alisnya. "Kenapa?"

Olivia melirik Aiden sekilas, kepalanya menggeleng. "Aku enggak nyangka aja, pertemuanku dengan Merly yang enggak di sengaja malah membuat kita berdua akrab layaknya saudara. Bahkan dia tidak ragu menyerahkan restoran juga Samuel padaku. Andai saja aku orang jahat,

pasti aku sudah bawa kabur uang restoran, juga menjadikan Samuel sandera." Dia terkekeh setelah mengutarakan apa yang terlintas di kepalanya, seandainya dia menjadi jahat.

Aiden mengetuk kening Olivia dengan jarinya. "Kalau kamu orang jahat, aku yang akan membawamu menjadi baik."

Olivia mencibir. "Seharusnya kamu bilang, kalau aku orang jahat, kamu enggak akan jatuh cinta sama kamu. Gitu." Ralatnya.

"Siapa bilang, kamu lupa kalau pernah jadi penjahat?"

Olivia terdiam, nampak berfikir, kemudian teringat pertama kalinya dia bertemu Aiden serta mencuri dompetnya. Tak berapa lama wajahnya menekuk muram. "Iya aku tahu, aku mantan penjahat." Jawab Olivia lesu.

Aiden terkekeh. "Penjahat cinta." Bisik Aiden di telinga Olivia.

Olivia meringis, memperhatikan Aiden yang tengah tersenyum lebar, memilih mengabaikan gombalan Aiden, dia menyendok makanan dan memakannya. Dia rasa Aiden sekarang lebih banyak menggombal, entah belajar dari mana pria itu.

Aiden memperhatikan Olivia yang tengah memasukkan makanan di mulutnya dengan kasar, dia kembali terkekeh.

Melihat ada saos di bibir Olivia, nalurinya untuk membersihkan bibir itu menyeruak, alih-alih membersihkan dengan jarinya, dia lebih menyukai membersihkan dengan lidahnya sendiri.

Meraih sisi kepala Olivia, dan membenamkan bibirnya di atas bibir Olivia, menjilat saos di bibir Olivia dengan lidahnya, tentu saja dia mengambil kesempatan untuk

melumat sebentar bibir dengan rasa 'steak' yang di makan Olivia.

Tubuh Olivia membeku, merasakan bibir Aiden melumat bibirnya, dia belum bisa mencerna apa yang terjadi, hingga lidah Aiden menyapu bibirnya dan sedikit masuk menyentuh ujung lidahnya, bisa dia rasakan rasa saos disana.

Lidah Olivia kembali menyapu bibirnya sendiri saat Aiden sudah menarik diri, untuk membersihkan sisa saos yang kemungkinan masih tersisa, walau itu sia-sia, karena pekerjaan itu sudah di ambil alih Aiden beberapa detik yang lalu.

"Aku tidak keberatan membersihkannya dengan bibirku." Ujar Aiden mengusap bekas saliva di bibir Olivia dengan jarinya.

Olivia mengalihkan tatapannya, dia malu, bisa dia pastikan bahwa kedua pipinya kini telah berubah warna seperti tomat.

***

Karena tidak ada masalah penting di kantor, Aiden memilih untuk menemani Olivia sampai sore, tapi sebelumnya dia mendapatkan telepon dari Daniel untuk mengecek pasar saham yang baru saja Daniel tangani.

"Aku akan mengambil iPad di mobil." Ucap Aiden setelah menyelesaikan teleponnya.

"Kamu tidak kembali ke kantor?"

Aiden menggeleng. "Rasanya aku ingin memindahkan ruang kerjaku di sini." Candanya namun terlihat serius.

"Dasar aneh!" Olivia mencibir.

Aiden tersenyum, kemudian bangkit untuk mengambil iPadnya.

Beberapa menit kemudian pintu ruangan Olivia kembali di buka, kepala Olivia segera mendongak, kedua matanya melotot terkejut.

"Merly?" Pekiknya pelan.

"Hai," balas Merly menggerakkan kelima jarinya.

Keduanya saling berpelukan. "Seneng banget yang udah dapet restu." Goda Olivia menyenggol lengan Merly.

"Kelihatan banget ya." Sahut Merly kelewat bahagia, bisa di lihat dari rona wajahnya yang sumringah.

Olivia mengangguk, memilih duduk di sofa, sementara Merly menghampiri box bayi Samuel, menciumi kedua pipinya.

"Kami akan menikah beberapa bulan lagi Liv, rencananya bulan depan aku ngadain Bridal shower di Paris, karena memang aku mau ngadain pesta di sana juga. Aku harap kamu meluangkan waktu buat itu." Terang Merly ikut duduk di samping Olivia dengan menggendong Samuel yang masih nampak terkantuk-kantuk.

"Wah.. di Paris ya, jauh banget." Komentar Olivia kelewat antusias. "Aku pasti datang deh, eh, tapi aku enggak kenal sama temen-temen kamu." Sambungnya serius.

"Entar juga kenal." Sahut sebuah suara dengan bassnya, dia Abigail.

Keduanya menoleh. "Iya Liv, nanti juga kamu kenal, banyak yang dari Indonesia juga kok. Apa kamu mau bawa temen kamu juga boleh." Usul Merly kemudian.

Olivia nampak berfikir. *'Teman?'*

"Oh, bolehkah aku mengajak Kinan, dia salah satu sahabatku juga di sini."

Merly dan Abigail saling tatap, kemudian mengangguk. "Tentu saja boleh."

Olivia tersenyum lebar. "Kinan pasti seneng banget bisa ke Paris."

"Oh iya Liv, rencananya setelah menikah aku akan menetap di Paris, ini sudah menjadi keputusan kami berdua."

"Yah.. kenapa enggak tinggal di Indonesia aja. Biar aku bisa ketemu Sam tiap hari." Olivia menekuk wajahnya sendu, memperhatikan Samuel yang kini sudah berada di pangkuan Abigail.

"Aku janji akan sering ngajak Abigail liburan ke sini." Jawab Merly sungguh-sungguh.

Olivia menghembuskan nafasnya dan mengangguk.

Merly dan Abigail saling tatap, kemudian Abigail mengangguk.

"Sebab itu aku ingin menyerahkan restoran ini padamu Liv."

"Eh?"

"Aku enggak mungkin ngurus lagi, lagipula calon suamiku ini orang kaya, jadi aku tidak perlu bekerja." Kelakar Merly bercanda.

"Tapi kan.."

"Gapapa Liv terima saja, anggap sebagai penebus dosaku juga rasa terimakasihku padamu karena sudah menyatukan kita." Sahut Abigail tersenyum memeluk Merly.

Merly ikut tersenyum. "Sebenarnya restoran ini Abi berikan padaku sebagai hadiah waktu dulu. Sekarang aku berikan padamu."

"Hah?" Olivia tergagap, tidak bisa mengatakan apapun. Bayangkan, dia di berikan sebuah restoran secara cuma-cuma, restoran ini akan menjadi miliknya, MILIKNYA.

Dia begitu terkejut, bahkan mulutnya masih menganga saat Aiden kembali masuk ke dalam ruangan.

Aiden nampak berdiri di tempatnya saat melihat kehadiran orang lain di ruangan Olivia.

Merly berbalik, karena posisi duduknya yang membelakangi pintu, sedangkan Abigail masih menenangkan Samuel yang menangis di pangkuannya, kemudian menatap Olivia yang masih nampak shock.

"Dia pacarmu Liv?" Pertanyaan Merly mengembalikan Olivia kembali ke alam sadarnya.

"Eh, iya." Dia beranjak menghampiri Aiden, begitu juga Merly yang mengekor.

"Aiden, kenalin dia Merly, yang aku ceritain." Ucap Olivia.

"Merly." Merly mengulurkan tangannya dan di sambut Aiden yang juga menyebutkan namanya.

"Dia mau nikah beberapa bulan lagi."

Merly tersenyum membenarkan perkataan Olivia. "Olivia tamu terhormat kami, jadi aku harap anda mau hadir."

Olivia mengibaskan tangannya. "Haish.. kamu berlebihan."

Aiden tersenyum. "Tentu," jawabnya singkat.

"Sayang, kenapa Sam tidak mau diam juga."

Ketiganya menoleh ke asal suara, Merly segera beranjak mengambil alih Samuel. Saat Abigail berbalik dia tersentak melihat Aiden di sana, begitu pula Aiden yang nampak terkejut, kedua matanya berkabut amarah.

"Brengsek! Kau." Tunjuk Aiden berjalan cepat menghampiri Abigail langsung memberikan pukulan di wajah Abigail.

Olivia dan Merly begitu terkejut. Satu hal yang Olivia lupa, bahwa Aiden masih menyimpan dendam untuk Abigail, dan salahkan dia yang tidak memberitahukan siapa calon suami Merly.

"Bangun, brengsek. Berani-beraninya lo kabur dari gue, gue belum puas nyiksa lo." Aiden kembali memberikan pukulan di tubuh Abigail, Abigail yang belum siap hanya bisa merintih saat tubuhnya terhempas ke lantai.

"Astaga.. stop! Aiden please berhenti." Teriak Olivia saat keduanya mulai menghancurkan barang-barang di dalam ruangan.

Merly menyembunyikan Samuel, mendekap erat tubuh mungil itu, sebenarnya dia bingung kenapa pacar Olivia menghajar calon suaminya.

"Aiden berhenti, dia calon suaminya Merly." Olivia masih sibuk berteriak mengentikan aksi Aiden.

"Gue minta maaf, gue nyesel." Ucap Abigail yang mulai membalas pukulan Aiden.

Jangan sampai pernikahannya batal atau gagal akibat pukulan di tubuhnya, atau karena dia harus terkapar di rumah sakit akibat siksaan Aiden, sehingga dia memilih untuk melawannya.

"Bajingan, brengsek. Gue nggak akan pernah maafin lo. Gue bunuh lo." Balas Aiden murka.

"Aiden.. dia akan menjadi ayah, bagaimana dengan Samuel?" Pekik Olivia lebih keras.

Aiden dan Abigail terkesiap mendengar nama bayi mungil yang di sebut Olivia, keduanya memikirkan nasib bayi yang tak berdosa itu.

Olivia bernafas lega saat keduanya berhenti berkelahi, memilih menarik tubuh Aiden, mengajaknya untuk duduk di

kursi kebesarannya, sedangkan Abigail menghampiri Merly yang tengah menenangkan Samuel, sepertinya bayi itu terkejut mendengar benda-benda terjatuh akibat ulah dua pria dewasa itu.

"Jelaskan." Tuntut Aiden menatap wajah Olivia lekat.

Olivia menghembuskan nafas pelan, mengambil kotak obat dan mulai mengobati lebam di wajah Aiden.

"Aku sudah memaafkannya." Kening Aiden menukik tajam, tak terima bahwa Olivia memaafkan pria yang hendak memperkosanya.

"Dengarkan dulu." Sela Olivia yang melihat Aiden akan protes. "Awalnya aku juga marah, benci sama dia. Tapi setelah mendengar ceritanya aku mengerti bahwa dia tidak sengaja melakukannya."

Aiden berdecih. "Pria brengsek juga pasti akan mengatakan itu. Dan kenyataannya dia akan mengulangi hal yang sama, juga membuat alasan yang sama."

"Liv, sebaiknya aku bawa Samuel pulang dulu, dan juga mengobati luka Abi. Kalian selesaikan urusan kalian." Merly melirik ke arah Aiden. "Maafkan perbuatan Abi, aku berjanji dia tidak akan melakukannya lagi, aku yang akan menjamin." Ucapnya meyakinkan.

"Maaf." Hanya itu kata yang dapat Abigail ucapkan.

Ketiganya keluar ruangan, sudah pasti wajah lebam Abigail menjadi pertanyaan utama dari para karyawan.

Kembali ke dalam ruangan.

Olivia mengelus rahang Aiden. "Mereka menjalani kisah yang rumit, yang sudah pernah aku ceritakan, Abigail patah hati, dia melampiaskan amarahnya pada wanita bayaran, dan dia pikir aku sama seperti mereka karena pekerjaanku di club Daniel. Dan sekarang dia juga menyesal."

"Dan kamu percaya itu." Sahut Aiden sinis.

Olivia memejamkan rapat kedua matanya. "Aiden.. aku juga memikirkan perasaan Merly, dia sudah sangat bahagia bisa bersama Abi kembali. Kalau pada kenyataannya mereka tidak bisa bersama karena aku, apa yang aku lakukan? Aku akan merasa bersalah seumur hidup. Mengabaikan semua kebaikan Merly, karena sejujurnya aku mengenal Merly sebelum tahu bahwa pria yang di ceritakan Merly adalah Abigail."

"Demi aku, maafkan dia." Pinta Olivia memohon.

Aiden memicing tajam. "Perbuatan buruknya terhadapmu tidak akan pernah aku maafkan." *'Bahkan dengan beraninya dia menjelaskan bagaimana tangannya menyentuh bukit kembarmu.'* tambahnya dalam hati, dia benar-benar tidak terima, kedua tangannya terkepal erat.

Olivia menangkup wajah Aiden, mencium kedua matanya. "Baiklah, kamu tidak harus memaafkannya, tapi setidaknya tahan emosi saat bertemu dengannya, karena biar bagaimanapun Merly sahabatku, aku tidak tega melihatnya."

Sebelah alis Aiden terangkat. "Kamu tidak tega melihatnya babak belur aku pukuli?"

"Bukan, bukan, tidak begitu. Aku lebih tidak tega melihat wajah tampanmu lebam-lebam kaya' gini, kan sayang." Ralatnya cepat.

"Aku usahakan." Jawab Aiden singkat masih menyimpan dendam di hatinya.

Olivia tersenyum, setidaknya Aiden bisa menahan emosinya saat bertemu Abigail nanti, itu sudah lebih cukup.

"APA?"

"Jadi Abigail calon suami temannya Olivia?" Daniel nampak benar-benar terkejut mendengar penjelasan Aiden.

Kepala Aiden mengangguk. "Olivia sudah memaafkannya."

"*What*??"

"Huh, gue nggak bisa habisin dia, gue nggak mau Olivia sedih karena gue udah membunuh suami sahabatnya." Keluh Aiden menyenderkan kepalanya di sofa.

"Meskipun sejujurnya gue pengen banget bunuh dia." Sambung Aiden mengepalkan tangannya, kembali tersulut emosi.

Daniel terkekeh. "Sungguh rencana Tuhan yang begitu indah."

"Kali ini mungkin dia beruntung, tapi lain kali pasti gue bakal hancurin dia." Ucap Aiden menggebu, dia benar-benar benci dengan Abigail, kemarahannya mencapai ubun-ubun.

"Gue pasti akan dukung lo." Daniel menepuk-nepuk pundak Aiden, karena dia juga amat sangat benci dengan Abigail.

Beruntung kali ini pria itu bisa selamat karena Olivia, karena biasanya dia tidak akan membiarkan musuhnya bernafas dengan tenang di dunia ini.

"Wanita bertindak dengan hati juga pikirannya, begitu sulit di mengerti." Gumam Daniel menggelengkan kepalanya.

Aiden menoleh, dia juga membenarkan kalimat Daniel.

"Eh, udah lama gue enggak ketemu Caramel, bukannya dia udah balik dari Jogja, kenapa enggak ngekorin lu?"

Aiden terdiam, teringat percakapannya dengan Olivia, yang meminta agar dirinya mengatakan perasaannya kepada Caramel, agar tidak semakin menyakiti gadis yang sudah menjadi sahabatnya dari kecil itu.

"Gue pernah ketemu dia sekali, dia nginep di apartemen gue."

Daniel menoleh cepat. "Bukankah ada Olivia di apartemen lo?"

"Ya," jawab Aiden mengangguk.

"Dia tahu lo sama Olivia?"

Kepala Aiden menggeleng. Kemudian mengangkat bahunya.

"Lo harus jujur sama dia." Ujar Daniel kemudian meneguk minuman kalengnya. "Andai saja yang dia suka gue." Tambahnya sok lesu, menggoyangkan kaleng minumannya.

"Kalau dia suka sama elo kenapa?"

"Gue bilang andai saja. Karena kenyataannya gue nganggep dia adik." Jawab Daniel terbahak-bahak.

Aiden menimpuk kepala Daniel dengan map di meja.

"Arrgh. Sialan kau Aiden." Maki Daniel mengelus kepalanya.

Sedangkan Aiden melenggang pergi menghiraukan umpatan Daniel padanya.

***

Dua hari kemudian...

Olivia tetap masih berangkat ke restoran milik Merly, meskipun pada dasarnya Merly menyerahkan restoran pada

Olivia, namun Olivia masih merasa kurang mampu untuk mengurusnya seorang diri.

Meskipun selama ini ada orang lain di belakangnya yang sesekali mengajarkan juga membimbing dirinya untuk mengelola restoran, dia kini sedikit-sedikit mulai mengerti.

Tapi Merly juga tidak bercanda dengan niatnya memberikan sepenuhnya restoran pada Olivia, dia bersungguh-sungguh dengan hal itu.

Selain karena Olivia mau menjadi sahabatnya, dia juga pernah menolongnya dari pencopet, menyadarkannya dari kesalahan, membuat dia kembali bersama dengan Abigail di tambah Samuel.

Sedari pagi keduanya tengah berada di ruangan pribadi, sibuk mengecek keseluruhan kebutuhan restoran, sesekali Merly menjelaskan pokok penting pada restoran miliknya yang sebentar lagi akan dia serahkan pada Olivia.

"Liv, mengenai masalah kemarin aku minta maaf." Ujar Merly keluar dari topik pembicaraan tentang restoran.

Olivia menoleh. "Aku bisa ngerti apa yang pacar kamu rasain, Abi udah bilang sama aku, kalau aku ada di posisimu dia mungkin juga akan bertindak seperti Aiden." Sambungnya menatap Olivia.

Kedua ujung bibir Olivia terangkat, sebelah tangannya menepuk tangan Merly. "Aku juga minta maaf atas perbuatan Aiden terhadap Abi."

Merly ikut tersenyum. "Tapi masalah restoran aku serius lho Liv. Aku percaya kalau kamu bisa ngurus semuanya." Ucapnya bersungguh-sungguh.

Olivia terdiam, dia tidak tahu harus menjawab apa, pikirannya sibuk berkelana, bagaimana mungkin dia yang hanya lulusan SMA di berikan sebuah restoran cuma-cuma,

entah ini keberuntungan atau awal dari kehancuran restoran itu sendiri seandainya dia tidak bisa mengelola dengan baik.

Merly menepuk lengan Olivia, menyadarkan gadis itu yang tengah termenung. "Intinya, kamu harus ikut hadir di acara bridal showerku nanti, sekalian ajak temen kamu, em.. siapa namanya ..-"

"Kinan." Sahut Olivia.

".. ya Kinan, ajak dia sekalian."

"Memangnya enggak bisa ngadain di Jakarta aja hehe."

"Enggak bisa Liv, karena acara pernikahannya kan di adain di Paris, cuma jarak beberapa hari doang dari acara bridal showernya."

Olivia mengulum senyum. "Cie.. yang bentar lagi mau nikah." Godanya mencolek lengan Merly.

Merly tersenyum malu. "Aku doain semoga kamu sama Aiden bisa cepet nyusul."

"Aminn.." jawab Olivia. "Eh?" Sambungnya terkejut.

Merly hanya terkekeh.

***

Saat keluar ruangan, di antara pengunjung yang lain tatapan Olivia mengarah pada seorang wanita yang tengah duduk sendirian menikmati makanannya.

Sesaat Olivia terdiam, mengingat terakhir kali dia bertemu dengan gadis itu. Juga percakapannya dengan Aiden untuk meluruskan masalah keduanya.

Olivia rasa jika dia tidak berinisiatif, Aiden tidak akan bertindak seperti apa yang dia harapkan, jadi sekarang dia harus melakukannya.

Dia berjalan menghampirinya, sesekali tersenyum juga menyapa para pengunjung restoran.

"Caramel," panggilnya ketika sampai di meja tempat gadis itu duduk.

Caramel yang tengah menikmati seduhan minuman mendongak, sedikit terkejut melihat kehadiran Olivia.

"Boleh aku duduk?"

Caramel menjawab dengan anggukan.

"Kamu sendirian?" Tanya Caramel menengok ke belakang punggung Olivia.

Olivia tersenyum dan menggeleng. "Sebenarnya restoran ini milik temanku, aku bekerja di sini."

"Oh, benarkah?" Caramel nampak terkejut, memperhatikan baju yang di gunakan Olivia, merasa aneh saat melihat baju yang di gunakan Olivia tidak sama dengan para pelayan lainnya.

"Aku bekerja di balik layar hehe." Balasnya tersenyum lebar, mengerti apa yang Caramel pikirkan.

"Kebetulan aja aku lewat tadi, jadi mampir ke sini." Ucap Caramel selanjutnya.

"Apa aku mengganggu makan siangmu?"

"Enggak kok, santai aja."

"Em.. sebenarnya aku ke sini mau ngasih tahu, kalau Aiden mencarimu beberapa hari ini, katanya ada hal penting yang mau di bicarakan." Bohongnya.

Kening Caramel mengerut. "Ada apa? Kenapa dia tidak menghubungiku langsung?" Gumamnya pelan.

"Eh, bukan begitu. Sebenarnya dia mau nemuin kamu, tapi sepertinya dia masih sibuk akhir-akhir ini. Jadi waktu aku lihat kamu di sini, aku inisiatif cerita ke kamu." Terang

Olivia tak enak, dia tidak ingin Caramel berfikir bahwa Aiden sudah tidak mau menghubunginya lagi.

"Daniel juga kok, dia bilang kangen ketemu sama kamu." Sambungnya lagi, masih berbohong.

Caramel mengangguk. "Aku juga sedikit ada tugas kampus akhir-akhir ini, jadi belum sempet ke tempat mereka berdua."

"Bagaimana kalau besok kamu ke apartemen, anggap saja undangan makan siang?" Usul Olivia kemudian.

Caramel nampak berfikir, haruskah dia bertemu Aiden, dia tidak tahu nanti apa yang harus dia ucapkan.

"Baiklah.."

Olivia tersenyum, merasa lega karena berhasil membujuk Caramel, selanjutnya hanya harus membujuk Aiden, ah, itu tidak sulit.

***

Siang ini Olivia sudah berkutat di dapur untuk memasak, hari ini Caramel akan datang ke apartemen memenuhi undangannya, begitu seriusnya sampai tidak menyadari Aiden sudah berada di belakangnya.

Tidak ingin terulang kedua kali kejadian spatula melayang, Aiden memeluk pinggang Olivia dari belakang.

"Astaghfirullah... Aiden, ih. Kamu ngagetin aja." Pekik Olivia terkejut, mencubit lengan Aiden.

Aiden meringis. "Sengaja biar enggak ada adegan spatula melayang di kepala, eh sekarang malah dapat cubitan." Keluhnya menggosok lengannya yang masih melingkar di perut Olivia.

"Jangan ngagetin dong, lepas ih. Nanti di lihat Bi Mina." Olivia meronta untuk melepaskan pelukan Aiden.

"Bi Mina enggak ada, sudah aku suruh keluar." Jawab Aiden acuh, menyenderkan dagunya di pundak Olivia.

"Sebenarnya kamu ada perlu apa nyuruh aku kesini, pake acara masak segala. Kita bisa keluar dan jalan-jalan di luar." Sambung Aiden memberikan usul kencan siang hari.

"Kalau aku bicara jujur, kamu jangan marah ya." Ucap Olivia melirik ke samping.

"Tergantung."

"Sebenarnya hari ini aku juga ngundang Caramel datang ke sini." Bisa di rasakan tubuh Aiden yang menegang.

"Buat apa?"

"Aku tahu kalau Caramel sebenarnya takut untuk bertemu denganmu, mungkin dia merasa sungkan atau malu. Jadi aku inisiatif undang dia kesini, kamu sudah janji kan mau bicara jujur sama dia." Jawab Olivia sesekali mengaduk masakannya.

Mengembuskan nafas pelan. "Iya.. nanti aku ngomong sama dia."

Kepala Olivia menoleh, dia tersenyum lebar mendengar jawaban Aiden. "Sekarang lepasin pelukannya, aku mau lanjutin masak, keburu Caramel datang nanti."

Dengan sangat terpaksa Aiden melepaskan pelukannya, tapi sebelum itu dia memberikan kecupan di leher Olivia, membuat sang empu merinding.

***

Beberapa menit kemudian...

Ketiganya tengah duduk mengitari meja makan, menikmati makanan mereka, Olivia merasa dejavu dengan situasi ini, dimana dulu dia menjadi nyamuknya, dan sekarang pun masih sama.

Ekor matanya memperhatikan Aiden dan Caramel bergantian, dua orang itu hanya diam, tidak seperti biasanya.

"Aduh, perut aku sakit, aku ke kamar mandi dulu ya. Kalian terusin makannya." Ujar Olivia segera beranjak, mengedipkan sebelah matanya ke arah Aiden.

Dia sengaja berbohong, agar Aiden juga Caramel bebas untuk berbicara satu sama lain. Karena dia merasa kehadirannya membuat dua orang itu canggung.

"Bagaimanapun kabar kamu Car?" Tanya Aiden membuka suara.

"Baik, akhir-akhir ini tugas kampus semakin banyak."

"Kamu bisa minta bantuan aku atau Daniel jika ada kesulitan."

Caramel mengangguk. "Eh, dimana Daniel, bukannya dia juga ikut makan siang hari ini?"

Sebelah alis Aiden terangkat, pasti ini akal-akalan Olivia, pikirnya.

"Dia enggak bisa ikut, ada acara katanya." Jawabnya kemudian.

Keduanya kembali diam, Caramel yang canggung bingung harus berkata apa, juga Aiden yang nampak merasa tidak enak saat mengetahui bahwa gadis di hadapannya ini menaruh harapan lebih terhadap perasaannya.

"Aku dan Olivia.." Aiden menggantung kalimatnya saat melihat respon Caramel yang mengangguk.

"Aku sudah tahu." Selanya. "Aku benar-benar tidak menyangka kalian berdua bisa bersama." Sambungnya tersenyum masam.

'Aku yang dari sejak kecil bersamamu bahkan tidak mempunyai tempat spesial di hatimu.' Gumam Caramel dalam hati.

"Ya, aku juga tidak menyangka, rencana Tuhan memang tidak bisa di tebak." Sahut Aiden mengangguk.

Caramel memperhatikan raut wajah Aiden yang tengah tersenyum, menggambarkan bagaimana bahagianya dia bersama Olivia, lagi-lagi dia tersenyum miris.

"Tapi tenang saja, kamu akan selalu jadi sahabat terbaikku, bahkan lebih baik jika di bandingkan dengan Daniel." Sambung Aiden terkekeh.

"Apa kamu hanya menganggapku sahabat?" Tanya Caramel pelan.

Aiden terdiam. "Dari kecil kita udah bersama-sama, aku, kamu, Daniel juga adik-adikku. Kita semua keluarga besar, kamu juga keluargaku, tempatmu sama seperti Ara juga Cla."

Caramel terkesiap, lagi-lagi dia tersenyum miris, bahwa selama ini Aiden menganggapnya adik.

Aiden bangkit, menghampiri Caramel, menyentuh kedua pundaknya. "Maafkan aku, karena aku nggak bisa jadi apa yang kamu harapkan."

"Apa tidak ada tempat sedikitpun bagiku di hatimu?" Tanya Caramel pilu, kedua matanya berkaca-kaca.

Aiden menelan salivanya, apa jawaban yang dia berikan akan membuat Caramel tersakiti? Dia jadi ragu.

"Katakan dengan jujur Aiden?" Ulang Caramel pelan, benar-benar sesak di dadanya yang semakin menghimpit.

Kepala Aiden menggeleng pelan. "Maaf."

Luruh sudah airmata Caramel, dia bangkit dan melesak masuk ke dalam pelukan Aiden.

"Apa aku tidak cantik? Apa aku terlalu buruk bagimu? Sehingga kamu tidak pernah mencintaiku, seperti aku mencintaimu?" Rentetan pertanyaan Caramel ucapkan di sela pelukannya.

Aiden membeku, ekor matanya mencari keberadaan Olivia, karena dia tidak mau nantinya akan terjadi salah paham. Namun justru yang dia lihat adalah Olivia yang tengah tersenyum ke arahnya, mengangguk padanya.

Akhirnya Aiden membalas pelukan Caramel dengan mengelus punggung gadis itu yang bergetar.

"Mungkin aku buta kalau mengatakan kamu tidak cantik, kamu sempurna Caramel. Tapi masalah hati bukan hanya di lihat seberapa cantiknya dirimu. Aku yakin kamu akan mendapatkan pria yang lebih baik dariku di luar sana."

"Apa aku tidak mempunyai kesempatan?" Cicit Caramel.

Aiden menarik diri, menangkup wajah Caramel. "Jangan buang waktumu untuk hal yang tidak ada hasilnya, aku tidak mau kamu terus tersakiti karena aku. Aku menyanyangimu Car, bahkan aku tidak akan tinggal diam jika ada pria yang menyakitimu. Tapi jika kenyataannya bahwa aku sendiri yang melakukannya, aku akan menyesal seumur hidup. Jadi jangan lakukan itu untukku." Memberikan kecupan di keningnya.

Wajah sembab Caramel menunjukkan betapa kecewa, sakit hati, lelah dirinya selama ini.

Aiden kembali menarik tubuh Caramel ke dalam pelukannya, mengelus punggungnya yang bergetar.

Olivia memalingkan wajah saat melihat Aiden mencium kening Caramel, saat itulah bunyi bel apartemen berbunyi.

Ceklek.

"Permisi Nona, apa benar ini alamat rumah Nona Olivia?" Tanya seorang petugas pengirim barang.

"Iya benar, saya Olivia. Ada apa ya Pak?"

"Ada paket untuk anda Nona." Sang petugas itu mengerahkan sebuah amplop coklat besar ke arah Olivia.

"Dari siapa ya Pak?" Tanya Olivia menerima amplop besar itu.

"Maaf saya tidak tahu Nona. Bisa tanda tangan di sini?" Sang petugas menunjuk satu sisi di kertas yang di bawanya.

Setelah mengucapkan terimakasih Olivia melangkah ke dalam, bertepatan dengan Aiden juga Caramel yang berjalan ke arahnya.

"Liv, aku pulang dulu ya. Terimakasih makan siangnya." Ujar Caramel dengan suara serak.

Olivia menatap Aiden dan Caramel bergantian seolah berucap. 'Apa semuanya sudah selesai?'

"Oh, iya, hati-hati terimakasih sudah mau menerima undangan makan siangku." Jawab Olivia tersenyum canggung.

Caramel tersenyum. "Aku pulang dulu." Ucapnya menoleh ke arah Aiden.

Kepala Aiden mengangguk. "Hati-hati." Balasnya mengacak rambut Caramel.

"Jaga Aiden untukku. Aku tunggu undangan kalian." Bisik Caramel di telinga Olivia.

Tubuh Olivia membeku. Entah apa maksud dari ucapan Caramel padanya. Dia masih terdiam bahkan saat Caramel sudah hilang di balik pintu.

Aiden terkekeh melihat Olivia yang masih terkejut. Sengaja dia memeluk tubuh gadis itu dari belakang.

"Ish, kamu bikin kaget tahu." Pekik Olivia terkejut.

"Mikirin apa? Hem?"

"Caramel .. kalian sudah berbaikan?" Tanya Olivia melirik ke samping, dimana Aiden menumpukan dagu di pundaknya.

"Sudah, dia berharap kamu akan selalu di samping aku, menemaniku sampai tua."

Olivia meringis, sedikit menjauhkan kepalanya.

"Apa? Aku serius." Aiden berdiri tegak, menatap Olivia yang nampak meragukan.

"Ya ya ya aku percaya."

Aiden tersenyum. "Jadi .. mau menua bersama?" Ucapnya melingkarkan sebelah tangannya di pundak Olivia.

Olivia terdiam, menggigit bibir dalamnya.

Kepala Aiden menunduk, tatapannya tertuju pada bibir merah alami milik gadisnya. "Apa jawabannya?" Tuntutnya berbisik di depan bibir Olivia.

Menelan salivanya alot, tiba-tiba saja ritme jantungnya berubah cepat, merasakan hembusan nafas Aiden di depan wajahnya.

"Astaga, maaf." Pekik Bi Mina yang nampak terkejut melihat kedua majikannya, dia segera pamit undur diri.

Mulut Olivia yang hendak mengeluarkan suara menjadi terhenti mendengar suara Bi Mina, dia mendorong dada Aiden dan segera berlari ke kamarnya, dia benar-benar malu.

Sedangkan Aiden berdecak dan terkekeh kecil.

Tengah menikmati serial televisi sambil memakan cemilannya, Olivia teringat dengan amplop yang di terimanya tadi siang yang belum sempat dia baca.

Dia beranjak menuju kamar dan kembali lagi duduk di depan tivi dengan ampop coklat besar di tangannya. Karena penasaran, dia segera membukanya, mengambil lembaran kertas ukuran folio.

Perlahan dia membaca surat itu dengan teliti, untuk mengetahui apa isi dan maksud dari deretan huruf yang di cetak di kertas putih itu.

Hingga pada kalimat penyerahan aset restoran dengan nama lengkapnya membuat tubuhnya membeku, bahkan mulutnya ternganga.

Merasa salah baca, dia mengulang lagi, namun hasilnya masih sama, pemilik restoran tempat kerjanya sekarang benar-benar menjadi namanya, dia pemilik utama dari restoran itu.

Aiden yang baru masuk ke apartemen menaikkan sebelah sudut alisnya melihat Olivia yang nampak aneh, kedua mata melotot juga mulutnya yang tak henti bergumam membaca tulisan kertas yang ada di tangannya.

Mengambil duduk di sebelahnya, kepalanya sedikit di longokkan untuk mengintip apa yang tengah gadisnya baca sehingga tidak menyadari kehadirannya.

"Dia nyerahin restoran ke kamu."

Tubuh Olivia terlonjak. Tubuhnya memutar ke arah Aiden, memukul lengan pria itu keras. "Aiden! Hoby banget

sih ngagetin orang. Punya hoby itu yang bermanfaat, kamu bikin aku jantungan tau nggak." Sentaknya kesal, karena lagi-lagi Aiden membuat kerja gantungnya menggila.

Aiden meringis. "Kamu aja yang terlalu serius, sampai enggak menyadari kehadiranku." Balas Aiden membela diri, mengelus lengannya yang mendapat pukulan dari Olivia.

Olivia memainkan bibirnya kesal. Menyerahkan kertas ke arah Aiden. "Merly bilang sebagai rasa terimakasih juga permintaan maaf dari Abi."

"Menurutmu apa aku mampu?" Sambungnya menatap Aiden yang tengah membaca kertas yang di berikan.

Meletakkan kertas di meja, tangannya terulur untuk mengelus kepala Olivia. "Kalaupun kamu tidak mampu, ada aku yang siap jadi pendampingmu, bukankah selama ini kamu sudah belajar mengelolanya?"

"Iya, tapi aku takut. Aku belum pernah punya pengalaman apa-apa, aku juga cuma lulusan SMA, enggak ada pengalaman kerja juga. Kalau nantinya malah bangkrut gimana? Aku kan jadi enggak enak sama Merly, dia udah kasih kepercayaan sama aku."

"Semuanya di mulai dari bawah, yang jadi tolak ukur sukses seseorang bukan di lihat dari jenjang pendidikannya. Tapi kerja keras juga usaha yang dia lakukan, aku yakin kalau kamu mampu dan bisa. Percaya sama aku." Balas Aiden mengelus sebelah pipi Olivia.

Olivia diam, menggigit bibir bawahnya, dia sedikit ragu dengan tanggung jawab besar ini.

Melihat keraguan Olivia, Aiden meraih kedua tangan Olivia, mengecupnya bergantian. "Ada aku, kamu jangan khawatir."

Kedua ujung bibir Olivia tertarik membentuk senyuman.

"Eh, kata Merly dia sudah berangkat ke Paris hari ini. Lusa akan ada sopir yang jemput aku sama Kinan."

"Terus?"

"Itu artinya aku akan ke Paris." Pekik Olivia kelewat senang, ini pertama kalinya dia akan pergi ke luar negeri, sudah ada dalam rencananya untuk mengunjungi menara Eiffel sebagai ikon negara itu.

"Berapa hari?" Tanya Aiden memainkan rambut Olivia, menghiraukan kegirangan gadisnya.

"Yang pasti sampai pernikahan Merly selesai."

Tangan Aiden yang memainkan rambutnya terhenti, menatap Olivia lekat, kedua ujung alisnya menukik tajam. "Kenapa enggak pulang dulu?"

"Kata Merly aku enggak perlu balik Indonesia dulu, dia minta aku buat jalan-jalan sambil menunggu hari pernikahannya. Semua di fasilitasi sama Abi." Jawab Olivia dengan senyum merekah.

Wajah Aiden meredup. "Aku juga bisa ngajak kamu keliling dunia kalau perlu."

Wajah bahagia Olivia terhenti, menatap Aiden kesal. "Aku tahu kalau kamu banyak uang." Cibirnya.

Mengembuskan nafas pelan. "Sebenarnya Bunda sama Daddy akan pulang dalam minggu ini, rencananya aku mau ngenalin kamu sama mereka."

Olivia terdiam, memperhatikan Aiden yang nampak lesu.

"Tapi kamu malah mau ke Paris, entah kapan pulangnya." Sambungnya menyenderkan punggungnya di sofa.

"Kamu .. ngenalin aku?" Tunjuk Olivia pada diri sendiri, entah mengapa tiba-tiba dia merasa gugup.

"Kamu keberatan?"

Kepala Olivia menggeleng cepat. "Bukan begitu, tapi aku takut."

Aiden mengatur duduknya menghadap Olivia. "Apa yang membuatmu takut?"

"Aku masih seperti mimpi bisa sama kamu, aku takut mengecewakan keluarga kamu." Jawab Olivia jujur, teringat awal pertemuannya dengan Ibunda Aiden, dia merasa bahwa Ibunda Aiden tidak menyukainya saat itu.

"Aku sudah memilihmu, dan cuma kamu yang aku percaya, aku yakin bahwa kamu yang di takdirkan untukku." Aiden menjeda kalimatnya.

"Bunda sama Daddy pasti juga setuju dengan pilihanku."

"Kamu tahu, awal pertemuan aku dengan Bunda kamu enggak bisa di bilang baik, dia mengenalku karena perbuatan jahatku padamu. Bagaimana menurutmu pendapat mereka?" Akhirnya Olivia mengeluarkan apa yang ada di pikirannya.

"Kamu enggak sengaja melakukan itu." Bantah Aiden menangkup wajah Olivia.

"Bunda pasti mengerti apa yang kamu lakukan saat itu, lagipula jika bukan karena kejadian itu .."

"Kita tidak akan pernah bertemu." Sela Olivia.

Kepala Aiden menggeleng. "Tidak, andai saat itu kamu tidak mengambil dompetku, kita pasti akan di pertemukan di tempat dan kejadian lain."

"Kenapa?"

"Karena aku yakin akan kuasa Tuhan." Balas Aiden menarik tubuh Olivia ke dalam pelukannya, memberikan elusan lembut di kepalanya.

'Dan aku yakin bahwa kamu yang di takdirkan untukku, kamu pemilik patahan tulang rusukku.' sambung Aiden dalam hati.

Olivia membalas pelukan Aiden. *'Ya Allah, izinkanlah aku berharap bahwa Aiden lah pemilik tulang rusuk saat kau menciptakanku.'* Bisiknya dalam hati.

"Apa akhirnya orangtua kamu akan menetap di Indonesia?"

"Sepertinya begitu."

"Oh ya, Merly ngundang kamu juga loh waktu pernikahannya nanti. Kamu mau dateng kan?" Tanyanya mendongak.

"Aku enggak janji." Jawab Aiden acuh.

"Aiden.. Merly udah baik sama aku, untuk sejenak lupakan masalah Abi, kamu hadir sebagai tamu undangan Merly. Apa kamu akan membiarkan aku sendirian di sana?" Rayunya.

"Bukankah kamu sama Kinan."

Olivia menarik diri. "Seandainya bukan Abi yang jadi suami Merly, apa kamu akan datang?" Selidiknya.

"Tentu, Merly adalah sahabatmu, aku pasti akan menghadiri hari bahagianya, tapi kalau pasangan dia ternyata Abi, aku masih pikir-pikir, takutnya aku bikin babak belur suaminya di acaranya nanti."

Bibir Olivia mengerucut sebal.

"Tapi ada satu cara buat meyakinkanku untuk datang ke acaranya." Sambungnya tersenyum miring.

Kening Olivia mengerut dalam, memperhatikan seringaian di bibir Aiden. "Apa?"

"Satu, kita berdua temui keluarga besar aku sepulangnya dari Paris." Aiden menjeda kalimatnya, melihat respon

terkejut gadis di hadapannya. "Dua, you kiss me." Sambungnya tersenyum kecil.

Olivia menggigit bibir bawahnya, syarat kedua mungkin lebih mudah di lakukan daripada syarat pertama. Bertemu keluarga besar Aiden. Hal yang belum pernah dia bayangkan sebelumnya, karena jujur dia tidak tahu apa yang harus dia katakan saat bertemu orangtua Aiden nanti.

Apa ini salah satu bentuk keseriusan Aiden padanya?

"Bagaimana?"

Pertanyaan Aiden membuyarkan lamunan Olivia.

"Apa kita sudah pada tahap bertemu dengan orangtua?"

"Apa aku harus melamarmu dahulu, untuk mengajakmu bertemu orangtuaku?"

"Bukan begitu Aiden, kamu dan aku ..-" Olivia menghembuskan nafasnya. "Baiklah, aku setuju." Putusnya final, lagipula hanya bertemu kan?

Aiden megulum senyum. "Syarat kedua?"

Olivia memutar bola matanya. "Apa Bi Mina sudah tidur?" Bisiknya melirik sekitar ruangan.

Aiden terkekeh teringat saat hampir berciuman dengan Olivia ketahuan Bi Mina. Memposisikan dirinya menumpu kepalanya dengan sebelah tangan, juga menutup matanya.

Sedangkan Olivia masih di landa kekhawatiran, takut-takut kalau ada Bi Mina yang tiba-tiba melintas, dia tidak mau kejadian kemarin terulang lagi.

Kepalanya sibuk celingak-celinguk memperhatikan sekitar ruangan, di rasa aman, Olivia segera mencium bibir Aiden secepat kilat.

"Udah."

Kedua mata Aiden terbuka. "Itu bukan ciuman."

"Sama aja." Balas Olivia tak mau kalah.

"Ini yang namanya ciuman." Ujar Aiden menarik tubuh Olivia dan melabuhkan ciuman hangat nan panjang di bibir Olivia.

"Terimakasih, kamu sudah membuat hubunganku dengan Caramel membaik." Ucapnya di sela ciumannya.

"Sam .. emh." Belum sempat Olivia menyelesaikan kalimatnya, bibirnya sudah di bungkam dengan bibir Aiden.

Olivia sudah kuwalahan mengimbangi ciuman Aiden, dan entah sejak kapan dirinya sudah berbaring di sofa dengan Aiden di atasnya.

Posisi yang menguntungkan bagi Aiden, bisa dengan leluasa menjelajahi bibir candu kekasihnya, mengobrak-abrik isi dalam dengan lidahnya, suara lenguhan Olivia membuatnya semakin terbakar gairah.

Menarik diri, kini ciumannya berpindah di sekitar leher Olivia, memberikan ciuman panjang di sekitar daerah yang belum pernah dia jelajahi sebelumnya.

Kepala Olivia terasa pening, permainan lidah Aiden di lehernya membuat seluruh tubuhnya merinding.

"Aiden stop." Bisik lirih Olivia mendorong dada Aiden.

Justru panggilan Olivia semakin membulat Aiden menggila, sesuatu dalam dirinya mencoba berontak untuk di luapkan.

Sekuat tenaga Olivia menggigit bibirnya agar tidak mengeluarkan suara, hingga dia terpekik merasakan lehernya di gigit oleh Aiden.

"Ahh.." ringisnya mendorong keras dada Aiden.

"Sakit." Sambungnya meringis menatap Aiden yang masih berada di atasnya, sebelah tangannya menyentuh area lehernya.

Aiden terengah menatap Olivia, tangannya terulur untuk mengelus leher Olivia, terlihat hasil karyanya di sana, membuatnya tersenyum puas.

"Aku mencintaimu." Bisiknya kembali mencium bekas keunguan di leher Olivia.

"Bagaimana di sana, apa kamu baik-baik saja?"

Terdengar hembusan nafas kasar dari seberang. *"Aiden, kamu sudah tiga kali mengulang kalimat yang sama. Dan jawabanku masih tetap sama. Aku baik-baik saja, kamu tidak perlu khawatir, Merly dan Abi memperlakukan aku juga Kinan dengan sangat baik."*

"Aku hanya khawatir keadaanmu sayang, sudah aku katakan pulang dulu, aku mampu membiayai perjalanan ke Paris lagi."

"Aku tidak mau."

"Kenapa? Aku --"

"Aku lebih kaya dari Jinny, bisa mengabulkan semua keinginanmu, bahkan untuk keliling dunia aku juga sanggup." Sela Olivia sudah hafal apa yang akan di ucapkan Aiden.

Tepat saat Olivia berangkat ke Paris, kedua orangtua Aiden tiba di Indonesia, dan sampai saat ini mereka berdua hanya bisa berinteraksi lewat sambungan telepon dan juga video call.

Seperti sekarang ini, malam ini Aiden berada di kamarnya, berdiri menghadap kaca besar memperhatikan siluet bintang juga bulan di atas sana, dengan telepon di telinganya.

"Aku serius sayang." Balas Aiden terkekeh.

"Iyaa aku juga tahu. Oh iya, kamu jangan lupa datang ke acara pernikahan Merly. Awas kalau kamu enggak datang."

"Memangnya kenapa kalau aku enggak datang." Tantangnya.

"Kamu tahu, pria sini ganteng-ganteng, aku takut enggak tahan lihat mereka."

Kedua mata Aiden melotot lebar. "Kamu."

Terdengar gelak tawa dari seberang. *"Aku tunggu kedatangan pangeran Aiden menjemput Tuan Putri Olivia."* Canda Olivia terkikik.

Aiden menggelengkan kepalanya ikut tersenyum, andai gadis itu ada di sampingnya pasti sudah di babat habis karena gemas.

"I miss you."

"Miss you too."

Aiden masih memperhatikan layarnya yang masih menyala dengan sambungan yang sudah berakhir. Hingga sebuah suara dari belakannya membuat dirinya tersentak.

"Jadi siapa gadis itu?" Goda Stella tersenyum menghampiri Aiden.

Aiden menyugar rambutnya.

"Apa dia Caramel?" Tebak Stella.

Kepala Aiden menggeleng. "Bukan Bun, sebenarnya Aiden mau memperkenalkan dia ke Bunda, tapi karena dia lagi tidak ada di Indonesia jadi aku undur."

"Apa Bunda mengenalnya?"

"Bunda pernah bertemu dengannya."

"Oh ya, siapa dia?"

"Namanya Olivia Frindani."

"Olivia?" Stella mengerutkan dahi, nampak berpikir pernah mendengar nama itu.

"Bunda ingat maid yang kerja di sini? Yang dulu tidak sengaja mengambil dompetku?"

Stella terkesiap. "Jangan bilang kalau dia orangnya?"

Namun kenyataannya kepala Aiden mengangguk. "Memang dia Bun, aku minta restu dari Bunda. Karena aku bersungguh-sungguh dengannya, aku mencintainya Bun." Ucap Aiden menatap penuh keyakinan ke arah Stella.

"Kenapa dia?"

Aiden terdiam, merasa aneh dengan pertanyaan sang Bunda. "Aku juga tidak tahu jawabannya Bun, yang pasti aku hanya ingin membahagiakan dia, aku juga sangat mencintainya."

"Apa kamu sudah meminta restu pada orangtuanya?"

"Dia hanya sendiri Bun."

Kening Stella mengerut tajam. "Bukannya dia punya Ayah, Bunda masih ingat dia pernah menceritakan tentang ayahnya dulu."

"Ayahnya baru meninggal beberapa bulan yang lalu Bun." Stella nampak terkejut menutup mulut dengan sebelah tangannya.

"Sebenarnya siapa kedua orangtuanya belum tahu, orang yang merawatnya selama ini hanya pengasuh, beliau tak sengaja bertemu Olivia saat sudah berumur satu tahun. Tidak ada tanda yang di tinggalkan oleh kedua orangtua kandungnya, sehingga dia tidak mengetahui siapa orangtuanya." Aiden menjeda kalimatnya, melihat keterkejutan yang masih nampak terlihat di raut wajah sang Bunda yang kini umurnya semakin menua.

"Dia mengalami hal buruk selama ini, dan aku tidak ingin dia semakin tersakiti dan menderita, aku ingin melindunginya, menjadi sandarannya, aku ingin memberikan kebahagiaan yang tidak pernah dia rasakan selama ini. Jadi aku meminta restu dari Bunda untuk menikahinya." Terang Aiden tanpa keraguan.

"Dan untuk kejadian pencopetan itu sebenarnya dia tidak sengaja, dia baru saja mengalami hal buruk, semua tas dan barang bawaannya hilang, dia terpaksa mengambil dompetku." Sambungnya merasa perlu menjelaskan masalah ini juga.

Stella menatap lekat wajah anak sulungnya yang semakin dewasa. "Apa kamu sudah melamarnya?" Tebaknya.

"Belum."

Stella mengembuskan nafasnya pelan. "Saat pertama kali melihatnya, Bunda sama sekali tidak mempunyai pikiran bahwa dia gadis yang jahat, dalam hati Bunda mengatakan kalau dia juga tidak sengaja melakukannya padamu."

Kedua ujung bibir Stella terangkat, tangannya terulur mengelus lengan Aiden. "Ajak dia ke rumah, perkenalkan dengan Daddy juga adik-adikmu, kalau kamu serius dengannya, tunjukkan keseriusan kamu."

Aiden terkesiap. "Apa itu artinya Bunda merestui?"

"Sebenarnya apa yang membuat seorang anak merasa bahagia, sebisa mungkin orangtua mendukung, hanya saja ada beberapa hal yang harus orangtua pastikan. Kalau Abang sudah yakin dengan pilihan Abang, Bunda pasti akan dukung."

"Mendengar kisah hidupnya tadi, Bunda merasa kamu memang harus membahagiakannya kalau kamu memang serius dengannya."

"Aku serius Bun. Setelah dari Paris aku akan mengajaknya ke rumah." Jawab Aiden kelewat senang.

Stella ikut tersenyum lebar, tidak dia sangka anak yang dulu di temui di rumah Erin sekarang sudah menjadi dewasa dan akan menikah, dia jadi terharu.

"Jadi, apa dia alasan kenapa kamu pergi di acara ulangtahun Ara?" Goda Stella.

"Bukan Bunda, dia sudah di Paris sebelum ulangtahun Ara. Malam itu benar-benar terjadi kebarakan di kantor cabang, makanya aku langsung ke Jogja waktu itu."

Malam saat perayaan ulangtahun Chiara, Aiden mendapat telepon dari salah satu manager di salah satu cabang perusahaan di Jogjakarta, bahwa terjadi kebakaran disana. Menyebabkan dia harus segera terbang malam itu juga, terpaksa tidak bisa hadir di acara pergantian umur sang adik.

Beruntung tidak ada korban dalam kebakaran tersebut, hanya area pantry dan satu ruangan staff yang terbakar, beruntung petugas pemadam kebakaran cepat datang, sehingga api tidak menyulut ke lantai lainnya. Kejadian di duga karena konsleting listrik di ruangan pantry, selama seminggu Aiden berada di Jogja mengurus hal tersebut.

Dan dua hari yang lalu dia baru saja kembali, karena proses perbaikan sudah hampir selesai. Tentu saja siapa yang punya uang dia yang berkuasa.

Stella terkekeh. "Iya, Bunda percaya. Oh iya, kapan kamu berangkat ke Paris. Oh, sepertinya Bunda mengerti kenapa kamu pergi kesana." Goda Stella tertawa.

"Sebenarnya yang menikah teman Olivia Bun, kebetulan aku juga kenal."

"Baiklah baiklah.. Bunda tidak akan menggangu lagi." Ujar Stella menepuk pundak Aiden yang kini lebih tinggi darinya.

***

Upacara pemberkatan di Gereja berlangsung dengan hikmat, tangan Olivia meremas kuat jemari Aiden saat Merly juga Abi saling mengucapkan janji suci, bahkan dia sampai menitikkan air mata karena terharu.

Di sebelahnya, Aiden nampak acuh tak acuh dengan pemandangan di hadapannya, lebih memilih untuk memperhatikan wajah gadis cantik di sampingnya yang begitu menawan dengan gaun berwarna gold, senada dengan gaun yang di pakai Kinan.

Tepuk tangan menggema saat kedua mempelai berciuman, kini keduanya sudah sah di mata hukum dan agama menjadi sepasang suami istri.

Selesai memberikan ucapan selamat kepada mempelai, Aiden dan Olivia berjalan-jalan di sekitar hotel tempatnya menginap. Tentunya Aiden masih sedikit enggan juga terpaksa berjabat tangan dengan Abigail.

Olivia dan Merly berusaha memaklumi, walau jauh di lubuk hatinya, Olivia ingin mencubit Aiden dengan keras karena menunjukkan wajah arogannya di hadapan Abigail.

"Semoga kalian berdua cepet nyusul ya." Doa Merly tulus.

Olivia tersipu malu. "Terimakasih," balasnya tersenyum lebar.

Melihat tatapan tajam Aiden mengarah Abigail, Olivia berinisiatif untuk segera mendorong Aiden meninggalkan kedua mempelai.

"Aku sudah berkeliling paris, melihat beberapa ikon negara ini, apa kamu sudah sering berkunjung ke sini juga?" Tanya Olivia saat keduanya berada di halaman hotel tempatnya menginap.

"Sudah, tapi belum sama kamu."

Olivia tersenyum lebar, memperlihatkan giginya yang putih. "Masih ada sehari sebelum kita kembali ke Indonesia, apa itu cukup?"

"Masih ada hari lain, kita bisa ke sini lagi lain waktu. Aku tidak mau kalau kamu kecapek'an." Balas Aiden menyelipkan rambut yang menjuntai terkena angin di telinga Olivia.

"Sebenarnya aku ingin mengambil foto berdua sama kamu di menara Eiffel." Gumam Olivia pelan, namun masih bisa di dengar Aiden.

"Bunda nanyain kamu, dia ngundang kamu makan malam."

Kepala Olivia mendongak. "Ada apa? Apa aku berbuat salah padanya?" Tanya Olivia gugup.

Aiden terkekeh. "Iya, kamu sudah buat kesalahan besar."

Kedua mata Olivia membulat. "A-apa?"

"Kamu sudah membuat anaknya jatuh cinta sama kamu, jadi kamu harus tanggung jawab." Jawab Aiden jenaka dengan senyuman lebar.

Olivia melipat bibir menahan tawa, hingga perlahan senyum merekah terlihat di wajah cantiknya.

***

Malam harinya selesai acara resepsi pernikahan Merly, Aiden sengaja mengajak Olivia untuk berkeliling di sekitar menara Eiffel.

Meskipun dia pernah berkunjung malam hari sebelumnya dengan Kinan, namun Olivia masih merasa takjub dengan bangunan berbentuk segitiga meruncing itu.

Selama ini hanya menjadi mimpi dalam hidupnya untuk melihat menara Eiffel dari dekat. Tapi kini menara itu benar-benar ada di hadapannya.

"Apa kamu begitu senang?" Goda Aiden memperhatikan wajah bahagia gadis di sampingnya.

Kepala Olivia mengangguk cepat. "Aku bukan orang kaya sepertimu yang bisa keliling dunia dengan sekali kedip." Sindir Olivia melirik Aiden sinis.

Aiden terkekeh mendengar sindiran Olivia. "Mau aku tunjukkan bagaimana caranya bahagia dengan sekali kedip?"

Kedua alis Olivia menyatu, memperhatikan wajah Aiden yang tengah tersenyum kearahnya.

"Mau tahu?" Ulangnya menggoda.

Kepala Olivia mengangguk ragu.

Aiden berdiri di belakang Olivia, memeluk tubuhnya dari belakang, memutar tubuh Olivia agar menghadap menara Eiffel.

"Menyaksikan keindahan dunia bersama orang yang aku cintai." Bisik Aiden mengecup sebelah pipi Olivia.

Olivia mengulum senyum, merasa tersipu dengan kalimat Aiden.

"Sebelumya aku merasa hidupku hanya berputar dengan itu-itu saja, kerjaan dan senang-senang. Hingga akhirnya aku bertemu denganmu, satu hal yang aku sukai." Aiden menjeda kalimatnya.

"Apa?" Tanya Olivia melirik ke samping.

"Membuatmu kesal adalah hiburan tersendiri bagiku." Aiden terkekeh membuat Olivia memukul pelan tangan Aiden yang melingkar di perutnya.

"Tapi saat mendengar cerita hidupmu, kesedihanmu, aku tidak sanggup. Ingin rasanya aku selalu

mendampingimu, memberikanmu rasa aman, memberikanmu kebahagiaan. Karena dari semua yang kamu miliki, hanya senyumanmu yang paling aku sukai." Sambung Aiden penuh kejujuran, mendekap tubuh Olivia semakin erat.

Bisa di rasakan jantung Aiden yang berdetak cepat, seirama dengan jantungnya sendiri. Tidak bisa di pungkiri bahwa hati Olivia menghangat mendengar kalimat yang keluar dari bibir Aiden.

"Aku tidak tahu harus menjawab apa, aku juga tidak tahu harus membalas dengan apa. Hanya satu hal yang harus kamu tahu, bahwa di hatiku hanya ada dua tempat, satu untuk Ayah dan satu untukmu." Balas Olivia dengan degup jantung menggila, entahlah kalimat itu meluncur begitu saja dari bibirnya. Karena dia berfikir juga harus mengungkapkan apa yang dia rasakan terhadap Aiden.

Aiden tersenyum, mengecup sebelah pipi Olivia berulang kali.

"Bisa minta tolong ambilkan sesuatu di saku jaketku, aku dalam posisi tidak bisa di ganggu." Pinta Aiden masih enggan melepas pelukannya.

Tangan Olivia merogoh saku jaket Aiden, menemukan sesuatu berbentuk lingkaran yang dingin.

'Cincin?' gumam Olivia mengangkat cincin di hadapannya.

"Cantik." Pujinya memperhatikan bentuk cincin dengan batu berlian berwarna putih di atasnya.

Masih memeluk Olivia, tangan Aiden meraih cincin di tangan Olivia. "Jadilah wanita satu-satunya yang aku lihat ketika aku terlelap, dan aku lihat ketika bangun tidur. Jadikan perpisahan kita hanya dengan ucapan selamat tidur."

"Aku mencintaimu Olivia, izinkan aku membahagiakanmu seumur hidupku, aku berjanji akan menciptakan senyuman terukir di bibirmu. *Trust me.*" Bisik Aiden di telinga Olivia.

Tubuh Olivia membeku, nafasnya terasa sesak menyebabkan dia harus menghirup udara berulang kali.

Aiden berdiri menyamping dengan masih memeluk Olivia dari samping. Memperhatikan raut wajah gadis pujaannya yang nampak menegang.

"*Will you marry me.*" Ucap Aiden tepat di telinga Olivia.

Hembusan nafasnya menyapu telinga Olivia, membuat Olivia reflek menutup mata, tubuhnya meremang.

Kepala Olivia menoleh, memperhatikan raut serius tergambar di wajah Aiden, tidak bisa di pungkiri bahwa Olivia begitu terharu.

Biarlah dia menikmati kebahagiaan bersama orang yang dia cintai, izinkan dia untuk egois kali ini, tidak ingin memikirkan status sosial yang terpampang jelas di depan matanya.

Izinkan dia menuruti kata hatinya, dan izinkan dia meraih kebahagiaan dengan Aiden di sisinya.

"*Yes, i do.*" Jawabnya pelan.

Senyum merekah di bibir Aiden, jantungnya yang sempat terhenti beberapa detik mulai bekerja kembali.

Memakaikan cincin di jari manis Olivia, mengecup kedua tangan gadis itu bergantian, kemudian merengkuh tubuh Olivia ke dalam pelukannya.

"Terimakasih, aku mencintaimu, sangat."

Olivia membalas pelukan Aiden tak kalah erat. "Aku juga sangat mencintaimu, Aiden."

Menarik diri, Aiden melabuhkan ciuman di bibir manis calon istrinya. Olivia menyambutnya dengan senang hati. Semoga saja harapan keduanya bisa terlaksana.

Meskipun acara lamaran ini tidak ada sisi romantis seperti berlutut, tapi Olivia sudah merasa begitu bahagia, menikmati keindahan yang belum pernah dia lakukan, di temani orang yang sangat berarti dalam hidupnya.

Dan kini di lengkapi dengan acara lamaran yang juga sama sekali tidak pernah dia bayangkan selama hidupnya, dia sudah siap untuk segalanya.

'Ayah, apa Ayah bahagia di atas sana. Aku bahagia Yah, sangat.' gumamnya dalam hati di sela pagutannya.

Makan Siang Mendebarkan

Olivia tengah merapikan ruang kerja Aiden yang kini sudah jarang sekali di gunakan, karena Aiden yang memilih tinggal di kediaman keluarga besarnya.

Tapi kini setelah kedua orangtuanya memutuskan untuk menetap di Indonesia, Aiden berujar akan tinggal di apartemen.

Sengaja pula Olivia merapikan tempat kerja Aiden yang besar itu, karena kemungkinan akan sering di gunakan dalam waktu dekat.

Ketika membuka laci, tak sengaja dia menemukan sebuah kertas putih dengan lukisan di dalamnya.

"Bukankah ini milikku?" Gumamnya memperhatikan gambar seorang gadis bersama pria paruh baya.

Dia ingat pernah menggambar ini saat masih tinggal di rumah Aiden, karena angin berhembus, menyebabkan kertas ini tersangkut di dahan pohon, saat hendak mengambil dengan tangga, kertas itu sudah hilang. Dan ternyata Aiden yang sudah mengambil dan menyimpannya.

Sudut bibirnya tersenyum lebar, memperhatikan lukisannya yang bisa di katakan lumayan itu.

Ceklek.

Pintu terbuka menampilkan sosok Aiden disana, dengan membawa beberapa dokumen, sepertinya dia berencana pindahan hari ini.

Olivia mengangkat kertas ke arah Aiden. "Ternyata kamu pencurinya?" Candanya.

Aiden meletakkan dokumen di meja, memperhatikan kertas yang dibawa Olivia. "Aku hanya menemukannya di atas pohon, bukan mencuri." Belanya.

Olivia terkekeh. "Lalu kenapa kamu menyimpannya?" Tantangnya melipat tangan.

"Ya.. sepertinya lukisanmu tidak buruk."

"Dasar pencuri." Cibir Olivia pelan.

"Bukankah kita impas." Balas Aiden memutar tubuh Olivia dan memeluknya dari belakang.

"Baiklah, aku anggap kita impas." Sahut Olivia. Kemudian keduanya tertawa.

"Maaf sepertinya rencana kita harus di undur." Ujar Aiden membawa tubuh Olivia duduk di kursi.

"Rencana? Yang mana?"

"Membawamu bertemu Bunda."

"Ada masalah?"

Kepala Aiden mengangguk. "Galang, pacarnya Clarissa, ternyata anaknya tante Intan, saudari Bunda. Daddy tidak menyetujui hubungan mereka."

"Ha? Kenapa mereka tidak tahu kalau ternyata bersaudara?"

Kepala Aiden menggeleng. "Waktu pertama lihat Galang ke rumah, aku sempet curiga kalau itu Galang anaknya tante Intan. Tapi aku pikir cuma kebetulan. Aku tahunya juga waktu pulang dari Paris kemaren."

"Terus bagaimana dengan Clarissa? Pasti dia sedih."

"Aku udah coba nasehati dia." Aiden menyelipkan rambut di telinga Olivia. "Daddy orangnya keras, sulit menjelaskan. Bunda aja belum bisa luluhin hatinya, karena menurut Bunda mereka berdua boleh pacaran, karena

mereka bukan saudara kandung." Sambungnya mengelus pipi Olivia.

"Bukannya mereka satu sekolah? Sekolah itu kan milik orangtua kamu. Kenapa mereka tidak tahu kalau bersaudara?" Olivia nampak tidak mengerti.

"Ara cerita kalau tidak memberitahukan identitas aslinya sebagai anak keluarga Van Houten. Mungkin itu alasan awalnya."

"Oh.. masuk akal sih." Kepala Olivia mengangguk-angguk.

"Nunggu suasana kondusif dulu, nanti kita berdua temui keluarga aku." Ucap Aiden mencium dagu Olivia.

"Iya. Enggak apa-apa kok, aku ngerti."

"Ya udah aku siapin makan malam dulu bantuin Bi Mina." Olivia hendak beranjak dari duduknya, namun di tahan Aiden.

"Kiss me." Pintanya menggoda.

Olivia menghembuskan nafas kasar. "Emmuuahh.." dia mencium sebelah pipi Aiden dalam dan lama, membuat Aiden terkekeh.

***

Siang ini pengunjung restoran lumayan ramai, Olivia sengaja ikut turun tangan untuk melayani juga mengantarkan pesanan.

Sebagai informasi bahwa Kinan sudah resmi menjadi pegawai di restoran miliknya, sengaja pula dia mengajak Kinan untuk bekerja disana, memberikan posisi sebagai manager keuangan.

Dengan memakai celemek di pinggangnya, Olivia membawa buku catatan kecil untuk mencatat pesanan.

"Selamat siang, mau pesan apa?" Sapanya ramah.

Seorang wanita menurunkan buku menu mendengar sapaan Olivia.

"Kamu? Olivia kan?"

Olivia terkesiap, kedua matanya melotot sempurna melihat wanita dewasa di hadapannya, bagaimana tidak, wanita itu merupakan ibu dari Aiden, yang otomatis adalah calon mertuanya kelak.

"Selamat siang Nyonya." Ulangnya menunduk hormat.

"Panggil Tante saja, bukankah kamu tidak lagi bekerja di rumahku." Ralat Stella tersenyum.

"Baik tante." Jawab Olivia mengangguk.

"Kamu bekerja disini?"

Kepala Olivia kembali mengangguk. "Iya tante."

"Kebetulan sekali, apa kamu ada waktu? Tante ingin ngobrol sebentar sama kamu."

"Boleh Tan," kemudian Olivia memanggil salah satu waiters untuk mencatat pesanan Stella.

"Silahkan duduk." Ujar Stella di angguki Olivia.

"Rileks aja, nggak usah tegang." Sambungnya terkekeh melihat ketegangan di wajah Olivia.

Olivia tersenyum menanggapi. "Tante apa kabar?"

"Alhamdulillah tante baik. Kamu sudah lama kerja disini?"

"Belum lama kok tan."

Stella mengangguk. "Aiden udah cerita tentang kamu, katanya dia mau ngajak kamu ke rumah?"

"Em, iya tan, kapan-kapan aku ke sana. Tante darimana?"

"Habis ketemu temen lama, sengaja mampir kesini, enggak tahunya ketemu calon mantu." Jawab Stella terkekeh membuat Olivia tersenyum malu.

"Tante turut berduka atas kematian ayah kamu." Sambungnya.

"Terimakasih tan." Mendengar tentang kematian ayahnya mengingatkan Olivia bagaimana sebenarnya yang terjadi, bahwa ayahnya bukan meninggal karena serangan jantung.

"Apa tante mengingatkan kamu dengannya?" Ucap Stella tak enak melihat raut sedih gadis di hadapannya.

Kepala Olivia menggeleng cepat. "Tidak tan, sudah berlalu juga, tidak apa-apa."

Seorang waiters datang membawa pesanan Stella.

"Silahkan di nikmati tan." Ujar Olivia membantu waiters menurunkan piring juga gelas.

"Kamu enggak makan?"

"Sudah tan."

Kepala Stella mengangguk sambil mulai memakan pesanannya. "Kamu tinggal dimana?"

Olivia tercekat, haruskah dia mengatakan kalau tinggal serumah dengan Aiden?

Lalu bagaimana tanggapan Stella nanti? Apakah akan mengira bahwa dia bukan gadis baik-baik, karena mau tinggal seatap dengan pria yang belum muhrimnya, meskipun ada Bi Mina disana.

Olivia menggigit bibir bawahnya, dia benar-benar gugup.

"Maaf tan, sebenarnya aku tinggal di apartemen Aiden." Cicit Olivia pelan.

Stella menghentikan kunyahannya, memperhatikan gadis di hadapannya dengan seksama, jawaban Olivia sungguh membuatnya terkejut.

"Sebenarnya aku sudah berbicara dengan Aiden ingin menyewa kontrakan, tapi dia melarangnya." Ralat Olivia lagi,

karena memang sebelumnya dia sudah mengusulkan untuk pindah tempat tinggal, tapi tentu saja Aiden melarang.

Stella mengaduk minumannya setelah meneguknya untuk membantu makanan yang di telannya masuk ke dalam tenggorokan.

"Besok kamu ada waktu?"

Olivia terkesiap. "A-ada Tan." Jawabnya gugup, tiba-tiba dia merasa tidak enak.

"Besok makan siang di rumah ya, biar nanti aku suruh Aiden jemput kamu."

Olivia menelan salivanya alot, kepalanya mengangguk pelan. "Iya tante."

***

Keesokan harinya, Aiden benar-benar membawa Olivia untuk makan siang di kediaman Van Houten.

Selama perjalanan tidak sedikitpun degup jantung Olivia tidak menggila, bahkan semakin menggila saat bangunan besar nan mewah itu mulai terlihat.

"Aiden, aku gugup. Bagaimana kalau Bunda kamu marah karena kita tinggal seatap?"

Aiden melirik sekilas ke sisi kirinya. "Palingan Bunda nyuruh kita nikah secepatnya." Jawab Aiden tanpa dosa.

Kepala Olivia menoleh cepat. "Jangan sembarangan ngomong deh kamu. Aku serius."

"Aku juga serius sayang."

Olivia menghembuskan nafas panjang. "Ini semua gara-gara kamu, kalau kamu biarin aku sewa kontrakan kan enggak bakal kaya gini." Ujarnya menyenderkan punggungnya.

"Lagipula Bunda udah tahu kalau aku udah lamar kamu. Jadi siap-siap aja untuk jadi nyonya Aiden." Goda Aiden terkekeh.

Olivia mendengus kesal, pria di sampingnya ini bukannya menghibur malah membuatnya semakin gugup.

Ketika sampai di depan rumah, seorang maid membuka pintu untuknya, nampak maid itu begitu terkejut melihat tamu spesial yang akan datang bersama Tuan Muda mereka adalah Olivia.

Olivia menyapa ramah maid yang nampak terbengong itu, teringat bagaimana dulu pertama dia masuk ke istana megah ini sebagai pembantu. Dan sekarang, dia masuk kembali ke istana ini sebagai calon istri Aiden. Sungguh hal yang mustahil namun nyata.

Stella menyambut kedatangan Olivia dengan ramah, mengajaknya untuk duduk di sofa selagi menunggu adik-adik juga sang Daddy yang masih dalam perjalanan pulang.

Nampak jelas terlihat bagaimana raut wajah Olivia yang nampak pias, kedua tangan yang saling memilin karena begitu gugup.

Aiden terkekeh melihat respon gadisnya itu, terlihat menggemaskan saat menjawab pertanyaan sang Bunda dengan sesekali berdehem mengontrol kegugupan.

Beberapa menit kemudian seluruh keluarga Van Houten sudah hadir di meja makan, di tambah satu lagi personilnya yaitu Galang, yang kebetulan hari ini mengantarkan Chiara pulang.

"Jadi kapan Abang nikah?"

Uhuk. uhuk!

Olivia tersedak makanannya mendengar pertanyaan dari Galang, keponakan dari Stella. Aiden dengan reflek menyerahkan gelas minuman ke arah Olivia.

"Tahun ini aja Bang, lebih cepat lebih baik." Sahut Alzayn nampak antusias.

"Memangnya kenapa Al?" Kini Chiara buka suara.

"Yah, karena Daddy sering ngerjain aku, bohong kalau aku punya adik. Jadi mending aku dapet keponakan aja." Jawab Alzayn kelewat polos.

Sandy dan Stella saling tatap kemudian terkekeh.

"Memangnya kamu kira Kak Oliv ternak anak." Cibir Clarissa ketus.

"Aku rasa Daddy juga sudah terlalu tua untuk di panggil Daddy lagi. Saat ini cocoknya di panggil Opa." Goda Alzayn menatap sang Ayah, kemudian dia tertawa kecil.

"Kalian ini, lihat, calon istri Abang jadi mau tuh." Ujar Galang menunjuk Olivia yang tengah tersipu dengan dagunya.

"Maklum ya nak Oliv, anak-anak kalau lagi ngumpul memang bikin rusuh." Ujar Stella tersenyum ke arah Olivia.

Olivia tersenyum canggung. "Iya tante tidak apa-apa."

"Sebenarnya aku udah lamar dia, tinggal minta restu sama Daddy." Ucap Aiden serius.

"Kapan kalian akan menikah?"

Hk. Lagi-lagi Olivia hampir tersedak mendengar pertanyaan Sandy, segera dia meraih gelas minumannya.

"Insyaallah tahun ini Dad. Bagaimana menurut Daddy?"

Kepala Olivia menoleh cepat ke arah Aiden, sejak kapan kamu membahas masalah pernikahan, dan sejak kapan aku menyetujuinya? Pertanyaan itu hanya bisa Olivia ucapkan dalam hati.

Kepala Sandy mengangguk, karena Stella pun sudah menceritakan kisah hidup Olivia padanya, seperti apa yang telah Aiden ceritakan sebelumnya. Dan dia tidak masalah dan bisa memakluminya, asal anaknya niat serius dengan gadis ini.

"Liburan sekolah nanti kita sekeluarga akan ke Bandung, kamu ajak dia sekalian biar ketemu sama keluarga besar." Jawab Sandy menatap Aiden juga Olivia bergantian.

"Tentu Dad. Terimakasih."

Perasaan Olivia kian tak menentu, ingatkan Olivia untuk mengomeli Aiden nanti, karena tidak pernah membicarakan dengannya sebelumnya. Dia sama sekali tidak tahu apa-apa.

Aiden mengedipkan sebelah matanya ke arah Olivia yang tengah melirik tajam ke arahnya.

Hari begitu cepat berlalu, musim mulai berganti, walau saat ini keadaan musim bukan lagi seperti dulu. Yang mana masuk musim hujan tapi masih ada kekeringan dimana-mana, musim kemarau yang justru banjir di suatu tempat.

Hari pernikahan Olivia dan juga Aiden telah di tentukan, setelah acara pertemuan keluarga besarnya di Bandung.

Aiden benar-benar serius ingin mempersunting Olivia menjadi istrinya, dan tidak ingin menunda terlalu lama niat baiknya.

Hari ini, hari yang sangat bersejarah, hari yang di tunggu-tunggu banyak kalangan. Karena popularitas Sandy yang masih di atas angin, juga Aiden yang kini mengikuti jejak sang Daddy.

Membuat suasana luar kediaman Van Houten di penuhi banyak wartawan yang ingin melihat proses pernikahan anak sulung dari miliarder ternama Sandyaga Van Houten.

Di ruangan yang sudah didesain dengan apik, dengan taburan bunga mawar merah penuh di kasurnya, seorang gadis yang nampak cantik dengan balutan kebaya putih tengah memperhatikan tampilannya di cermin.

Debaran jantungnya tidak kunjung mereda, entah dia harus senang atau sedih, perasaannya benar-benar tidak bisa di bilang baik-baik saja.

Dialah yang menjadi ratu hari ini, semua orang menantikan kehadirannya di acara sakral yang sebentar lagi akan di laksanakan.

Aliran anak sungai mengucur dari kedua matanya yang dibalut soflen berwarna coklat, beruntung make up yang di gunakan waterproof jadi tidak mempengaruhi penampilannya.

"Hei, calon pengantin kok nangis." Seruan dari belakangnya membuat dirinya tersentak.

"Aku sedih Kin, seharusnya Ayah yang mendampingiku saat ini, tapi dia sudah ..-"

Kinan segera menarik tubuh Olivia ke dalam pelukannya. "Stt.. Ayah kamu sudah tenang di sana. Dia pasti bahagia melihat anaknya hari ini menikah."

"Tidak ada satupun keluarga aku yang hadir Kin, aku tidak memiliki keluarga." Isak Olivia pelan.

"Bukankah kita semua keluarga?" Sahut sebuah suara.

Kinan dan Olivia menoleh ke asal suara.

"Kita semua di sini keluarga, jangan pernah berfikir kalau kamu sendirian sayang." Ucap Stella menghapus airmata di kedua pipi Olivia.

Kepala Olivia mengangguk. "Terimakasih tante." Balasnya memeluk tubuh Stella.

"Kenapa masih manggil tante, panggil Bunda, oke." Ralat Stella mengelus punggung Olivia.

"Iya Bunda."

"Kamu sudah siap? Sebentar lagi acara di mulai."

Mengembuskan nafas panjang. "Siap Bunda."

"Jangan nangis lagi oke, Bunda tinggal sebentar lihat Aiden. Kamu disini sama Kinan, nanti Ara sama Clarissa juga kesini."

Kepala Olivia mengangguk.

Sepeninggalan Stella.

"Kamu beruntung Liv punya mertua seperti tante Stella. Dia orangnya baik banget, sayang sama kamu juga." Kinan berujar sambil membetulkan riasan Olivia.

"Apa aku memang seberuntung itu?" Tanya Olivia melihat wajah Kinan dari pantulan cermin.

"Tentu saja." Jawab Kinan antusias dengan cengiran lebar.

***

Tak beda jauh dengan mempelai wanita, Aiden sebagai mempelai pria pun tak bisa berhenti menghafalkan ikrar di depan penghulu nanti.

Bahkan sebulan terakhir di sela waktu luangnya dia menyempatkan untuk menghafal ijab qabulnya.

Waktu berjalan dengan cepat, kini tiba saatnya dia untuk berhadapan langsung dengan sang penghulu. Berhubung Olivia tidak ada wali nikah, sehingga wali di wakilkan oleh wali hakim.

Aiden sudah berusaha untuk mencari siapa orangtua kandung calon istrinya, namun nihil, tidak ada petunjuk sama sekali.

"Kalau tiga kali salah, gue yang bakal nikahin Olivia." Gurau Daniel dengan nada serius.

"Sialan. Diem lo." Sentak Aiden kesal karena hafalannya di ganggu oleh Daniel.

Daniel terkekeh. "Gue serius Den. Kalau tiga kali gagal, lo nggak bisa nikahin Olivia."

Aiden menatap tajam ke arah Daniel, memberikan ancaman agar pria itu diam.

Bugh!

Aiden memberikan pukulan di perut Daniel.

"Argh.. sialan lo, Den." Ringis Daniel memegangi perutnya.

"Sayang, ayo turun, penghulunya sudah datang. Lho, Daniel kenapa?" Stella berseru setelah memasuki kamar Aiden, dan terkejut melihat Daniel meringis sambil memegang perutnya.

"Gapapa Bun, dia lagi dapet." Jawab Aiden asal.

Stella juga Daniel menolot menatap Aiden. "Apa??"

"Enggak Tante, aku sudah baik-baik saja." Ralat Daniel cepat. Ekor matanya menatap tajam ke arah Aiden.

"Gue sumpahin malam pertama lo gagal." Bisik Daniel saat berjalan beriringan dengan Aiden.

"Tidak ada gagal dalam kamus gue. Lagipula doa lo enggak di terima. Dan kalau gagal, lo orang pertama yang gue cari." Balas Aiden berbisik.

Daniel terkekeh licik. "Gue percaya diri."

"Terserah."

***

"Ananda Aiden Van Houten Bin Sandyaga Van Houten, saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan Olivia Frindani Binti Adam Mahesa Ardani, dengan maskawin berupa uang sebesar dua puluh juta, di tambah emas seberat dua puluh gram, di tambah seperangkat alat sholat di bayar, tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya Olivia Frindani binti Adam Mahesa Ardani dengan maskawin tersebut di atas, tunai." Ucap Aiden dengan sekali tarikan nafas.

"Bagaimana saksi? Sah?"

"SAH..."

"Alhamdulillah..."

Serasa beban berton-ton yang menghimpit dada juga tubuh Aiden terlepas begitu saja, dia menghembuskan nafas panjang berulang kali.

Bagaimana mungkin bisa sebegini tegang, nervous-nya mengucapkan ijab qabul. Padahal saat dalam rapat atau memenangkan tender bukan perkara sulit baginya.

Tapi dia bersyukur karena bisa menyelesaikan upacara sakral ini dengan lancar, dan sekarang gadis yang di cintainya resmi menjadi istrinya. Sengaja pula dia memilih angka dua puluh, karena di tahun ini usia Olivia menginjak dua puluh tahun. Meskipun tinggal beberapa minggu lagi usianya akan bertambah.

Beberapa saat kemudian, pengantin wanita turun. Manik mata Aiden tidak bisa lepas dari Olivia yang berjalan perlahan menuruni tangga.

Selama dua hari dia tidak di izinkan untuk bertemu atau sekedar video call dengan Olivia, membuat dirinya stress.

Dan kini, lihatlah betapa bahagianya dia bisa melihat wajah cantik istrinya itu, Aiden melipat bibirnya menahan senyum bahagianya.

Olivia menunduk malu saat dengan terang-terangan Aiden terus menatapnya.

"Berhenti woi, entar bisa tatap-tatapan di kamar." Ujar Daniel keras, membuat seluruh tamu tersenyum geli.

Aiden memberikan lirikan tajam ke arah Daniel yang berdiri di belakang sang Daddy.

"Kamu cantik." Bisik Aiden pelan di telinga Olivia.

Olivia melipat bibirnya, tidak bisakah Aiden tidak membuat kerja jantungnya terus menggila.

***

Acara resepsi di lanjutkan malam itu juga, masih bertempat di halaman luas milik keluarga Van Houten yang sudah di hias sedemikian apiknya.

Kedua mempelai berdiri menyalami para tamu undangan, sudah lebih dari tiga jam. Namun tamu tidak juga habis membuat Olivia benar-benar lelah.

"Duduk saja kalau capek." Ujar Aiden menatap sang istri.

"Kenapa banyak sekali tamunya." Keluh Olivia merasakan kakinya yang kesemutan karena memakai hak tinggi.

"Aku antar ke kamar?" Tawar Aiden tidak tega melihat Olivia yang nampak kelelahan.

Kepala Olivia menggeleng. "Aku tidak enak sama mereka. Masak di tinggal."

"Gapapa sayang, nanti biar aku jelaskan kalau kamu kelelahan."

"Biar aku tunggu beberapa menit lagi."

"Kamu yakin?"

"Iya."

"Kalau kamu lelah, janji harus bilang sama aku."

Kepala Olivia mengangguk.

***

Acara resepsi akhirnya selesai juga, tubuh Olivia benar-benar letih, dia merebahkan tubuhnya di kasur kamar Aiden yang tentu saja sekarang juga menjadi kamarnya.

"Jadi seperti ini capeknya menjadi pengantin." Keluh Olivia menatap langit-langit kamar.

Merasa tubuhnya lengket, dia beranjak dari berbaringnya untuk segera membersihkan diri, selagi Aiden masih di luar.

Sebelumnya dia berhenti untuk meneliti inci kamar Aiden, masih teringat dulu dia pernah membersihkan kamar ini.

Siapa yang menduga bahwa kini dia juga penghuni kamar yang tidak sembarang orang bisa masuk kesini.

Ujung bibir Olivia terangkat, dia benar-benar merasa bahagia hari ini, semoga kebahagiaan ini akan terus berlanjut.

Baru saja setengah membuka resleting gaun yang di gunakan, pintu kamarnya terbuka, menampilkan sosok Aiden yang berdiri mematung.

Olivia segera membalik tubuhnya, menutupi punggung terbukanya dari Aiden.

Aiden berjalan perlahan setelah menutup pintu yang terkunci otomatis, tatapan lurus terarah pada wajah cantik istrinya, bayangan punggung mulus Olivia berkelebatan di pikirannya membuatnya dengan reflek menelan saliva.

"Ehem, apa kamu bahagia?" Ujar Aiden membuka suara, berharap agar kecanggungan ini mereda.

"I-iya." Jawab Olivia gugup, sebelah tangannya masih memegang gaun di dadanya.

Aiden tersenyum memperhatikan wajah malu-malu istrinya, begitu pula Olivia yang menunduk mengulum senyuman.

Sejujurnya keduanya bingung harus memulai dari mana, sehingga kecanggungan tidak bisa di hindari.

Aiden menelan salivanya, kemudian melangkah perlahan untuk meraih tengkuk Olivia, mempersempit jarak di antara keduanya, hingga perlahan kedua bibir itu bertemu.

Awalnya Aiden memulai dengan sangat lembut, namun lama kelamaan nafasnya memburu menyebabkan ciumannya berubah kasar dan menuntut.

Sebelah tangannya menarik resleting gaun yang di gunakan Olivia, hingga gaun itu teronggok begitu saja di lantai, dengan sigap Aiden membopong tubuh Olivia tanpa melepaskan pagutannya.

Olivia terpekik. "Aiden, tubuhku lengket, aku ingin mandi." Ucapnya dengan nafas memburu.

"Kalau begitu kita mandi bersama." Usul Aiden cepat.

"Ap.. emh." Belum sempat Olivia melayangkan protes, Aiden kembali memagut bibirnya.

Menurunkan tubuh Olivia di dalam ruangan kaca. "Apa kamu ingat tempat ini?" Tanyanya pelan.

Olivia mengulum senyum, kepalanya mengangguk. "Apa yang kamu pikirkan saat itu?" Tanyanya.

Aiden nampak berfikir, tangannya menyentuh tombol di belakang tubuh Olivia membuat guyuran air mengucur dari atasnya.

"Aku melihat wajahmu yang nampak cantik, juga bibirmu yang menggoda ketika terkena air ini." Jawab Aiden mengamati wajah Olivia yang terkena guyuran air shower.

"Dan kamu, apa yang kamu pikirkan saat itu?"

Olivia meraup wajahnya, sedikit malu untuk mengatakan yang sebenarnya.

"Tidak ada." Jawabnya berbohong.

"Aku ingin jawaban jujur." Tukas Aiden.

"Aku.. aku melihat kotak-kotak di area perutmu." Jawab Olivia memejamkan matanya rapat.

Aiden tersenyum lebar, kemudian menarik tubuh Olivia yang hanya berbalut underwear putih. Kembali memagut

bibir candu istrinya itu, perlahan lidahnya mulai bermain di area leher juga pundak Olivia, memberikan beberapa jejak kepemilikan di sana.

Olivia merasakan pening di kepalanya, tubuhnya merespon tiap sentuhan Aiden, seakan sesuatu dalam dirinya ingin meledak, sesuatu hal baru namun terasa nikmat.

Tangannya meremas rambut Aiden, turun ke punggung pria itu, kepalanya menunduk. Hingga sebuah warna pada air mengalir menyandarkan dari suatu hal yang seharusnya tidak bisa dia lanjutkan.

"Aiden tunggu." Cegahnya menarik tubuh Aiden yang bermain di area dadanya.

Aiden yang terengah seakan tak terima saat Olivia menghentikan kegiatannya.

"Kita tidak bisa melanjutkannya."

Kening Aiden mengerut dalam.

"Aku.. dapat tamu bulanan." Ucapnya melihat ke area lantai yang terdapat aliran air di sana.

Aiden mengikuti arah tatapan Olivia, dia terkejut saat melihat air yang berubah warna menjadi merah. Dia mengerti apa yang di maksud Olivia.

Sialan. Brengsek. Daniel brengsek. Makinya teringat sumpah Daniel yang mendoakan akan kegagalan malam pertamanya.

Ending

Hari ini, hari pertama Olivia menyandang status sebagai istri Aiden. Saat membuka matanya dia merasa masih mimpi melihat wajah tampan Aiden yang terlelap memeluk tubuhnya.

Dia benar-benar merasa bahagia, bahagia bisa di cintai pria sempurna seperti Aiden, dan juga bisa mencintai pria seperti Aiden, berulang kali dia berucap syukur atas apa yang dia miliki saat ini.

Dengan hati-hati, dia mengangkat tangan Aiden yang melingkar di perutnya, kemudian perlahan turun dari kasur.

Setelah membersihkan diri, dia turun menuju dapur, di sana sudah ada ibu mertuanya, Stella.

"Pagi Bun." Sapanya ramah.

"Eh, pagi sayang. Kamu sudah bangun?"

"Iya Bun, aku bantuin masak ya Bun."

"Iya boleh."

***

Jarum jam menunjukkan pukul setengah tujuh pagi, Olivia di bantu Chiara menyiapkan sarapan di meja makan.

"Kapan kamu balik ke Jerman, Ra?"

"Minggu depan kak, aku cuma izin cuti satu minggu."

"Al, aku berangkat bareng kamu ya?"

"Ogah, bareng sopir aja sono."

"Al, aku pengen naik motor."

"Huh, ribet banget sih jadi cewek. Udah kamu sama sopir aja." Alzayn masih keukeh tidak ingin berangkat sekolah bareng Clarissa.

"Dasar adik durhaka lo. Gue sumpahin --"

"Eh, eh. Clarissa.. kenapa pake sumpah-sumpah segala." Sela Stella menengahi.

Sedangkan Olivia juga Chiara tampak memperhatikan dua kakak beradik yang tengah beradu mulut itu.

"Jangan kaget kak. Udah biasa mereka bikin rusuh di rumah." Ujar Chiara terkekeh.

Olivia tersenyum saja.

"Aku mau berangkat sama Al, Bun. Tapi dia enggak mau." Sungut Clarissa mengadu pada sang Bunda.

"Halah.. biasanya juga pakai sopir, kenapa sekarang aku yang jadi sopirmu. Ogah gue."

"Lihat tuh Bun, adik durhaka lo."

"Sudah, sudah. Kalian sudah besar kenapa masih berantem terus sih. Nggak malu sama kak Oliv?" Stella melirik ke arah Olivia. "Lagipula, bukannya kalian berdua searah, bareng aja Al." Sambungnya menatap putra bungsunya.

Alzayn berdecak. "Aku ada latihan sepulang sekolah nanti Bun."

"Aku bisa pulang naik taxi." Sahut Clarissa cepat.

"Lagian kenapa sih Cla, kamu mau naik motor sama Al. Jarang-jarang loh." Sahut Chiara kemudian.

Clarissa berjalan menghampiri Chiara. "Kakak tahu, di sekolah ada temen aku yang naksir Al, pura-pura inilah itulah buat bisa pulang sama Al. Aku nggak mau lah dia manfaatin Al." Bisik Clarissa pelan namun masih di dengar Olivia yang berdiri di sampingnya.

Olivia menahan senyum mendengar alasan Clarissa, posesifnya mirip dengan sang Abang.

Kepala Chiara mengangguk. "Udahlah Al, sekali-sekali ajak Clarissa naik motor." Ucapnya kemudian menatap Alzayn yang kini sudah duduk di hadapannya.

"Iya sayang, ajak kak Cla bareng sama kamu. Bunda enggak mau kalian ribut terus, kalau di dengar sama Daddy kalian mau di pindahin sekolah." Ancam Stella berpura-pura.

Kedua kakak beradik yang masih duduk di bangku SMA itu menggeleng cepat.

Terdengar suara ketukan sepatu menuruni tangga, kelimanya menoleh ke asal suara.

Olivia sudah tersenyum menyambut kehadiran Aiden, namun sedetik kemudian senyumnya memudar saat melihat pakaian rapi yang di kenakan Aiden.

"Bang, kamu mau kemana?" Tanya Clarissa.

"Abang ada rapat penting, jadi aku akan ke kantor sekarang." Jawabnya melenggang pergi.

Membuat kelimanya melongo heran, bukankah baru semalam Abangnya melaksanakan resepsi pernikahan, dan pagi ini dia memilih untuk bekerja.

Heran.

Itulah yang mereka pikirkan, begitu pula dengan Olivia yang mematung di tempatnya memperhatikan langkah Aiden yang semakin menjauh.

Ada apa dengannya? Apa karena mereka batal melakukan malam pertama menyebabkan Aiden marah?

Tapi kenapa harus marah? Juga, siapa yang harus di marahi? Bukankah itu juga bukan kemauan Olivia.

Semalam setelah mengatakan tidak bisa melanjutkan kegiatannya Aiden langsung beranjak dari kamar mandi, dan

ketika Olivia selesai dengan urusannya di kamar mandi dia mendapati Aiden sudah terlelap di atas tempat tidur.

Tidak ada pembicaraan sama sekali, hingga pagi ini tiba-tiba dia berangkat ke kantor tanpa menyapanya, Olivia tentu merasa sedih.

"Apa kalian berdua ada masalah?" Tanya Stella menghampiri Olivia yang masih mematung.

Olivia tersadar dari lamunannya, memperhatikan keempatnya yang tengah menatapnya.

"Tidak ada Bun, sebenarnya Aiden sudah cerita kalau akan ke kantor pagi ini. Sepertinya aku yang lupa hehe." Jawab Olivia berbohong, tidak ingin keluarganya berfikiran macam-macam.

***

Siang ini Olivia memutuskan untuk membuatkan makan siang untuk Aiden, dan mengantarkannya sendiri ke kantor tempat Aiden bekerja.

Memberikan senyuman ramah saat bertemu para karyawan Aiden yang menunduk saat melihatnya.

Pasti mereka kebingungan melihat bos mereka yang memilih bekerja setelah baru saja menjalani pernikahan kemarin.

"Apa Aiden ada di dalam?" Tanyanya pada Jingga.

"Tuan sedang keluar Nona, apa perlu saya hubungi beliau?"

"Tidak perlu, aku akan menunggunya di dalam."

Jingga mengangguk. "Kalau ada perlu silahkan hubungi saya."

"Terimakasih kasih Jingga."

***

Sudah satu jam Olivia menunggu Aiden namun belum juga kembali, sebenarnya bisa saja dia menghubungi Aiden, namun dia tidak ingin mengganggu pekerjaan pria itu.

Hingga dua jam berlalu, Aiden masih belum juga kembali, Olivia yang hanya duduk di sofa mulai menguap berulang kali, dia benar-benar mengantuk.

Dan akhirnya dia memutuskan untuk menyandarkan kepalanya di sofa, sepertinya tidur sebentar tidak apa-apa selagi menunggu Aiden, pikirnya.

"Tuan, ada Nona Olivia di dalam." Ujar Jingga melihat kedatangan Aiden.

Aiden terkesiap. "Olivia? Sejak kapan dia di sini?"

"Tiga jam yang lalu, Tuan." Jawab Jingga menunduk takut.

Kedua mata Aiden melotot terkejut, dia berjalan cepat untuk membuka pintu ruangannya. Tubuhku membeku melihat gadis yang di cintainya tengah terlelap bersandar di sofa.

Dia merasa bersalah telah membiarkan Olivia menunggunya terlalu lama, Aiden mengelus kepala Olivia, membuat sang empu terusik.

"Kamu sudah datang." Gumam Olivia membuka matanya, sesekali menggerakkan kepalanya yang terasa pegal akibat posisi tidur yang tidak nyaman.

"Aku buatkan makan siang untukmu." Ucapnya mulai membuka kotak bekal yang dia bawa.

"Ah, apa tidak apa-apa kalau aku menyebutnya makan siang di jam segini." Sambungnya terkekeh saat melihat jarum jam menunjukkan pukul empat sore. Ternyata begitu lama dia berada di kantor Aiden.

Aiden diam memperhatikan Olivia, dia benar-benar merasa bersalah kali ini.

"Maafkan aku." Sesalnya memeluk tubuh Olivia dari belakang.

"Eh, kenapa?"

"Maafkan aku sayang. Aku tidak tahu kalau kamu menungguku selama itu di sini." Ulang Aiden masih memeluk tubuh Olivia.

"Tidak apa-apa, aku sengaja tidak mengizinkan Jingga untuk meneleponmu, aku tidak mau mengganggu pekerjaanmu." Balas Olivia melirik Aiden di sampingnya.

Dia melepaskan pelukan Aiden, duduk menghadap Aiden. "Jadi.. apa kamu sudah makan?"

Kepala Aiden mengangguk pelan.

"Yaah.. sayang sekali, ya sudah nanti biar aku yang makan." Ujarnya menatap makanan di meja yang masih utuh.

"Tidak, biar aku yang makan, kamu sudah capek-capek buatin masakan untukku. Jadi aku harus memakannya." Balas Aiden mengambil bekal dan mulai memakannya.

"Apa kamu lelah?"

Kepala Aiden menggeleng.

Olivia mengigit bibirnya, ragu untuk menanyakan.

"Katakan saja." Ucap Aiden melihat kegugupan Olivia.

"Em.. apa kamu marah?" Tanyanya pelan.

Aiden menoleh. "Marah? Kenapa aku harus marah padamu?"

"Karena semalam." Cicitnya.

Aiden tersenyum, meletakkan bekal di atas meja, meraih kedua tangan Olivia. "Aku tidak marah sayang, hanya saja ..--" Aiden sengaja menggantung kalimatnya.

"Hanya saja apa?" Tanya Olivia penasaran.

"Hanya saja sedikit kecewa." Sambung Aiden menggaruk belakang lehernya.

Olivia mengembuskan nafas pelan. "Itu juga bukan keinginan aku."

"Iya sayang, maafkan aku." Aiden menarik tubuh Olivia ke dalam pelukannya.

"Aku pergi menemui Daniel untuk membuat perhitungan dengannya."

Kepala Olivia mendongak. "Memangnya kenapa dengan Daniel?"

"Karena dia nyumpahin aku gagal malam pertama, dan nyatanya, itu memang terjadi." Sungut Aiden kesal.

Olivia terkekeh. "Pasti dia tidak sengaja."

"Tapi sumpahnya menjadi nyata."

Olivia masih terkekeh. "Meskipun enggak ada malam pertama, kan masih ada malam-malam lainnya." Ujar Olivia menenangkan, tangannya mengelusi dada Aiden.

"Berapa hari?"

"Apanya?"

"Tamu tak di undang kamu pergi."

Olivia tergelak melihat wajah muram sang suami. "Sabar ya sayang." Ujarnya mengelus dada Aiden lagi.

"Argh, kamu sengaja memancingku?" Geram Aiden menahan tangan Olivia.

"Hah? Maksudnya?"

"Meskipun enggak ada malam pertama, tapi kita bisa gunakan cara lain." Aiden mengeluarkan smirknya.

Aiden segera membopong tubuh Olivia menuju kamar pribadi di dalam ruangannya.

"Akh, Aiden. Turunkan aku." Pekik Olivia meronta.

Menghiraukan gerutuan Olivia, Aiden segera membuka pintu kamar dan menutupnya dengan kakinya. Menurunkan tubuh Olivia perlahan di atas kasur.

Aiden melepaskan jas yang menempel di tubuhnya, membiarkan tubuhnya terbalut kemeja putihnya, menindih tubuh Olivia dan mulai melumat bibirnya dengan rakus.

Meskipun tidak bisa melakukan hal itu saat ini, namun Aiden mempunyai cara lain untuk menuntaskan dahaga kelelakiannya.

Seperti halnya bahagia yang bisa di cari dengan hal sederhana, sesederhana kedua pasangan pengantin baru yang kini telah telanjang bulat berpeluh keringat di ruangan itu.

Ups tidak, Olivia masih menggunakan dalaman di bagian bawahnya. Hanya bagian atas yang nampak polos.

Epilog

Setelah perjalanan yang sangat-sangat jauh, berada di atas awan selama berjam-jam, bahkan berhari-hari yang menyebabkan Olivia jet lag, akhirnya hari ini dia bisa bernafas lega saat menginjakkan kaki di tanah.

Dengan bantuan Aiden yang menuntun langkahnya karena benar-benar terlalu lelah berada di atas awan.

Olivia belum bisa memastikan dirinya di bawa kemana oleh Aiden, dia cukup diam dan mengikuti arahan Aiden yang menuntunnya.

Sesampainya entah di hotel atau rumah atau apapun itu yang belum juga Olivia sadari, tanpa melepas baju, tanpa mandi atau sekedar cuci muka, tubuh Olivia memilih untuk berbaring di atas kasur empuk tempat itu.

Membungkus tubuhnya dengan selimut tebal, tidak dia pedulikan pertanyaan Aiden yang menawarinya makan, dia hanya ingin tidur saat ini.

Setelah kejadian beberapa hari yang lalu, yang nyatanya adalah Aiden pergi pagi-pagi untuk menemui Daniel, dan berlanjut mempersiapkan bulan madunya bersama Olivia.

Awalnya dia akan menunda keberangkatan dua hari lagi, namun melihat usaha Olivia mengantarkan makan siang juga menunggunya selama berjam-jam membuatnya memutuskan untuk berangkat bulan madu esok harinya.

"Sayang.. kamu ingin makan apa?" Pertanyaan Aiden sama sekali tidak mendapatkan jawaban dari Olivia.

Dia tersenyum melihat wajah pucat istrinya yang nampak sangat kelelahan. Mengelus kepalanya pelan, memberikan kecupan di keningnya.

Hari sudah berganti dan beranjak senja, entah sudah berapa lama Olivia tertidur, dia tidak ingat sama sekali, bahkan untuk mengingat hari dia tidak bisa.

Merasakan di tempat asing, tatapan Olivia meluas, memperhatikan interior kamar yang dia tempati, sejenak dia terpana melihat hamparan laut di depan matanya.

Sangat indah, bahkan nyatanya tempat tidurnya langsung menghadap laut, luar biasa indahnya.

"Kamu sudah bangun sayang?"

Kepala Olivia menoleh ke asal suara. "Berapa lama aku tertidur?"

"Kamu tidur seperti orang mati, selama berhari-hari." Gurau Aiden dengan wajah serius.

"Hah? Benarkah? Apa aku melewatkan banyak hal di sini?" Tanyanya menekuk wajahnya.

Aiden tersenyum menghampiri. "Kita masih punya banyak waktu, kamu tenang saja."

"Sebenarnya kita ada di mana?" Tanya Olivia penasaran.

"Maldives."

Kening Olivia mengkerut, dalam benaknya dia bergumam, *'Maldives? Kenapa tidak asing dengan nama itu? Seperti pernah mendengarnya.'*

"Apa kamu akan membiarkan aku menikmati makan sendirian lagi?" Sindir Aiden membuyarkan lamunan Olivia.

"Oh, baiklah. Aku akan bersiap." Olivia bergegas menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

***

Aiden membawanya untuk makan malam di atas sebuah kapal yang mengapung di atas air.

Selama perjalanan tidak sedikitpun Olivia tidak terpana akan keindahan yang di sajikan, bahkan saat tubuh Aiden mendekapnya erat guna menghalau rasa dingin, dia sama sekali tidak ingin melewatkan keindahan yang terpampang nyata di depan matanya.

"Apa aku bermimpi?" Gumam Olivia pelan setelah menyelesaikan makan malamnya.

Aiden tersenyum, mendekatkan wajahnya mencium pipi Olivia, sedikit memberikan gigitan disana.

"Auw.. sakit." Pekik Olivia mengelus sebelah pipinya.

"Itu tandanya kamu tidak bermimpi." Sahut Aiden tanpa dosa.

"Enggak harus di gigit juga kali." Protesnya sebal.

"Apa kamu senang?"

Tidak bisa Olivia menyembunyikan raut wajah bahagianya. "Tentu saja aku senang, terimakasih Aiden. Kamu memberikan kebahagiaan yang belum pernah aku rasakan sebelumnya."

"Itu gunanya aku berada di sampingmu sayang." Balas Aiden mengecup jemari Olivia.

"Oh, sepertinya aku tahu pulau ini." Gumam Olivia teringat sesuatu.

"Ah, iya. Aku pernah membaca artikel tentang pulau ini, tujuan wisata juga tempat bulan madu terindah. Wah... Ternyata aku bisa ke sini, menakjubkan." Pekik Olivia girang.

Aiden mengulum senyum melihat wajah antusias dari istrinya. "Kita akan berkeliling dunia selama sebulan. Apa kamu sanggup?" Tantangnya.

"Hah? Apa kamu serius?" Tanya Olivia terkesiap kaget.

"Apa aku pernah tidak serius mengatakannya?"

Kepala Olivia menggeleng pelan. "Em.. sebenarnya .."

"Tunggu sayang, masih ada satu kejutan lagi untukmu." Sela Aiden menghentikan kalimat Olivia.

"Ada lagi?"

Aiden menuntun Olivia untuk berdiri di tepi kapal, memperhatikan hamparan bintang di langit yang luas, pantulan sinar bulan bisa dilihat di dalam air yang nampak tenang di bawahnya.

Aiden menyerahkan buket bunga besar di depan wajah Olivia. "Bunga indah untuk istriku yang sangat cantik."

Olivia terkesiap, menerima buket bunga besar itu dengan mata berkaca-kaca, entah harus bagaimana dia menunjukkan rasa bahagianya.

Belum sempat dia selesai terpesona dengan kejutan juga bunga yang di berikan Aiden, di belakangnya beberapa kembang api sudah mulai bermekaran di atas sana.

Entah untuk yang ke berapa kalinya Olivia nampak terkesima dengan kejutan bertubi-tubi yang di berikan Aiden untuknya.

Tangis haru menyeruak, dia benar-benar merasa senang sampai menangis.

"Selamat ulang tahun sayang." Bisik Aiden di telinga Olivia.

Olivia tersentak, memutar tubuhnya menghadap Aiden. "Kamu tahu?" Tanyanya dengan linangan air mata.

"Tentu saja aku tahu ulangtahun istriku." Balas Aiden menghapus air mata di pipi Olivia.

"Aku.. aku tidak tahu harus berkata apa lagi." Ucap Olivia terisak. "Aku.. bahagia, aku mencintaimu Aiden, sangat mencintaimu." Sambungnya memeluk tubuh Aiden erat.

"Aku juga sangat mencintaimu sayang." Balas Aiden mengelus punggung Olivia yang bergetar.

Aiden merasakan tubuh Olivia yang bergetar, gadis ini tengah menangis di pelukannya.

"Sstt.. jangan menangis ya sayang."

"Hiks.. aku menangis karena bahagia hiks."

Aiden terkekeh, menghapus airmata yang mengalir deras di kedua pipi Olivia.

"Tadi mau ngomong apa? Hem?"

Setengah terisak. "Sebenarnya.. sebenarnya aku.."

Aiden merasa tegang menantikan kelanjutan kalimat dari Olivia.

".. aku sudah selesai berhalangan." Cicit Olivia pelan.

Aiden menyernyit, tidak paham dengan ucapan Olivia.

"Tamu bulananku sudah selesai." Hentak Olivia sedikit meninggikan kalimatnya.

Kedua mata Aiden membulat sempurna, dengan sigap dia segera membopong tubuh Olivia, membawanya ke dalam kamar yang ada di dalam kapal.

Menghiraukan pekikan Olivia yang protes akan tindakannya, juga menghiraukan acara potong kue yang sebentar lagi akan di laksanakan untuk memperingati bertambahnya usia sang istri.

Karena inilah yang dia tunggu-tunggu, setelah beberapa hari harus bermain solo, akhirnya hari ini tiba. Meskipun bukan lagi malam pertama, tapi tidak apa, dia akan memulainya saat ini.

Di tengah laut, di pulau romantis, di temani hembusan ombak yang nampak cantik, di hari kelahirannya.

Keduanya mulai menikmati setiap sentuhan, memagut asa yang sempat tertunda, gairah yang dulu berhasil di tahan kini bisa tersalurkan dengan penuh kenikmatan.

Dan untuk pertama kalinya dalam hidup, Olivia merasakan sakit yang luar biasa pada pangkal pahanya saat milik Aiden berhasil memenuhi tubuhnya.

Pekikannya yang nyaring, desahan yang menggema teredam ombak yang saling menari ria.

Saat itulah Olivia merasa bahwa dia benar-benar sudah menjadi milik Aiden seutuhnya. Begitu pula Aiden yang amat sangat bahagia menjadi yang pertama untuk Olivia, menyerahkan seluruh hidupnya untuk gadis manis itu.

Karena nyatanya keduanya sudah menjadi yang pertama bagi masing-masing.

Tinggal menikmati hasil dari olahraga yang mereka lakukan semalaman suntuk.

Bonus Extra Part

Tiga tahun kemudian...

Seorang balita mungil berumur satu tahun itu merangkak dari tempat tidurnya untuk turun. Dengan berpegangan pada selimut yang membungkus sang ayah yang masih terlelap, sama sekali tidak terganggu bahkan ketika sang balita itu merangkak di atasnya.

Dengan tertatih, balita itu mulai berjalan pelan sambil berpegangan apa saja yang dia temui, sesekali terjatuh, namun dia kembali bangkit dan meneruskan tujuannya untuk keluar kamar.

Tubuh mungil itu oleng, menarik kain untuk berpegangan, namun nyatanya dia tetap terjatuh dan kain itu menutupi tubuh mungilnya.

Ceklek.

Suara derap langkah kaki terdengar memasuki kamar, berjalan perlahan menuju atas tempat tidur, nampak terkejut saat tidak menemukan sang balita mungil yang sudah di lahirkan satu tahun yang lalu.

"Zack.. sayang.." panggilnya membuka seluruh selimut.

"Aiden bangun, dimana Zack?" Dia mengguncang tubuh polos pria yang masih terlelap itu.

Aiden melenguh. "Ada apa sayang?"

"Zack dimana? Dia tidak ada."

"Bukankah dia masih tidur." Jawab Aiden masih setengah mengantuk karena olahraga yang di lakukan semalam menjelang pagi.

"Aiden. Cari Zack, dia hilang." Pekik Olivia kebingungan mencari anaknya.

Satu tahun yang lalu, Olivia melahirkan bayi mungil menggemaskan berjenis kelamin laki-laki yang di beri nama Zack Houten Ardani, di ambil dari nama keluarga besar Aiden juga mendiang ayah Adam.

"Aiden. Zack hilang." Pekik Olivia lagi karena Aiden masih saja belum beranjak dari atas kasur.

"Iya sayang. Aku akan cari dia ke bawah." Jawab Aiden terkejut mendengar teriakan sang istri.

Dengan segera dia melompat dari tempat tidurnya, hendak berlari keluar kamar.

"AIDEN. BERHENTI." Pekik Olivia lagi lebih keras.

"Astaga sayang. Bukannya kamu menyuruhku untuk mencari Zack, kenapa kamu menghentikanku?" Protes Aiden tak terima.

Olivia menepuk dahinya. "Pakai bajumu, astaghfirullah.." balasnya mengelus dada.

Bagaimana mungkin dia membiarkan suaminya keluar dengan keadaan seperti itu, tidak menggunakan sehelai benangpun.

Aiden menunduk menatap dirinya sendiri. "Oh, iya. Maaf sayang, aku lupa." Ucapnya meraih kimono yang teronggok begitu saja di lantai.

"Zack?" Pekik Aiden terkejut saat mengangkat kimono yang teronggok di lantai, melihat anaknya yang bersembunyi di baliknya.

Balita mungil itu tersenyum memperlihatkan gigi susunya yang baru tumbuh.

"Oh, sayang.. ternyata kamu di sini. Mama bingung mencarimu dimana-mana." Ujar Olivia mengangkat tubuh mungil Zack, menciumi seluruh wajahnya.

"Kamu ingin main petak umpet ya?" Balas Aiden mencubit pipi anaknya, setelah menggunakan kimononya.

Olivia melirik tajam ke arah Aiden. "Bukankah seharusnya kamu menjaganya, kenapa membiarkannya turun dari tempat tidur. Hm?" Cecarnya mengangkat dagunya.

Aiden menggaruk belakang lehernya. "Sayang.. aku masih lelah, butuh istirahat setelah olahraga kita semalam."

"Lagipula, seharusnya Zack tidur di dalam box saja, agar dia tidak bisa turun." Sambungnya membela diri.

Karena lebih sering Olivia mengajak Zack tidur dalam satu ranjang dengannya, meskipun dia menggunakan pagar di setiap sisi kasur, tapi ada satu sisi yang terbuka, dan seharusnya ketika Zack berjalan di atas Aiden, dia bisa merasakan pergerakan.

Namun sepertinya Aiden benar-benar lelah, sehingga tidak merasakan sesuatu merangkak di atasnya.

"Jangan mencari alasan."

"Baiklah, aku minta maaf sayang, maafkan aku." Pinta Aiden mengelus lengan Olivia.

Olivia menghembuskan nafas. "Aku akan memandikan Zack, kamu juga bersiap-siaplah, aku sudah siapkan sarapan di bawah."

Aiden menjawab dengan anggukan. "Terimakasih sayang." Balas Aiden mencium sebelah pipi Olivia.

***

Beberapa minggu terakhir, Olivia merasakan tubuhnya yang mudah sekali lelah, juga kepalanya yang sering pusing.

Memilih untuk merebahkan diri di sofa panjang nan besar yang ada di apartemen mewah milik Aiden.

Setelah menikah, Aiden memutuskan untuk membeli sebuah apartemen mewah untuk keluarga kecilnya.

Awalnya dia hendak membeli rumah yang sama besarnya dengan milik Daddy yang di berikan untuk Bundanya. Tapi Olivia menolak, dia tidak ingin mempunyai rumah yang terlalu besar dan hanya di huni berdua saja.

Dan akhirnya Aiden memutuskan untuk membeli sebuah apartemen mewah.

"Assalamualaikum.." sapa sebuah suara.

Olivia bangun dari berbaringnya. "Wa'alaikumsalam."

"Cla? Galang?"

"Zack dimana kak?" Tanya Clarissa celingukan.

"Dia sama suster, kepala kakak sedikit pusing, makanya kakak rebahan sebentar."

"Kak Oliv sakit?"

Kepala Olivia menggeleng menjawab pertanyaan Galang. "Cuma kecapekan."

"Ya udah kakak istirahat gih, biar aku sama Galang yang jagain Zack." Usul Clarissa.

"Mau latihan punya anak?" Canda Olivia terkekeh.

"Maunya gitu kak, tapi Clarissanya belum mau." Jawab Galang dengan cengiran lebar.

Clarissa memukul lengan Galang keras. "Kerja aja yang bener, jangan mikirin nikah mulu. Aku nggak mau mendahului kak Ara ya."

Masih terkikik geli. "Iya iya, aku ngerti, aku selalu sabar menunggumu kok." Goda Galang menarik turunkan kedua alisnya.

"Heleh.. gombal." Balas Clarissa menonyor pipi Galang, kemudian melenggang pergi mencari keponakan gantengnya.

Olivia ikut tersenyum, melihat mereka berdua akhirnya bisa bersatu dan mendapatkan restu dari Daddy Sandy, setelah melalui banyak rintangan juga waktu. Mereka berdua di pertemukan kembali, Olivia ikut bahagia melihat keduanya yang juga nampak bahagia.

"Kamu enggak kerja, Lang?"

"Sebenarnya juga lagi kerja kak, tapi Clarissa maksa ngajak kesini, udah kangen Zack katanya. Ya udah daripada dia ngambek, aku anterin dia." Jawab Galang dengan tampang terpaksa.

"Bohong tuh kak. Bukannya kamu sendiri yang nawarin buat ketemu Zack, pake alasan di suruh Tante intan segala." Sahut Clarissa yang sudah kembali dengan menggendong Zack.

"Intinya juga sama kan, kamu ngajak kesini, aku juga ada perlu sama kak Olivia." Balas Galang terkekeh.

"Eh? Ada perlu apa sama aku?" Tanya Olivia penasaran.

"Ini ada titipan dari Mama kak, dia habis dari Dubay. Rencananya Mama mau ngasih sendiri, tapi karena harus kembali ke Surabaya jadi enggak sempet kesini." Ujar Galang menyerahkan bungkusan untuk Olivia.

"Kenapa harus repot-repot sih, aku jadi enggak enak." Jawab Olivia sungkan. "Sampaikan terimakasihku sama tante Intan, ya." Sambungnya.

Galang mengangguk.

"Kak, udah waktunya buatin Zack adik." Kelakar Galang bercanda, selanjutnya dia tergelak.

"Emangnya kamu tahu waktu yang tepat itu sekarang." Balas Clarissa bersungut.

"Tahu lah.. seperti kita yang akhirnya berjodoh, tinggal tunggu penghulu aja ini."

"Kamu ih, bahasnya nikah mulu." Sahut Clarissa memalingkan wajahnya malu.

"Tapi kamu mau kan?" Godanya lagi.

"Aduh.. malu di lihat kak Oliv tahu." Jawab Clarissa berbisik sambil mencubit pinggang Galang.

Olivia hanya geleng-geleng kepala melihat ulah Galang juga Clarissa.

***

Aiden merasakan akhir-akhir ini suasana hati Olivia sering berubah-ubah, suka marah-marah, ngambek, cengeng.

Membuat dirinya kalang kabut, bahkan yang paling membuatnya tersiksa adalah, dimana Olivia tidak ingin tidur seranjang dengannya.

What the ... Aiden benar-benar tidak bisa terima, bagaimana mungkin dia harus tidur sendirian, sedangkan sang istri memilih tidur bersama anaknya Zack, di kamar Zack yang memang jarang di tempati.

Setiap kali menyelinap masuk dan tidur di samping istrinya, Olivia langsung marah-marah bahkan menangis, entah karena apa. Membuat Aiden pusing tujuh, eh bukan, lebih dari sepuluh keliling.

Kepalanya serasa mau pecah memikirkannya, belum lagi masalah pekerjaan yang tidak bisa dia urus dengan benar karena memikirkan emosi sang istri yang berubah-ubah.

Dia menyenderkan kepala di kursi kebesarannya, mengurut pangkal hidungnya seraya memejamkan mata.

Harus sampai kapan dia begini, ada apa dengan istrinya, tidak mengertikah bahwa dia tidak mau terus-terusan bermain solo, kapan istrinya akan kembali seperti sebelumnya.

Tengah memikirkan masalah istrinya, datang Jingga yang mengetuk pintu ruangannya.

"Masuk,"

"Tuan, ada Nyonya Olivia di bawah."

Punggung Aiden menegak. "Kenapa dia tidak langsung kesini?"

"Maaf Tuan, sepertinya suasana hatinya sedang tidak baik. Dia .. dia tengah menangis." Cicit Jingga di akhir kalimatnya.

Aiden terkesiap, segera beranjak dari tempatnya untuk menghampiri samg istri.

"Sayang.. ada apa? Terjadi sesuatu? Siapa yang sudah membuatmu menangis?" Cecar Aiden ketika sampai di hadapan Olivia, meneliti tiap inci tubuh istrinya, takut-takut kalau istrinya terluka.

Kepala Olivia menggeleng pelan. "Aku .. tidak sengaja mendengar cerita gadis itu dengan pacarnya, aku sedih, hiks." Jawab Olivia kemudian memeluk tubuh Aiden.

Seorang karyawati terbengong di tempatnya, bukankah dia hanya bercerita bahwa pacarnya membelikan hadiah berupa tiket konser idolanya, dimana segi sedihnya?

"Sstt.. tenang ya sayang, kita ke ruangan aku, oke?"

Olivia menjawab dengan anggukan.

Di dalam ruangan Aiden, Olivia masih nampak menangis menundukkan kepalanya.

"Sayang.. sudah ya, jangan menangis, apa yang terjadi? Hem?" Ucapan halus dilontarkan Aiden sambil mengelus kepala Olivia yang masih menunduk.

"Aku.. aku minta maaf." Jawaban Olivia membuat Aiden terdiam.

"Aku minta maaf atas perbuatanku padamu akhir-akhir ini, aku juga tidak tahu kenapa bertindak seperti itu. Aku tahu kamu pasti membenciku." Raung Olivia berlinang air mata.

Aiden segera menarik Olivia ke dalam pelukannya. "Aku mengerti sayang, aku paham."

Olivia segera menarik diri, menatap wajah Aiden sambil menggelengkan kepalanya. "Tidak. Kamu tidak mengerti, untuk itu aku datang kemari, aku ingin memastikan apa yang aku pikirkan."

Sebelah alis Aiden terangkat. "Apa yang kamu pikirkan?"

"Kita ke rumah sakit sekarang."

"Kamu sakit?"

"Tidak." Jawab Olivia menggelengkan kepalanya.

"Untuk apa kita ke rumah sakit, sayang?"

"Aku hanya ingin memastikan, semoga dugaanku memang benar."

Kening Aiden mengerut tajam, merasa tidak paham akhir dari penjelasan Olivia.

Olivia menarik tangan Aiden, mengarahkan ke arah perutnya, dengan sedikit mengelusnya.

Aiden belum juga paham, sesekali dia melihat kearah perut juga wajah Olivia bergantian.

"Aku tidak mau menduga-duga, hanya saja apa yang aku alami seperti orang hamil muda. Maka dari itu aku ingin mengajakmu memeriksakannya ke rumah sakit."

Raut wajah Aiden seketika berubah, tidak bisa dia menyembunyikan rasa bahagianya. "Apa itu artinya, Zack akan menjadi kakak? Kita akan punya bayi lagi?" Tanyanya antusias.

"Aku bilang ingin memastikannya, belum tentu juga kan." Olivia menghempaskan tangan Aiden, lagi-lagi moodnya kembali berubah.

"Oke, oke. Kita ke rumah sakit sekarang ya sayang. Ayo." Ajaknya kelewat senang.

***

Setelah melewati masa awal kehamilan, Aiden benar-benar harus berpuasa untuk tidak menyentuh istrinya, sekuat tenaga dia menahan hasrat yang hanya bisa di lampiaskan di dalam kamar mandi.

Namun hal itu sudah berlalu, justru setelah melewati masa-masa sulitnya, kini Aiden benar-benar merasakan bahagia. Bagaimana tidak, kini sifat Olivia justru lebih manja dan manis terhadapnya.

Memasuki trimester kedua, sifat Olivia benar-benar berbeda, yang awalnya begitu anti dengannya, justru kini semakin tidak bisa jauh darinya, akhirnya istrinya yang manja kembali lagi. Aiden tidak harus tidur sendiri dan memuaskan diri sendiri.

Saat itu hasil pemeriksaan dokter menunjukkan bahwa Olivia positif hamil, sungguh Aiden benar-benar bahagia, namun penjelasan dokter mengenai perubahan emosi Olivia merupakan hal wajar, dokter memberikan penjelasan dengan sabar kepada Aiden.

Benar-benar berbeda dengan hamil anak pertama, waktu hamil Zack, Olivia hanya tidak bisa menelan semua

makanan, sehari-hari hanya akan mengonsumsi susu hamil, tidak ada alergi terhadapnya.

Tapi tidak apa, semua sudah berlalu, kini tinggal menunggu kehadiran sang jabang bayi adik Zack yang akan lahir ke dunia.

Aiden tersenyum saat membuka matanya, memperhatikan wajah lelap istrinya yang nampak menggemaskan dengan pipi yang sedikit tembem.

"Good morning honey." Sapa Aiden mendapati mata Olivia yang bergerak.

"Morning too. Aku kesiangan lagi ya?"

"Tidak apa sayang, kamu istirahat saja, biar suster yang mengurus Zack, juga maid yang menyiapkan sarapan." Balas Aiden tersenyum mencium kening Olivia.

"Apa aku menjadi ibu dan istri durhaka?"

"No! Kamu istri juga ibu sempurna untuk aku juga Zack. Jangan bicara seperti itu lagi sayang." Aiden segera merengkuh tubuh Olivia ke dalam pelukannya.

"Aku hanya ingin kamu dan calon bayi kita sehat, jangan pikirkan yang lainnya, oke. Lagipula Bunda juga Clarissa sering kesini ngurus Zack kan?" Sambungnya menenangkan.

Kepala Olivia mengangguk. "Terimakasih."

Aiden membalas pelukan Olivia, mengelus punggung polos istrinya di balik selimut.

"Sayang.. sepertinya sudah siang, aku harus bekerja." Ujar Aiden karena Olivia tak kunjung melepas pelukannya.

"Aku mau seperti ini terus seharian." Pinta Olivia menciumi dada Aiden.

Aiden menahan geraman. "Tapi bagaimana kalau Zack mencari kita."

"Bukankah sudah ada suster?" Protes Olivia kembali menciumi dada Aiden.

Sekuat tenaga Aiden menahan hasrat dengan mengeratkan giginya, jangan sampai dia membantai Olivia lagi, karena semalam entah sudah berapa ronde keduanya menghabiskan waktu.

"Sayang.. stop." Geram Aiden dengan nafas tertahan.

Kepala Olivia mendongak. "Kenapa?" Tanyanya polos.

"Apa kamu sengaja ingin memancingku?"

"Ya sudah, kamu silahkan bekerja." Balas Olivia dengan wajah muram, melepaskan pelukannya dengan tidak rela.

Aiden gelagapan melihat wajah sedih Olivia, jangan sampai istrinya kembali merajuk.

"Aku akan mengambil cuti hari ini, aku akan menemanimu sayang. Bagaimana? Apa kamu setuju?" Rayunya.

Senyum Olivia merekah, kepalanya mengangguk cepat.

"Kita lanjutkan yang semalam?" Tawar Aiden dengan wajah jahilnya.

Dengan malu-malu Olivia menjawab dengan anggukan kecil.

Aiden tidak akan melepaskan kesempatan ini, segera dia membungkam bibir istrinya, memberikan lumatan kecil nan lembut yang perlahan berubah kasar.

Menjelajahi tubuh Olivia dengan jemarinya, sangat beruntung karena tubuh istrinya yang tidak terbalut apapun, memudahkan aksinya.

Aiden begitu menyukai kehamilan Olivia pada trimester ini, istrinya itu begitu sangat menggoda dengan tubuh yang lebih berisi, juga keinginannya untuk menyatukan diri lebih besar.

"Aku beruntung di pilih olehmu, di tambah kehadiran Zack juga calon adik Zack. Aku yang awalnya hanya anak buangan tidak mempunyai keluarga, bisa mendapatkan keluarga yang utuh sejak kehadiranmu. Aku tidak tahu harus bagaimana membalasnya, aku sungguh sangat mencintaimu, Aiden. Izinkan aku untuk menemanimu sampai cucu-cucu kita mendapatkan cucu lagi" Ungkap Olivia menatap wajah Aiden yang berada di atasnya, kedua sudut matanya mengeluarkan air mata.

Aiden membalas tatapan Olivia. "Terimakasih karena kamu mau memilihku, memberikan kebahagiaan baru untukku, dengan kehadiran Zack juga calon adik Zack yang akan menambah keluarga kecil kita menjadi sempurna. Hanya perlu kamu tahu, aku hanya ingin menghabiskan sisa hidup bersamamu. Hanya kamu. Izinkan aku untuk terus memberikan limpahan kebahagiaan sampai maut memisahkan kita. Dan pada akhirnya kita di pertemukan kembali di dunia berbeda. Aku mencintaimu istriku, ibu dari anak-anakku." Balas Aiden penuh ketulusan.

Kemudian kembali mencium bibir Olivia dengan sangat lembut, kedua sudut mata Olivia semakin deras mengalir lelehan bening mendengar kalimat Aiden.

Bahkan saat bibir keduanya bertemu, sesekali Olivia masih terisak haru, merasakan kebahagiaan yang sebelumnya tidak pernah dia bayangkan kini bisa dia rasakan.

Pagi itu, di saat sinar matahari yang masih mengintip di balik tirai, penyatuan keduanya di sertai dengan ungkapan rasa syukur atas segala limpahan kasih sayang dan kebahagiaan yang diberikan oleh sang maha kuasa.

"Arhhh..." desah Olivia merasakan pangkal pahanya yang di tusuk, sudut matanya kembali mengeluarkan airmata.

"I love you sayang." Bisik Aiden mencium kedua sudut mata Olivia.

"I love you too, sayang." Balas Olivia lirih.

SELESAI

***

Terima Kasih

Cerita ini aku persembahkan untuk Putriku tercinta, Olivia. Iya namanya memang aku ambil dari nama anakku sendiri hehe.

Cerita singkatnya, aku dua kali baca cerita pakai nama Olivia, namun karakternya buruk. Aku tidak terima dong hehehe, jadi aku bikin cerita pakai nama anakku dengan karakter yang baik tentunya hihihi.

Sudahlah, abaikan cerita tidak pentingku ini.

Terimakasih terbesar aku ucapkan untuk seluruh pembaca cerita aku, ini seri ketiga dari keluarga Van Houten ya, sudah tidak ada lagi cerita keluarga Van Houten lainnya.

Tapi aku akan hadir dengan cerita baru. Semoga kalian setia sama cerita-cerita aku ya.

Awalnya enggak pernah kepikiran bikin cerita Aiden, tapi karena permintaan pembaca, jadi di usahain. Seiingatku waktu itu aku lagi santai di rumah, lagi bayangin wajah Aiden juga Olivia, tiba-tiba muncul dalam benak ide awal pertemuan Olivia dan Aiden dengan konflik kecopetan. Ya udah coba aja deh bikin, eh ternyata bisa sampe ending loh. Seneng dong akunya. Dan dari sana muncullah nama The Beautiful Thief.

Big thanks for all my readers. Big love for you all.

*Eh, kaget ya.. ada Galang dan Clarissa disini. 😉

Salam dari author tercinta,
Saskavirby

Instagram : @saskavirby atau @elshaolivia_
Facebook : Elsha Olivia
Twitter : Virby saska